

Wahyudi Sarju Abdurrahim

Ahlul Haq Wassunnah

Syarah Himpunan Putusan Tarjih
Muhammadiyah
Bagian Ketuhanan

Jilid 2



**Ahlul Haq Wassunnah,
Syarah Himpunan Putusan Tarjih
Muhammadiyah
Bab Iman
Bagian Ketuhanan**

Jilid 2 (Dua)

Wahyudi Sarju Abdurrahim



Ahlul Haq Wassunnah;
Syarah Himpunan Putusan Tarjih Muhammadidyah
Bab Iman Bagian Ketuhanan
Jilid 2 (Dua)

Wahyudi Sarju Abdurrahim

Editor : Nur Halim S
Desain Cover : Fauzi
Tata Letak : Nh Soemirat

Penerbit:

Al Muflihun Publishing

Redaksi:

Jl. Wates Km 12 Pedusan RT 59 Argosari

Sedayu Bantul DIY 55752

Telp/HP. 0812 2539 8161

Email: almuflihunpublishing@gmail.com

Cetakan pertama: Juni 2020

ISBN : 978-623-90585-9-3

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Persembahan

Buku ini aku persembahkan untuk mereka yang sangat aku cintai; kedua orang tuaku, istriku dan anak-anakku. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan ampunan kepada kami. Amin

Mukadimah

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas karunia yang diberikan kepada kita semua. Shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Besar Muhammad SAW.

Belakangan ini, kami mencoba untuk melakukan studi komparasi antara matan Himpunan Putusan Tarjih (HPT) Bab Iman yang menggunakan teks bahasa arab, dengan kitab-kitab turas atau kitab kuning. Upaya untuk membandingkan tersebut berangkat dari sifat penasaran penulis, sesungguhnya dari manakah sumber-sumber rujukan yang digunakan oleh para ulama tarjih awal dalam merumuskan HPT bab iman? Hal ini, mengingat HPT sama sekali tidak disertakan sumber rujukan. Menurut penulis, tidak mungkinlah para ulama kita itu, ijtihad sendiri lepas dari turas sama sekali. Bahkan ketika mencantumkan dalil al-Quran dan hadis nabi, sisi istidlalnya dipastikan kembali kepada kitab kuning. Setidaknya, mereka membuka kitab-kitab hadis.

Dari penelusuran itu, ingin melihat lebih jauh mengenai literasi para ulama tarjih dan juga arah dari madzhab akidah Muhammadiyah. Selama ini, dikalangan jamaah Muhammadiyah sering sekali muncul sebuah pertanyaan terkait madzhab akidahnya Muhammadiyah, apakah ahlu sunnah atau bukan? Pengetahuan tentang aliran tersebut seperti dalam HPT, akan memudahkan kita dalam memberikan pendalaman kajian untuk jamaah Muhammadiyah. Kita jelas dalam mengambil kitab lain sebagai bahan pengayaan. Ada titik kesepakatan bersama sehingga tidak terjadi simpang siur dalam kajian furu akidah di

Muhammadiyah. Selain itu, juga menghindari keterputusan Muhammadiyah dengan turas Islam. Literasi tersebut, sekaligus menyambungkan pemikiran modernis Muhammadiyah dengan warisan intelektual umat Islam masa lampau yang sangat kaya.

Memang terkait ideologi Muhammadiyah, tidak bisa sekadar melihat HPT bab iman saja. Ideologi Muhammadiyah, sesungguhnya adalah nafas yang mengalir diberbagai keputusan majelis tarjih Muhammadiyah dan karya-karya besar Muhammadiyah. Ideologi Muhammadiyah, berada dalam dada jamaah Muhammadiyah yang dibuktikan secara nyata dan riil dengan amal usaha Muhammadiyah. Ideologi Muhammadiyah, adalah pandangan jamaah Muhammadiyah dalam memandang Islam dan kehidupan sehingga terbangun amal nyata dalam upaya mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Meski tidak mencerminkan ideologi Muhammadiyah secara komperhensif, namun kajian bab iman dalam HPT tetap menempati posisi sangat penting. Ia terkait dengan pandangan fundamental Muhammadiyah dalam berislam. Bahkan ia adalah energi utama yang mampu membangkitkan pergerakan Muhammadiyah. Ia terkait dengan iman, Islam dan ihsan. Ia terkait dengan pandangan kita tentang Tuhan, malaikat, kenabian, alam raya, dan juga persoalan al-ghaibiyat seperti perjalanan manusia setelah mati. Ia merupakan persoalan ushul, yang jika seseorang inkar bahasan tadi, atau sebagian dari bahasan tadi, maka ia dianggap kafir dan keluar dari Islam.

Benar bahwa ada persoalan ushul akidah yang disepakati bersama oleh seluruh kelompok Islam, baik ahli sunnah, khawarij, syiah, muktazilah dan lain sebagainya. Inkari dari persoalan pokok dan ushul, dapat mengeluarkan seseorang dari keberislaman.

Di sisi lain, ada persoalan furu akidah yang menjadi

perdebatan dikalangan para ulama kalam. berbeda dalam menyikapi persoalan furu ini, tidak akan mengeluarkan seseorang dari keberislaman, namun bisa jadi dianggap sesat dan masuk golongan ahli bid'ah. Dalam bab iman HPT, Muhammadiyah selain mencantumkan persoalan pokok, juga merajihkan beberapa persoalan furu. Muhammadiyah telah memilih pendapat yang dianggap paling kuat.

Meski sudah ditarjih, namun jika kita melihat ke lapangan dan terjun ke jamaah Muhammadiyah, ada semacam dua aliran yang berbeda yang sama-sama diajarkan di Muhammadiyah. Pertama adalah aliran wahabiyah dengan merujuk kepada kitab-kitab karya Muhammad bin Abdul Wahab. Kedua adalah aliran Asyariyah dengan merujuk kepada kitab-kitab aliran madzhab Asyari. Antara dua aliran tersebut, sama-sama saling berebut pengaruh dan ingin mengambil hati jamaah Muhammadiyah.

Pertanyaannya, mengapa bisa terjadi dua kutub aliran yang berbeda di tubuh Muhammadiyah? bukankah persoalan furu akidah, sesungguhnya sudah dirajihkan ke HPT? Mengapapa jamaah Muhammadiyah tidak kembali ke HPT Muhammadiyah? beberapa kali penulis menanyakan hal ini ke jamaah Muhammadiyah. Ada yang mengatakan bahwa HPT bab iman sangat ringkas sehingga sulit untuk dijadikan sebagai rujukan. HPT dianggap terlalu ringkas hanya mencantumkan hal rajah serta dalil saja. Maka yang dibutuhkan oleh jamaah Muhammadiyah sesungguhnya adalah syarah dari HPT. Syarah tadi, setidaknya dapat dijadikan pegangan bagi jamaah dalam mengkaji tentang persoalan iman.

Karena di jamaah Muhammadiyah ada dua kutub pemikiran, wahabi dan asyari, maka kajian saya terfokus pada dua aliran tersebut. HPT saya cocokkan dengan kitab-kitab karya Imam Asyari seperti *al-Ibânah Fî Ushûl ad-diyânah*, *Alluma Fî Raddi Alâ*

Ahli Az-Zaig wal Bida', Ushûlu Ahli as-Sunnah wal Jamâ'ah, Istih̡sân ilâ 'Ilmil Kalâm, Maqâlâtul Islâmiyîn dan juga karya-karya Muhammad bin Abdul wahab seperti *Kitâbuttauḥid, Ushûlutsalâtsah, Kasyfu asy-Syubuhât, Kitâbu Ushûlil îmân, kitâbu Fadhâ'il Islâm, Kitâbu Masâ'il Jâhiliyah* dan lain-lain. Hasil dari kajian itulah yang kemudian kami jadikan pijakan dari upaya syarah HPT ini.

Dalam penelusuran tersebut, kami tidak menemukan persesuaian antara HPT dengan kitab-kitab karya Muhammad bin Abdul Wahab. Dalam HPT tertulis bahwa Muhammadiyah mengikuti aliran ahlil haq wassunnah. Ternyata istilah ini sama sekali tidak digunakan oleh Muhammad bin Abdul Wahab. Kemudian ketika saya membuka daftar isi, juga terjadi perbedaan mencolok. Umumnya kitab karya Muhammad bin Abdul Wahab membahas tentang makna tauhid, seperti yang tertulis dalam kitab *Attauhid*, mengkaji tentang *makrifaturrab, makrifatul Islâm, makrifaturrasûl* seperti dalam kitab *Ushûlutsalâtsah*, atau juga perbedaan antara tauhid dengan syirik seperti dalam kitab *kasyfu asy-syubuhât*. Dalam kitab *Fadhâ'ilul Islâm*, justru banyak bicara tentang persoalan bidah dan syirik. Kami juga membandingkan dengan pendapat Ibnu Taimiyah seperti yang termaktub dalam kitab *Majmû'atul Fatâwâ, al-Aqîdah al-Hamwiyah al-Kubrâ, al-Aqîdah al-Wasithiyyah, Kitâbul îmân*, dan lain sebagainya.

Berbeda ketika kami membuka kitab-kitab karya Abu Hasan al-Asyari seperti buku-buku yang kami sebutkan di atas. Dari sisi istilah, yaitu Ahlul Haq Wassunnah, kami menemukan istilah itu dari kitab *al-Ibânah*. Juga istilah ahlul bid'ah *wadhalâl*, kami temukan juga dalam kitab *al-Ibânah*. Sementara jika kita buka daftar isi, kita menemukan urutan bahasan yang mirip, misal terkait firqah nâjihah, lalu ijmak ulama salaf, dilanjutkan dengan

dalîlul hudûs dan sifat-sifat Allah. Persesuaian tersebut bisa dilihat dari tiga kitab karya Abu Hasan al-Asyari yaitu *al-Ibânah*, *Alluma* dan *Ushûl ahli as-Sunnah wal Jamâ'ah*.

Pada akhirnya kami berkesimpulan bahwa Muhammadiyah secara akidah sama dengan paham Asy'ariyah. Guna memperjelas persoalan tersebut, kami menuliskan beberapa artikel sebagai syarah HPT. Artikel tersebut kami sebarkan baik melalui WA maupun facebook. Artikel bersambung dan tidak terasa sampai puluhan seri. Pada akhirnya, kami putuskan untuk menyelesaikan bahasan bab iman bagian ilahiyat pada kitab HPT. Kami menggunakan kajian *tahfîliy*, yaitu dengan melihat kata demi kata, lalu kami urai dan analisa. Harapan kami, dengan kajian perkata secara runut, akan mempermudah kita dalam mengkaji HPT. Juga untuk memantik agar kajian ini kelak akan berlanjut kepada bahasan lain terkait dengan tema *nubuwât*, *al-ghaibiyât* dan juga bagian mukadimah terkait dengan iman, islam dan ihsan.

Apa yang kami tulis ini, sesungguhnya sekadar letupan dan upaya memunculkan wacana keilmuan di kalangan jamaah Muhammadiyah. kami tidak mengklaim bahwa apa yang kami tulis adalah sesuatu yang final dan pasti benar adanya. Siapapun yang membaca buku ini boleh berbeda dan tidak sepakat dengan analisa kami. Perbedaan adalah sesuatu yang lumrah dan biasa, apalagi jika diimbangi dengan karya tulis ilmiah. Maka perbedaan akan memunculkan wacana keilmuan yang luar biasa. Dari sini, maka dialog ilmiah di kalangan jamaah Muhammadiyah akan berkembang. Dialog ilmiah tersebut akan menjadi kekayaan intelektual dan kebanggaan bagi warga Muhammdiyah.

Di antara yang menjadi spirit bagi kami untuk menyelesaikan buku ini adalah pernyataan Buya Yunahar Allahu yarham di salah satu group wa Muhammadiyah yang

mempersilahkan kami untuk membuat Syarah HPT secara independen. Buku ini atas nama pribadi, dan bukan atas nama persyarikatan. Maka jika ada kesalahan dan kekurangan, murni menjadi tanggungjawab kami.

Sesungguhnya kami ingin sekali melengkapi tulisan ini dengan sumber rujukan yang akurat dan tertulis dalam footnote. Sayangnya, hingga saat ini, tidak cukup waktu untuk menuliskannya. Sementara itu, tulisan lain baik berupa tulisan tentang fikih dan ushul fikih semakin menumpuk. Oleh karena itu, meski jauh dari kesempurnaan, kami memberanikan diri untuk mencetak buku ini. Harapannya dalam kesempatan lain, dapat kami sempurnakan dengan sumber rujukan yang lebih akurat.

Kami menyadari bahwa apa yang kami sampaikan banyak kekurangan dan kekhilafan. Kami menunggu kritikan konstruktif sehingga akan menyempurnakan buku sederhana ini pada cetakan selanjutnya. Jika ada kebenaran, tentu merupakan anugerah dari sisi Allah. Sementara jika ada kesalahan, berasal dari kami sendiri. Mudah-mudahan Allah mengampunkan segala khilaf dan kekurangan kami. Semoga apa yang kami tulis menjadi amal baik di sisi-Nya. Amin

Cairo, 1 Juni 2020

Wahyudi Sarju Abdurrahim

Daftar Isi

Halaman Judul	~i~
Persembahan	~iii~
Muqadimah	~v~
Daftar Isi	~xi~
1. Pengertian Ilmu	~1~
2. Sumber Ilmu Pengetahuan Antara Islam dan Barat	~15~
3. Manusia dan Pengetahuan	~21~
4. Relasi Antara Pengetahuan, Filsafat dan Agama	~25~
5. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Dalam Islam	~31~
6. Sumber Ilmu Pengetahuan Perspektif Ulama Kalam	~37~
7. Sumber Pengetahuan: Wahyu	~47~
8. Sumber Pengetahuan: Karakteristik Wahyu	~55~
9. Sumber Pengetahuan: Ilham	~65~
10. Sumber Pengetahuan: Indera	~71~
11. Sumber Pengetahuan: Akal	~77~
12. Sarana Melindungi Akal: Menuntut Ilmu	~85~
13. Relasi Antara Akal dan Ilmu Dalam Islam	~91~
14. Antara Akal dan Logika Aristoteles	~95~
15. Antara Insting dan Akal	~101~
16. Hubungan Akal Dengan Jauhar	~107~
17. Mana Yang Lebih Dulu, Nas Atau Akal?	~111~
18. Apakah Akal Penentu Baik-Buruk Suatu Perbuatan?	~117~
19. Ibnu Taimiyah: Tidak Ada Benturan Antara Akal dengan Naql	~125~

20.	Relasi Antara Nas dan Akal Menurut Muktaizilah	~129~
21.	Akal Wanita Setengah dari Akal Laki-laki?	~135~
22.	Tempat Ilmu Pengetahuan	~141~
23.	Ilmu Sebagai Proyek Peradaban	~149~
24.	Menghormati Spesialisasi Ilmu	~155~
25.	Ilmu dan Pembangunan Peradaban Islam Kontemporer	~159~
26.	Muqaddimah Kitab dan Muqaddimah Ilmu	~167~
27.	Sopan Santun Lebih Utama Dibandingkan Ilmu	~171~
28.	Bodoh Basith dan Murakkab	~177~
29.	Ragu-ragu (Skeptis)	~183~
30.	Skeptis Metodologis Al-Ghazali	~191~
31.	Benarkah al-Ghazali Sebagai Biang Kerok Kemunduran Peradaban Islam	~205~
32.	Benarkah Ulama Kalam Menafikan Ilmu Pengetahuan?	~209~
33.	Ulama Kalam Tidak Menggunakan Istilah Sebab Akibat	~217~
34.	Imam Razi, Ulama Kalam Sekaligus Ilmuan Ternama	~221~
35.	Makna Kata "Allah"	~223~
36.	Salah Persepsi Tentang Tuhan	~235~
37.	Menyikapi Perbedaan Persepsi Tuhan	~247~
38.	Ikrar Sebagai Wujud Tunduk Pada Tuhan Yang Maha Benar	~261~
39.	Pendapat Qadhi Baqilani Terkait Pertanyaan "Di Mana Allah?"	~275~
40.	Menyikapi Pertanyaan "Di Mana Allah?"	~279~
41.	Tuhan Semua Agama, Apakah Sama?	~283~
42.	Dekadensi Moral Pelajar Akibat Sekularisasi	

	Diktat Pendidikan	~289~
43.	Tatkala Tuhan Terpinggirkan Oleh Paham Materialisme	~293~
44.	“Tuhan Membusuk”; Cermin Kegagalan Sistem Pendidikan Ilmiah di Universitas Islam	~297~
45.	Jawaban Sederhana Terkait Apologi “Tuhan Membusuk”	~301~
46.	Islam Inklusif; Skeptifitas Atas Doktrin Agama	~303~
47.	Bagi Ulama Kalam, Tuhan Hadir di Alam Raya	~311~
48.	Apakah Belajar Filsafat dan Ilmu Kalam Dapat Mengetahui Hakekat Tuhan?	~319~
49.	Daftar Pustaka	~323~

Pengertian Ilmu

Matan:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيَ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (3)
(وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan umat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata Kunci: Kata Kunci: لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (Untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama).

Apakah ilmu pengetahuan itu? Di sini terjadi perbedaan pendapat di kalangan kaum intelektual. Perbedaan ini muncul dari kepercayaan dan pandangan hidup mereka dalam melihat

dunia, alam fisik dan alam meta fisik. Bagi mereka yang percaya dengan alam metafisik, maka hal-hal yang terkait dengan alam metafisik, meski tidak dapat diindera dan dilakukan proses penelitian ilmiah, maka ia tetap dianggap sebagai ilmu. Tuhan, malaikat, jin, persoalan masa depan setelah manusia meninggal dan lain sebagainya, merupakan ilmu pengetahuan. Mereka ini adalah para ilmuwan yang beragama dan percaya dengan Tuhan.

Bagi yang beranggapan bahwa ilmu hanya sekadar sesuatu yang bisa diindera, dan dapat dilakukan penelitian ilmiah, maka hal-hal terkait alam metafisik dianggap sebagai sesuatu yang bukan ilmu. Karena bukan ilmu, ia tidak ada. Karena tidak ada, maka ia tidak perlu diyakini. Seorang ilmuwan, sesuai dengan kecenderungan ini adalah mereka yang mempunyai pengetahuan mengenai alam fisika saja, lepas apakah mereka percaya pada sang pencipta atau tidak, apakah mereka percaya pada hari akhir atau tidak.

Kecenderungan ini menyebabkan ilmu pengetahuan lepas dari konteks ketuhanan dan etika. Ilmu sekadar menjadi sebuah ilmu. Ilmu bersifat sekuler dan materialistik. Bahkan etika dan akhlak manusia pun, tunduk pada teori dan kaedah-kaedah yang sifatnya materialistik. Aturan sesama manusia, sekadar berlandaskan pada sisi kepentingan duniawi semata.

Ada pula yang percaya bahwa ilmu pengetahuan, merupakan sesuatu yang bisa dirasionalkan. Jika tidak dapat dirasionalkan, maka ia bukan ilmu pengetahuan. Alam metafisik, jika ia bisa dirasionalkan, maka ia masuk dalam ranah ilmu. Para filsuf dan ulama kalam misalnya, mereka banyak merasionalkan berbagai pengetahuan terkait dengan alam meta fisik. Bahkan bagi ulama kalam, mereka menggunakan logika alam fisik, guna membuktikan dan menjadikan justifikasi atas alam metafisik.

Sebagai umat Islam, tentu kita tidak akan menggunakan pengertian ilmu yang sekadar bias materialis saja. Ilmu dalam Islam lebih luas dan lebih mencakup, terkait dengan alam fisik dan alam meta fisik. Ilmu adalah suatu pengetahuan terhadap segala sesuatu yang dapat memberikan manfaat bagi umat manusia. Ilmu mencakup segala sesuatu yang tampak di indra, atau tidak dapat di indra, sesuatu yang bisa dirasionalkan atau tidak dapat dirasionalkan, sesuatu yang dapat dibuktikan secara ilmiah, atau tidak. Segala sesuatu yang menjadi berita wahyu, meski tidak rasional, tidak empiris, tidak dapat di indra, ia tetap ilmu. Ia benar adanya.

Dalam Islam, antara agama dan ilmu pengetahuan berjalan seiring dan berdampingan. Ilmu bagian dari agama bahkan agama selalu memerintahkan umatnya untuk menggali ilmu pengetahuan. Tidak ada benturan sama sekali antara ilmu dengan pengetahuan. Di dunia Islam, tidak pernah terjadi penyiksaan atau pembunuhan terhadap ilmuwan, karena apa yang ia temukan dianggap bertentangan dengan doktrin agama.

Tentu ini berbeda dengan Barat, yang sempat terjadi ketegangan luar biasa antara para ilmuwan dan agamawan. Di Barat, pernah terjadi penangkapan, interogasi dan bahkan pembunuhan para ilmuwan, karena dianggap apa yang mereka sampaikan bertentangan dengan doktrin gereja. Pada akhirnya, terjadi gesekan luar biasa dan dimenangkan oleh para ilmuwan. Muncullah sekularisasi dalam segala bidang kehidupan. Ilmu adalah ilmu, sementara dewan gereja sekadar mengurus persoalan spiritualitas manusia dengan Tuhan. Gereja tidak boleh turut campur terhadap persoalan keilmuan.

Sekularisasi yang bermula dari pemisahan sains dan gereja, menjalar kepada persoalan social-politik. Dewan gereja hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan sifatnya sangat

prifat. Manusia dibiarkan mengurus dirinya sendiri dengan menentukan nilai dan norma sendiri jauh dari dewan gereja. Di dunia politik, agama tidak boleh masuk dalam urusan pemerintahan. Politik urusan public, sementara agama urusan prihat. yang berlaku di dunia politik adalah hukum yang diletakkan manusia berdasarkan pada kesepakatan bersama. Oleh Roso, disebut dengan “kontrak sosial”. Inilah wujud dari negara sekuler itu.

Jika kita membaca kitab suci al-Quran dan sunnah nabi, bertebaran perintah bagi umat Islam untuk menuntut ilmu pengetahuan. Tentu saja pengetahuan secara luas, menyangkut alam fisik dan metafisik, sesuatu yang rasional dan tidak rasional, sesuatu yang bisa diindera dan tidak bisa diindera. Bahkan menurut syaih Tanthawi al-Jauhari, bahwa dalam al-Quran terdapat lebih dari 800 ayat al-Quran yang terkait dengan alam raya. Sementara ayat al-Quran yang berbicara tentang fikih, tidak lebih dari 100 ayat saja. Ini membuktikan bahwa al-Quran sama sekali tidak bertentangan dengan sains.

Jika kita membaca kitab tafsir mafatihul ghaib karya imam Razi, kita akan menemukan tafsir ayat al-Quran terkait dengan alam raya dan juga sains. Saat ini, muncul banyak ilmuwan muslim yang juga mengkaji sains moder dengan merujuk pada kitab suci. Tengok saja misalnya Syaih Tantawi al-Jauhari, Zaghlul an-Najjar, dan lain sebagainya. Di Indonesia sendiri, kita mengenal Kyai Agus Purwanto yang menulis buku Ayat-ayat Semesta yang mengupas ayat al-Quran dari kacamata sains. Bukan saja dalam bentuk buku, beliau juga melembagakan pemikirannya dengan gagasan Pesantren Sains (Trensain) yang ada di Sragen dan Jombang. Para ilmuwan tersebut tidak menemukan benturan antara ilmu dan wahyu.

Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ayat al Qur'an maupun hadits yang menyeru manusia agar selalu mencari ilmu pengetahuan.

1. Firman Allah: “Katakanlah, adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui”? (QS: Azzumar: 9) “Katakanlah, “sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran. Dia Maha Mengetahui segala yang ghaib. (QS: Saba: 48).
2. Rasulullah saw pernah bersabda, “Menuntut ilmu wajibnya bagi setiap orang muslim”. Dalam hadits lain, Rasulullah bersabda, “Barang siapa berjalan untuk mencari ilmu pengetahuan, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. (HR: Muslim). Rasulullah juga memerintahkan umatnya agar selalu menuntut ilmu dimana pun ia berada dan betapa pun jarak yang harus ia tempuh. Sabda Rasul saw, “Tuntutlah ilmu meskipun sampai ke negeri Cina” (HR: Baihaqi).
3. Dalam kitab-kitab hadits banyak kita dapati sabda Rasulullah saw yang berkaitan erat dengan perintah agama agar manusia selalu menuntut ilmu pengetahuan. Bahkan, kitab-kitab hadits sering memberikan tempat khusus mengenai bab ilmu.
4. Perhatikan beberapa ayat berikut ini:
Artinya: “Dan Dia menundukkan pula apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlain-lain macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang mengambil pelajaran” (QS An nahl: 13).

Firman Allah “Bawalah kepada-Ku kitab sebelum al-Qur'an ini atau peninggalan dari dari pengetahuan orang-orang dahulu, jika kamu adalah orang-orang yang benar (QS: al Ahqaf: 4).

Sabda Rasulullah saw, “Berpikirlah pada ciptaanku, dan jangan kau berpikir tentang dzat-Ku”.

Ibnu Rusyd pernah berkata, “Jika syara'ah ini benar adanya dan ia menyeru agar selalu berpikir untuk mencapai kepada pengetahuan kebenaran, maka kita sebagai orang Islam sama-sama sudah mengetahui bahwa berpikir secara argumentatif tidak akan bertentangan dengan apa yang terdapat dalam syariah, karena kebenaran tidak akan bertentangan dengan kebenaran, namun akan selalu sesuai dan menjadi saksi kebenaran”¹.

Ibnu Taimiyah dalam kitab Arrisalah al-Arsiyyah mengatakan sebagai berikut, “Semua yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw adalah benar. Satu sama lain saling menguatkan. Ia selaras dengan fitrah manusia, akal yang jernih dan tujuan yang benar. Syariah yang datang dari rasulullah saw tidak akan bertentangan dengan akal yang jernih, tujuan yang benar, dan fitrah yang lurus. Hanya mereka yang salah paham terhadap nas, atau salah memahami dalil, atau melihat sesuatu dianggap sebagai sesuatu yang terkait dengan logika padahal tidak, atau mengira itu bagiakn dari kasyaf padahal bukan, sehingga dia mengira ada kontradiksi antara akal dengan naql. Jadi apa yang dibawa oleh nabi, dia dustakan. Atau dia mengira suatu nas menunjukkan atas sesuatu makna, padahal ia bukan dari makan tadi.”²

Dalam kitab Miftahu Darissa’adah, Ibnu Taimiyah juga mengatakan sebagai berikut, “Para rasul datang untuk berdialog dengan akal. Oleh karena itu, ketika seorang Arab badui ditanya,

¹Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad Ibnu Rusyd, Fashlul Maqal Fima Baina asy-Syariah wal Hikmah Minal Itishal, Tahkik Muhammad Imarah, Darul Ma’arif, hal. 9

²Taqyuddin Abu al-Abbas Ahmad Ibnu Taimiyyah, Ar-Risalah al-Arsiyyah, Al-Mathba’ah as-Salafiyah, Cairo, Mesir, hal. 35

bagaimana dia mengenal Allah? Allah tidak akan memerintahkan sesuatu, sementara akal melarang sesuatu yang lain, atau Allah melarang sesuatu, sementara akal memerintahkan sesuatu yang lain.³

Senada dengan pernyataan di atas, disampaikan oleh Imam Ghazali dalam kitab *al-Iqtishad fil I'tiqad*. Menurut Ghazali bahwa kalangan Hasyawiyah sangat jumud dalam memahami nas dan hanya melihat pada makna zhahir nas saja. Sementara itu, kalangan muktazilah dan para filsuf melihat nas secara berlebihan sehingga melakukan berbagai macam takwil yang tidak semestinya. Menurut Ghazali, bahwa pemahaman yang sesuai dan benar, sesungguhnya adalah pemahaman moderat dengan memahami nas dengan menggunakan akal secara proporsional. Antara nas dan akal, sama sekali tidak ada benturan. Menurutny bahwa akal manusia, fungsinya adalah memahami apa yang tercantum dalam nas. Meski demikian, akla manusia juga harus sesuai dengan petunjuk dan garis yang telah ditentukan oleh nas. Nas dengan akal merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Manusia tidak bisa hanya mencukupkan diri pada salah satu dari keduanya. Orang yang memahami al-Quran tanpa menggunakan akal, ibarat orang berjalan di tengah siang benderang, namun ia memejamkan mata. Sinar matahari sama sekali tidak berguna bagi dirinya. Akal jika digabungkan dengan nas, bagaikan cahaya di atas cahaya. Ia menjadi petunjuk yang terang benderang.⁴

Jika kita membuka kitab-kitab ilmu kalam, kita akan menemukan bahwa bab ilmu, umumnya masuk dalam bab-bab

³Muhammad bin Abu Bakar Ayub bin Saad Syamsuddin Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Miftahu Dari As-Sa'adah*, Dar Kutub al-Ilmiyyah, Jilid 2 hal. 117

⁴Abu Hamid al-Ghazali, *al-Iqtishad fil I'tiqad*, Darul Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 2004, hal. 9

awal. Hal ini karena ilmu pengetahuan merupakan titik terpenting seseorang memahami sesuatu. Tanpa ilmu, manusia tidak akan mengetahui apa pun. Sesuatu yang membedakan antara manusia dengan makhluk lain di muka bumi ini adalah ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pula, manusia dapat mengemban amanat besar, yaitu menjadi khalifah di muka bumi.

Ilmu masuk bab awal, juga sebagai respon ulama kalam terhadap pandangan para filsuf Yunan dari kalangan kaum sophis yang meragukan adanya ilmu pengetahuan. Para ulama kalam ingin menunjukkan dan membuktikan bahwa ilmu pengetahuan memang ada dan manusia sangat mungkin mendapatkan ilmu pengetahuan.⁵

Apakah ilmu itu? Imam Haramain mendefinisikan ilmu sebagai berikut: Ilmu adalah mengetahui sesuatu, sama persis atas sesuatu tersebut sesuai dengan alam realita. Jadi ilmu merupakan pengetahuan atas sesuatu.⁶

Abu Bakar al-Baqilani, salah satu ulama kalam dari madzhab Asyari, dalam kitab al-Inshaf menyatakan sebagai berikut: Ketahuilah sesuatu seperti aslinya. Semua ilmu adalah pengetahuan dan semua pengetahuan adalah ilmu.⁷ Di sini, Abu Bakar al-Baqilani tidak membedakan antara ilmu dengan pengetahuan. Keduanya adalah satu entitas yang sama. Jika disebut ilmu, maksudnya adalah pengetahuan dan demikian juga sebaliknya.

⁵Terkait hal ini, bisa buka misalnya Imam Amidi, al-Ibkar Fi Ushulidin, tahkik,jilid 1 cet....hal....

⁶Muhammad bin Hasan Asy-Syanqithi, Syarhul Waraqat Fi Ushulil Fiqh, hal. 2

⁷Imam Baqilani, Tahkik, Muhammad Zahid al-Kautsari, al-Inshaf Fima Yajibu l'tiqaduhu, Maktabah al-Azhariyah, cet. 2000, hal 12

Ibnu Furak, salah seorang murid dari Imam Abu Hasan al-Asyari, seperti yang dinukil oleh Imam Baqilani dalam kitab at-Taqrīb wa al-Irsyād menyatakan sebagai berikut:

Ilmu adalah sesuatu yang dapat diketahui. Jika Allah yang qadim dianggap mengetahui berbagai pengetahuan, maka Allah juga harus disifati dengan Alim atau kata yang sepadan dengannya.⁸

Imam Ghazali dalam kitab al-Mustasfa fi Ilmil Ushul mengatakan sebagai berikut: Ilmu adalah gambaran sesuatu pada akal manusia sehingga gambaran sesuatu tersebut tertanam kuat dalam dirinya.⁹

Dari berbagai uraian di atas, para ulama kalam sepakat bahwa yang dimaksudkan dengan ilmu adalah pengetahuan atas sesuatu, dimana pengetahuan itu sama persis dengan sesuatu aslinya. Pengetahuan sendiri, letaknya dalam akal manusia, sementara akal sifatnya abstrak. Ilmu pengetahuan juga bersifat abstrak yang terdapat pada otak manusia.

Para ulama kalam membagi ilmu menjadi dua, yaitu ilmu qadim dan ilmu baharu (hadis). Ilmu qadim maksudnya adalah ilmu yang sifatnya qadim tanpa bermula, azal dan tiada akan berakhir. Ilmu tersebut sifatnya mengetahui segala sesuatu, baik yang belum terjadi, sedang terjadi dan akan terjadi. Ilmu qadim menjadi sifat Tuhan yang qadim. Ia adalah ilmu Allah.

Sementara yang kedua, yaitu ilmu baharu (hadis) yaitu ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh makhluk. Ilmu tersebut dikatakan baharu (hadis) karena ia bermula dan berakhir. Ilmu baharu sifatnya sangat terbatas. Ilmu baharu menjadi sifat bagi makhluk. Ilmu baharu dimiliki oleh manusia, jin dan para malaikat.

⁸Imam baqilani, at-Taqrīb wa al-Irsyād, tahkik, Adul Hamid ibnu Ali Abu Zanid, Muassasah ar-Risalah, 1998, hal. 174

⁹Selengkapnya, lihat Imam al-Ghazali, al-Mustasfa fi Ilmil Ushul. Tahkik Muhammad Abdussalam Abdusyafi, Darul Kutub Ilmiyah, Beirut, cet I, hal. 21-23

Terkait dengan ilmu makhluk, para ulama kalam membagi menjadi dua, yaitu ilmu dharuri dan ilmu nazhari. Ilmu dharuri adalah pengetahuan atas sesuatu secara langsung tanpa butuh proses berpikir lama. Contoh, pengetahuan manusia bahwa api panas. Pengetahuan ini tidak butuh waktu lama. Demikian juga pengetahuan seseorang bahwa es dingin, atau langit di atas, dan bumi di bawah kita.

Menurut Imam Amidi, seseorang tidak mengetahui ilmu dharuri, atau tidak mengetahui sebagian dari ilmu dharuri, dia dianggap kurang akal atau bahkan tidak berakal. Contoh seperti seseorang yang tidak tahu bahwa api sifatnya panas, maka orang ini jelas kurang akalnya. Bisa jadi ia masih kecil, atau hilang ingatan atau gila.

Kedua adalah ilmu nazhari, yaitu ilmu pengetahuan yang membutuhkan pemikiran. Oleh karena ia butuh proses berfikir, maka tidak semua orang dapat mengetahui ilmu tersebut. Contohnya adalah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu tertentu seperti matematika, kedokteran, struktur bahasa, detail persoalan fikih, tafsir dan lain sebagainya. Ilmu-ilmu tersebut tidak diketahui oleh semua orang. Hanya mereka yang mau belajar yang akan mendapatkan ilmu-ilmu tersebut. Ilmu nazhari juga sering disebut dengan ilmu istidlali, karena ia butuh bukti dan argument kuat.

Terkait dengan pembagian ilmu menjadi dharuri dan nazhari ini, Qadhi Abu Bakar al-Baqilani dalam mengatakan sebagai berikut:

Ilmu dibagi menjadi dua, yaitu ilmu Allah yang merupakan sifat atas dzat-Nya. Ia tidak terkait dengan ilmu dharuri atau istidlali. Hal ini seperti dalam firman Allah berikut:

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ
الرُّسُلِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

Arti: (Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. An-Nisa: 165).

Juga firman Allah berikut:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا ۚ وَمَا تَحْمِلُ
مِنْ أَنْثَى وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ ۚ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ
عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ ۚ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya: Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah. (QS. Fathir: 11).

Firman Allah,

فَالَّذِينَ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّمَا أُنْزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ وَأَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ
فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Arti: *Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu maka ketahuilah, sesungguhnya Al Quran itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)?* (QS. Hud: 14).¹⁰

Di sini Allah mengukuhkan mengenai ilmu-Nya dan dinyatakan bahwa ilmu Allah tersebut merupakan sifat-Nya.

Yang kedua adalah ilmu makhluk yang dibagi menjadi dua, yaitu ilmu dharuri dan ilmu nazhari istidlali. Ilmu dharuri adalah ilmu yang diketahui oleh seseorang secara pasti tanpa ada keraguan atas sesuatu tersebut. Contohnya adalah ilmu yang dapat diketahui melalui panca indera, baik dengan melihat, mendengar, merasa atau lainnya. Bisa juga berupa pengetahuan manusia dalam dirinya secara aksiomatis, seperti pengetahuan dirinya bahwa ia bernafas, dan bahwa jantungnya berdetak dan lain sebagainya. Ilmu nazhari adalah ilmu yang didapat dengan cara proses berfikir. Ia menjadi sarana untuk berargumentasi. Ciri-ciri ilmu dharuri bahwa ia bisa salah atau benar. Kesimpulan pengetahuan yang didapat, bisa dikoreksi ulang. Bahkan bisa saja kebenarannya diragukan, karena lemahnya argumentasi atau lain sebagainya.¹¹

Imam Juwaini menyatakan sebagai berikut:
Ilmu terbagi menjadi dua, qadim dan baharu (hadis). Ilmu qadim adalah ilmu sebagai sifat Allah yang melekat pada dzat Allah. Ilmu tersebut terkait erat dengan pengetahuan tanpa batas. Keberadaan ilmu tadi menjadi niscaya dan harus ada. Pengetahuannya juga menyeluruh dan melingkupi. Ia tidak terkait dengan ilmu dharuri atau hasbi.

¹⁰Imam Baqilani, Tahkik, Muhammad Zahid al-Kautsari, al-Inshaf Fima Yajibul 'tiqaduhu, Maktabah al-Azhariyah, cet. 2000, hal 10.

¹¹*Ibid*

Kedua adalah ilmu baharu (hadis), yaitu dibagi menjadi ilmu dharuri, ilmu badihi, dan ilmu kasbi. Dharuri adalah ilmu baharu (hadis) yang diterima oleh manusia tanpa usaha, dan karena kebutuhan tertentu misal pengetahuan manusia bahwa langit ada di atas dan bumi ada di bawah. Api panas dan es dingin. Kedua, ilmu badihi, yaitu seperti ilmu dharuri, hanya saja ia tidak terikat dengan kebutuhan. Contoh bahwa matahari ada di siang hari. Kedua ilmu tersebut sering disebut dengan ilmu dharuri saja.

Ilmu dharuri sifatnya pasti dan tidak meragukan, seperti pengetahuan yang muncul dari panca indera, pengetahuan seseorang tentang wujud dirinya dan pengetahuan bahwa mustahil ada dua hal yang saling bertentangan menyatu. Kedua ilmu hasbi, yaitu ilmu baharu (hadis) yang terkait dengan kemampuan makhluk yang sifatnya hadis.¹²

¹²Imam Baqilani, *at-Taqrif wa al-Irsyad*, tahkik, Adul Hamid ibnu Ali Abu Zanid, Muassasah ar-Risalah, 1998, hal 13-14

Sumber Ilmu Pengetahuan Antara Islam dan Barat

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَدِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (3)
(وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah HPT:

Kata Kunci: Kata Kunci: لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (Untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama).

Terkait sumber pengetahuan, sesungguhnya sudah dibahas banyak oleh para filsuf sejak masa Yunani. Jika kita buka-buka kitab ilmu kalam, kita akan menemukan mengenai pendapat para

ulama terkait sumber pengetahuan ini. Para filsuf muslim dan ulama kalam, banyak yang menukil serta memberikan komentar terhadap pandangan para filsuf Yunan, terutama pendapat kaum shopi yang meragukan mengenai kemungkinan manusia untuk dapat memperoleh pengetahuan. Bahkan mereka juga memberikan tambahan sumber pengetahuan dan menjadi salah satu ciri khas pengetahuan Islam, yaitu wahyu.

Bahasan mengenai sumber pengetahuan sangat penting. Ia menjadi basis epistemologi bagi para ilmuwan. Sumber pengetahuan bukan sekadar bagaimana dan dari mana kita memperoleh ilmu, namun terkait erat dengan pandangan hidup manusia terhadap alam fisika dan alam metafisik. Ia menyangkut sikap dan keyakinan manusia berada di muka bumi.

Para filsuf Yunan banyak mencantumkan mengenai sumber pengetahuan, di antaranya adalah panca indera, akal, penelitian empiris, intuitif atau pengalaman batin. Tentu saja, tidak ada sumber wahyu. Wahyu menjadi sumber ilmu bagi manusia yang percaya dengan Tuhan dan kitab suci.

Tentu ini berbeda dengan umat Islam. Wahyu dalam Islam, menjadi sumber pengetahuan yang sangat vital. Banyak hal yang hanya dapat diketahui melalui wahyu dan tidak dapat diketahui melalui akal pikiran manusia. Hal-hal terkait dengan perkara ghaibiyat, dan tata cara manusia berinteraksi dan beribadah kepada Allah, sumber utamanya adalah wahyu.

Jika kita melihat sejarah perkembangan berbagai cabang ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam, mulanya didorong oleh perintah wahyu. Awal mulanya, bangsa Arab di Mekah-Madinah tidak dianggap sebagai bangsa yang mempunyai pengaruh besar dalam peradaban dunia. Bangsa Arab adalah bangsa pinggiran. Di sana ada dua peradaban besar, yaitu Romawi dan Persia yang menguasai belahan bumi. Bukan hanya militer,

ekonomi dunia juga banyak dipengaruhi oleh dua kekuatan besar tersebut. Di dunia Arab, mereka menggunakan mata uang dirham Romawi dan Dinar Persia. Bangsa Arab belum mempunyai mata uang sendiri secara independen.

Setelah turun wahyu, semangat untuk mencari ilmu pengetahuan tumbuh pesat. Bahkan ayat pertama yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw adalah ayat tentang ilmu pengetahuan, yaitu perintah membaca dengan nama Tuhan. Firman Allah:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ () خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ () اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ () الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ () عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ()

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, () Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah () Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia () Yang mengajar (manusia) dengan pena. () Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq: 1-5)

Membaca dengan nama Tuhan maksudnya adalah menggali ilmu pengetahuan dengan tidak pernah melalaikan peran Tuhan. Ilmu bukan bebas nilai. Hasil dari ilmu pengetahuan juga tidak bebas nilai. Bagi umat Islam, ilmu harus difungsikan untuk tujuan utama, yaitu menciptakan peradaban sesuai dengan nilai dan norma ketuhanan. Tugas inilah yang disebut dengan khalifah di muka bumi seperti firman Allah berikut ini:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً. قَالُوا أَتَجْعَلُ
فِيهَا مَنْ يَفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ
لَكَ. قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, sesungguhnya Aku hendak menjadikan satu khalifah di muka bumi. Mereka (malaikat) berkata, apakah Engkau hendak menjadikan di bumi itu siapa yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu? Tuhan berfirman, sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah: 30).

Bagi seorang muslim, ilmu manusia merupakan setitik pengetahuan yang diberikan Tuhan kepadanya. Dibandingkan dengan keagungan alam raya, ilmu manusia sama sekali tidak ada arti. Ilmu Allah Maha luas. Alam raya tidak akan cukup untuk ditulis, meski manusia menjadikan lautan sebagai tinta, dan dedaunan sebagai lembaran kertasnya. Meski didatangkan lagi tujuh kali lipat lautan sekalipun, sama sekali tidak akan mampu untuk mengupas luasnya pengetahuan. Ia akan selalu ada dan tidak akan pernah berahir. Benarlah firman Allah berikut ini:

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ
كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

Artinya: Katakanlah (wahai Muhammad), “Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Rabbku, sungguh habislah lautan itu sebelum kalimat-kalimat Rabbku habis (ditulis), meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula). (QS Al-Kahfi: 109)

Ilmu bukan sekadar untuk ilmu. Ilmu digunakan untuk kemaslahatan umat manusia. Ilmu untuk membangun peradaban dunia yang makmur dan berkeadilan. Ilmu bukan untuk menjerumuskan umat manusia ke jurang kesengsaraan, baik di dunia maupun akhirat.

Inilah yang membedakan sikap intelektual muslim dengan non muslim. Di Barat, banyak permunculan paham filsafat sekuler yang memutuskan hubungan antara ilmu dengan Tuhan. Sebut saja misalnya Marxis. Menurutny, segala bergerak di dunia merupakan pengaruh materi. Bahkan kehidupan manusia, tidak lepas dari gerakan materi. Tidak ada peran Tuhan sama sekali di dunia ini. Tuhan dan juga agama sesungguhnya adalah bayangan yang ada dalam otak manusia saja. Tuhan bukan mendorong manusia untuk maju, justru sebaliknya ia menjadi candu bagi umat manusia. Oleh karena itu, Tuhan dan agama harus diperangi.

Gerakan inilah yang berkembang menjadi komunisme itu. Mereka lantas memerangi agama-agama karena dinggap sebagai musuh peradaban. Mereka membunuh para agamawan dan ulama. Kitab suci dihinakan. Guru ngaji dinistakan. Membunuh jika itu dianggap sebagai sarana untuk menggapai kesuksesan dunia, maka menjadi halal. Ini akibat pandangan mereka terkait dengan ilmu dan sumber ilmu. Pandangan mereka terhadap alam fisika dan alam metafisik.

Sama halnya dengan pandangan Niccolo Machiavelli yang menyatakan tentang pemisahan azas-azas moral dan kesulilaan dalam susunan ketatanegaraan. Artinya bahwa para politisi, hendaknya meninggalkan moral dan kesusilaan. Jika tidak, maka akan merugikan Negara. Dengan demikian, para politisi akan menghalalkan segala cara demi meraih kekuasaan.

Dalam Islam, moral keagamaan akan selalu lekat dengan perilaku manusia. Bukan saja ulama kalam, semua para filsuf juga tetap demikian, tidak pernah memisahkan antara perilaku manusia dengan Tuhan. Bahkan para filsuf muslim yang terpengaruh oleh pemikiran filsafat Yunani, seperti Al-Kindi, Ibnu Sina, al-Farabi, dan lain sebagainya, yang mengatakan bahwa alam qadim, pun

tetap menggunakan dan mengakui wahyu sebagai sandaran dan sumber ilmu.

Jangankan persoalan besar, menuju ke kamar kecil pun, tetap tidak boleh melupakan Tuhan. Ada aturan dan norma yang diatur dan harus dijalankan. Jika tidak, akan berimplikasi kepada hubungan dia dengan Tuhan dan hubungan dia dengan manusia.

Belakangan, para pemikir muslim menyadari bahwa ada perbedaan pandangan antara ilmu dalam pandangan Islam dengan Barat. Islam tidak pernah menganggap bahwa materi sifatnya kekal. Islam tidak pernah menyatakan bahwa manusia merupakan peralihan dari hewan. Islam tidak pernah menganggap bahwa Tuhan telah mati. Islam tidak pernah menyatakan bahwa aktivitas manusia karena dorongan seksual. Hal-hal di atas adalah pemikiran Barat yang memang berbeda dengan kita.

Muncullah upaya untuk islamisasi ilmu pengetahuan, seperti yang dipelopori oleh Ismail Raji Al-Faruqi dengan mendirikan International Institute of Islamic Thought (IIIT). Lembaga ini bergerak dalam bidang keilmuan dan upaya islamisasi ilmu. Banyak buku-buku keislaman klasik yang terkait dengan filsafat ilmu dan dimunculkan serta dikaji ulang. Kantor berpusat di IIIT Amerika Serikat dan mempunyai banyak cabang di seluruh dunia, di antaranya di Jakarta.

Muncul juga The International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) di Malaysia. Geraknya tidak jauh beda, yaitu upaya untuk islamisasi ilmu pengetahuan. Sementara di tanah air, muncul pakar ilmu kalam baru dari Muhammadiyah, yaitu Kyai Agus Purwanto (Gus Pur) yang mendirikan Trensains, sebuah pesantren yang khusus bergerak pada bidang sains dengan pijakan wahyu.

Manusia dan Pengetahuan

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيَ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (3)
(وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan umat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah HPT:

Kata Kunci: Kata Kunci: لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (Untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama).

Manusia adalah makhluk paling sempurna. Firman Allah:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia

dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS: At tin: 4).

Kelebihan manusia dari makhluk lainnya adalah bahwa manusia dianugerahi akal. Dengan akal inilah, manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Sementara makhluk Tuhan lainnya tidak memiliki akal sehingga manusia sering disebut sebagai binatang yang berakal.

Al-Qur'an banyak mensinyalir bahwa manusia dengan anugerah akal dapat memperoleh pengetahuan. Hal ini terlihat jelas dari awal mula Allah menciptakan Adam, yaitu dengan memberikan bekal ilmu pengetahuan kepadanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah berikut ini:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ () قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ
قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ()

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" () Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi

Maha Bijaksana". () Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (QS. Al-Baqarah: 31-34).

Tuhan menciptakan Adam kemudian memberikan pengetahuan kepadanya. Dengan pengetahuan ini, manusia mendapat nilai lebih dibandingkan dengan Malaikat sehingga Tuhan memerintahkan seluruh malaikat untuk bersujud sebagai tanda penghormatan kepada Adam.

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya: "Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim. (QS. Al-Baqarah: 35)

Manusia sebagai anak cucu Adam tidak hanya diciptakan begitu saja, namun mengemban amanat sebagai khalifah di muka bumi. Agar manusia dapat melaksanakan amanat dengan baik tentu dibutuhkan pengetahuan dan sikap tanggung jawab. Manusia dituntut untuk mengetahui eksistensi dirinya, cara berinteraksi dengan realitas, terlebih-lebih berinteraksi dengan Tuhan. Manusia juga dituntut untuk mengetahui rahasia alam, dan bagaimana menundukkan alam raya demi kemaslahatan umat manusia. Karena alam ciptaan-Nya hanya diperuntukkan bagi umat manusia seluruhnya.

Manusia adalah subyek pengetahuan, sedangkan Tuhan

serta alam ciptaan-Nya adalah obyek pengetahuan. Tuhan adalah obyek pengetahuan yang paling utama, karena Ia adalah sumber ilmu pengetahuan. Keberadaan Tuhan dapat diketahui melalui alam ciptaannya sebagaimana firman Allah berikut:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۚ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَؤُتٍ ۚ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ

Artinya: *Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?* (QS. Al-Mulk: 3)

Dalam hal ini Imam Ghazali berkata, *“Alam semesta adalah sesuatu yang baru (alhâdits). Dan sesuatu yang baru (alhâdits) membutuhkan subyek yang mewujudkannya. Dan subyek ini adalah Tuhan.*

Alam raya, manusia dan ghoibiyah adalah suatu pengetahuan yang sangat luas, sementara akal manusia sebagai subyek pengetahuan sangat terbatas. Bahkan antara sesama manusia pun dalam memahami sesuatu sering mengalami perbedaan sesuai dengan tingkatan kemampuan, perkembangan pendidikan, sumber pengetahuan dan metodologi yang ia gunakan. Dengan keterbatasan akal manusia ini, manusia tetap saja tidak akan pernah mampu mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan tiga hal tersebut secara sempurna. Manusia juga tidak dapat mengetahui alam metafisika, cara berinteraksi dengan Tuhan, hak dan kewajiban manusia sebagai makhluk kepada kholiq-Nya hanya dengan bertumpu pada indera dan akal. Untuk itu dibutuhkan penyeimbang yang dapat menuntun manusia kepada pengetahuan lain diluar jangkauan akal. Dan penyeimbang ini adalah wahyu Tuhan.

Relasi Antara Pengetahuan, Filsafat dan Agama

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَدِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (3)
(وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan umat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah HPT:

Kata Kunci: Kata Kunci: لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (Untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama).

Manusia dilahirkan dengan tanpa memiliki pengetahuan. Hanya saja Tuhan menganugerahkan akal pikiran dan panca indera kepada manusia. Dengan ini pula, manusia dapat memperoleh pengetahuan. Firman Allah:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apa pun, dan Dia memberi kamu pengetahuan, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (QS. Al-Nahl: 78).*

Islam sendiri menyeru umatnya agar selalu mencari pengetahuan sejak kita masih dalam buaian ibu hingga ajal menjemput nyawa. Bahkan orang yang menuntut ilmu derajatnya sama dengan para pejuang di jalan Allah. Sabda Rasulullah saw:

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

Artinya : *"Barang siapa keluar dalam rangka mencari ilmu, maka dia berada di jalan Allah sampai ia pulang" (HR. Turmidzi).*

Banyak pandangan sejarawan tentang keberadaan manusia dengan Tuhan. Dia antaranya adalah pendapat yang menganggap bahwa manusia kenal Tuhan muri karena interaksi manusia dengan alam raya. Pandangan ini tentu sangat materialistic dan sekadar melihat Tuhan sebagai kebutuhan manusia saja, bukan sesuatu yang sifatnya pasti.

Bagi mereka bahwa manusia tidak pernah lepas dari usaha untuk menundukkan alam dengan menggunakan akal pikirannya. Makin lama, pengalaman dan pengetahuan manusia semakin meluas. Manusia semakin jeli dan dapat membedakan sesuatu yang berada di sekitarnya secara lebih mendetail. Manusia juga dapat mengambil manfaat dari segala sesuatu yang ada di lingkungannya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Ketika manusia melihat dua batu yang saling berbenturan kemudian menimbulkan percikan api, manusia berpikir bahwa batu dapat digunakan untuk membantu manusia dalam berbagai

hal. Mula-mula barangkali hanya untuk menerangi gua-gua, namun bersama dengan perputaran waktu, manusia mulai mengetahui fungsi api secara lebih luas. Ketika manusia melihat bahwa batu yang berbenturan dengan benda tertentu menimbulkan keretakan misalnya, manusia primitif pun berpikir bahwa batu dapat digunakan sebagai alat untuk berburu, sebagai senjata dan lain sebagainya.

Arah pikiran manusia primitif sangat sederhana, karena kebutuhan hidup mereka masih dicukupi dengan alam sekitar mereka. Meski demikian, manusia tetap butuh Tuhan Sang maha Esa. Bagi manusia primitif yang tak mengenal Tuhan, mereka percaya dengan kekuatan supranatural yang berada di luar mereka. Mereka pun menyembah alam, benda-benda di sekitarnya atau hewan-hewan buas yang dianggapnya mempunyai kekuatan gaib.

Secara fitrah manusia memang akan mengenal Tuhan. Dengan melihat fenomena alam yang sedemikian indah dan teratur, mereka berkeyakinan bahwa dibalik ini semua pasti ada Tuhan yang menciptakan. Mereka juga berupaya untuk memberikan tafsiran atas berbagai gerakan dan kehidupan di alam raya sesuai dengan kemampuan mereka saat itu.

Bersama dengan putaran waktu, pengetahuan manusia primitif semakin bertambah. Mereka mulai berpikir bahwa sesuatu yang dulu diyakininya sebagai Tuhan ternyata tidak mampu memberikan solusi terhadap berbagai masalah yang sedang mereka hadapi. Manusia juga berpikir bahwa fenomena alam yang sedemikian indah dan teratur ini tidak mungkin diciptakan dari banyak Tuhan. Dari sini manusia mulai percaya bahwa di sana hanya ada satu Tuhan saja.

Semakin lama pengetahuan manusia pun semakin meluas sehingga satu persatu pengetahuan dapat berdiri sendiri secara tematis. Perlahan-lahan, pengetahuan mulai menjadi sebuah ilmu yang memiliki berbagai cabang sesuai dengan tema dan

tujuannya masing-masing. Dari sini berkembanglah ilmu filsafat yang dapat menilai sesuatu secara lebih menyeluruh dan logis. Ilmu pun berkembang dengan filsafat, dan hal ini dapat dimanfaatkan manusia untuk mengimbangi kebutuhan mereka dalam berinteraksi dengan realitas. Dengan ini pula peradaban dapat berkembang sesuai dengan perkembangan pengetahuan manusia.

Anggapan di atas tentu banyak sisi kelemahan. Kita percaya bahwa sejak pertama kali manusia diciptakan, yaitu nabi Adam as, manusia telah mengenal Tuhan dan diajarkan tentang system interaksi dengan Tuhan. Manusia telah mengenal hukum syariat dan tata cara beribadah dengan Tuhan. Bukan alam raya yang mengajarkan manusia tentang Tuhan, namun Tuhan secara langsung mengajarkan manusia tentang Tuhan. Namun dalam perjalanan sejarah, manusia lupa dan lalai dengan Tuhan. Pada akhirnya, muncul berbagai aliran sesat dan menyimpang dan bertentangan dengan hukum yang telah Allah ajarkan kepada nabi Adam.

Kita tetap percaya bahwa agama pertama adalah tauhid. Firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya: *"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku' (QS. al-Anbiya': 25).*

Namun manusialah yang kemudian mendistorsi agama. Karena agama adalah fitrah manusia yang diberikan Tuhan semenjak manusia diciptakan. Firman Allah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا

تَبْدِيلَ خَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. al-Rûm: 30).

Sabda Rasulullah saw:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya: “Manusia dilahirkan dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang akan menjadikannya menganut agama Yahudi atau Nasrani atau majusi (HR Bukhori).

Tuhan mengutus para rasul agar mereka meluruskan apa yang telah melenceng dari pemahaman manusia tentang ketuhanan. Ketika Tuhan menurunkan agama serta memberikan kitab suci sebagai petunjuk bagi manusia, bukan berarti Tuhan melarang manusia untuk menggunakan akal pikirannya. Bahkan dengan berpikir dan merenungi ciptaan Tuhan, manusia akan menyadari bahwa firman Tuhan itu benar.

Seringkali muncul pertanyaan, mungkinkah agama dapat bertemu dengan pengetahuan, antara wahyu dengan akal, antara filsafat dengan agama atau antara ilmu dengan agama? Di Barat, pertanyaan seperti ini muncul terutama semenjak masa pencerahan. Namun dalam Islam, antara akal, agama dan ilmu pengetahuan dapat berjalan beriringan. Tidak pernah ada benturan antara ilmu pengetahuan dengan agama atau akal.

Dalam Islam, antara ilmu pengetahuan dengan agama dapat berjalan secara harmonis tentu ini berbeda dengan agama sejarah peradaban Barat di mana pernah terjadi benturan antara ilmu pengetahuan dengan dewan gereja (agama Kristen). dari sini muncul paham sekuler yang memisahkan antara agama dan ilmu pengetahuan. Agama hanya bertugas untuk mengurus manusia dengan Tuhan. Posisinya pun, hanya cukup berada di rumah ibadah saja, tidak lebih dari itu.

Dalam Islam sejarah kelam seperti ini tidak pernah terjadi. Maka bagi mereka yang menyerukan pada paham secular di dunia Islam, mereka adalah orang yang tidak memahami sejarah Islam. Mereka hanya melihat pada sejarah peradaban Barat dan mencoba untuk menjeneralisir peradaban Barat ke peradaban lain, termasuk dunia Islam. mereka ini sesungguhnya salah alamat.

Pada mulanya filsafat berkembang sebagai ekspresi manusia sebagai bentuk kecintaan terhadap hikmah serta bertujuan untuk menyingkap sesuatu yang janggal dalam alam realitas. Filsafat dapat mengekspresikan hubungan saling mempengaruhi antara manusia dengan alam semesta. Pemahaman seperti inilah yang berkembang pada masa keemasan peradaban Islam. Bahkan dapat dikatakan bahwa filsafat Islam merupakan puncak kreativitas akal. Filsafat Islam mempunyai pengaruh besar terhadap pencerahan di dunia Barat. Buku-buku karya Ibnu Rusd seperti *faslulmaqal* Fi Ma Baina Asy-Syariah fal Hikmah Minal Ittishal memberikan pengaruh luar biasa terhadap kebangkitan pemikiran filsafat di dunia Barat.

Para ulama dan filosof Islam terdahulu menganggap bahwa pengetahuan adalah bagian dari filsafat. Mereka selalu berupaya untuk menemukan berbagai solusi yang berkaitan dengan alam fisik dan alam metafisik. Imam Al-Rozi adalah seorang dokter sekaligus seorang filosof besar. Dalam mengkaji ilmu kedokteran dan filsafat, ia tidak segan-segan untuk memberikan kritikan kepada mereka yang berlawanan dengan pendapatnya. Studi mengenai alam fisik dilakukan dengan menggunakan metodologi riset. Demikian pula yang dilakukan oleh Ibnu Sina dan para filosof Islam lainnya.

Ringkas kata bahwa dalam Islam terdapat hubungan erat antara agama, pengetahuan dengan filsafat. Agama tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan, dan filsafat dapat membantu manusia untuk mengetahui kebenaran.

Karakteristik Ilmu Pengetahuan dalam Islam

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ أَيْ الْعَالَمُ) قَابِلٌ لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (3) (وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan umat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah HPT:

Kata Kunci: Kata Kunci: لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (Untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama).

Studi mengenai tabiat ilmu pengetahuan dalam Islam mempunyai cakupan yang cukup luas. Terdapat perbedaan pandangan terkait tabiat ilmu pengetahuan dalam pandangan filsuf Barat dengan paraulama Islam. Umumnya para filsuf Barat memandang pengetahuan secara independen dan lepas dari

Tuhan. Ilmu menjadi obyek pengetahuan dan bertujuan sekadar untuk ilmu. Sementara Islam memandang bahwa ilmu pengetahuan manusia merupakan anugerah dan pemberian dari Allah saw. Ilmu bukan untuk ilmu, namun untuk kemaslahatan manusia di muka bumi. Ilmu digunakan untuk kesejahteraan masyarakat. Ilmu tidak menambah orang menjadi sekuler, justru semakin sadar mengenai kekerdilan dirinya di hadapan Allah Sang Maha Mengetahui.

Firman Allah:

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: *"Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit"* (QS. Al Isra: 85)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ . الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal () (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.* (QS. Ali Imran Ayat 190-191).

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya: *"Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada*

yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". (QS. Al-Baqarah: 32)

Dari sini bisa ditarik beberapa kesimpulan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Pengakuan mutlak bahwa ilmu pengetahuan, sesungguhnya adalah milik Allah. Manusia hanya diberi sedikit pengetahuan dari Allah guna kemaslahatan dan peran manusia sebagai khalifatullah di muka bumi.
2. Ilmu bukan sekadar untuk ilmu. Namun ilmu sebagai sarana penunjang kehidupan manusia untuk membangun peradaban di muka bumi. Ilmu tidak boleh disalahgunakan sehingga menghancurkan dan menimbulkan kesengsaraan bagi umat manusia.
3. Islam mengakui adanya ilmu yang bersifat fisik yang dapat dikaji secara faktual dan dapat diteliti secara empiris. Pengetahuan seperti ini sifatnya rasional dan dapat dibuktikan secara ilmiah.

Para ilmuwan Islam bukan sekadar berwacana dan melakukan pemikiran atau perenungan, namun melakukan kajian secara empiris. Para saintis muslim seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, Ibnu Haitsam dan lain sebagainya, mereka mempunyai laboratorium sendiri guna melakukan pembuktian keilmuan.

Di masa kejayaan Islam, banyak terdapat teropong bintang di berbagai wilayah Islam guna melakukan penelitian tentang perbintangan. Di berbagai rumah sakit, banyak dijumpai laboratorium guna penelitian terhadap berbagai penyakit dan obat yang dapat digunakan. Kedokteran, fisika, kimia, astronomi dan berbagai ilmu lainnya dapat berkembang pesat. Ini menunjukkan bahwa Islam sangat mendukung perkembangan

ilmu pengetahuan, serta mendorong penelitian ilmiah. Islam percaya dengan wujud materi sebagai bagian dari ayat-ayat Allah yang harus diteliti. Para saintis muslim percaya bahwa alam raya sesungguhnya ditundukkan demi kemaslahatan umat manusia.

Banyak sekali kita jumpai dalam al-Quran yang menerangkan mengenai alam materi, sebagaimana firman Allah berikut ini:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ.

Artinya: “Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang mengetahui.” (QS.Yunus: 5).

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ ۖ وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Artinya: “Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri; maka apakah kamu tidak memperhatikan?” (QS. Adz-Dzâriyât: 20-21).

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

Artinya: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan; dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi,

bagaimana ia diamparkan?” (QS. Al-Ghasyiyah: 17-20).

وَكَايِّنَ مِنْ آيَةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ أَفَأَمِنُوا أَنْ تَأْتِيَهُمْ غَاشِيَةٌ مِنْ عَذَابِ اللَّهِ أَوْ تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Artinya: “Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling dari padanya. Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahsan-sembahan lain). Apakah mereka merasa aman dari kedatangan siksa Allah yang meliputi mereka, atau kedatangan kiamat kepada mereka secara mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya? (Yusuf: 105-107)

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

Artinya: “Apa kalian mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kalian sia-sia dan kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami lagi.” (QS. Al-Mukminun: 115).

4. Islam juga mempercayai alam metafisik (al-ghaibiyat).

Dikatakan metafisik karena ia tidak dapat dijangkau oleh indera manusia yang hanya bisa mengetahui terhadap hal-hal yang sifatnya fisik. Metafisik tak Nampak, namun ia benar adanya.

Pengetahuan metafisik hanya dapat diketahui melalui kitab suci al-Quran dan sunnah nabi Muhammad saw. Di antara pengetahuan metafisik adalah keberadaan Tuhan Semesta Alam, malaikat, jin, alam kubur, shirath, surga, neraka, dan lain sebagainya.

Keyakinan umat Islam tersebut, tentu berbeda dengan para filsuf kalangan materialistic yang hanya sekadar percaya dengan alam fisik. Islam tidak percaya dengan pandangan filsuf yang mengatakan bahwa alam datang secara kebetulan, Tuhan telah mati, manusia berasal dari kera, energy sifatnya kekal dan lain sebagainya. Semua datang dari Allah, dan kelak akan kembali kepada Allah.

5. Alam raya yang sifatnya fisik, sesungguhnya sebagai sarana manusia untuk mengenal dan mempercayai Tuhan Yang Maha Esa yang sifatnya non fisik. Alam raya, merupakan bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah, atau ayat kauniyah. Seluruh ayat-ayat kauniya tadi, tadi bagi umat Islam selalu terkait dengan kuasa Allah. Ini artinya bahwa alam raya mempunyai keterkaitan erat dengan Allah. Alam raya tidak muncul begitu saja dan tidak mempunyai kekuatan sendiri. Semua yang terjadi di dunia ini, atas kuasa Allah semata.

Sumber Ilmu Pengetahuan Menurut Ulama Kalam

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَدِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ) قَابِلٌ لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (3) وَهَذَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ.

Kemudian dari pada itu, maka kalangan umat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah HPT:

Kata Kunci: Kata Kunci: لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (Untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama).

Para ulama kalam membahas panjang lebar mengenai sumber pengetahuan ini. Apa yang disampaikan oleh ulama kalam, seperti Imam haramain, Ghazali, Amidi dan lain sebagainya, sesungguhnya merupakan respon dari pandangan kaum Sophi yang beranggapan bahwa ilmu pengetahuan tidak

ada. Karena pengetahuan tidak ada, maka sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan menjadi tidak berguna. Ilmu pengetahuan hanyalah asumsi manusia yang sifatnya sangat subyektif.

Bagi ulama kalam, ilmu pengetahuan adalah keniscayaan. Tanpa adanya pengetahuan, kemajuan peradaban manusia selamanya tidak akan terwujud. Sementara tugas utama manusia di muka bumi adalah menegakkan khalifah, menjadi manusia pilihan guna memakmurkan bumi. Dari kesadaran ini, para ulama kalam mengkaji tentang pengetahuan dan berbagai sarana yang dapat dijadikan sebagai perantara manusia untuk mendapatkan pengetahuan.

Sesungguhnya banyak sarana yang dapat dijadikan sebagai sarana pengetahuan, di antaranya adalah wahyu, ilham, indera dan akal. Empat hal ini sangat penting guna mencerna dan mengolah pengetahuan dalam diri manusia. Dari empat hal di atas, wahyu dan ilham menjadi pembeda sumber pengetahuan dalam Islam dengan lainnya.

Terkait sumber pengetahuan, sesungguhnya sudah dibahas panjang lebar oleh para ulama kalam sebagaimana pernyataan mereka berikut ini:

وجميع العلوم الضرورية تقع للخلق من ستة طرق: فمنها: درك الحواس الخمس، وهي: حاسة الرؤية، وحاسة السمع، وحاسة الذوق، وحاسة الشم، وحاسة اللمس. وكل مدرك بحاسة من هذه الحواس من جسم، ولون، وكون، وكلام، وصوت، ورائحة، وطعم، وحرارة، وبرودة، ولين، وخشونة، وصلابة، ورخاوة فالعلم به يقع ضرورة. والطريق السادس: هو العلم المبتدأ في النفس، لا

عن درك ببعض الحواس، وذلك نحو علم الإنسان بوجود نفسه، وما يحدث فيها وينطوي عليها من اللذة، والألم، والفم، والفرح، والقدرة، والعجز، والصحة، والسقم. والعلم بأن الضدين لا يجتمعان، وأن الأجسام لا تخلو من الاجتماع والافتراق، وكل معلوم بأوائل العقول، والعلم بأن الثمر لا يكون إلا من شجر، أو نخل، وأن اللبن لا يكون إلا من ضرع وكل ما هو مقتضى العادات. وكل ما عدا هذه العلوم وهو علم استدلال لا يحصل إلا عن استئناف الذكر والنظر وتفكر بالنظر والعقل

Ilmu dharuri bagi manusia dapat dihasilkan dengan lima cara, di antaranya dengan lima panca indera, yaitu indera pengelihatan, pendengar, lidah untuk mengecap, hidung untuk membau, dan kulit sebagai indera peraba. Segala sesuatu yang dapat diketahui dengan panca indera tersebut baik berupa benda, warna, kondisi tertentu, pembicaraan, suara, bau, rasa, panas, dingin, lembut, kasar, keras, lentur, maka ilmu pengetahuan yang menyangkut hal tersebut disebut sebagai ilmu dharurat. Cara ke enam untuk mendapatkan ilmu yaitu ilmu yang secara langsung ada pada dirinya bukan dengan cara pengetahuan dengan panca indera, seperti pengetahuan seseorang tentang dirinya, dan segala sesuatu yang dirasakan oleh jiwa seperti enak, sakit, sedih, senang, kemampuan atas sesuatu, lemah, sehat, dan sakit. Juga pengetahuan bahwa dua hal yang saling bertolak belakang tidak dapat bergabung, dan bahwa benda pasti di antara dua hal, yaitu berkumpulnya atom atau terpisahnya atom. Juga pengetahuan terkait dengan sesuatu yang logis seperti pengetahuan bahwa

buah akan muncul dari pohon, air susu keluar dari payudara, dan segala sesuatu yang sesuai dengan kebiasaan alam (al adat). Selain hal yang saya sebutkan di atas, adalah ilmu istidlal yang tidak akan dihasilkan selain dengan cara berpikir, merenung dan merasionalisasikan sesuatu.¹³

حكى أصحاب المقالات عن بعض الأوائل حصرهم مدارك
العلوم في الحواس ومصيرهم إلى أن لا معلوم إلا
المحسوسات؛ ونقلوا عن طائفة يعرفون بالسمنية أنهم ضموا إلى
الحواس أخبار التواتر ونفوا ما عداها؛ وحكى عن بعض الأوائل
أنهم قالوا لا معلوم إلا ما دل عليه النظر العقلي وهذا في ظاهره
مناقض للقول الأول؛ ومتضمنه أن المحسوسات غير معلومة؛

Imam Juwaini berkata, Penulis buku al-Maqalat yang dinukil dari para filsuf Yunani bahwa ilmu pengetahuan bisa dihasilkan melalui panca indera. Mereka menyatakan bahwa pengetahuan hanya didapatkan dari indera. Sebagian lagi dari kelompok Samniyah menyatakan bahwa selain panca indera, ada hal lain yang dapat ditambahkan sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, yaitu dengan berita mutawatir. Selain dari hal-hal di atas, tidak ada lagi (sarana pengetahuan). Sebagian filsuf Yunan menyatakan bahwa pengetahuan tidak mungkin didapat selain dengan akal. Pendapat ini tentu bertentangan dengan pendapat pertama tadi. Karena menurutnya, panca indera bukanlah sumber ilmu pengetahuan.

¹³ Imam al-Baqilani, *al-Inshaf fî Mâ Yajibû l'tîqâduhu walâ Yujîzu al-Jahl Bihi*, Darul Kutub al-Ilmiyyah, hal. 93

Imam Juwaini melanjutkan:

والذي أراه أن الناقلين غلطوا في نقل هذا عن القوم وأنا أنبه على وجه الغلط؛ قال الأوائل: العلوم كل ما تشكل في الحواس، وما يفضي إليه نظر العقل مما لا يتشكل هو معقول، فنظر الناقلون إلى ذلك ولم يحيطوا باصطلاح القوم؛ وقال المطلعون من اهبلهم على أن: لا معلوم إلا المحسوس من أصلهم أن المدارك تنحصر في الحواس.

Menurut saya, bahwa mereka yang menyadur, terdapat kesalahan dalam sistem penyaduran. Saya akan tunjukkan sisi kesalahannya. Menurut para intelektual Yunan, bahwa ilmu pengetahuan adalah segala sesuatu yang dapat diindera dan segala sesuatu yang dapat dilogikakan sehingga sesuatu menjadi rasional. Penyadur hanya sekadar melihat ini, dan tidak melihat sisi lain dari mereka.

Sebagian intelektual Yunan berpendapat bahwa tidak ada pengetahuan selain yang didapat melalui panca indera. Hal ini karena keyakinan mereka bahwa ilmu pengetahuan sesungguhnya hanya sebatas yang terindera saja.¹⁴

¹⁴ Imam Haramain, Abu Ma'ali Abdullah bin Abdullah bin Yusuf al-Juwaini, *Al-Burhân Fi Ushûlil Fiqh*, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Hal. 24

وقال من رآهم يسمون النظريات معقولات من أصل هؤلاء أن:
المدارك منحصرة في سبل النظر . وقال قائلون: مدارك العلوم
الإلهام.

Beliau melanjutkan: Sebagian kalangan yang disebut dengan para filsuf rasionalis menyatakan bahwa pengetahuan hanya dapat dilakukan dengan cara berfikir.¹⁵ Sebagian dari mereka menyatakan bahwa ilmu hanya didapat dengan cara ilham

وقال آخرون من الحشوية المشبهة: لا مدارك للعلوم إلا الكتاب
والسنة والإجماع.

وقال المحققون: مدارك العلوم الضروريات التي تهجم مبادئ فكر
العقلاء عليها.. والمرضى المقطوع به عندنا أن العلوم كلها
ضرورية والدليل القاطع على ذلك أن من استند نظره وانتهى نهايته
ولم يستعقب النظر ضد من أضداد العلم بالمنظور فيه فالعلم
يحصل لا محالة من غير تقدير فرض خيرة فيه» [15] وقال أيضا:
«مدارك العلوم في الدين ثلاثة في التقسيم الكلي أحدها المعقول
... والمدرك الثاني هو المرشد إلى ثبوت كلام صدق وهذا لا

¹⁵ *ibid*

يتمحض العقل فيه فإن مسلكه المعجزات وارتباطها بالعوادات

انحرافا واستمرارا، والمدرك الثالث أدلة السمعيات المحضة

Beliau melanjutkan: Sebagian dari kelompok kalangan kasyawiyah al-musyabihah menyatakan bahwa ilmu pengetahuan hanya didapat al-Quran, sunnah dan ijmak. Sebagian lagi berpendapat bahwa cara mendapatkan ilmu dharuriyat, dapat diterima akal dan sifatnya pasti adalah bahwa setiap ilmu itu dharuriyat. Buktinya adalah bahwa setiap orang yang melihat sesuatu, maka langsung mendapatkan pengetahuan seperti yang ia lihat dan bukan sebaliknya. Maka ilmu secara otomatis didapatkan secara langsung. Sebagian lagi menyatakan bahwa dalam agama, cara mendapatkan ilmu pengetahuan secara global ada tiga cara, pertama dengan logika, kedua sarana untuk membuktikan kebenaran rasul. Yang seperti ini tidak cukup sekadar dengan logika, karena mukjizat bertentangan dengan kebiasaan alam. Ketiga, dengan dalil sam'iy saja.

فجعل مأخذ العلوم من “المميز” وعنى به «مميز العقل» ثم إنه —

أي المميز — قد يفضي به إلى بعض العلوم بغير واسطة كالعلم

بالذات وصفاتها، وقد يفضي بوسائط، والوسائط ثلاثة: الحواس

وهي الوسيلة إلى المحسوسات، ونظر العقل وهي الوسيلة إلى

العقليات، واطراد العادات وبه يعرف معاني الخطاب وقرائن

الأحوال، ثم قد لا يفضي المميز إلى العلم إلا بواسطتين كالمعجزة

تتوقف على واسطة العقل والعرف، فيستبان بالعقل كونه فعل
مخترع صانع متصرف ويستبان بالعرف أنه دال على الصدق إذ لا
يناسب انقلاب العصي ثعبانا صدق موسى في كونه رسولا، وأما
السمعيات فإنها معلومات ولكنها لا تظهر في العقل ظهور
العقليات ومستنده قول حق وخبر صدق وقول النبي عليه السلام
صدق وكلام الله سبحانه كذلك، وقول أهل الاجماع بتصديق
الرسول إياهم

Imam Ghazali menyatakan sebagai berikut: Ilmu sesungguhnya dapat disebut sebagai “pembeda”. Maksudnya adalah pembeda dari para orang yang berakal. Akal manusia bisa mendapatkan ilmu pengetahuan dengan tanpa perantara seperti ilmu atas dzat dan sifat Allah. Terkadang untuk mendapatkan ilmu, harus dengan perantara. Perantara sendiri ada tiga macam, indera, yaitu sarana terkait dengan sesuatu yang dapat diindera, yaitu sarana untuk mendapatkan ilmu secara rasional dan ketiga adalah kebiasaan yang berulang. Dari sini, makna dari suatu bahasa dan indikator atas sesuatu yang terjadi dapat diketahui. Ketiga, kadang ilmu harus didapatkan dengan dua perantara seperti mukjizat yang dapat diketahui melalui akal dan tradisi. Dengan akal dapat diketahui bahwa sesuatu yang terjadi merupakan sesuatu yang bersifat ciptaan. Dengan tradisi/kebiasaan dapat diketahui mengenai suatu kebenaran. Hal

ini karena tidak mungkin tongkat dapat berubah menjadi ular, kecuali itu sebagai bukti bahwa seseorang memang rasul.¹⁶

Sementara itu, ilmu juga dapat diketahui melalui sma'iyat (berita dari wahyu). Ilmu yang didapat dari wahyu, berbeda dengan yang didapat dari akal. Ia bersandar dari berita nabi Muhammad saw, dan ijmak terkait dengan kebenaran rasul.

إن حكم الذهن على الشيء بأمر على أمر، إما أن يكون جازما،

أو لا يكون، فإن كان جازما: فإما أن يكون مطابقا للمحكوم

عليه أو لا يكون، فإن كان مطابقا فإما أن يكون لموجب، أو

لا يكون، فإن كان لموجب، فالموجب، إما أن يكون حسيا، أو

عقليا أو مركبا منهما فتحصل له بهذا التقسيم أن حكم الذهن

على الشيء حكما جازما مطابقا لموجب - :حسي (علم

الحواس -)عقلي (البدهييات والنظريات -) مركب من السمع

والعقل (المتواترت -) مركب من سائر الحواس والعقل

(التجريبييات والحدسييات)

أما حكم الذهن على الشيء حكما جازما غير مطابق لغير

¹⁶*ibid.* hal. 25

موجب فهو - :اعتقاد المقلد

وإن كان غير مطابق فهو - :الجهل

Imam Razi dalam kitab al-Mahshul menyampaikan sebagai berikut: Seseorang dapat mengetahui sesuatu bisa sifatnya pasti, atau tidak pasti. Bisa jadi ia sesuai dengan realitas atau tidak. Jika ia sesuai dengan realitas, bisa jadi untuk hal yang pasti atau tidak. Jika terkait hal yang pasti, bisa jadi sifatnya inderawi, rasional atau tersusun dari sifat inderawi dan rasional. Dari pembagian di atas dapat kita sampaikan bahwa akal manusia dapat mengetahui sesuatu secara pasti, atau sesuatu yang sesuai dengan realitas dan atau realitas itu harus ada sehingga sumber ilmu dapat dibagi sebagai berikut:.

1. Inderawi (ilmu yang sifatnya inderawi).
2. Rasional yaitu terkait perkara aksiomatis dan sesuatu yang butuh proses berfikir.
3. Pengetahuan yang tersusun dari akal (yang sifatnya rasional) dan wahyu (berita dari banyak orang atau mutawatiurat). Adapun pengetahuan seseorang yang tidak sesuai dengan realitas, maka berita itu dibagi dua, yaitu berita yang diterima oleh seorang yang taklid buta dan orang bodoh.¹⁷

¹⁷Imam ar-Razi, *Al-Mahshûl fî Ilmil Ushûl*, Maktabah Misykah al-Islamiyyah, Jilid hal. 3

Sumber Pengetahuan: Wahyu

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَدِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا
3) (وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ.

Kemudian dari pada itu, maka kalangan umat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah HPT:

Kata Kunci: Kata Kunci: لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (Untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama).

Wahyu

Wahyu dalam al-Qur'an mempunyai banyak makna, terkadang sinonim dengan ilham atau insting seperti yang ada

pada binatang, kadang bermakna fitrah manusia, kadang bermakna isyarat terhadap sesuatu, seperti isyarat yang akan terjadi pada kisah nabi Zakariya ketika memberikan isyarat kepada kaumnya untuk bertasbih, dan lain sebagainya.

Pertama, wahyu mempunyai makna ilham sebagaimana firman Allah berikut:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفَتْ عَلَيْهِ فَأَلْقَاهُ فِي الْقِيَمِ
وَلَا تَخَافِ وَلَا تَحْزَنِ، إِنَّا رَأَوُوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Artinya: “Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa; ‘Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul’.” (QS al-Qashash: 7)

Kedua, wahyu berkaitan dengan naluri pada binatang:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ
وَمَا يَعْرِشُونَ، ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلًا
يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, ‘Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia’.”

Ketiga, kata wahyu mempunyai arti bisikan jahat, baik bersumber dari setan, jin, maupun manusia. (QS an-Nahl: 68-69)

Juga ayat berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Artinya: “Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.” (QS. Al-An’am: 112)

Keempat, wahyu bermakna memberikan isyarat, tanda dan symbol:

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا

Artinya “Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang”. (QS. Al-Maryam: 11)

Wahyu yang kami maksudkan sesuai dengan kajian kita adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada para rasul dengan membawa satu risalah kepada umat manusia. Dengan kata lain, bahwa segala sesuatu yang di bawa oleh para rasul adalah wahyu. Kitab-kitab yang dibawa oleh para rasul seperti taurat, zabur, injil dan al-Quran adalah wahyu.

Wahyu membawa ajaran yang terkait dengan interaksi manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk lain dan manusia alam raya. Wahyu memberikan informasi mengenai berita yang telah lalu dan berita di masa yang akan datang. Wahyu tidak hanya memberikan informasi terkait

sesuatu yang terjadi di alam fisik, namun juga di alam metafisik, bukan hanya tentang kehidupan di dunia, namun juga di akhirat.

Wahyu mengajarkan manusia tentang tauhid, ibadah, syariah dan akhlak. Wahyu mengandung ajaran terkait cara pandang manusia dengan Tuhan dan alam raya. Wahyu menjadi acuan normative bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas kehidupan di dunia.

Tuhan menciptakan manusia tidak lantas membiarkan manusia hidup sesukanya. Namun Tuhan memberikan petunjuk (hudan) bagi umat manusia. Petunjuk tersebut diperlukan, karena meski manusia telah dibekali akal, namun banyak hal yang berada di luar jangkauan akal manusia. Sementara hal tersebut adalah penting bagi kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Maka di sinilah wahyu menjadi sumber pengetahuan itu.

Sepanjang sejarah, Allah telah mengutus banyak nabi dan rasul. Hadi yang diriwayatkan oleh Abu Dzar ra menyatakan bahwa jumlah utusan Allah lebih dari 300 utusan. Tatkala abu dzar bertanya tentang jumlah utusan Allah, Rasulullah saw menjawab:

ثَلَاثُمِائَةٍ وَبُضْعَةُ عَشَرَ جَمًّا غَفِيرًا

Artinya: *"Sekitar tiga ratus belasan orang. Banyak sekali."* (HR. Baihaqi)

Dalam riwayat Abu Umamah, bahwa Abu Dzar bertanya kepada Nabi Muhammad saw: "Berapa jumlah persis para nabi." Beliau menjawab:

مِائَةُ أَلْفٍ وَأَرْبَعَةٌ وَعِشْرُونَ أَلْفًا الرُّسُلُ مِنْ ذَلِكَ ثَلَاثُ مِائَةٍ وَخَمْسَةٌ عَشَرَ جَمًّا غَفِيرًا

Artinya: *"Jumlah para nabi 124.000 orang, 315 diantara mereka adalah rasul. Banyak sekali."* (HR. Ahmad).

Mereka semuanya menerima wahyu dari Allah swt. dan membawa ajaran tauhid. Ajaran yang berupa perintah agar

manusia hanya menyembah dan beribadah kepada Allah serta tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun. Meski secara tauhid sama, namun dalam praktek hukum syariah (fikih), terkadang wahyu membawa ajaran yang berbeda antara satu rasul dengan lainnya.

Bagaimanakah wahyu diturunkan? Ada beberapa cara, di antaranya adalah sebagai berikut:

Melalui mimpi, sebagaimana dalam hadits Aisyah:

Dari 'Aisyah ra beliau mengatakan:

أَوَّلُ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْوَحْيِ الرُّؤْيَا
الصَّالِحَةُ فِي النَّوْمِ، فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ

Artinya: “Wahyu pertama kali turun kepada Rasulullah saw dalam bentuk mimpi yang benar tatkala tidur. Dan tidaklah Rasūlullāh saw bermimimpi kecuali mimpi tersebut datang seperti cahaya shubuh (sangat jelas). (HR bukhari).

Melalui perantaraan malaikat Jibril, baik datang dengan bentuk yang sebenarnya, atau menjelma sebagai manusia sehingga dapat dilihat oleh para sahabat nabi saw. Hal ini seperti hadits 'Umar bin Khaththab ra bahwa ia menceritakan sebagaimana berikut:

بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ
عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ
أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ

Pada suatu saat, kami sedang duduk bersama Rasulullah saw. Tiba-tiba muncul seorang lelaki yang berpakaian sangat putih, sangat hitam rambutnya, tidak terlihat tanda-tanda melakukan

perjalanan jauh, dan tidak ada seorangpun di antara kami yang mengenalnya, sampai dia duduk di dekat Nabi Muhammad saw.

Kemudian di akhirnya, yaitu sesaat setelah orang itu pergi, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bertanya kepada Umar Radhiyallahu ‘anhu :

يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمَ قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ
أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ

“Wahai, ‘Umar. Tahukah engkau, siapakah orang yang bertanya tadi?” Aku menjawab, “Allah dan RasulNya yang lebih mengetahui,” (kemudian) Rasulullah bersabda, “Dia itu adalah Malaikat Jibril datang kepada kalian untuk mengajarkan kepada kalian din (agama) kalian.” (HR. Bukhari).

Kadangkala wahyu turun kepada rasulullah saw., dan para sahabat tahu bahwa rasul sedang menerima wahyu melalui reaksi rasulullah saw. Bahkan Rasulullah saw terkadang mengucurkan keringat dalam suasana udara yang sangat dingin.

Aisyah ra paham betul tentang beratnya wahyu itu. ia menuturkan bagaimana keadaan Nabi saw saat turun wahyu di musim dingin.

وَلَقَدْ رَأَيْتُهُ يَنْزِلُ عَلَيْهِ الْوَحْيُ فِي الْيَوْمِ الشَّدِيدِ الْبَرْدِ فَيَقْصِمُ عَنْهُ
وَإِنَّ جَبِينَهُ لَيَتَفَصَّدُ عَرَقًا

“Sungguh aku melihat wahyu turun kepada beliau di hari yang sangat dingin namun beliau tidak merasa kedinginan. Bahkan dari dahi beliau mengeluarkan keringat.” (HR. Bukhari, Turmudzi, Nasai dan Ahmad).

إِنْ كَانَ لِيُوحَىٰ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَهُوَ عَلَى رَاحِلَتِهِ، فَتَضَرَّبُ
بِجَرَانِهَا

“Apabila Rasulullah saw menerima wahyu saat berada di atas tunggangannya (ontanya), maka bagian perut onta itu akan menempel ke tanah.” (HR. Ahmad).

Al-Harits bin Hisyam ra pernah bertanya kepada Rasulullah saw, “Wahai Rasulullah, bagaimana cara wahyu datang kepadamu?” Rasulullah saw menjawab,

أَحْيَانًا يَأْتِينِي مِثْلَ صَلْصَلَةِ الْجَرَسِ، وَهُوَ أَشَدُّهُ عَلَيَّ فَيُفْصِمُ عَنِّي
وَقَدْ وَعَيْتُ عَنْهُ مَا قَالَ، وَأَحْيَانًا يَتَمَثَّلُ لِي الْمَلَكُ رَجُلًا فَيَكَلِّمُنِي
فَأَعِي مَا يَقُولُ

“Terkadang wahyu itu datang kepadaku seperti suara lonceng. Inilah yang terberat bagiku. Dia memberitakan sesuatu dan aku memahami apa yang ia ucapkan. Dan terkadang malaikat datang dalam wujud seorang laki-laki, lalu dia berbicara padaku dan aku paham apa yang diucapkannya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Terkadang wahyu turun secara langsung dari Allah kepada Rasulullah saw tanpa melalui perantara. Dan ini pernah terjadi pada malam isra dan mi'raj nabi Muhammad saw.

Wahyu dapat di bagi menjadi dua, wahyu yang berupa kalam Ilahi (al-Qur'ân) dan wahyu yang diekspresikan oleh nabi Muhammad saw (hadits nabi). Al Qur'an merupakan perkataan Tuhan yang mu'jiz (melemahkan) yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw, tertulis dalam mushaf, diturunkan secara mutawatir dan dianggap beribadah bagi siapa pun yang membacanya.

Rasulullah saw menerima wahyu ini dengan lafadz dan maknanya dan diturunkan oleh Jibril selama 23 tahun secara bertahap. Ketika menerima wahyu, Rasulullah langsung memberitakan hal itu kepada para sahabat sesuai dengan apa yang diterimanya dari malaikat Jibril tanpa ada pengurangan ataupun tambahan supaya dihapal dan ditulis oleh para sahabat.

Bagian kedua dari wayu adalah sunnah rasul, yaitu segala segala sesuatu yang datang dari Rasulullah saw selain al-Qur'an baik berupa perkataan, pekerjaan ataupun persetujuan nabi Muhammad saw. Hal ini sesuai dengan firman Allah berikut:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (٣) إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

"Dan tidaklah yang diucapkan Muhammad itu karena menurut keinginannya. Akan tetapi ia adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (QS An Najm: 3-4)

Hadits nabi berfungsi sebagai penguat apa yang termaktub dalam al-Qur'an, merinci sesuatu yang masih global dalam al-Qur'an, menerangkan sesuatu yang masih mutlak, atau menerangkan terhadap sesuatu yang belum termaktub di dalam al-Quran .

Sumber Pengetahuan: Karakteristik Wahyu

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَدِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ) قَابِلٌ لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (3) (وَمَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan umat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah HPT:

Kata Kunci: Kata Kunci: لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (Untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama).

Kajian mengenai karakteristik wahyu dalam Islam bertujuan untuk memperjelas dan membuktikan bahwa wahyu sebagai salah satu sumber pengetahuan adalah benar adanya. Kajian ini juga dapat digunakan untuk mengetahui dan membedakan mana

wahyu yang sebenarnya dengan perkataan manusia yang mengaku menerima wahyu Tuhan. Di antara karakteristik wahyu dalam Islam adalah sebagai berikut:

Pertama, bahwa wahyu diturunkan Allah kepada manusia yang dikehendaki dan dipilih Allah swt dan sama sekali tidak ada campur tangan manusia. Karena wahyu langsung dari Allah, maka wahyu tidak dapat diperoleh manusia dengan usaha apa pun, baik dengan alasan melakukan kontemplasi atau olah jiwa dengan alasan bahwa jiwa manusia dapat dibersihkan sehingga mampu menangkap hal gaib dan dapat memperoleh wahyu Tuhan.

Hal ini juga berbeda dengan wahyu yang diklaim oleh ahli kitab baik kalangan Yahudi atau Nasrani yang menganggap bahwa mereka memperoleh wahyu, sementara sesungguhnya apa yang mereka sampaikan adalah hasil rekayasa dan karya para pendeta. Para rabbi itu, memanipulasi ayat-ayat dalam Taurat dan Injil kemudian dikatakan bahwa apa yang tertera dalam kitab suci tersebut adalah wahyu Tuhan. Hal ini disebutkan dalam al-Quran sebagai berikut:

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ
عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ
مِّنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ

Artinya: *“(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat).” (QS. Al Maidah: 13)*

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ
لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا
يَكْسِبُونَ

Artinya: “Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; “Ini dari Allah”, (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan.” (QS. Al Baqarah: 79).

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلُؤُونَ أَلْسِنَتَهُم بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ
وَمَا هُوَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ
وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al Kitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al Kitab, padahal ia bukan dari Al Kitab dan mereka mengatakan: “Ia (yang dibaca itu datang) dari sisi Allah”, padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah sedang mereka mengetahui. ” (QS. Ali Imron: 78)

Kedua: wahyu turun di luar kehendak manusia. Para manusia pilihan Tuhan, sering terkejut tatkala menerima wahyu Tuhan dan diangkat menjadi utusan-Nya. Hal ini setidaknya bisa dilihat dari dua kisah, pertama tatkala Musa menerima wahyu Tuhan, bahkan meski manusia tersebut tidak dan hanya sesuai dengan kehendak

Allah swt. Maka turunnya wahyu kepada Rasulullah saw sama sekali di luar kehendak dan keinginan beliau, ataupun karena permintaan beliau kepada Tuhan. Kadang kala wahyu Turun secara beruntun, namun terkadang lama tidak turun wahyu meskipun Rasulullah saw sangat membutuhkannya. Diriwayatkan bahwa setelah surat alalaq diturunkan, wahyu Tuhan tidak turun lagi berselang selama tiga tahun. Demikian juga ketika terjadi peristiwa alifk yang menimpa Aisyah. Rasulullah menanti jawaban dari Tuhan namun lama tidak kunjung datang sampai akhirnya beliau bermusyawarah dengan para sahabatnya untuk mencari solusi alternatif. Baru kemudian turun surat al nur yang menjelaskan bahwa Aisyah dalam posisi yang benar, sementara berita yang tersebar di kalangan para sahabat adalah ulah kaum munafik.

Ketiga; kebenaran mutlak wahyu sebagai sumber pengetahuan. Wahyu sebagai bagian dari ilmu Allah adalah benar secara mutlak dan tidak terbatas. Karena bagaimanapun juga, ilmu Allah lepas dari ruang dan waktu. Berbeda dengan pengetahuan manusia yang sangat terbatas dan merupakan hasil dari usaha manusia yang terbatas pula. Apa yang terkandung di dalam wahyu, baik berupa berita masa lampau, catatan mengenai kejadian di masa nabi, berita atas kejadian yang akan datang, gambaran mengenai alam metafisika dan lain-lain adalah benar adanya.

Keempat; wahyu tidak terpengaruh oleh tempat dan waktu. Wahyu sama sekali tidak terpengaruh oleh lingkungan di mana Rasulullah saw hidup, juga tidak pada waktu kapan Rasulullah berada. Maka tradisi, adat istiadat dan hal lain yang berada di lingkungan Rasulullah saw tidak mempunyai pengaruh dalam pembentukan wahyu Tuhan. Namun demikian bukan berarti wahyu sangat idealisme yang jauh dari realitas dan tertutup dari kehidupan manusia pada waktu itu. Karena sesungguhnya al-Qur'an adalah ilmu yang bersifat praktisi, turun pada realitas

masyarakat dan bertujuan merubah tatanan masyarakat.

Wahyu memberikan pengetahuan manusia pada beberapa hal, di antaranya adalah:

a. Alam metafisika (al-ghaibiyat).

Alam metafisik mendapat perhatian lebih baik melalui wahyu al-Qur'an maupun hadits rasul. Bahkan bisa dikatakan bahwa tujuan diturunkannya wahyu adalah agar manusia mengakui alam metafisik (al-ghaibiyat). Firman Allah:

الم {1} ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ {2} الَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ {3}
وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ
يُوقِنُونَ {4} أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Alif lam mim. Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Alquran) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Rabb mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Al-Baqarah: 1-5)

Firman Allah:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا
تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ
وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).” (QS. Al-An’am: 59)

Juga firman Allah:

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ
أَيَّانَ يُبْعَثُونَ

Artinya: “Katakanlah (hai Muhammad), ‘Tiada siapa pun, baik di langit maupun di bumi yang mengetahui hal-hal yang ghaib kecuali Allah, dan mereka tidak mengetahui kapan mereka dibangkitkan’.” (QS. An-Naml: 65)

Dan juga Firman-Nya:

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي
مَلَكٌ إِنِّي أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ
أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Katakanlah (hai Muhammad), ‘Aku tidak mengatakan kepada kalian bahwa perbendaharaan (rahasia) Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib, dan tidaklah aku mengatakan kepada kalian bahwa aku ini malaikat, akut idak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku’.” (QS. Al-An’am: 50)

Jika manusia mengakui dan percaya mutlak terhadap keberadaan alam metafisik (*al-ghaibiyat*), maka manusia akan melaksanakan perintah Allah dan berinteraksi dengan sesama manusia sesuai hukum Allah. Manusia akan melaksanakan

tugasnya sebagai khalifah di muka bumi dengan membangun peradaban sesuai dengan ridha-Nya. Iman berimplikasi kepada sifat waspada dan selalu merasa diawasi Allah sehingga ia akan melaksanakan semua kegiatan di muka bumi secara profesional.

Para ulama membagi permasalahan metafisika menjadi dua, *pertama*, berkaitan dengan permasalahan metafisika itu sendiri dan *kedua* berkaitan dengan bukti empiris mengenai keberadaan alam metafisika. Untuk permasalahan pertama, wahyu telah menjelaskan secara gamblang mengenai realitas dan hubungan manusia dengan alam metafisika, diantaranya adalah masalah ketuhanan, tauhid, kenabian, hari akhir, awal dan tujuan penciptaan manusia, posisi manusia terhadap alam fisik, alam ghoib dan lain sebagainya.

Ketika Tuhan berbicara mengenai sifat-sifat-Nya, Tuhan mengharapakan manusia sedapat mungkin untuk meniru sifat-sifat Tuhan tersebut. Ketika Tuhan berbicara mengenai malaikat, Tuhan mengingatkan manusia bahwa segala amal perbuatan manusia diawasi dan direkam oleh malaikat. Ketika Tuhan berbicara mengenai hari akhir, Tuhan mengingatkan manusia bahwa dunia bukanlah tujuan akhir. Segala amal perbuatan manusia akan dipertanggung-jawabkan kelak di hari kemudian. Tidak hanya sampai di situ, wahyu juga memberikan keterangan rinci mengenai Malaikat, sifat dan nama baik Tuhan (*asmâ'u'l^husna*), kejadian hari kebangkitan, surga, neraka dan lain sebagainya sehingga pengetahuan manusia tidak lagi hanya sekedar meraba-raba.

Adapun bagian kedua yaitu yang berkaitan dengan bukti empiris, wahyu secara tegas memberikan dorongan kepada manusia untuk selalu melakukan penelitian ilmiah. Dalam al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang menyeru manusia agar melihat alam ciptaannya. Dengan ini diharapkan manusia akan meyakini bahwa alam yang berjalan dengan sangat rapi tentu ada yang mengatur dan menciptakan. Kepercayaan manusia kepada

Sang Pencipta, akan beimplikasi kepada kepercayaan mutlak terhadap segala sesuatu yang berasal dari Tuhan. Ia akan mempercayai alam metafisika dan akan tunduk kepada dzat yang menciptakan alam fisik. Maka tidak heran jika Tuhan mengatakan bahwa orang yang paling takut kepada Allah adalah para ilmuwan. Firman Allah:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: *"Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya hanyalah para Ulama, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."* (QS. Fathir: 28).

b. Segala sesuatu yang berhubungan dengan (syari'at)

Wahyu juga memberikan gambaran mengenai posisi manusia di muka bumi, bagaimana ia berinteraksi dengan Tuhan (*ibadah*), alam dan sesama manusia (*muamalah*). Wahyu memberikan gambaran jelas mengenai sistem interaksi manusia dengan sesamanya. Karena bagaimanapun juga, pemikiran manusia lemah dan sangat terpengaruh oleh ruang waktu sehingga yang bersumber dari manusia pun akan mengalami banyak kelemahan. Sementara Tuhan adalah Maha Sempurna dan ayat al-Quran seagai bagan dari alam Allah untuk petunjuk bagi umat manusia juga bersifat sempurna. Namun demikian, bukan berarti segala sesuatu yang ada di dunia ini termaktub dalam wahyu secara terperinci. Banyak hal yang hanya digambarkan wahyu secara global sehingga wahyu membutuhkan penafsiran. Di sinilah peranan para ulma dengan akal yang diberikan kepadanya untuk menafsirkan wahyu tersebut sesuai dengan perkembangan dan maslahat manusia.

c. Berita masa lampau dan masa yang akan datang

Wahyu juga memberikan pengetahuan mengenai berita masa lalu, mengenai awal penciptaan langit dan bumi, awal penciptaan manusia, sejarah para nabi dan bangsa-bangsa terdahulu yang sulit untuk diketahui oleh para sejarawan selain dengan perantara

wahyu. Demikian halnya dengan kejadian yang akan datang, manusia lemah untuk dapat mengetahuinya hanya dengan terpaku pada akal. dalam sebuah hadits dikatakan:

أي المدينتين تفتح أولا : أقسطنطينية أو رومية ؟ فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم : مدينة هرقل تفتح أولا . يعني :

قسطنطينية

Artinya: *Dua kota ini manakah yang dibuka lebih dulu: Konstantinopel atau Roma?’ Rasul menjawab, ‘Kota Heraklius dibuka lebih dahulu.’ Yaitu: Konstantinopel’.*” (HR. Ahmad, ad-Darimi dan al-Hakim)

Hadits ini dapat dipahami, bahwa para sahabat telah mengetahui suatu saat umat Islam akan menguasai Konstantinopel dan Bizantium Romawi. Namun kota manakah yang terlebih dahulu dikuasai? Maka wahyu memberikan pengetahuan bahwa kota Hurkul, yaitu ibu kota Romawi Bizantium lebih dahulu akan dikuasai umat Islam. Apa yang disampaikan oleh ayat al-Qun tersebut terbukti ketika umat Islam di bawah pimpinan Muhammad bin Murad pada tanggal 29 mei 1453 dapat membuka kota Bizantium.

Demikian juga dengan tanda-tanda berakhir alam raya seisinya, tentang Dajjal, Ya'juj Ma'juj, matahari akan terbit dari arah Barat, kejadian setelah kehidupan dunia, dan lain-lain yang hanya mampu dijawab oleh wahyu.

Sumber Pengetahuan: Ilham

فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَّةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ بِأَنَّ
الْعَالَمَ كُلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ) قَابِلٌ لِلْفَنَاءِ
(2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا) (3) (وَهَا
نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan umat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah HPT:

Kata Kunci: **Kata Kunci:** لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (Untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama).

Dalam kamus bahasa Indonesia, ilham diartikan sebagai petunjuk Tuhan yang timbul di hati. Ilham bisa juga petunjuk yang disampaikan oleh Allah ke dalam jiwa hamba-Nya sehingga

mendorong dirinya untuk mengerjakan atau meninggalkan sesuatu. Salah seorang mufassir ternama, az-Zarkasyi dalam kitab *al-Burhan fi 'Ulum al-Quran* memaknai ilham sebagai pemberian pelajaran atau mengajar.

Istilah ilham muncul dalam surat Asy-Syams: 8 sebagaimana berikut:

فَأَنفَسَها فُجُورَها وَتَقْواها

Artinya: *"maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya."*

Menurut Imam Tabari bahwa terdapat dua penafsiran tentang ilham. Pertama, Allah swt menjelaskan sesuatu pada nafs (jiwa) yang pantas untuk dikerjakan atau ditinggalkan, baik berupa kebaikan atau keburukan. Kedua, Allah swt menjadikan dalam jiwa ada kefasikan dan ketakwaan. Mana saja yang dominan di antara kedua itu akan berpengaruh terhadap perilaku manusia.

Muhammad Abduh mengartikan sebagai perasaan halus dalam jiwa dan mendorong jiwa untuk melakukan sesuatu, sementara ia tidak menyadari dari mana datangnya dorongan tersebut.

Kaum sufi banyak mempunyai istilah yang mempunyai kaitan erat dengan ilham, yaitu *al-isyrâq*, *al-kasyf* dan *al-dzûq*. Sebagian mereka mengatakan bahwa *al-isyrâq* adalah munculnya cahaya akal yang mempunyai arti tertentu dan mengalir ke seluruh jiwa ketika manusia melepaskan segala sesuatu yang terkait dengan dunia materi. *Al-kasyf* yaitu mengetahui sesuatu yang bersifat metafisik. *Al dzûq* adalah cahaya *irfani* yang diberikan Tuhan kepada para wali-Nya untuk membedakan antara yang baik dan buruk tanpa harus merujuk kepada kitab suci.

Selain kata ilham, dalam al-Quran kadang menggunakan istilah wahyu, namun yang dimaksudkan di situ adalah ilham, sebagaimana firman Allah berikut ini:

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكْلِمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ

Artinya: *Dan tidak ada bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizinNya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana. [Asy Syura:51].*

Ilham yang menggunakan kata wahu, juga terdapat dalam ayat berikut:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ

Artinya: *“Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa.” (QS.al-Qashos: 7)*

Kadang menggunakan istilah muhaddatsun, namun yang dimaksudkan adalah ilham sebagaimana sabda nabi Muhammad berikut:

قَدْ كَانَ يَكُونُ فِي الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ مُحَدَّثُونَ فَإِنْ يَكُنْ فِي أُمَّتِي مِنْهُمْ أَحَدٌ فَإِنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ مِنْهُمْ قَالَ ابْنُ وَهْبٍ تَفْسِيرُ مُحَدَّثُونَ مُلْهَمُونَ

Sesungguhnya telah ada pada umat-umat sebelummu muhaddatsun, dan kalau ada pada umatku seorang darinya, maka Umar bin Al Khattab adalah orangnya. [HR.Muslim]

Ilham tidak hanya diberikan Allah kepada manusia, namun juga kepada hewan sebagaimana firman Allah berikut ini:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ
وَمَا يَعْرِشُونَ

“Dan Rabb-mu telah mewahyukan kepada lebah, “Buatlah rumah-rumah diukit-bukit dan pada pohon-pohon dan pada tempat-tempat yang mereka (manusia) buat.” (QS. An-Nahl : 68).

Dalam kitab *tafsir Jalalain* dijelaskan,

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ وَحْيَ إلهَام

“Rabbmu mewahyukan kepada lebah berupa wahyu ilham”

Tidak semua orang bisa mendapatkan ilham. Hanya orang yang beriman dan bertakwalah yang akan mendapatkannya ilham ini. Nabi Hidir ketika mengajari nabi Musa dengan ilmu tertentu, merupakan ilham dari Allah. Nabi Musa melihat bahwa apa yang dilakukan oleh nabi Hidir adalah suatu kesalahan. Namun ternyata nabi Hidir tidak melakukan sesuatu atas kehendaknya sendiri. Nabi Hidir melakukan sesuatu atas kehendak Allah. Hal ini bisa dibaca pada ayat berikut:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا
عِلْمًا (٦٥) قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ
رُشْدًا (٦٦) قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٦٧) وَكَيْفَ تَصْبِرُ
عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (٦٨) قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا
وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (٦٩) قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ

حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (٧٠) فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَحْرِقْتَهَا لِيُتْرِكَ أَهْلُهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا (٧١) قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٧٢) قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا (٧٣) فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا (٧٤)

Artinya: “Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami (Khidir), yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami”. Musa berkata kepadanya “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?” Dia menjawab, “Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku.”. “Dan bagaimana engkau dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?”. Musa berkata, “Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun”. Dia berkata, “Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu.”(QS. Al Kahfi: 65-74).

Kisah panjang nabi hidir tersebut selengkapny bisa dibaca dalam surat al-Kahfi. Banyak kejanggalan yang secara kasat mata bertentangan dengan syariat sehingga nabi Musa as menentangnya. Namun ternyata apa yang dilakukan nabi Hidir bukanlah kehendak dirinya, namun semua karena perintah dari

Allah melalui ilmu (ilham) yang diberikan kepadanya. Di antara rahasia terhadap perbuatan nabi hidir diceritakan dalam ayat berikut:

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا
وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا

Artinya: “Adapun tembok rumah yang hampir roboh itu adalah milik dua anak yatim di desa itu di mana di bawahnya terdapat simpanan harta bagi keduanya. Orang tua kedua anak itu adalah orang yang saleh. Maka Tuhanmu berkehendak keduanya mencapai dewasa dan akan mengeluarkan harta simpanannya.” (QS. al-Kahfi: 82).

Artinya bahwa ilham adalah sesuatu yang sungguh terjadi. Ia merupakan ilmu Allah yang diberikan kepada makhluknya sesuai dengan kehendak-Nya. Ilham menjadi bagian dari salah satu sumber ilmu pengetahuan dalam Islam.

Sumber Pengetahuan: Indera

فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مَنْ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ بِأَنَّ
الْعَالَمَ كُلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ) قَابِلٌ لِلْفَنَاءِ
(2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا) (3) (وَهَا
نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah HPT:

Kata Kunci: Kata Kunci: لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (Untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama).

Indera menjadi salah satu sumber pengetahuan yang berhubungan langsung dengan alam fisik. Para filsuf beranggapan bahwa kemampuan manusia dalam mengindra sesuatu,

merupakan fungsi dari *nafs al-insaniyah*, spesifiknya menjadi tugas dari *nafs al-mudrikah*. Semua sepakat bahwa indera menjadi sumber pengetahuan. Barangkali hanya kaum shopi yang mengingkari bahwa indera tidak dapat dipercaya dan bukan menjadi sarana pengetahuan.

Imam al-Ghazali dalam kitab al-munqidh min adhalal pada mulanya memang meragukan kemampuan indera sebagai sarana pengetahuan. Hal ini menurutnya karena indera sering tertipu. Misalnya adalah bayangan pohon yang dianggap diam tak bergerak. Padahal sesungguhnya bayangan pohon tadi bergerak dengan perlahan sesuai dengan pergerakan matahari.

Hal ini juga terjadi pada mata kita yang tertipu ketika melihat tongkat yang sebagian dicelupkan ke dalam air. Mata melihat bahwa tongkat tersebut bengkok dan tidak lurus, padahal sesungguhnya tongkat itu lurus dan tidak bengkok.

Sikap ragu-ragu Ghazali ini sering disebut dengan sikap skeptis atas kebenaran. Namun skeptis al-Ghazali ini sesungguhnya adalah skeptis manhaji karena ia sekadar sebagai sebuah sarana untuk menentukan sebuah keyakinan kebenaran. Ia bukan skeptis mutlak sebagaimana kaum shopi yang menolak adanya kebenaran. Skeptis al-Ghazali ini, berujung pada keyakinan kebenaran yang di antara sarananya adalah melalui indera.

Indera tersusun dari dua hal, yaitu alat indera yang bersifat materi dan ruh yang bersifat immateri. Keduanya mejadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Jika satu hilang dari yang lain, akan menyebabkan alat indera menjadi tidak berfungsi. Indera tidak hanya berhubungan secara materi saja, meskipun alat pengindera berupa jasad yang materi, namun terdapat kekuatan lain yang merupakan sumber kehidupan manusia dan mampu mengetahui dan mengolah hasil dari indera. Terbukti bahwa orang yang meninggal dunia, terkadang sebagian dari indera masih lengkap dan tidak ada kerusakan. Namun karena ruh telah hilang dari tubuhnya, meski indera masih sempurna namun

indera menjadi tidak berguna. Manusia tadi tidak dapat mengolah pengetahuan. Indera menjadi mati.

Aristoteles menyatakan bahwa indera pada hakekatnya tidak dapat mengindera. Kekuatan lain lah yang sesungguhnya berada dibalik indera tersebut. Kekuatan lain itu yang sesungguhnya mempunyai kemampuan vital dan menjadi penentu dalam mengolah pengetahuan. Bagi Aristoteles, kekuatan indera bukan pada kekuatan dan kemampuannya mengindera (*bil fi'li*), namun sesungguhnya kemampuan tersebut ditopang oleh potensi ruh yang mampu mengolah dan memberikan kekuatan dalam mengindera (*bil quwah*). Jadi menurutnya, keberadaan indera sebagai alat dan sumber pengetahuan tidak independen. Secara factual, indera membutuhkan ruh (*al nafs*). Tanpa ini, indera tidak akan berfungsi.

Dalam al-Quran disebutkan mengenai indera sebagai salah satu sarana pengetahuan. Di antaranya adalah ayat berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاجْتِذَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”. [Ali ‘Imran/3:190-191].

Ayat di atas secara jelas memerintahkan kepada umat manusia untuk melihat alam raya ciptaan Allah. Tentu saja melihat dengan indera yang dimiliki manusia. Hanya saja, mengindera alam raya bukanlah tujuan utama, namun sekadar sarana untuk mendapatkan immu pengetahuan dan mengakui tentang kekuasaan Allah dan ketuhanan Allah. Indera yang dimiliki manusia, dijadikan sebagai pintu masuk manusia untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

Di ayat lain, Allah menceritakan mengenai sikap orang kafir yang mempunyai indera, namun indera tersebut tidak dijadikan sebagai sarana beriman dan bertakwa kepada Allah. Meski secara terang benderang mereka dapat melihat kekuasaan Allah baik yang ada dalam diri mereka maupun alam raya, namun tetap tidak dapat menggerakkan hati mereka untuk mengakui ketuhanan. Maka incera mereka dianggap mati. Mereka mempunyai mata, namun dianggap buta. Mereka mempunyai telinga, namun dianggap tuli.

Perhatikan ayat berikut:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا
وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ أُولَٰئِكَ
كَالْأَنْعَامِ بَلَّٰهُمْ أَضَلُّ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-

orang yang lalai.” (QS. Al-A’raf: 179)

Manusia yang tidak mampu menggunakan indera untuk memperoleh pengetahuan kebenaran, dianggap sama dengan binatang. Bahkan oleh Allah, manusia tersebut dianggap lebih sesat dari binatang. Hal itu karena binatang tidak memiliki akal pikiran, sementara manusia mempunyai akal pikiran. Dengan idera yang dimiliki, semestinya dapat menjadikannya berfikir untuk menemukan kebenaran risalah Tuhan.

Sumber Pengetahuan: Akal

فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ 1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ بِأَنَّ
الْعَالَمَ كُلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيَ الْعَالَمِ) قَابِلٌ لِلْفَنَاءِ
2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا 3) (وَهَا
نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ.

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah HPT:

Kata Kunci: Kata Kunci: لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (Untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama).

Akal aslinya merupakan bahasa arab berasal dari kata *aqala*, *ya'qilu*, *aqlan*, yang artinya menghalangi. Jika kita telusuri, dalam bahasa arab ada istilah '*iqal*' yang berasal dari kata *aqala* tadi,

yang maknanya adalah tali. Fungsi tali sendiri untuk mengikat sesuatu, sebagaimana akal manusia juga berfungsi untuk mengikat pengetahuan.

Aqala sendiri sesungguhnya mempunyai banyak makna, di antaranya adalah pertama, pemahaman atau ilmu pengetahuan. Hal ini, karena seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan, akan mampu membedakan antara perbuatan yang baik dan buruk. Ia mempunyai kemampuan untuk memilih, mana yang harus dilakukan dan ditinggalkan. Maka jika benar dia menggunakan akalnya, tentu ia akan melaksanakan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk.

Kedua, aqala, artinya juga menghafal. Hal ini karena orang yang memiliki ilmu pengetahuan, berarti ia telah mengikat ilmu tersebut dalam akalnya. Artinya ia telah memahami dan menghafal dengan baik ilmu pengetahuan tersebut.

Ketiga, akal juga bisa bermakna tempat berlindung. Bisa juga bermakna penjara. Hal ini, karena tempat berlindung ataupun penjara dalam menghalangi seseorang untuk keluar dari tempat tersebut. Ia terikat di suatu ruangan tertentu. Inti dari makna akal di atas sesungguhnya tidak keluar dari ikatan. Artinya bahwa akal dapat mengikat atau melindungi atau membatasi sesuatu.

Al-Quran memberikan perintah tegas kepada umat Islam untuk menggunakan akalnya guna mendapatkan ilmu pengetahuan. Bahkan ayat pertama yang diturunkan Allah adalah ayat tentang membaca yang berhubungan erat dengan proses berfikir. Dalam perintah menggunakan akal tersebut, terkadang al-Quran menggunakan lafal akal, namun sering juga menggunakan lafal lain yang prinsipnya perintah untuk menggunakan akal manusia sebagai sarana berfikir, di antaranya adalah ta'qilun, tatafakkarun, yafqahun, yatadabbarun dan lain sebagainya. Berikut di antara firman Allah tersebut:

وَهُوَ الَّذِي يُخَيِّئُ وَيُمَيِّتُ وَلَهُ اخْتِلَافُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “Dialah yang menghidupkan dan mematikan, Dia pula yang mengatur pergantian malam dan siang. Tidakkah kalian menalarinya?” (QS. al-Mukminun: 80).

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ۚ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Katakanlah: samakah antara orang yang buta dengan orang yang melihat?! Tidakkah kalian memikirkannya?!” (QS. al-An’am:50).

انْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ

Artinya: “Perhatikanlah, bagaimana kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda kekuasaan Kami, agar mereka memahaminya!” (QS. al-An’am: 65)

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْقَانَ ۚ وَلَوْ كَانِ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ

اِخْتِلَافًا كَثِيرًا

Artinya: “Tidakkah mereka merenungi al-Qur’ân?! Sekiranya ia bukan dari Allâh , pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya.” (QS. an-Nisa: 82).

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبْلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ

رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ

كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾ فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ

Artinya: “Tidakkah kalian memperhatikan pada unta, bagaimana ia diciptakan? Dan pada langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan pada gunung-gunung, bagaimana itu ditegakkan? Dan pada bumi, bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, sesungguhnya engkau hanyalah pemberi peringatan.” (QS. al-Ghasyiah:17-20)

Akal sendiri sesungguhnya menjadi pembeda antara manusia dengan binatang. Semua organ pada binatang, sesungguhnya dimiliki manusia. Akallah yang menjadi pembeda tersebut. Tanpa adanya akal, manusia tidak ada bedanya dengan hewan. Bahkan manusia lebih buruk dari hewan jika kehidupannya selalu melawan dan berbenturan dengan akal. Hal ini sesuai dengan firman Allah berikut:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا
وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ
كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ

Artinya: *“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.”*(QS. Al-A’raaf: 179).

Ayat di atas jelas memberikan keterangan mengenai fungsi mata, telinga dan organ tubuh manusia lainnya. Fungsi organ tubuh tersebut sesungguhnya bukan sekadar sebagai indera saja, namun sebagai sarana mendapatkan ilmu pengetahuan untuk mengenal Allah swt. Indera manusia, sebagai sarana berfikir untuk mengenal Tuhan.

Akal disebut sebagai *manatuttaklif*. Maksudnya adalah bahwa dengan akal, seseorang dapat menerima hukum syariat. Jika hilang akal seseorang, maka hilang pula tugas berat yang

dibebankan kepadanya berupa hukum syariat. Hal ini sesuai dengan hadis berikut:

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ، وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الْمَعْتُوهِ حَتَّى يَعْقِلَ

Artinya: "Pena pencatat amal dan dosa itu diangkat dari tiga golongan; orang yang tidur hingga terbangun, orang gila hingga ia waras, dan anak kecil hingga ia balig." (HR. Abu Daud).

Dalam Islam, seseorang dianggap lengkap dan sempurna akalunya, ketika ia sudah balig. Sebelumnya, ia dianggap sebagai anak yang akalunya belum sempurna. Oleh karena itu, ia tidak menerima beban hukum secara sempurna juga. Ia berhak mendapatkan hak, seperti berhak untuk perawatan, pendidikan, mendapatkan hibah, warisan dan lain sebagainya. Namun karena akalunya belum sempurna, ia tidak mempunyai kewajiban apapun.

Ketika sudah balig, ia menerima hukum taklif secara sempurna. Ia sudah wajib untuk melaksanakan shalat, puasa, haji, dan lain sebagainya. Ia juga akan menerima hukuman jika melaksanakan kejahatan, seperti dipotong tangan jika mencuri, diqishash jika ia membunuh dengan sengaja, dirajam jika ia berzina sementara ia sudah menikah, dipenjara atau didenda jika ia merusak barang orang lain dan lain sebagainya. Jika kemudian ia gila, maka hukum taklifi yang melekat pada dirinya juga hilang. Ia tidak wajib melaksanakan shalat, puasa, zakat dan haji. Ketika ia melakukan tindak kriminal, maka ia tidak terkena hukuman. Hal ini karena akal yang menjadi sebab beban hukum, telah hilang dari dirinya.

Karena akal sangat penting, maka Islam mewajibkan agar kita selalu menjaga akal. Cara menjaga akal ada dua, yaitu menjaga agar ia tidak punah dan melindungi akal agar dapat memperoleh ilmu pengetahuan.

Di antara cara agar akal tetap terjaga dan tidak rusak adalah dengan mengharamkan segala sesuatu yang dapat merusak akal. Minum khamar, narkoba, atau segala sesuatu yang dapat mengganggu dan merusak akal, hukumnya haram. Oleh karena itu, orang yang merusak akal tadi dianggap melakukan tindak kriminal. Dia harus mendapatkan hukuman cambuk.

Larangan minum khamar terdapat dalam ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ
مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.”* (Q.S. Al-Maidah: 90-91).

Juga hadis nabi berikut ini:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
«كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ، وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ»

Dari Ibnu Umar r.a. bahwasannya Nabi saw. bersabda, *“Setiap hal yang memabukkan itu khamr, dan setiap yang memabukkan itu haram.”* (H.R. Muslim).

Selain itu, film porno, membaca tulisan yang berbau pornografi dan lain sebagainya juga diharamkan karena ia juga dapat merusak akal pikiran manusia. Oleh karena itu, yang diharamkan bukan sekadar zina, namun mendekati perbuatan zina. Terkait hal ini, Allah saw berfirman sebagai berikut:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا .

Artinya: *“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk”*. (QS. al-Isra: 32).

Hal-hal di atas menunjukkan mengenai peran akal dalam Islam. akal dianggap sebagai sentral dari kehidupan manusia. Akal sebagai bagian tak terpisahkan dari semua hukum Islam. oleh karenanya, akal harus dijaga dan mendapatkan suplai keilmuan yang memadai.

Sarana Melindungi Akal: Menuntut Ilmu

فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مَنْ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ بِأَنَّ
الْعَالَمَ كُلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ) قَابِلٌ لِلْفَنَاءِ
(2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا) (3) (وَهَا
نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah HPT:

Kata Kunci: Kata Kunci: لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (Untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama).

Manusia sendiri sesungguhnya diciptakan dengan mengemban tugas yang sangat berat, yaitu menjadi khalifah Allah di muka bumi. Artinya bahwa alam raya seisinya, diserahkan oleh

Allah kepada umat manusia untuk dikelola dengan baik. Manusia punya tugas untuk membangun peradaban di muka bumi.

Peradaban yang dimaksud adalah peradaban rabbani, yaitu membangun manusia seutuhnya (insan kamil), yang memadukan antara kebutuhan jasmani dan ruhani, materiil dan spirituil. Peradaban yang berorientasi kepada nilai ketuhanan dengan menjadikan hukum Tuhan sebagai acuan dalam menentukan kebijakan dalam berbagai aktivitas manusia. Juga peradaban yang mengusung dua kebahagiaan, yaitu dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah berikut:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: *"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan hidup di dunia dan kebaikan hidup di akhirat, dan jagalah kami dari siksa api neraka."*

Tugas peradaban tidak akan lepas dari fungsi akal sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, bekal pertama yang diberikan Allah kepada bapak manusia pertama; Adam as adalah ilmu pengetahuan. Hal ini sesuai dengan firman Allah berikut ini:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (31)

بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (31)

Artinya: *"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"*(QS. Al-Baqarah: 31)

Ilmu pengetahuan melalui akal menjadi sesuatu yang sangat agung. Allah ingin menunjukkan kepada makhluknya bahwa ilmu

di sisi Allah merupakan sesuatu yang luar biasa. oleh karena itu, ia harus digapai. Untuk menunjukkan mengenai pentingnya ilmu ini, Allah swt. mengumpulkan para malaikat dan juga iblis. Mereka diuji oleh Allah terkait tingkat keilmuan yang mereka miliki lalu dibandingkan dengan Adam. Ternyata dalam ujian tersebut, Adam sebagai manusia pertama, secara keilmuan lebih unggul dibandingkan dengan iblis dan para malaikat. dengan ilmu ini, Allah perintahkan kepada para malaikat dan iblis, untuk sujud hormat kepada nabi Adam.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ
وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ (34)

Artinya: *"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam, 'maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir." (QS. Al-Baqarah: 34).*

Bukan hanya Adam, ayat pertama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw juga terkait dengan ilmu pengetahuan. Allah menurunkan 5 ayat dari surat al-Alaq yang menjadi dorongan terpenting dalam proses mendapatkan ilmu dan etika keilmuan. Ayat tersebut sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ) (اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ) (الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ) (عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: *Bacalah, dengan nama Tuhanmu yang menjadikan.*
() *Menjadikan manusia dari segumpal darah.* () *Bacalah, dan Tuhan-mu Yang Maha Pemurah.* () *Yang mengajar dengan qalam.* () *Dia mengajar manusia sesuatu yang tidak diketahui." (QS. Al Alaq: 1-5)*

Derajat orang berilmu sangat tinggi. Firman Allah, ”

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (al-Mujaadilah: 11),

Para penuntut ilmu sama derajatnya dengan mujahidin di medan perang. Firman Allah:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” {QS. At Taubah 122}.

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - « مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ ». قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَرَوَاهُ بَعْضُهُمْ فَلَمْ يَرْفَعْهُ.

Artinya: Dari sahabat Anas bin Malik, beliau berkata: “Rosululloh SAW., bersabda: “Barangsiapa keluar untuk mencari ilmu, maka dia di jalan Allah, sampai kembali”. (HR Tirmidzi)

Jalan menuju majelis ilmu adalah jalan menuju surga. Para malaikat dan seluruh binatang di dunia ini, diperintahkan oleh

Allah untuk mendoakan penuntut ilmu. Seluruh makhluk Allah itu, akan mendoakan agar Allah mengampuni dosa penuntut ilmu. Para ulama pun, merupakan pewaris nabi.

Sabda Rasulullah saw:

من سلك طريقا يلتمس فيه علما ، سهل الله له به طريقا إلى الجنة ، وإن الملائكة لتضع أجنحتها لطالب العلم رضا بما يصنع ، وإن العالم ليستغفر له من في السماوات ومن في الأرض حتى الحيتان في الماء ، وفضل العالم على العابد كفضل القمر على سائر الكواكب ، وإن العلماء ورثة الأنبياء لم يورثوا دينارا ، ولا درهما إنما ورثوا العلم

Artinya: *Barangsiapa yang berjalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mempermudah jalannya menuju surga. Sungguh malaikat mengepakkan sayapnya untuk penuntut ilmu karena ridha atas apa yang mereka lakukan. Sungguh semua makhluk yang berada di langit dan di bumi, sampai ikan yang berada di dalam air, akan berdoa memintakan am[un kepada Allah. Keutamaan orang berilmu dibandingkan dengan orang tidak berilmu, seperti keutamaan bulan dibandingkan dengan planet lainnya. Sungguh ulama adalah pewaris para nabi. Dan nabi tidak mewarisi dinar atau dirham. Mereka mewariskan ilmu. (HR. Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah)*

Tatkala manusia meninggal dunia, seluruh amal perbuatan akan putus kecuali hanya tiga perkara. satu di antaranya adalah ilmu yang bermanfaat. perhatikan sabda Rasulullah saw berikut ini:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ ، أَوْ
عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: “Jika manusia meninggal maka semua amalannya terputus kecuali tiga perkara: sedekah jariah, atau ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakan untuknya.”(HR. Muslim)

Para penuntut ilmu, dianggap sedang melakukan jihad fi sabilillah. perhatikan sabda Rasulullah saw berikut ini:

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

Artinya: “Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu, maka dia berada di jalan Allah sampai pulang”(HR. at-Tirmidzi)

Demikianlah Islam memandang ilmu pengetahuan. Maka menjadi tugas setiap insane muslim untuk selalu menuntut dan menyebarkan ilmu ke berbagai penjuru dunia. umat Islam sejatinya menjadi para ilmuwan dan ulama yang disegani. karena dengan ilmu ini, peradaban dunia akan terwujud.

Relasi Antara Akal dan Ilmu Dalam Islam

فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ 1 (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ بِأَنَّ
الْعَالَمَ كُلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ) قَابِلٌ لِلْفَنَاءِ
(2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا 3) (وَهَا
نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah HPT:

Kata Kunci: Kata Kunci: لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (Untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama).

Buku "Mauqiful Aqli wal Ilmi wal 'Alam" ditulis oleh seorang mufti Khilafah Usmaniyah. Beliau adalah pejuang umat Islam. Beliau bernama Syaih Mustafa Sabdi. Beliau dilahirkan di Turki 1869 dan meninggal tahun 1908. Selama hidupnya, banyak

disumbangkan untuk membangkitkan ruh Islam yang sedang mengalami penurunan.

Buku “Mauqiful Aqli wal Ilmi wal ‘Alam” merupakan karya monumental beliau. Buku ini terdiri dari 4 jilid besar dan banyak mengkaji mengenai kondisi intelektual Islam secara umum. Buku ini juga memberikan counter atas filsafat barat yang sangat materialis.

Secara umum, buku tersebut menggambarkan tentang kondisi umat Islam waktu itu. Beliau hidup di masa dunia Islam sedang dalam cengkeraman imperialis Barat. Dari berbagai sisi kehidupan, baik militer, ekonomi dan politik, umat Islam tunduk terhadap penjajah Barat. Pemikiran Islam mengalami kemunduran luar biasa.

Setidaknya, ada dua kutub ekstrim dalam pemikiran Islam. Pertama, pemikir muslim yang mengikuti alur pemikiran Barat yang materialis dan hedonis. Ada semacam kegamangan dan inferioritas terhadap peradaban Barat modern. Rasionalitas Barat ini, ditransfer ke dunia Islam secara mentah-mentah. Di antara implikasinya adalah dengan merasionalisasi ayat-ayat al-Quran atau hadis nabi yang terkait dengan mukjizat. Mukjizat yang sesungguhnya merupakan perkara diluar nalar yang luar biasa, menjadi perkara yang rasional dan biasa saja. Parahnya, mereka bukan sekadar merasionalisasikan mukjizat, namun juga memberikan takwilan atas ayat al-Quran yang terkait dengan ghaibiyat agar sesuai dengan akal manusia.

Di sisi lain, ada kelompok kedua yang terlalu jumud dan kaku dalam memandang nas. Akal digunakan secara sempit. Pemikiran keislaman yang sesungguhnya banyak bertopang dari akal, justru dinafikan. Banyak keilmuan klasik yang luar biasa, dianggap sebagai biangkerok kemunduran umat. Filsafat Islam, ilmu kalam dan tasawuf, harus dipinggirkan. Ilmu-

ilmu tersebut dianggap sebagai racun yang dapat menjauhkan insane muslim dari kitab suci.

Di antara dua sisi ekstrim seperti ini, beliau tampil dengan ide baru yang lebih moderat. Penulis berupaya meletakkan akal sesuai dengan porsinya. Bagi beliau, akal mempunyai fungsi besar dalam memahami teks dan dengan standar penafsiran yang proposional. Akal tidak dapat melampaui teks sehingga melakukan takwil yang sangat jauh, atau sebaliknya membatasi akal sehingga fungsinya sangat sempit.

Pengaruh rasionalitas Yunani tidak dapat dinafikan. Filsafat dan kalam adalah kekayaan intelektual ulama Islam yang tidak bisa begitu saja dihapus dari sejarah umat. Ia bahkan layak untuk ditumbuhkembangkan sesuai dengan kebutuhan umat. Ulama kalam telah meletakkan pondasi filsafat yang sangat kuat. Kalam tujuan utamanya adalah upaya untuk membuktikan kebenaran Tuhan dan membela akidah umat dari berbagai pemikiran luar yang menyimpang.

Kalam sangat penting karena dari sini sesungguhnya hukum islam bermula. Jika manusia telah mengakui eksistensi Tuhan, langkah selanjutnya adalah kepercayaan atas hukum Tuhan. Namun jika Tuhan saja sudah tidak percaya dan dinafikan, jangan diharapkan akan percaya dengan hukum yang diturunkan Tuhan.

Antara Akal dan Logika Aristoteles

فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ 1 (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ بِأَنَّ
الْعَالَمَ كُلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيَ الْعَالَمِ) قَابِلٌ لِلْفَنَاءِ
2 (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا 3) (وَهَا
نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan umat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah HPT:

Kata Kunci: Kata Kunci: لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (Untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama).

Akal sifatnya absrak. Akal adalah ilmu dharuri atau sebagian dari ilmu dharuri. Dengan akal, manusia dapat membedakan antara perbuatan yang baik dan yang buruk. Dengan akal pula,

manusia kelak akan dimintai pertanggung di hadapan Allah. Dengan akal pula, manusia dapat merasionalisasikan banyak hal yang terkait dengan ilmu pengetahuan.

Jika kita membuka buku filsafat atau ilmu kalam, terutama ilmu kalam mutaakhirin kita akan menemukan bahasan terkait dengan ilmu logika. Tujuan utama diletakkan ilmu logika, menurut Ghazali adalah guna menjadi timbangan kebenaran akal. Ghazali sangat fanatik dengan ilmu logika sehingga mengatakan bahwa mereka yang tidak paham ilmu logika, kadar keilmuannya perlu dipertanyakan.

Ilmu mantik atau ilmu logika adalah sebuah cabang ilmu yang bertujuan untuk menjaga akal manusia agar tidak salah dalam berpikir. Dengan kata lain, ungkapan yang dikeluarkan oleh seseorang, dapat disampaikan secara logis dan tertata rapi. Pemikiran logis sesungguhnya ada sejak manusia diciptakan dunia ini. Dengan kata lain bahwa manusia secara sadar atau tidak, sudah diberi potensi oleh Allah untuk dapat berpikir secara rasional.

Hanya saja, waktu itu belum ada yang membukukan sistematika berpikir logis ini. Strukturisasi pemikiran logis dalam bentuk cabang ilmu, baru ditulis oleh para filsuf Yunan, terutama oleh aristoteles dalam bukunya *novum organum*. Asto bukanlah penemu ilmu logika. Namun aresto filsuf pertama yang mula-mula memberikan rumusan dasar terkait berpikir secara logis ini.

Ilmu mantik mulai diterjemahkan ke dalam bahasa arab pada masa khilafah Abbasiyah. Mulanya, penerjemahan dilakukan apa adanya sesuai naskah asli dari bahasa Yunani. Para ulama lantas mempelajari ilmu ini secara rinci dan mendalam. Banyak tema yang masuk dalam ilmu mantik, diantaranya terkait dengan tasawurat, tasdiqat, jadal, syiir, khithabah dan lain-lain. Contoh-

contoh yang disampaikan sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masyarakat Yunan.

Dalam sejarah Islam dikatakan bahwa orang yang pertama kali menerjemahkan buku-buku Aristoteles adalah Yohanes bin al-Batrik. Namun yang paling terkenal dalam penerjemahan buku-buku filsuf Yunan adalah Ibnu Muqaffa. Bisa jadi, di masa ini juga ilmu logika Aristoteles diterjemahkan. Hal itu mengingat tidak bisa dipisahkan antara logika Areto dengan pemikiran filsafatnya. Waktu ilmu ini diterjemahkan, terjadi perdebatan panjang dikalangan para ulama, antara yang membolehkan atau mengharamkan. Bagi yang membolehkan, mereka menganggap bahwa ilmu ini sekadar sarana untuk dapat berpikir benar dan logis. Sementara bagi yang mengharamkan, mereka melihat bahwa ilmu ini merusak dan membahayakan akidah. Adapula yang beralasan bahwa ilmu ini tidak berguna. Alasannya manusia sudah dapat membedakan benar salah dan dapat berfikir logis sebelum datangnya para filsuf Yunan.

Perdebatan ini bisa dilihat ketika terjadi debat terbuka antara Yunus bin Mata yang pakar mantik dan Abu Said Asairafi yang pakar bahasa arab. Bagi Mata bin Yunus, ilmu logika sangat penting dan bisa dipakai oleh setiap manusia. Ia adalah ilmu alat untuk mengatur makna kalimat secara logis.

Sementata Asairafi berpendapat bahwa ilmu mantik adalah logikanya orang Yunan. Orang Arab punya filsafat bahasa yang mempunyai struktur dan makna bahasa tersendiri. Logika Yunan tidak dapat diterapkan bagi orang Arab yang punya logika bahasa arab.

Perdebatan mengenai penggunaan ilmu mantik terus berjalan. Ibnu Shalah misalnya, beliau mengharamkan ilmu mantik. Lalu muncul ulama generasi setelahnya yaitu Ibnu Taimiyah. Beliau mengarang kitab Arraddu Alal Mantiqiyin dan

Dar'ul Mantik. Setelah mereka, dilanjutkan oleh Imam Suyuti yang mengarang kitab Shaunul Mantik.

Beda lagi dengan para ulama kalam, filsuf dan ushul fikih. Mereka menggunakan ilmu logika sebagai sarana untuk memperkuat argumen keilmuan mereka secara logis. Ilmu mantik dalam tiga cabang ilmu tadi bahkan sering dijadikan sebagai mukadimah kitab.

Dalam sejarahnya, sesungguhnya ilmu mantik tidak ditelan mentah mentah oleh para ulama Islam. Pasca terjemahan, para ulama menelaah ulang ilmu ini dan disesuaikan dengan akidah islam. Setidaknya ada dua tugas yang dilakukan oleh para pakar mantik Islam, yaitu pertama membersihkan ilmu mantik dari paham pemikiran yang tidak sesuai dengan akidah islam. Kedua memberikan tema tambahan dan merapikan truktur penulisan sehingga ilmu mantik lebih mudah dicerna.

Dengan melihat pada dua hal tadi, ilmu mantik yang dipelajari umat islam, bisa dikatakan adalah ilmu mantik dengan bentuk baru. Ilmu mantik menjadi ilmu baru yang mempunyai perbedaan dengan mantik Yunan. Barangkali mantik karya Ibnu Sina yang masih merepresentasikan mantik Yunan. Buku beliau yang berjudul Ilmu Mantik, baik dari sisi tema maupun cakupan bahasan, banyak kesamaan dengan mantik Yunan. Tidak heran jika mantik Ibnu Sina cukup luas hingga tiga jilid besar.

Imam Ghazali sebagai salah satu pakar mantik, juga banyak andil dalam pembaruan ilmu mantik ini. Beliau menuliskan beberapa buku yaitu Mahakkunnazhar, Mi'yarul Ilmi dan juga dijadikan mukadimah dalam kitab Al Mustasfa. Imam Ghazali selain pakar mantik juga pakar kalam, filsafat, ushul fikih dan fikih. Beliau mencoba untuk menggeser beberapa terminologi dalam ilmu mantik dengan terminologi yang dekat dengan ushul dan fikih.

Umumnya buku-buku logika, dalam kajiannya akan membagi ke dalam 3 bahasan, yaitu tashawwur, tasdiqat dan al-wujud. Tashawwur merupakan bahasan ilmu logika yang terkait dengan abstraksi sesuatu dalam otak kita. Pemahaman yang baik tentang tashawwur akan mempermudah kita mengetahui atas hakekat sesuatu. Ia mencakup bahasan tentang al-jins, an-nau, irdul am, irdhal khas dan fasl. Dengan menguasai tentang lima bagian tadi, akan mempermudah kita tatkala membuat sebuah definisi akan sesuatu. Dengan demikian, definisinya bisa singkat, padat dan mencakup.

Bahasan kedua terkait dengan tasdiqat, yaitu kiyas Aristotelian beserta syarat dan bagian-bagiannya. Kiyas ini biasanya digunakan untuk membuktikan mengenai kebenaran sesuatu. Selain kiyas, juga dibahas tentang sistem istiqla (kajian induktif).

Sementara bab wujud, dikaji secara singkat. Bab wujud kadang juga ditiadakan, sehingga praktis hanya kajian tashawwur dan tasdiqat. Bab wujud baru akan diperdalam di bahasa ilmu kalam, bab-bab pertama.

Logika Aresto, dalam ilmu kalam menjadi sarana untuk menguji kebenaran. Bahkan ia sering dijadikan sebagai mukadimah ilmu kalam. Sebelum mengkaji makna nazhar dan bab nazhar, umumnya akan dikaji terlebih dulu terkait dengan logika Aresto tersebut. Logika Aresto menjadi salah satu sarana ulama kalam untuk melihat akurasi argument yang diletakkan, atau untuk melihat kelemahan logika lawan. Logika Aresto, akan bersanding dengan logika Kiyas Ghaib Ala Syahid dan mencari justifikasi kebenaran.

Antara Insting dan Akal

فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ بِأَنَّ
الْعَالَمَ كُلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيَ الْعَالَمِ) قَابِلٌ لِلْفَنَاءِ
(2) (وَعَلَى أَنَّ التَّنَظَّرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا) (3) (وَهَا
نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan umat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah HPT:

Kata Kunci: Kata Kunci: لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (Untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama).

Sebelumnya kami samaikan bahwa akal dimiliki oleh manusia. Selain manusia, ada makhluk lain yang juga mempunyai akal, yaitu jin. Namun karena bahasan kita lebih fokus ke manusi, maka terkait akal pun, tetap akan kita fokuskan ke manusia.

Akal yang dapat membedakan antara manusia dengan hewan. Akal yang dapat membedakan antara perbuatan baik dan buruk. Namun jika kita melihat pada binatang, kita akan menemukan bahwa sebagian binatang dapat dilatih untuk melakukan pekerjaan tertentu. Uniknya, ia bisa melakukannya, seperti kera yang umum diperintahkan untuk memetik buah kelapa, anjing pelacak, atau hewan-hewan sirkus. Jelas mereka tidak menggunakan akal, namun sekadar insting saja.

Insting binatang, kadang bisa membedakan sesuatu yang baik dan buruk, hanya saja bukan terkait dengan perbuatan, namun terkait dengan benda. Kucing dapat mengetahui, mana makanan yang masih baik yang diberikan kepadanya, dan makanan yang basi. Ia akan ambil makanan yang masih baik, dan akan meninggalkan makanan yang sudah basi.

Anjing akan mengikuti tuannya yang selama ini memberinya makan. Anjing akan menjauhi orang yang tidak dia kenal. Itu bukan karena ia punya akal, namun karena insting yang Allah berikan kepadanya.

Dengan insting, hewan juga mempunyai kasih sayang. Induk hewan, akan sangat sayang kepada anak-anaknya. Induk ayam akan marah jika anak kecilnya diganggu. Ia berani melawan siapapun tanpa pandang bulu, demi menjaga anak kecilnya. Demikian juga kucing, akan marah besar manakala anak kecilnya diganggu. Kucing akan mengeok dan mencari anaknya yang dipindahkan tanpa sepengetahuannya. Hewan-hewan itu dengan instingnya, juga akan mencarikan makanan untuk anak-anaknya.

Insting, juga mengajari hewan bagaimana menangkap mangsa. Ia tahu, kapan harus menerkam, bersembunyi dan bergerak. Ular paham benar, kapan ia harus memuntahkan racun

yang ada dalam mulutnya. Singa tahu, kapan ia harus menggunakan gigi dan kuku tajamnya untuk menyerang lawan.

Semua hewan itu bergerak dengan insting, dan bukan akal. Insting adalah sifat bawaan yang diberikan Allah kepada makhluknya. Bedanya dengan akal, ia tidak dapat membedakan baik-buruk dalam suatu perbuatan. Olehkarena itu, al-Quran menggambarkan bahwa seseorang yang tidak menggunakan akalinya, dianggap seperti binatang. Perhatikan firman Allah berikut ini:

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: *“Sesungguhnya sejelek-jelek makhluk yang melata di sisi Allah ialah orang-orang yang pekak lagi bisu, yang tidak mau menggunakan akal (alladziina laa ya’qiluun).”* (QS: Al Anfaal: 22)

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا

Artinya: *“Atau adakah engkau menyangka bahwa kebanyakan mereka mendengar atau memahami (ya’qiluun)? Mereka hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi.”* (QS: Al Furqan: 44).

Implikasi akal sangat jelas. Selain untuk membedakan baik dan buruk atas suatu perbuatan, akal menjadi tempat manusia dan jin mendapatkan beban hukum syariat. Kewajiban melakukan sesuatu, atau larangan untuk meninggalkan sesuatu, karena adanya akal ini. Meski kemudian terdapat perbedaan di kalangan ulama kalam, apakah beban hukum syariat ditentukan oleh akal sebelum syara atau syara sebelum akal. Namun baik muktazilah maupun asyari sama-sama sepakat bahwa akal menjadi sumber dari beban taklif seorang hamba.

Oleh karenanya, orang yang hilang akalnya, seperti karena gila, sakit akut, pingsan, tidur dan lainnya, ia tidak memiliki beban hukum syariat. Ketika ia melakukan sesuatu perbuatan diluar kesadaran, maka perbuatannya dimaafkan. Ia tidak dapat dikenai hukuman atas sesuatu yang tidak ia ketahui. Kecuali jika ia sengaja menghilangkan akalnya, seperti mabuk-mabukan, kemudian dalam kondisi mabuk ia meninggalkan hukum syariat, atau melanggar hak-hak orang lain, maka ia berdosa atas apa yang ia lakukan. Kerusakan yang ditimbulkan akibat prilakunya, meski tidak ia sadari, tetap menjadi tanggungjawabnya. Ia tetap berkewajiban untuk menggantinya.

Perhatikan ayat berikut ini:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاجْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ . الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: *“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”* (‘Aali ‘Imraan: 190-191)

وَ اِخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَ النَّهَارِ وَ مَا اَنْزَلَ اللّٰهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ رِزْقٍ
فَاَحْيَا بِهِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَ تَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ ؕ اٰيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَعْقِلُوْنَ

Artinya: “Dan (pada) pertukaran malam dan siang silih berganti, dan juga (pada) rezeki yang diturunkan oleh Allah dari langit, lalu Ia hidupan dengannya tumbuh-tumbuhan di bumi sesudah matinya, serta (pada) peredaran angin, (semuanya itu mengandung) tanda-tanda (yang membuktikan keesaan Allah, kekuasaanNya, kebijaksanaanNya, serta keluasan rahmatNya) bagi kaum yang mau menggunakan akal fikiran (liqaumiy ya’qiluun).” (QS. Al Jatsiyah: 5).

وَ مَثَلِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا كَمَثَلِ الَّذِيْ يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ اِلَّا دُعَاءً وَ
نِدَاءً صُمُّ بُكْمٌ عُمْى فَهُمْ لَا يَعْقِلُوْنَ

Artinya: “Dan bandingan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir, samalah seperti orang yang berteriak memanggil binatang yang tidak dapat memahami selain dari mendengar suara panggilan sahaja; mereka itu ialah orang-orang yang pekak, bisu dan buta; oleh sebab itu mereka tidak dapat menggunakan akalNya (laa ya’qiluun).

وَ اِذَا نَادَيْتُمْ اِلَى الصَّلٰوةِ اٰتٰحُذُوْهَا هُمْزًا وَ لَعِبًا ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ قَوْمٌ
لَّا يَعْقِلُوْنَ

Artinya: “Dan apabila kamu menyeru untuk mengerjakan shalat, mereka menjadikannya (shalat itu) sebagai ejek-ejekan

dan permainan. Yang demikian itu ialah karena mereka suatu kaum yang tidak berakal (laa ya'qiluun). (QS. Al Maidah: 58)

Al-Quran memerintahkan kita untuk menggunakan akal. Dengan akal ini, manusia dapat mengetahui kebenaran Allah. Maka orang yang tidak tertutup dengan kebenaran, sementara ia secara terang benderang telah melihat kebesaran Allah di alam raya, sama saja dia dianggap sebagai orang yang tidak berakal. Implikasinya, ia mendapatkan ancaman dari Allah dan kelak akan masuk ke dalam nerakanya yang sangat panas.

Terkait hilangnya akal yang menyebabkan hilangnya taklif hamba dapat dilihat dari hadis berikut ini:

رفع القلم عن ثلاثة عن النائم حتى يستيقظ، وعن الصبي حتى يبلغ، وعن المجنون حتى يعقل

Artinya: Catatan amal diangkat dari tiga jenis orang : orang tidur sampai dia bangun, anak kecil sampai dia baligh dan orang gila sampai dia sembuh dari gila. (HR. Ahmad).

Selain hewan, insting juga dimiliki manusia. Insting sifatnya bawaan, orang lapar, secara insting akan mencari makanan. Seorang bapak, secara insting akan mencintai anaknya. Jika ada orang tua yang sampai tega membunuh atau menyengsarakan anaknya, maka bukan saja akal yang sudah hilang dari dirinya, namun juga insting ia khianati. Posisinya jauh lebih rendah dari binatang sekalipun.

Hubungan Akal Dengan Jauhar

فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ بِأَنَّ
الْعَالَمَ كُلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيَ الْعَالَمِ) قَابِلٌ لِلْفَنَاءِ
(2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا) (3) (وَهَا
نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah HPT:

Kata Kunci: Kata Kunci: لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (Untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama).

Sebagaimana kami sampaikan sebelumnya bahwa untuk melakukan nazhar, dibutuhkan akal. Akal sendiri sifatnya abstrak. Akal menjadi sarana seseorang untuk memperoleh ilmu

pengetahuan. Bahkan sebagian ulama menganggap bahwa akal adalah ilmu itu sendiri.

Adakah hubungan antara akal dengan jauhar (atom)? Akal yang sifatnya abstrak itu, oleh para ulama kalam tidak dapat disebut dengan jauhar. Hal ini karena jauhar sifatnya adalah sesuatu yang materi, sementara akal immateri. Jauhar kasat mata, sementara akal sifatnya abstrak. Bagi ulama kalam, jauhar atau atom adalah pecahan terkecil dari sebuah benda. Susunan atom, akan membentuk sebuah benda. Atom sifatnya materi, sementara akal sifatnya non materi. Menganggap akal sebagai atom, sama artinya menyamakan antara akal dengan benda-benda materi lainnya.

Jadi tidak ada hubungan sama sekali antara akal dengan jauhar. Tentu ini berbeda dengan para filsuf yang menganggap bahwa sesuatu yang abstrakpun disebut dengan jauhar, sehingga akal dianggap sebagai jauhar.

Perbedaan sesungguhnya terletak pada makna jauhar itu sendiri. Dalam kitab syarhul maqashid disebutkan bahwa menurut filsuf, jauhar dibagi menjadi dua macam, pertama jauhar latif yaitu jauhar yang sifatnya abstrak. Yang masuk di sini di antaranya adalah jin, malaikat, dan juga akal. Bahkan para filsuf memasukkan Tuhan ke dalam jauhar ini.

Hal ini yang ditentang oleh para ulama kalam. Bagi mereka, Tuhan tidak dapat disamakan dengan makhluk. Apalagi kemudian dimasukkan ke dalam jauhar, maka sama artinya membedakan Tuhan ini. Hal ini sama juga dengan akal. Bagi ulama kalam, akal sifatnya abstrak. Sementara itu, jauhar sifatnya materi. Oleh karena ia abstrak, maka akal bukanlah jauhar. Beda dengan otak manusia yang bersifat materi, sehingga otak manusia adalah jauhar.

Perlu dibedakan antara akal dengan otak manusia. Otak adalah materi yang terdiri dari jutaan sel. Ia berada dalam tempurung kepala manusia. Otak sebagai sebuah benda, dianggap sebagai susunan atau kumpulan dari atom atau jauhar.

Kaum Rasionalis, selain alam tabi'at atau alam fisika, meyakini bahwa akal merupakan sumber pengetahuan yang kedua dan sekaligus juga sebagai alat pengetahuan. Mereka menganggap akallah yang sebenarnya menjadi alat pengetahuan sedangkan indra hanya pembantu saja. Indra hanya merekam atau memotret realita yang berkaitan dengannya, namun yang menyimpan dan mengolah adalah akal. Karena menurut mereka, indra saja tanpa akal tidak ada artinya. Tetapi tanpa indra pengetahuan akal hanya tidak sempurna, bukan tidak ada.

Islam sendiri sangat menghormati akal, bahkan dalam banyak ayat sering timbul pertanyaan “Apakah kamu tidak berakal?” Dengan akal, manusia dapat merenungi alam semesta dan mencari solusi terhadap problematika yang sedang dihadapinya. Akal juga dapat mengantarkan manusia pada pengetahuan ketuhanan, bahwa alam tidak datang secara kebetulan.

Namun demikian Islam tidak mentuhankan akal, artinya bahwa segala sesuatu dapat di pecahkan lewat akal. Karena bagaimanapun juga, akal manusia juga memiliki sisi-sisi kelemahan. Akal manusia tidak dapat menjangkau sesuatu yang berada di luar rasional seperti alghoibiyah.

Mana Yang Lebih Dulu, Nas Atau Akal?

فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ بِأَنَّ
الْعَالَمَ كُلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيَ الْعَالَمِ) قَابِلٌ لِلْفَنَاءِ
(2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا) (3) (وَهَا
نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan umat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah HPT:

Kata Kunci: Kata Kunci: لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (Untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama).

Menurut Muktaizilah, bahwa urutan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan adalah akal, lalu nas. Apakah ini artinya nash dapat diakal-akali? Nas tidak dapat dipahami tanpa akal. Akal itu rasional. Akal-akalan itu sesuatu yang tidak masuk akal, tapi

dipaksa ngakal. Jadinya diakal-akali. Pertanyaan, darimana kita tau bahwa hukum Tuhan itu sah? Lantas apa fungsi wahyu? Apakah fungsi wahyu hanya sebagai konfirmasi atas temuan akal?

Hukum Tuhan itu sah, taunya dari akal. Akal mengadakan penelitian bahwa yang mutawatir itu berita benar, terpercaya dan sah. Al-Quran mutawatir, berarti al-Quran benar, terpercaya dan sah. Jika keberadaan Quran sebagai berita yang benar dan sah, berarti ia layak dijadikan sandaran hukum. Jika ia demikian, secara otomatis berita dan informasi yang ada di dalamnya harus dapat dipercaya. Jika demikian, segala perintah dan larangannya pasti benar. Oleh karenanya, harus dilaksanakan. Jadi, wahyu harus dilaksanakan. Bagaimana bisa memahami wahyu? Di sini kembali kepada akal. Contoh: Dari mana tahu shalat itu wajib? Dari fiil amr. Orang lughah setelah mengadakan penelitian induktif mengatakan bahwa dalam bahasa Arab, fiil amr untuk perintah dan biasanya perintah itu harus dilaksanakan. Kecuali ada indikator (qarinah). Lafal Aqimishalah itu fiil amr untuk melaksanakan shalat. Berarti shalat itu harus dilaksanakan. Apalagi tidak ada indikator yang menyatakan ia tidak wajib. Maka shalat jadi wajib.

Demikian yang dimaksudkan akal dulu, baru wahyu. Jadi bukan wahyu hanya sebagai konfirmasi atas temuan akal. Tapi dengan akal, wahyu dinyatakan benar dan sah, maka ia layak diterapkan. Dengan akal wahyu dinyatakan benar dan sah. Kalau tidak ada akal, apa wahyu tidak bisa dikatakan benar? Kebenaran wahyu itu ada pada dirinya, atau ada pada luar dirinya?

Kebenaran wahyu itu ada pada dirinya. Andai tidak ada akal, wahyu tetap benar. Namun wahyu turun untuk orang yang berakal, sehingga, orang yang berakal tadi, harus membuktikan dulu, bahwa yang ia terima adalah wahyu yang sebenarnya, bukan 'wahyu abal'. Karena banyak juga yang mengaku nabi, dan

mengaku dapat wahyu. Namun bagaimana kita dapat membuktikan validitas wahyu tersebut? lagi-lagi dengan akal, validitas wahyu dapat dibuktikan. lagi-lagi dengan akal, validitas wahyu dapat dibuktikan. Benar, nash adalah ayat dan akal juga ayat. Keduanya tidak saling bertentangan. Sebagaimana nash itu adalah ayat, bukankah akal juga ayat? Sebagaimana al-Quran itu ayatullah, bukankah akal juga ayatullah? Benar, nash adalah ayat dan akal juga ayat. Keduanya tidak saling bertentangan

Kalau logikanya dibalik bagaimana? Dengan wahyu, validitas kebenaran akal dapat dibuktikan. Atau dengan wahyu, kebenaran akal dapat dibenarkan. Ini sebenarnya dialog antara Mutazilah dan Asyariyah. Bagaimana dengan keyakinan Khadijah di awal Islam tentang kebenaran al-Qur'an sedangkan di saat itu belum mutawatir? Bukankah keyakinan khatijah tidak ada kaitannya kepada mutawatir karena dia dengar langsung dari Nabi? Tapi kaitannya kepada kepercayaan kepada kenabian kanjeng nabi? Bukankah yang kaitannya dengan tawatur itu, dari tabiin dan setelahnya? Jawabnya adalah jika wahyu sudah dinyatakan sah dan benar, maka logika terbalik bisa diterapkan. Namun bagaimana jika validitas wahyunya belum dibuktikan? Apakah wahyu dapat menjadi acuan? Jangan-jangan wahyu yang diterima itu abal?

Untuk kasus Khadijah, aktu itu Quran memang belum mutawatir. Namun ia mempunyai bukti lain untuk mengetahui validitas wahyu, yaitu kepercayaan penuh terhadap suaminya yang terkenal dengan kejujuran. Orang Quraisy juga banyak yang berislam dengan menggunakan parameter lain, yaitu keindahan sastra al quran. Tentu semua menggunakan akal.

Jadi, mutawatir itu hanya salah satu cara untuk menentukan validitas al quran, dan bukan satu-satunya cara. Orang Barat saat ini banyak yang masuk Islam, juga bukan karena pengetahuan

mereka tentang quran yang mutawatir, tapi lebih kepada substansi ajaran yang ada dalam al quran. Lagi-lagi, untuk mengecek validitas wahyu, mereka punya cara lain.

Kalau akal dijadikan dasar validitas wahyu, lalu apa dasar validitas kebenaran akal? Jangan-jangan akal akan? Akal dan akal-akalan berbeda, sudah kita terangkan di atas. Kalau akal untuk membuktikan kebenaran wahyu, lalu apa yang bisa membuktikan kebenaran akal?

Jawab: Yang bisa membuktikan kebenaran akal Dengan akal sendiri. Makanya dalam al-Quran, manusia disuruh untuk menggunakan akalnya. Karena akal tidak akan bertentangan dengan wahyu, sebagaimana pendapat Ibnu Taimiyah dan Ibnu Rusd.

Contoh: 1+1;2. Bagaimana membuktikan bahwa 1+1=2?. Menggunakan akal lagi, yaitu 2-1=1. Kalau akal bisa membuktikan kebenarannya sendiri, lalu apa fungsi wahyu?

1. Wahyu memperkuat fungsi akal.
2. Wahyu memberikan informasi terkait etika dengan Tuhan, manusia, alam dan lain-lain.

Poin ke-2, baru dapat dilaksanakan jika validitas wahyu sudah dinyatakan sah oleh akal.

Bagaimana wahyu menguatkan akal, sementara validitasnya memburukkan akal? Atau mungkin lebih jelasnya, jika validitas wahyu ditentukan oleh akal, sementara akal validitasnya ditentukan oleh dirinya sendiri, Itu artinya akal lebih tinggi dan lebih kuat dari wahyu. Lalu, wahyu yang lemah menguatkan akal yang kuat ???

Jadi pertanyaannya akal itu untuk memahami wahyu atau melegitimasi kebenaran wahyu. Pada jawaban Khodijah, fungsi akal tidak berkaitan dengan pembenaran wahyu itu, tapi wasilah

dalam memahami kebenaran wahyu?. Jika pernyataan dibalik, validitas akal ditentukan oleh wahyu, timbul pertanyaan:

1. Dari mana kita tahu bahwa wahyu yang kita terima adalah wahyu yang benar dan bukan abal-anal?
2. Bagaimana dengan orang yang belum menerima wahyu? Apakah akal mereka lemah? Apakah mereka kehilangan akal? Apakah akal mereka tidak dianggap? Atau apakah mereka duduk-duduk manis saja tanpa berbuat apapun di dunia ini sambil menunggu kedatangan wahyu?

Bagaimana wahyu menguatkan akal sementara akal menguatkan dirinya sendiri? Bukankah wahyu lebih lemah dari akal?

1. Wahyu menguatkan akal, bukan berarti wahyu lebih lemah dari akal. Menguatkan artinya menyatakan bahwa apa yang disampaikan akal ternyata benar. Seperti jika mas amin makan, lalu saya datang dan bilang bahwa mas amin sedang makan. Ini bukan berarti saya lebih lemah dari mas amin bukan? Itu karena saya datangnya belakangan dan mendapati amin makan. Artinya, akal datang duluan, baru wahyu datang dan mengatakan demikian sehingga dikatakan wahyu menguatkan akal.
2. Akal dapat menguatkan dirinya sendiri, karena setiap manusia terlahir langsung dibekali dengan akal, sehingga manusia dapat berfikir dengan akalnya. Untuk berfikir, ia tidak usah menunggu hingga wahyu datang. Ia tetap dapat menata kehidupannya dengan akal yang ia miliki. (Bahkan banyak negara yang dapat menghasilkan produk hukum sebelum datang wahyu, tentu dengan akal yang mereka miliki)
3. Karena posisi akal tersebut, maka akal menjadi manatuttaklif, tempat manusia mendapatkan beban syariah. Jika hilang

akalnya, maka beban syariah yang disematkan kepadanya jugaa gugur.

Akal berfungsi untuk melegitimasi validitas wahyu, selanjutnya setelah ia yakin bahwa wahyu tersebut valid, maka akal digunakan untuk memahami wahyu. Bagaimana dengan tindakan yang dilakukan oleh abu bakar ra. Dengan meminta dua orang saksi, begitu juga dengan kesaksian tentang hak seorang nenek dalam warisan? Akal berfungsi untuk melegitimasi validitas wahyu?

Kesaksian, merupakan bagian dari ijtihad akal untuk menentukan kebenaran sesuatu. Jika semua saksi mengatakan 'ya', maka akal kita akan mengatakan bahwa suatu perkara itu memang 'iya'. Jika sebagian saksi mengatakan 'ya' dan yang lain mengatakan 'tidak', maka kebenaran suatu perkara perlu dianalisa lagi oleh akal. Barangkali dengan barang bukti lain dan lain-lain. Mendatangkan saksi juga merupakan ijtihad akal agar sesuatu tidak dapat dimanipulasi, seperti saksi dalam utang piutang dan lain-lain. Ringkasnya, saksi merupakan salah satu ijtihad akal untuk memperoleh kebenaran.

Kalau ada yang mengatakan bahwa untuk melegitimasi validitas wahyu akal perlu maklumat pendahuluan..dan itu didapatkan dengan cara sam'iyyaat?

Ini akan berakibat pada sifat memutar yang tiada ujung pangkal (daur). Artinya terjadid perputaran persoalan yang tiada titik ahir.

Apakah Akal Penentu Baik-Buruk Suatu Perbuatan?

فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ 1 (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ بِأَنَّ
الْعَالَمَ كُلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ) قَابِلٌ لِلْفَنَاءِ
2 (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا 3) (وَهَا
نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah HPT:

Kata Kunci: **Kata Kunci:** لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (Untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama).

Sebelumnya telah kami singgung mengenai maslahat dalam syariat Islam yang mencakup maslahat dunia dan akhirat. Dalam bahasan ini, kita akan melanjutkan kepada pembahasan lain,

terkait hubungan antara maslahat dengan akal. Kita akan melihat sejauh mana akal manusia dapat mengetahui mengenai maslahat. Apakah akal bisa independen dalam mendeteksi maslahat ataukah tidak? Baik buruk, apakah bisa ditentukan oleh akal atau tidak. Dalam ilmu ushul fikih dan ilmu kalam, persoalan ini sering terkait dengan baik buruk menurut akal “attahsin wa attaqbih al aqliyaini”.

Di sini kita akan mencoba mengkajinya seperlunya saja dan tidak sampai pada detail-detail bahasan dalam ilmu kalam. Sengaja kita bahas terkait akal untuk mendeteksi maslahat ini, karena saya melihat bahwa bahasan kedepan akan selalu terkait dengan kajian akal.

Terkait dengan independensi akal untuk mengetahui suatu maslahat, Ibnu Taimiyah dalam kitab majmunya menyebutkan tiga pandangan, yaitu:

1. Muktaizilah, qadariyah, sebagian dari Syafiiyah dan banyak dari kalangan Hanafiah. Mereka berpendapat bahwa semua yang dianggap oleh akal baik maka ia baik. Sebaliknya semua yang dianggap buruk oleh akal maka ia buruk. Ketentuan mengenai baik-buruk tersebut berlaku baik sebelum hukum syariat diturunkan atau sesudah hukum syariat diturunkan. Intinya bahwa baik buruk adalah sifat independen dan ia dapat dideteksi dengan akal. Hukum syariat datang untuk menyingkap dan menguatkan mengenai baik buruk tadi.
2. Jahmiyah Jabariyah dan asy-Ariyah: suatu perkataan, apakah ia terkait dengan perintah atau larangan tidak mempunyai hukum secara independen. Ia juga tidak bisa dikatakan baik dan buruk. Baik buruk, bukan perkara independen (dzatiyyah) yang ada pada suatu perkara tertentu, atau perbuatan tertentu. Sesuatu dikatakan baik, jika Allah mengatakan baik dan sesuatu dikatakan buruk jika Allah mengatakan buruk.

Bahkan sebagian dari mereka sampai memisalkan bahwa jika saja Allah memerintahkan hambanya untuk kufur atau berlaku maksiat, itu menjadi hak Allah dan baik bagi Allah. Bila Allah melarang hambanya untuk berlaku baik, melarang berbuat jujur, melarang bersikap adil dan sifat baik lainnya, jika memang itu larangan Allah maka perkara itu menjadi buruk. Jadi Allah punya wewenang mutlak untuk memerintahkan atau melarang sesuatu perkara.

3. Pendapat pertengahan, yang tidak seradikal muktazilah yang melihat kebaikan dan keburukan mempunyai sifat independen dan dapat diketahui oleh akal secara mandiri, dan tidak seradikal pendapat kedua yang menganggap bahwa semua perkara tidak bisa diketahui oleh akal secara independen hingga memungkinkan Allah untuk memerintahkan pada perbuatan maksiat. Menurut Ibnu Taimiyah, mereka ini adalah para sahabat, tabiin, para imam dan fuqaha yang ternama, para ahli fikih dan hadis. mereka ini membagi suatu perkara menjadi tiga:

Suatu perbuatan yang mengandung maslahat atau mafsadah dan tidak disebutkan oleh syariat. Perkara ini bisa dihukumi baik dan buruk oleh akal. Contoh sikap adil yang jelas mempunyai sisi maslahat dan zhalim yang mafsadah. Akal dan syariat sama-sama dapat mengetahui mengenai baik buruk perbuatan tersebut. Ketika belum turun hukum syariat pun, akal manusia dapat mengidentifikasi mengenai baiknya sikap adil dan buruknya sikap zhalim. Karena syariat belum turun, maka tidak ada ketetapan hukum terhadap perbuatan dan pelaku perbuatan tadi. Oleh karena itu, mereka yang melakukan perbuatan buruk, kelak di akhirat tidak akan mendapatkan hukuman. Mereka ini belum mendapatkan beban syariat.

Mengapa pelaku maksiat di masa ini tidak diberikan hukuman? Karena mereka adalah ahlul fitrah. Mereka belum menerima hukum syariat. Hukum syariat tidak berlaku surut. Jadi, hukum tidak akan menarik mereka yang belum mendapatkan ketentuan hukum tadi. Hukum syariat hanya berlaku setelah hukum ini turun dan diketahui oleh mukallaf.

Tentu ini berbeda dengan pendapat Muktazilah yang mengatakan bahwa baik buruk dapat diketahui oleh akal secara independen. Menurut Muktazilah, independensi akal atas baik buruk ini berlaku baik ketika syariat sudah turun maupun ketika syariat belum turun. Dengan demikian, bagi pelaku kejahatan, meski syariat belum turun, kelak di akhirat mereka akan dikenai hukuman. Pelaku baik akan mendapatkan surga dan pelaku kejahatan akan mendapatkan neraka. Hal ini, karena dengan akal yang diberikan kepada mereka, akal dapat mendeteksi baik dan buruk. Sejatinya mereka mengikuti apa yang ditentukan oleh akal tersebut.

Hanya pendapat seperti ini bertentangan dengan firman Allah berikut ini:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا

Artinya: *“Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang Rasul”*

1. Semua perintah Allah, dengan perintah tadi sesuatu menjadi baik. Demikian juga larangan Allah, dengan larangan tadi sesuatu menjadi buruk. Jadi, yang menjadi ketentuan baik atau buruk adalah perintah dan larangan Allah. Perintah dan larangan ini yang akan menjadi timbangan dan penentu atas suatu perbuatan hamba.
2. Ada suatu perbuatan sama sekali tidak ada maslahatnya namun ia diperintahkan Allah untuk dilaksanakan. Perintah

yang tidak ada maslahat tadi, mengandung hikmah tersembunyi. Contoh: perintah Allah kepada nabi Ibrahim untuk menyembelih anaknya. Jika kita lihat bahwa perintah penyembelihan ini sama sekali tidak ada manfaatnya. Hanya saja, ia diperintahkan Allah untuk dilaksanakan. Namun ia mengandung hikmah tersembunyi jelas yaitu bahwa Allah ingin menguji keimanan nabi Ibrahim.

Menurut Ibnu Taimiyah, bahwa Muktazilah berpendapat baik buruk dapat diketahui dengan akal. Baik buruk mempunyai sifat independen. Asyariyah menganggap bahwa suatu perbuatan tidak mempunyai sifat baik atau buruk. Baik atau buruk baru dapat diketahui setelah hukum syariat diturunkan. Ia menjadi baik jika Allah mengatakan baik dan sebaliknya ia menjadi buruk jika Allah menganggap perkara tadi buruk. Menurut Ibnu Taimiyah, baik muktazilah maupun Asyariyah mempunyai kelemahan. Yang benar menurutnya adalah pendapat jumhur ulama yang membagi masalah ini menjadi tiga seperti yang telah diterangkan di atas.

Saya sendiri melihat bahwa apa yang disampaikan Ibnu Taimiyah mengenai sikap Asyariyah tadi tidak sepenuhnya benar. Asyariyah memang mengatakan bahwa baik buruk hanya dapat diketahui dengan syariat. Baik buruk, menurut asyariyah juga bukan sifat yang independen. Ia sekadar “makhluk” yang mempunyai derajat sama di hadapan Tuhan. Namun tidak benar jika Asyariyah sampai mengatakan bahwa jika Allah memerintahkan maksiat, maka perbuatan itu menjadi baik. Barangkali ada sebagian Asyariyah yang berpendapat demikian. Meski sekadar mengandai-andai, namun tuduhan yang sifatnya gebyah uyah ini tidak dapat diterima. Apalagi yang dituduh bukan hanya Asyariyah, namun juga Syafiiyah. Jelas pendapat Ibnu Taimiyah ini banyak kelemahan. Ini bisa dilihat dari pendapatnya Imam Syathibi dari kalangan asyariyah, atau bahkan Imam Asyari

sendiri sebagai pendiri madzhab Asyari. Imam Asyari baik dalam kitab Maqalatul Islamiyyin maupun dalam kitabnya Al-Ibanah tidak pernah menyatakan demikian.

Terkait perbuatan sebelum hukum syariah diturunkan, dalam kitab Miftahussa'adah, Ibnul Qayyim sebagai murid dari Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa sebelum turunnya hukum syariat, baik dan buruk sesungguhnya dapat teridentifikasi melalui perbuatan itu sendiri. Artinya bahwa akal dapat mengetahui dan mengidentifikasi perbuatan baik adalah baik dan buruk.

Hanya saja, pelaku perbuatan tadi tidak terkena ketentuan hukum syariat. Mereka baru terkena beban syariat setelah turun hukum syariat dan ketentuan hukum ini sampai kepada mereka. Titik ini yang menurut Ibnul Qayyim terlupakan oleh paham Muktaizilah. Di sini, ibnul Qayyim sama dengan pendapat Asyariyah.

Mengapa suatu perbuatan tidak dikatakan baik dan buruk secara independen? Menurut pandangan Asyariyah bahwa suatu perbuatan tidak menjadi baik dan buruk secara independen, karena ia tidak memiliki sifat baik dan buruk. Karena ia sendiri tidak mempunyai sifat baik dan buruk, maka ia tidak dapat diidentifikasi baik buruknya. Jadi, baik buruk mutlak menjadi kehendak Allah melalui hukum syariat. Kita dapat mengetahui baik buruk tadi dari ketentuan Allah dalam kitab suci-Nya.

Pendapat Asyari ini juga diamini oleh Imam Syathibi dalam kitab al-Muwafaqatnya. Ia mengatakan, "Benar memang apa yang dikatakan oleh ahli kalam bahwa akal tidak bisa menganggap suatu amalan baik atau buruk". Beliau menambahkan bahwa suatu maslahat dianggap maslahat dan suatu mafsadah dianggap mafsadah, dengan ketentuan syariat. Perkara ini, menurutnya bukan urusan akal manusia.

Jika hukum syariat sudah memerintahkan untuk melaksanakan suatu perbuatan, maka perbuatan tadi mengandung maslahat. Demikian juga sebaliknya, jika hukum syariat telah melarang suatu perbuatan, maka perbuatan tadi mengandung mafsadah. Suatu perkara, bagi Allah nilainya sama saja. Baik buruk, kedua-duanya adalah makhluk Allah. Jadi, penentu dari maslahat atau mafsadah adalah hukum syariat dan bukan akal. Imam syathibi melanjutkan, “Suatu perintah dan larangan, sebagai sebuah perbuatan secara akal sama. Oleh karenanya akal tidak bisa dijadikan sebagai sandaran bahwa suatu perbuatan itu baik atau buruk”. Di sini jelas sekali pandangan Imam Syathibi yang sepaham dengan paham Asyariyah tersebut.

Ibnu Taimiyah: Tidak Ada Benturan Antara Akal Dengan Naql

فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ بِأَنَّ
الْعَالَمَ كُلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيَ الْعَالَمِ) قَابِلٌ لِلْفَنَاءِ
(2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا) (3) (وَهَا
نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan umat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah HPT:

Kata Kunci: Kata Kunci: لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (Untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama).

Ahmad Taqyuddin Abu Al-Abbas Ibnu Taimiyah (661 H-728 H) adalah salah seorang ulama Islam ensiklopedis yang menguasai

banyak ilmu pengetahuan. Beliau fakih, ushuli, filsuf, mufassir, muhaddits, pakar perbandingan agama, mujahid dan lain sebagainya. Karya-karya beliau sangat banyak. Di antara buku-bukunya, berupa kritikan terhadap lawan pemikirannya, baik dari kalangan sufi, filsuf atau madzhab fikih.

Meski demikian, beliau ulama yang sangat rasional. Beliau juga menguasai ilmu mantik Aresto. Karena penguasaan ilmu mantik itulah, maka beliau menulis dua buku yang sangat ternama, yang memberikan kritikan cukup tajam terhadap ilmu mantik dan pakar mantik. Dua buku itu adalah Naqdhul Mantiq dan Arradu Alal Mantiqiyiin.

Mengenai relasi antara akal dengan naql, menurut Ibnu Taimiyah, tidak ada benturan antara akal dengan naql. Bahkan beliau mengatakan bahwa jika naql bersifat zhan, sementara akal bersifat qat'i, maka yang harus didahulukan adalah akal.

Berikut saya nukilkan pendapat Ibnu Taimiyah terkait hubungan antara akal dengan naql. "Al-Manqul Ashahih (Quran dan Sunnah shahihah), tidak akan bertentangan dengan logika. Saya sudah mengamati perkara-perkara yang menjadi perdebatan banyak orang. Saya melihat bahwa sesuatu yang bertentangan dengan nash, ternyata kelemahannya dapat diketahui dengan akal. Bahkan akal mampu mengetahui kebenaran yang sesuai dengan syariat, termasuk persoalan besar seperti tauhid, sifat, masalah qadar, kenabian, hari kebangkitan dan lain sebagainya.

Semua yang dapat dilogikakan, sama sekali tidak bertentangan dengan syariat. Jika ada nash yang dianggap bertentangan dengan akal, biasanya, nash tersebut adalah hadis dhaif atau hadis palsu. Hadis-hadis tersebut tidak layak untuk dijadikan sebagai argumen karena bertentangan dengan akal. Tanpa akalpun, hadis tadi sudah tidak dapat diterima, Apalagi jika secara jelas ia bertentangan dengan akal. Tentu semakin tidak

layak untuk digunakan (Ibnu Taimiyah, Muwafaqatu Shahihil Manqul li Sharihil Ma'qul).

Pendapat yang secara syariat tidak dibenarkan, tentu secara akal lebih tidak bisa dibenarkan lagi. Kebenaran tidak saling bertentangan. Rasul datang dengan membawa kebenaran. Rasul datang untuk melengkapi fitrah (manusia), bukan untuk merubah fitrah. (Manhaju sunnah)

Relasi Antara Nas dan Akal Menurut Muktaizilah

فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ بِأَنَّ
الْعَالَمَ كُلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ) قَابِلٌ لِلْفَنَاءِ
(2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا) (3) (وَهَا
نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan umat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah HPT:

Kata Kunci: لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (Untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama).

Menurut Muktaizilah, bahwa urutan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan adalah akal, lalu nash. Apakah ini artinya nash

dapat di akal-akali? Nash tidak dapat dipahami tanpa akal. Akal itu rasional. Akal-akalan itu sesuatu yang tidak masuk akal, tapi dipaksa ngakal. Jadinya di akal-akali. Pertanyaan, darimana kita tau bahwa hukum Tuhan itu sah? Lantas apa fungsi wahyu? Apakah fungsi wahyu hanya sebagai konfirmasi atas temuan akal?

Hukum Tuhan itu sah, tahunya dari akal. Akal mengadakan penelitian bahwa yang mutawatir itu berita benar, terpercaya dan sah. Al-Quran mutawatir, berarti al-Quran benar, terpercaya dan sah. Jika keberadaan Quran sebagai berita yang benar dan sah, berarti ia layak dijadikan sandaran hukum.

Jika ia demikian, secara otomatis berita dan informasi yang ada di dalamnya harus dapat dipercaya. Jika demikian, segala perintah dan larangannya pasti benar. Jika demikian, harus dilaksanakan. Jadi, wahyu harus dilaksanakan. Bagaimana bisa memahami wahyu? Di sini kembali kepada akal. Contoh: Dari mana tau shalat itu wajib? Dari fiil amr. Orang lughah setelah mengadakan penelitian induktif mengatakan bahwa dalam bahasa Arab, fiil amr untuk perintah dan biasanya perintah itu harus dilaksanakan. Kecuali ada indikator (qarinah). Lafal Aqimishalah itu fiil amr untuk melaksanakan shalat. Berarti shalat itu harus dilaksanakan. Apalagi tidak ada indikator yang menyatakan ia tidak wajib. Maka shalat jadi wajib.

Demikian yang dimaksudkan akal dulu, baru wahyu. Jadi bukan wahyu hanya sebagai konfirmasi atas temuan akal. Tapi dengan akal, wahyu dinyatakan benar dan sah, maka ia layak diterapkan. Dengan akal wahyu dinyatakan benar dan sah. Kalau tidak ada akal, apa wahyu tidak bisa dikatakan benar? Kebenaran wahyu itu ada pada dirinya, atau ada pada luar dirinya?

Kebenaran wahyu itu ada pada dirinya. Andai tidak ada akal, wahyu tetap benar. Namun wahyu turun untuk orang yang berakal, sehingga, orang yang berakal tadi, harus membuktikan

dulu, bahwa yang ia terima adalah wahyu yang sebenarnya, bukan 'wahyu abal'. Karena banyak juga yang mengaku nabi, dan mengaku dapat wahyu. Namun bagaimana kita dapat membuktikan validitas wahyu tersebut? lagi-lagi dengan akal, validitas wahyu dapat dibuktikan. lagi-lagi dengan akal, validitas wahyu dapat dibuktikan. Benar, nash adalah ayat dan akal juga ayat. Keduanya tidak saling bertentangan.

Sebagaimana nash itu adalah ayat, bukankah akal juga ayat? Sebagaimana al-Quran itu ayatullah, bukankah akal juga ayatullah? Benar, nash adalah ayat dan akal juga ayat. Keduanya tidak saling bertentangan. Kalau logikanya dibalik bagaimana? Dengan wahyu, validitas kebenaran akal dapat dibuktikan. Atau dengan wahyu, kebenaran akal dapat dibenarkan.

Ini sebenarnya dialog antara Mutazilah dan Asyariyah. Bagaimana dengan keyakinan Khadijah di awal Islam tentang kebenaran al-Qur'an sedangkan di saat itu belum mutawatir? Bukankah keyakinan Khadijah tidak ada kaitannya kepada mutawatir karena dia dengar langsung dari Nabi? Tapi kaitannya kepada kepercayaannya kepada kenabian kanjeng nabi? Bukankah yang kaitannya dengan tawatur itu, dari tabiin dan setelahnya?

Jawabnya adalah jika wahyu sudah dinyatakan sah dan benar, maka logika terbalik bisa diterapkan. Namun bagaimana jika validitas wahyunya belum dibuktikan? Apakah wahyu dapat menjadi acuan? Jangan-jangan wahyu yang diterima itu abal? Untuk kasus Khadijah, aktu itu Quran memang belum mutawatir. Namun ia mempunyai bukti lain untuk mengetahui validitas wahyu, yaitu kepercayaan penuh terhadap suaminya yang terkenal dengan kejujuran. Orang Quraisy juga banyak yang berislam dengan menggunakan parameter lain, yaitu keindahan sastra al quran. Tentu semua menggunakan akal.

Jadi, mutawatir itu hanya salah satu cara untuk menentukan validitas al quran, dan bukan satu-satunya cara. Orang Barat saat ini banyak yang masuk Islam, juga bukan karena pengetahuan mereka tentang quran yang mutawatir, tapi lebih kepada substansi ajaran yang ada dalam al quran. Lagi-lagi, untuk mengecek validitas wahyu, mereka punya cara lain.

Kalau akal dijadikan dasar validitas wahyu, lalu apa dasar validitas kebenaran akal? Jangan-jangan akal akalan? Akal dan akal-akalan berbeda, sudah kita terangkan di atas. Kalau akal untuk membuktika kebenaran wahyu, lalu apa yang bisa membuktikan kebenaran akal?

Jawab: Yang bisa membuktikan kebenaran akal Dengan akal sendiri. Makanya dalam al-Quran, manusia disuruh untuk menggunakan akalanya. Karena akal tidak akan bertentangan dengan wahyu, sebagaimana pendapat Ibnu Taimiyah dan Ibnu Rusd. Contoh: $1+1=2$. Bagaimana membuktikan bahwa $1+1=2$? Menggunakan akal lagi, yaitu $2-1=1$

Kalau akal bisa membuktikan kebenarannya sendiri, lalu apa fungsi wahyu?

1. Wahyu memperkuat fungsi akal.
2. Wahyu memberikan informasi terkait etika dengan Tuhan, manusia, alam dan lain-lain.

Poin ke-2, baru dapat dilaksanakan jika validitas wahyu sudah dinyatakan sah oleh akal. Bagaimana wahyu menguatkan akal, sementara validitasnya memburuhkan akal? Atau mungkin lebih jelasnya, jika validitas wahyu ditentukan oleh akal, sementara akal validitasnya ditentukan oleh dirinya sendiri, Itu artinya akal lebih tinggi dan lebih kuat dari wahyu. Lalu, wahyu yang lemah menguatkan akal yang kuat ???

Jadi pertanyaannya akal itu untuk memahami wahyu atau melegitimasi kebenaran wahyu. Pada jawaban Khodijah, fungsi

akal tidak berkaitan dengan pembenaran wahyu itu, tapi wasilah dalam memahami kebenaran wahyu?. Jika pernyataan dibalik, validitas akal ditentukan oleh wahyu, timbul pertanyaan:

1. Dari mana kita tahu bahwa wahyu yang kita terima adalah wahyu yang benar dan bukan abal-abal?
2. Bagaimana dengan orang yang belum menerima wahyu? Apakah akal mereka lemah? Apakah mereka kehilangan akal? Apakah akal mereka tidak dianggap? Atau apakah mereka duduk-duduk manis saja tanpa berbuat apapun di dunia ini sambil menunggu kedatangan wahyu?

Bagaimana wahyu menguatkan akal sementara akal menguatkan dirinya sendiri? Bukankah wahyu lebih lemah dari akal?

1. Wahyu menguatkan akal, bukan berarti wahyu lebih lemah dari akal. Menguatkan artinya menyatakan bahwa apa yang disampaikan akal ternyata benar. Seperti jika mas amin makan, lalu saya datang dan bilang bahwa mas amin sedang makan. Ini bukan berarti saya lebih lemah dari mas amin bukan? Itu karena saya datangnya belakangan dan mendapati amin makan. Artinya, akal datang duluan, baru wahyu datang dan mengatakan demikian sehingga dikatakan wahyu menguatkan akal.
2. Akal dapat menguatkan dirinya sendiri, karena setiap manusia terlahir langsung dibekali dengan akal, sehingga manusia dapat berfikir dengan akalnya. Untuk berfikir, ia tidak usah menunggu hingga wahyu datang. Ia tetap dapat menata kehidupannya dengan akal yang ia miliki. (Bahkan banyak negara yang dapat menghasilkan produk hukum sebelum datang wahyu, tentu dengan akal yang mereka miliki)
3. Karena posisi akal tersebut, maka akal menjadi manatuttaklif, tempat manusia mendapatkan beban syariah. Jika hilang

akalnya, maka beban syariah yang disematkan kepadanya juga gugur.

Akal berfungsi untuk melegitimasi validitas wahyu, selanjutnya setelah ia yakin bahwa wahyu tersebut valid, maka akal digunakan untuk memahami wahyu. Bagaimana dengan tindakan yang dilakukan oleh abu bakar ra. Dengan meminta dua orang saksi, begitu juga dengan kesaksian tentang hak seorang nenek dalam warisan? Akal berfungsi untuk melegitimasi validitas wahyu?

Kesaksian, merupakan bagian dari ijtihad akal untuk menentukan kebenaran sesuatu. Jika semua saksi mengatakan 'ya', maka akal kita akan mengatakan bahwa suatu perkara itu memang 'iya'. Jika sebagian saksi mengatakan 'ya' dan yang lain mengatakan 'tidak', maka kebenaran suatu perkara perlu dianalisa lagi oleh akal. Barangkali dengan barang bukti lain dan lain-lain. Mendatangkan saksi juga merupakan ijtihad akal agar sesuatu tidak dapat dimanipulasi, seperti saksi dalam utang piutang dan lain-lain. Ringkasnya, saksi merupakan salah satu ijtihad akal untuk memperoleh kebenaran.

Kalau ada yang mengatakan bahwa untuk melegitimasi validitas wahyu akal perlu maklumat pendahuluan dan itu didapatkan dengan cara sam'iyyaat? Ini akan berakibat pada daur. Perputaran persoalan yang tiada henti.

Akal Wanita Setengah dari Akal Laki-laki?

فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ بِأَنَّ
الْعَالَمَ كُلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيَ الْعَالَمِ) قَابِلٌ لِلْفَنَاءِ
(2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا) (3) (وَهَا
نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan umat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah HPT:

Kata Kunci: Kata Kunci: لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (Untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama).

Dalam sebuah diskusi, adayang menanyakan bahwa ada hadis yang menyatakan akal perempuan setengah dari akal laki-laki. Untuk memberikan jawaban dari pertanyaan di atas, mari kita lihat bunyi hadis secara lengkap:

1. Terkait dengan lemah akal, diambil dari hadis berikut:

عن أبي سعيد الخدري قال: خرج رسول الله ﷺ في أضحى أو فطر؛ إلى المصلى، فمر على النساء فقال: يا معشر النساء تصدقن فيني رأيتم كن أكثر أهل النار، فقلن: وبم يا رسول الله قال: تكثرن اللعن وتكفرن العشير، ما رأيت من مناقصات عقل ودين أذهب للب الرجل الحازم من إحداكن، قلن وما نقصان ديننا وعقلنا يا رسول الله؟ قال أليس شهادة المرأة مثل نصف شهادة الرجل قلن: بلى: قال فذلك من نقصان عقلها، أليس إذا حاضت لم تصل ولم تصم؟ قلن: بلى، قال: فذلك من نقصان دينها.

Dari Abu Saad al-Khudriy dia berkata, "Rasulullah keluar untuk melakukan shalat idul Adha atau Idul Fitri ke lapangan. Rasulullah melewati kaum perempuan, lalu Rasul bersabda, "*Wahai sekalian kaum perempuan, bersedekahlah, karena aku melihat kebanyakan penduduk neraka dari kalian*". Mereka bertanya, "Mengapa demikian wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "*Karena kalian mudah melaknat, mudah kufur dengan (nikmat) suami. Aku tidak pernah melihat sesuatu yang kurang dari akal dan agamanya yang dapat mempengaruhi laki-laki selain kalian*". Kaum perempuan bertanya, "Apa yang dimaksudkan dengan kurangnya agama dan akal kami wahai Rasulullah?". Rasulullah menjawab, "Bukankah saksi perempuan itu separoh dari saksi laki-laki?" Mereka menjawab, "Benar". Rasul bersabda, "*Itulah yang dimaksudkan dengan kurangnya*

akal. Bukankah jika kalian haid maka kalian tidak melakukan puasa dan shalat?”. Mereka menjawab, “Benar”. Rasul bersabda, “Itulah yang dimaksudkan dengan kekurangan agama”.

1. Hadis di atas tidak hanya diriwayatkan oleh Abu Hurairah, namun oleh banyak sahabat, di antaranya Abu Said al-Khudriy dan Abdullah Ibnu Umar.
2. Hadis tersebut terdapat dalam kitab Bukhari, Muslim, Ibnu Habbab, Ibnu Syaibah, Hakim, Abu Dawud dan lain.
3. Jika kita baca redaksi hadis secara lengkap, tidak ada yang menerangkan mengenai kekurangan intelektual perempuan. Rasul sendiri ketika mengatakan bahwa akal mereka kurang, dan para perempuan menanyakan sebabnya, langsung memberikan jawaban yang sangat jelas, yaitu terkait dengan persaksian. Artinya, persaksian perempuan setengah dari laki-laki. Jika laki-laki satu, maka dua orang untuk perempuan. Tujuannya adalah agar kesaksian mereka semakin kuat. Juga agar ketika salah satu dari mereka lupa, salah satunya dapat mengingatkan. Pernyataan Nabi ini sebagai keterangan firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ
وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا
عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا
يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ
لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلَئَ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ

مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ
 الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْبَ
 الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى
 أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَى أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ
 تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا
 تَكْتُبُوهَا وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ
 تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلِيمٌ (٢٨٢)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikit pun daripada utangnya. Jika yang berutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakan, maka hendaklah walinya mengimlakan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridai,

supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis utang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu, (Tulislah muamalahmu itu), kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit-menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” Al-Baqarah: 282

1. Jadi, setengah kesaksian itu, umumnya terkait dengan persoalan muamalah. Ini juga terkait dengan kebanyakan wanita yang umunya pekerjaannya di rumah, sementara kesaksian perkara muamalah umumnya berada di luar rumah dan dilakukan oleh orang laki-laki.
2. Umumnya, wanita lebih dominan dengan emosinya dibanding dengan akalnya. Jadi wajar jika terkait dengan persaksian, mereka harus dua orang.
3. Jadi, kekurangan akal, tidak terkait dengan kelemahan intelektual mereka. Buktinya, Aisyah sangat terkenal dengan kecerdasan intelektualnya.

Tempat Ilmu Pengetahuan

Matan:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيَ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا
(3) (وَمَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Terkait dengan tempat ilmu pengetahuan, setidaknya ada dua pendapat, pertama ulama kalam dan kedua para filsuf. Para ulama kalam berpendapat bahwa letak ilmu pengetahuan manusia adalah al-qalb (jantung). Pendapat mereka mengambil dari banyaknya firman Allah yang sering menggunakan kata al-qalb ketika berbicara kepada manusia untuk berfikir. Dari pemahaman literal terhadap banyaknya teks inilah, maka para

ulama kalam berkesimpulan bahwa tempat ilmu, memang dalam qalb secara hakikat.¹⁸

Di antara ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا
لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Katakanlah: “Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Quran) ke dalam jantungmu (qalb) dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Baqarah: 97)

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَىٰ
مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ

Artinya: “Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya

¹⁸ Liat misalnya, pendapat Imam Fathurrazi dalam kitab *Tafsir Mafatihul Ghaibi*, Maktabah Madrasah al-Faqahah, Jilid 24 hal. 166,

Syamsuddin Abu Al-Auni Muhammad bin Ahmad bin Salim As-Safarini al-Hambali, *Lawami'ul Anwar al-bahiyyah wa Sawathi'ul Asrar Al-Atsariyah*, Mu'assasah al-Khafifaini, Damaskus, hal, 145.

Abu Hamid bin Muhammad al-Ghazali, *Al-Maqshad al-Asna Fi Syarhi al-Asma'i al-Khusna*, Muhakkik Bassam Abdul Wahab al-Jabi, Al-Jaffan wal Jabi, Ciprus, hal. 115.

Nasiruddin Abu Said Abdullah bin Umar bin Muhammad Asy-Syairazi al-baidhawī, Anwaru at-Tanzil wa Asraru at-Ta'wil, Daru lhyai at-Turatas alArabiy, Beirut, jilid 1, hal. 43.

Syihabuddin Mahmud bin Abdullah al-Husaini al-Alusiy, *Ruhul Ma'ani Fi Tafsiri al-Quranil Azhim wa As-Sab'a al-Madzaniy*, Darul Jutub al-Ilmiyyah, Beirut, jilid 1, hal. 135.

Muhamamd Abdul Adzhim az-Zarqani, *Manahilul Irfan fi Ulumil Qur'an*, Mathba'ah Isa al-Babiy Wa Syurakah, jilid 2, hal. 77

kepada Allah (atas kebenaran) isi jantungnya (qalb), padahal ia adalah penantang yang paling keras. (QS. Al-Baqarah: 204)

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيْمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيْمَنِ
وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ
عَظِيمٌ

Artinya: *Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal jantungnya (qalb) tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menyimpannya dan baginya azab yang besar.* (QS. An-Nahl: 106)

إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

Artinya: *Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan qalb (jantung) yang bersih,* (QS. Asy-Syuara: 89)

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَرُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya: *"Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada."* (QS. Al-Hajj: 46)

Masih banyak lagi ayat-ahat al-Quran yang menggunakan kata qalb yang berarti jantung untuk menunjukkan tentang ilmu dan pemikiran. Makna dari kata pada ayat-ayat di atas, bukanlah sekedar makna metaphor (kiyasan), namun ia mempunyai makna sesungguhnya (haqiqiy). Makna kata tadi bukan makna simbol, namun makna hakekat. Jadi memang hati manusia yang selama ini menjadi tujuan daripada firman Allah. Perintah dan larangan,

anjuran maupun pilihan, yang dituju adalah hati manusia, karena hati menjadi tempat dan proses berfikir.¹⁹

Pendapat ini berbeda dengan pendapat para filsuf. Menurut mereka bahwa letak ilmu pengetahuan sesungguhnya ada dalam jiwa manusia. Ia bukan terletak pada anggota badan manusia yang sifatnya fisik, karena ilmu pengetahuan sendiri sifatnya abstrak dan bukan materi. Karena ia non materi, maka yang paling logis sebagai tempat ilmu pengetahuan adalah jiwa manusia, dan bukan jantung. Jika al-Quran menggunakan kata jantung, itu sekadar sebagai ungkapan metaphor saja, karena jantung merupakan pusat hidup manusia. Jantung manusialah yang akan memompa darah dan menjadi sarana untuk mengalirkan darah ke seluruh tubuh. Jantung menjadi simbol kehidupan manusia.²⁰

Dalam bahasa Indonesia, kata qalb sering diterjemahkan menjadi hati, padahal sesungguhnya makna qalb adalah jantung dan bukan hati. Namun terjemahan ini sudah sangat berkembang dan diterima luas oleh masyarakat. Terjemahan qalb dengan hati seperti sudah menjadi bagian bahasa Indonesia. Dari sini, tatkala kita menerjemahkan kata qalb menjadi jantung, kesannya menjadi aneh. Padahal, yang disebut segumpal darah dalam hadis nabi, sesungguhnya adalah jantung dan bukan hati. Perhatikan hadis berikut ini:

¹⁹ Imam Fathurrazi, *ibid*

²⁰ Saadduddin Mas'ud bin Umar bin Abdullah at-Tiftazani, *Syarhul Maqashid Fi Ilmil Kalam*, Darul al-Ma'arif al-Nu'maniyyah, jilid 1, 235.

Idhuddin Abdurrahman bin Ahmad Ahmad al-Iji, *Kitabul Mawaqif*, Darul Jail, Beirut, jilid 2, hal 99.

Abu Hamid Muammad Muhammad al-Ghazali, *Ma'arijul Qudsi*, Darul Afaq al-Jadidah, Beirut, hal. 142.

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقُلْبُ

Artinya: “Ketahuilah, sesungguhnya dalam jasad terdapat segumpal daging, apabila dia baik maka jasad tersebut akan menjadi baik, dan sebaliknya apabila dia buruk maka jasad tersebut akan menjadi buruk, Ketahuilah segumpal daging tersebut adalah Qolbu”. (HR. Bukhori).

Qalb dalam hadis tersebut maknanya jantung dan bukan hati. Berikut kami sampaikan nukilan dari pendapat ulama terkait letak ilmu pengetahuan:

Dalam tafsir kabirnya, Imam Fatkhurrazi menyatakan sebagai berikut: “Allah telah mengunci-mati jantung mereka”, Ayat ini menunjukkan bahwa tempat ilmu berada dalam jantung. Hal ini dapat diketahui juga dari ayat berikut ini:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا
وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ أُولَٰئِكَ
كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ

Artinya: “Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki jantung (qulubun), tetapi tidak dipergunakannya untuk berfikir, dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.” (QS. Al-A’raf: 179)

Adapun makna dari firman Allah **على قلبك** ada dua pendapat. Pendapat pertama adalah bahwa kata **على** (قلبك) makanya, wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw diturunkan kepada rasulullah saw dan ditetapkan dalam jantungnya (hatinya). Ilmu tadi tidak akan berubah sesuai dengan maksud yang dikehendaki Allah swt. Hal ini dikuatkan dengan firman Allah:

(لتكون من المندرين)

Artinya: *“Agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan,*

Pendapat yang kedua adalah bahwa jantung sebagai yang dituju dari pembicaraan tersebut secara langsung karena jantung sebagai tepat sebagai pembeda. Sementara anggota badan lainnya mengikuti jantung.²¹

Dalam kitab Abjadiyatul Ulum dikatakan sebagai berikut: Ketahuilah bahwa tempat dari ilmu makhluk baik yang terkait dengan persoalan global atau partikular menurut pendapat Ahlul Haq, tidak harus terletak di tempat tertentu, namun Allah bisa saja meletakkan pengetahuan tersebut di mana saja dalam bagian anggota tubuh. Hanya saja, menurut nas, yang menjadi tempat ilmu adalah jantung seperti firman Allah berikut: “lalu mereka mempunyai jantung yang dengan itu mereka dapat memahami” Juga firman Allah, “Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur’an ataukah hati mereka terkunci?”²²

Syahrstani juga berkata, “Ulama kalam menyatakan bahwab panca indera gunanya untuk mengindera lima hal yang berbeda pada diri manusia. Manusia bisa melihat dengan matanya,

²¹ Fathuddin Arrazi, *ibid*

²² Abu ath-Thayyib Muhammad Shadiq Khan bi Hasan bin Ali al-Fainuhi, *Abjadul Ulum*, Dar Ibnu Hazm, hal. 25

mendengar dengan telinganya, seperti halnya ia dapat mengetahui dengan jantungnya. Mata untuk melihat, telinga untuk mendengar seperti halnya jantung sebagai tempat ilmu pengetahuan.²³ Menurut para filsuf, tempat ilmu makhluk adalah dalam jiwa.²⁴

²³ Muhammad bin Abdul karim Asy-Syahrstani, *Nihayatul Aqdam Fi Ilmil Kalam*, Al-Maktabah al-Asy'ariyyah, hal. 352

²⁴ Abu ath-Thayyib Muhammad Shadiq Khan bi Hasan bin Ali al-Fainuhi, *ibid*, hal.

Ilmu Sebagai Proyek Peradaban

Matan:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَدِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا
(3) (وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata kunci: لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ (makrifat, pengertian, pengetahuan tentang Allah)

Beberapa hari ini, di WAG Himpunan Ilmuan Muhammadiyah mendiskusikan mengenai sarana untuk meningkatkan mutu SDM dari perguruan tinggi Muhammadiyah. Salah satu caranya dengan

memberikan dorongan kepada para dosen untuk menuliskan kajian riset ilmiah di jurnal internasional ter scopus. Tentu akan sangat bergengsi dan diakui dunia, jika banyak dosen Muhammadiyah yang meneliti dan bisa tembus jurna ter scopus. Secara tidak langsung, bisa dijadikan sebagai ukuran mengenai kualitas SDM Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM).

Hanya saja perlu digarisbawahi bahwa terdapat perbedaan karakteristik antara ilmu humaniora dengan sains, khususnya terkait kajian keislaman (*Islamic studies*). Ilmu-ilmu eksakta, dapat dibuat rumusan pendek dengan menampilkan pokok pikiran saja. Jadi, seperti yang sering diungkapkan Kyai Guspur, dalam kajian eksakta yang sangat luas, dapat diringkas dengan memaparkan ide dasar, kemudian disertakan rumusan-rumusan matematik saja. Kajian yang sesungguhnya bisa berjilid-jilid buku, dapat diringkas menjadi tulisan pendek yang bahkan hanya satu halaman saja.

Namun jika kita beranjak kepada kajian keislaman, karakteristiknya sangat berbeda. Sangat sulit untuk dapat meringkas detail-detail kajian keislaman menjadi beberapa halaman saja. Kadang detail-detail konsep harus disampaikan secara gamblang. Hal ini, karena kajian keislaman bukanlah kajian model matematik yang bisa dibuat rumus matematik. Kajian keislaman banyak mengandung terminologi. Terkadang terminologi yang sama, namun karena cabang ilmu yang berbeda, maka makna yang terkandung di dalamnya menjadi berbeda. Di sinilah pentingnya mengenal betul terminologi dan pada cabang ilmu apa terminologi tersebut digunakan.

Tidak heran jika kemudian kita melihat para ulama Islam sering menulis buku hingga berjilid-jilid. Imam Suyuthi konon menulis buku sampai enam ratus judul. Imam Nawawi menulis puluhan judul. Setiap judul buku ditulis sampai belasan jilid. Imam

Ghazali menulis puluhan buku, demikian juga Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim, Qadhi Abdul Jabbar, Imam Amidi dan sederet ulama besar lainnya.

Umumnya, para ulama besar itu, mempunyai rumusan pemikiran komperhensif untuk kemudian mereka membangun sebuah proyek pemikiran. Rumusan komperhensif inilah yang dijadikan sebagai pijakan dalam berbagai pemikiran mereka. Lihat saja misalnya Imam Syafii. Beliau menulis satu jilid buku *Arrisalah*. Buku ini sangat terkenal dan dianggap sebagai buku ushul fikih pertama. Karena ia berupa rumusan pemikiran, maka di dalamnya kebanyakan berupa teori-teori saja. Kita baru dapat melihat praktek dari kitab *Arrisalah*, manakala kita membuka buku-buku Imam Syafii lainnya, seperti *al-umm*.²⁵

Imam Suyuti menulis dua jilid buku *al-Itqan fi Ulumil Quran*. Buku ini merupakan rumusan pemikiran beliau untuk meuliskan tafsir al-Quran dan sistem berinteraksi dengan al-Quran. Dalam tataran aplikasi, dapat dilihat dari kitab tafsir Jalalain karya beliau. Tafsir Jalalain menjadi buku yang sangat ternama, khususnya di pesantren-pesantren salaf.

Ibnu Khaldun menulis buku *Mukaddimah* sebagai rumusan teoritis terkait ilmu-ilmu sosial. Buku ini bahkan dianggap sebagai buku sosiologi pertama dalam sejarah umat manusia. Di dalamnya terdapat teori-teori sosiologi hasil dari pengamatan beliau dalam melihat fenomena kehidupan masyarakat. Dalam tataran aplikasi, beliau menuliskan buku *Tarikh Ibnu Khaldun* hingga belasan jilid.²⁶

²⁵ Abu Abdullah Muhammad bin Idris bin Abbas Asy-Syafii, *Arrisalah*, Muhakkik Ahmad Syakir, Maktabah al-Halabi, Mesir

²⁶ Abdurrahman bin Muhammad Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Al-Maktabah al-Asriyyah

Ibnu Taimiyah menulis buku *Naqdhul Mantiq*²⁷ dan *Arraddu Alal Mantiqiyyin*²⁸. Dua buku ini merupakan counter beliau terhadap ilmu logika Aristetolian. Beliau menulis secara rinci mengenai kelemahan logika Aresto, kemudian memberikan solusi alternatif yang dianggap lebih bermanfaat bagi umat manusia. secara praktis, teori-teori beliau ini dapat dilihat dari buku beliau, *Dar'u Ta'arrudi al-Aqli wa Annaqli* yang ditulis hingga 11 jilid besar. Buku ini sangat terkenal karena mencounter filsafat Ibnu Sina dan Ghazali.²⁹

Bukan hanya ulama klasik, ulama kontemporer pun sama. Hasan Hanafi misalnya, beliau menulis buku *Atturas wa Attajdid* sebagai rumusan teoritis terhadap pandangan beliau dalam melihat turas Islam dan cara berinteraksi dengan turas.³⁰ Secara aplikasi, beliau menulis buku lain seperti *Minannaqli ilal Ibd'a'*, *Minannas ilal waqi*, dan lain sebagainya.³¹ Buku-buku tersebut selalu mengacu dari rumusan yang telah beliau letakkan sebelumnya dalam kitab *atturas wa attajdid*.

Al-Jabiri misalnya, menulis buku *Atturas Wal Hadatsah*.³² Buku ini merupakan rumusan metodologis mengenai sistematika berinteraksi dengan turas Islam. Secara aplikasi, kita dapat melihat dari buku-buku beliau yang lain, seperti proyek kritik pemikiran arab yang beliau tulis hingga empat jilid, yaitu *Takwinul*

²⁷Ahmad bin Abdul Halim bin Abdulssalam Ibnu Taimiyah, *Naqdhul Mantiq*, Daru Alimil Fawa'id, Mekah

²⁸Ahmad bin Abdul Halim bin Abdulssalam Ibnu Taimiyah, *Arraddu Alal Mantiqiyyin*, Darul Ma'rifah, Beirut

²⁹Ahmad bin Abdul Halim bin Abdulssalam Ibnu Taimiyah, *Dar'u Ta'arrudi al-Aqli wa Annaqli*

³⁰Hasan Hanafi, *Atturats Wa At-Tajdid, Mauqifuna Minaturatsal-Qadim*, Maktabah Anglo Almasriyah

³¹Hasan Hanafi, *Minannaqli ilal Ibd'a'*, Maktabah Anglo Almasriyah

³²Hasan Hanafi, *Minannas ilal waqi*, Maktabah Anglo Almasriyah

Aqli Al-Arabi, Bunyatul Aqli al-Arabi, Al-Aqlu al-Arabi Assiyasi, al-Aqlu al-Akhlaqi al-Arabi.³³

Hanya saja, tidak semua ulama menuliskan rumusan teoritis terkait pemikirannya. Namun demikian dari bacaan buku-bukunya, nampak sekali mengenai rumusan dari dasar pemikiran beliau. Ini bisa dilihat dari Abi Hanifah. Beliau adalah faqih ushuli yang sangat ternama. Dalam sejarah, beliau tidak pernah menuliskan buku ushul fikih Hanafi. Baru kemudian para murid-muridnya, menuliskan buku ushul fikih Hanafi dengan melakukan kajian induktif dari karya-karya beliau ini. Dari sinilah berkembang ushul fikih Hanafi itu.

Dr. Yusuf Qaradhawi misalnya, beliau tidak menuliskan buku spesifik tentang ushul fikih. Namun jika dibaca dari karya-karya beliau, di mukadimah buku atau di dalam tulisan-tulisannya, selalu beliau cantumkan mengenai kaedah sesuai dengan perspektif beliau. Beliau punya proyek Fiqhul Muyassar sehingga fikih beliau terkesan mencari mudahnya dan kadang oleh sebagian orang dianggap talfiq.

Ringkasnya, terdapat perbedaan mendasar antara sains dan humaniora. Sains bisa diringkas dengan mencantumkan ide pokok dan rumus-rumus matematik saja sehingga tulisan bisa disingkat jadi beberapa paragraf. Meski demikian, ia sudah dapat dipahami oleh pembaca dan dapat diaplikasikan dalam tataran praktis.³⁴

Tentu ini berbeda dengan ilmu humaniora, khususnya ilmu keislaman. Jika diringkas, justru tidak dapat dipahami dengan baik. Oleh karenanya di dalam turas Islam dikenal dengan syarah dan hawasyi, yaitu upaya ulama untuk memerangkan karya ulama

³³ Buku-buku beliau tersebut, dicetak di Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyyah.

³⁴ Buku-buku Dr. Yusuf al-Qaradhawi banyak dicetak di Maktabah al-Wahbah dan juga Dar asy-Syuruq Mesir.

lain yang berupa matan atau nadzam. Itu pun hampir tidak ada karya ulama yang ringkasannya hanya beberapa paragraf saja.

Karena perbedaan karakteristik ini, maka berinteraksi dengan saintis dan ulama (tafaqquh fiddin) harus dibedakan. Para saintis bolehlah ditargetkan untuk menulis kajian ilmiah di jurnal yang sudah terscopus. Target ini menjadi salah satu pemicu untuk meningkatkan SDM para dosen. Kajian keislaman, harus dilatih untuk mampu merumuskan pemikiran secara komperhensif, untuk kemudian dipraktekkan dalam buku-buku lainnya. Bukan berarti kita menuntut mereka untuk menguasai semua bidang keilmuan, cukup sesuai dengan spesialisasinya, namun dengan rumusan yang jelas. Ada rumusan teoritis, ada pula bangunan dari pemikiran itu. Ia adalah proyek pemikiran secara komperhensif.

Untuk menguji terkait konsistensi antara teori dengan praktek, dapat dilihat dari rumusan pemikiran dengan hasil pemikiran yang telah ia tuangkan. Resikonya memang ia akan menulis banyak buku keislaman, dan bukan sekadar riset di jurnal terscopus. Jadi bagi para sarjana keislaman, menulis di jurnal terscopus bukan lagi menjadi target, namun target utamanya adalah membuat proyek pemikiran komperhensif yang terdiri dari rumusan pemikiran dan aplikasi dari rumusan tadi. Dari sini, SDM dari para “calon ulama” dapat ditingkatkan.

Menghormati Spesialisasi Ilmu

Matan:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيَ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ التَّنَظَّرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا
3) (وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan umat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata kunci: لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ (makrifat, pengertian, pengetahuan tentang Allah)

Seperti biasanya, pada hari sabtu pagi, saya duduk bersimpuh dihadapan Syaih Hasan Syafi, penasehat Grand Syaih al-Azhar untuk mengikuti halaqah ilmu. Saya dan rekan-rekan lainnya membawa kitab Syarhul maqashid, salah satu kitab kalam

karya imam Tiftazani yang sangat ternama. Beliau membacakan baris demi baris, lalu menerangkan kandungan kitab secara jelas dan rinci.

Tiba suatu bahasan yang terkait dengan fikih. Beliau menerangkan panjang lebar, termasuk dari sisi kebahasaan. Lalu beliau berkata, “Seorang azhari memang harus mengetahui banyak ilmu keislaman. Karena memang ilmu pengetahuan saling terkait. Untuk fikih ini, biar dibicarakan oleh ahli fikih. Kita di sini konsen dengan ilmu kalam. Kita hormati spesialisasi ilmu pengetahuan.”

Jika dilihat dari karya-karya beliau dan juga berbagai seminar yang diikuti oleh beliau, memang beliau hampir tidak pernah menyinggung bidang ilmu lain. Beliau konsen di filsafat, tasawuf dan kalam. Buku-buku karya beliau juga selalu konsen dalam tiga bidang tersebut. Syaikh Hasan Syafi memang spesialisasi di ilmu kalam, filsafat dan tasawuf.

Suatu kali, Yusuf Qardhawi menulis buku tentang sejarah. Buku itu berjudul “Tarikhuna al-Muftara Alaihi”.³⁵ Buku tersebut sangat bagus, karena meluruskan sejarah Islam yang selama ini selalu dikesankan dengan darah dan peperangan. Juga mengungkap para khalifah Islam yang mempunyai tingkat keadilan dan punya andil besar dalam pembangunan peradaban Islam.

Hanya saja, sebagian pemikir Islam memberikan kritikan terhadap buku tersebut. Di antara alasannya adalah bahwa Qardhawi bukan pakar sejarah. Beliau memang hebat dalam spesialisasi ilmu-ilmu keislaman, namun tidak untuk sejarah. Di Timur Tengah, kepakaran di bidang tertentu sangat dihormati. Tiap ulama punya “identitas” keilmuan, sehingga ia akan

³⁵Yusuf al-Qaradhawi, *Tarikhuna Al-Muftara Alaihi*, Dar Asy-Syuruq.

berbicara sesuai dengan spesialisasi ilmunya. Umumnya mereka akan “puasa” untuk tidak berbicara di bidang lain yang memang bukan spesialisasi keilmuan di bidangnya. Ada rasa hormat kepada ulama lain yang pakar dibidangnya. Selain itu, ia juga merasa punya hak untuk berbicara terkait cabang ilmu yang bukan bidang yang ditekuninya.

Spesialisasi ilmu tidak ada hubungannya dengan jurusan kuliah seseorang. Memang idealnya, seseorang pakar di bidang tertentu sesuai kuliah yang ia masuki. Hanya dalam kenyataannya, banyak orang yang “terjerumus” masuk ke jurusan tertentu demi nilai akademik semata, atau karena kondisi tertentu.

Ia lantas mendalami suatu cabang ilmu lain yang tidak sesuai dengan kuliahnya. Ia belajar sendiri, atau berguru dari orang lain yang lebih mumpuni dalam suatu cabang ilmu. Di al-Azhar sendiri ada seorang ulama tafsir, yaitu Syaikh dr. Syaikh Yusri. Beliau mendapatkan ilmu tafsir karena berguru dengan para masyayikh di masjid al-Azhar, dan bukan dari fakultas kedokteran. Namun demikian, beliau lebih dikenal sebagai spesialis ilmu keislaman dibanding kedokteran.

Beda di Mesir, beda di tanah air. Di Indonesia, orang yang dianggap sebagai ulama, seakan harus mengetahui segala persoalan. Ia menjadi manusia yang semua serba bisa. Ia berani memberikan jawaban atas semua persoalan dan pertanyaan yang ditujukan kepadanya. Ia merasa menjadi ensiklopedi Islam yang siap memberikan solusi atas berbagai macam persoalan umat.

Jawaban yang diberikan, kadang tidak berdasarkan ilmu pengetahuan. Namun ia tetap berani memberikan jawaban. Padahal hal ini semestinya tidak terjadi. Dia bersikap demikian, entah karena memang ia ingin pakar segala cabang ilmu, takut dianggap tidak tahu, atau minimnya ulama kompeten sehingga ia “dipaksa” memberikan jawaban atas persoalan yang bukan

menjadi spesialisasinya akibat krisis ulama. Akibatnya kurang ada rasa hormat atas spesialisasi ilmu pengetahuan ulama lain. Tiap orang merasa bisa dan pakar di berbagai bidang keislaman.

Jika ia memang pakar di semua bidang, seperti halnya para ulama terdahulu tidak ada masalah. Yang jadi persoalan adalah bahwa keilmuannya masih mentah, sehingga jawabannya tidak didasari dengan ilmu. Ia merasa telah memberikan solusi, padahal sesungguhnya ia menambah masalah. Ia lebih banyak merusak dari pada membangun. Ulama seperti ini sesungguhnya berbahaya.

Para sahabat dulu lebih senang menjawab dengan kata “tidak tau”, namun kita saat ini justru sebaliknya. Kita butuh ulama besar yang benar-benar pakar di bidang ilmu tertentu. Kita butuh ulama yang benar-benar mendalami ilmu, serta hormat terhadap cabang ilmu lain yang memang bukan bidangnya. Dengan demikian, ilmu akan keluar dari orang yang kompeten. Ilmu benar-benar dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah. Ilmu punya sandaran tanggungjawab dihadapan umat manusia dan Allah sang pemberi ilmu.

Ilmu dan Pembangunan Peradaban Islam Kontemporer

Matan:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَدِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا
3) (وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata kunci: لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ (makrifat, pengertian, pengetahuan tentang Allah)

Sebelumnya, bangsa Arab di Makah dan Madinah adalah bangsa pinggiran. Dua kota ini berada di luar poros peradaban dunia. Belum pernah ada sejarah mengenai munculnya sebuah

kerajaan di kawasan Mekkah atau Madinah. Kehidupan mereka masih bersuku-suku. Fanatisme golongan sangat kental. Perseteruan antara kabilah seringkali terjadi.

Namun semua berubah dengan datangnya agama Islam. Islam datang membawa risalah ilmu. Bahkan ayat pertama yang diturunkan pun terkait dengan ilmu pengetahuan, yaitu perintah kita agar membaca:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, (4) Yang mengajar (manusia) dengan pena. (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq: 1-5)

Membaca maksudnya adalah membaca segala sesuatu, baik yang tertulis atau tidak tertulis. Membaca artinya memikirkan segala sesuatu yang kiranya dapat memberikan manfaat bagi kita, baik di dunia maupun di akhirat. Jalan terjal menuntut ilmu, merupakan jalan lapang menuju surga. Bahkan para penuntut ilmu, dianggap sama derajatnya dengan para mujahid yang pergi ke medan perang.

وَمَا كَانَ مِنَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرَ كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ
طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ
يَحْذَرُونَ

Artinya: “Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi ke medan perang, mengapa sebagian diantara

mereka tidak pergi untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya". (Q.S. At Taubah:122)

Nabi Muhammad saw bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Barang siapa menelusuri jalan untuk mencari ilmu padanya, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim).

Karena risalah ilmu ini, umat Islam menjadi bangsa besar. Makkah Madinah yang dulu bukan apa-apa, menjadi awal munculnya peradaban yang disegani. Dari dua kota ini, muncullah peradaban Islam yang bahkan kelak umat Islam mampu menggulung dua negara adidaya, yaitu Romawi dan Persia.

Semangat untuk menuntut ilmu pengetahuan terus dibawa oleh generasi Islam awal, para sahabat, tabiin, tabiit tabiin dan seterusnya. Masa Abbasiyah, merupakan zaman keemasan bagi peradaban Islam. Berbagai cabang ilmu pengetahuan dapat berkembang dengan pesat, baik terkait dengan ilmu-ilmu keagamaan, sosial maupun eksakta.

Namun kondisi ini berubah. Saat ini umat Islam kembali ke pinggir peradaban. Negara-negara maju yang menjadi poros peradaban dunia, dikuasai oleh negara non muslim, baik yang berada di belahan dunia bagian Barat seperti Amerika dan Eropa maupun Timur seperti China, Korea dan Jepang. Umat Islam menjadi penonton dan konsumen di pusara peradaban dunia. Dalam banyak hal, menjadi sekadar menapaki hasil ilmu pengetahuan bangsa lain.

Rasa-rasanya sedih ketika kita memandangi ribuan turas Islam yang begitu banyak. Tumpukan buku tersebut, menjadi

saksi bisu mengenai kebesaran umat ini di masa lalu. Goresan pena para ulama, masih tersusun rapi di rak-rak buku dan tersebar di berbagai perpustakaan dunia. Ada semacam perasaan miris dalam hati kita. Perasaan bersalah karena kita tidak bisa mewarisi semangat mereka. Emosi dan kemarahan serasa membuncah tatkala melihat umat justru sibuk dengan pertikaian dan peperangan, sementara bangsa lain bersatu mengembangkan ilmu.

Begitu besar sumbangsih para pendahulu kita terhadap peradaban dunia. Mereka yang memperkenalkan dasar-dasar logaritma, optic, ilmu bedah, dan bahkan peletak dasar ilmu sosiologi. Kita mengenal Ibn Sina (980 – 1037) sebagai dokter ternama, Al-Khawarizmi (780-850) sang matematikawan, Jabir Ibn- Hayyan (721-815) pakar kimia, Ibnu al-Nafis (1213 – 1288) bapak fisiologi peredaran darah, Ibnu Khaldun (1332 – 1406) Bapak sosiolog, Al Zahrawi (936 – 1013) dokter ahli bedah, Ibnu Haitham (965 – 1040) matematikawan, Abu al-Hasan Ali ibn al-Husayn ibn Ali al-Mas'udi (895 M - 956 M) sang ahli geografi, Syahrastani (1086 M- 1153 M) pakar perbandingan agama, dan masih banyak lagi.

Belum lagi jika kita melihat para ulama di bidang keislaman, seperti para imam madzhab, para ahli tafsir, fuqaha, filsuf, mutakallimun, mutashawifun dan lain sebagainya. Ratusan ribu ulama besar tersebar di berbagai penjuru wilayah Islam. Sumbangan keilmuan mereka bukan hanya dirasakan oleh umat Islam, namun juga non muslim.

Lantas, mengapa kita sekarang menjadi begini? Dahulu umat Islam, disegani di kancah internasional, mengapa sekarang kita menjadi bulan-bulanan bangsa lain? Dahulu umat Islam secara ekonomi dan militer sangat kuat, mengapa sekarang menjadi bangsa subordinat dan pengembangan ekonomi umat bertumpu

pada hutang luar negeri? Mengapa dunia Islam menjadi negara yang penuh dengan persoalan? Mengapa kita menjadi bangsa subordinat? Tidak mampukan kita independen dan tegak berdiri di atas kaki sendiri? Bukankah kekayaan alam dan kebutuhan manusia, ada dan tersebar belahan bumi negara-negara muslim? Mengapa tidak da persatuan dan saling membantu satu sama lain, yang sesungguhnya saling membutuhkan? Bukankah agama kita sama, kiblat kita sama, kitab suci kita sama? Bukankah persatuan dan kerjasama merupakan ajaran orisinil kitab suci?

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

Artinya: *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara. (QS Ali Imran:103)*

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: *Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa. (QS Al An'am:153).*

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya* (QS. Al-Midah:2)

Memang kita bangga dengan kehebatan para ulama terdahulu karena kemampuan mereka dalam rangka mencari berbagai solusi alternatif terhadap persoalan umat yang ada di zamannya. Kita bangga dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dihasilkan oleh para ilmuwan muslim. Namun, apakah arti sebuah kebanggaan jika dalam realita dan fakta kehidupan saat ini, kita tidak mampu meneladani mereka? Bahkan kita terpecah belah dan tercerai berai? Bahkan di banyak negara Islam, justru terjadi perang saudara seperti Suriah, Libia, Irak, dan lainnya?

Kadang muncul sebuah pertanyaan besar, sebenarnya apakah yang salah dari umat Islam ini? kitab suci yang mereka baca, sama dengan kitab suci yang kita baca. Hadis nabi yang mereka pelajari, juga sama dengan hadis nabi yang mereka pelajari. Lantas, di mana letak perbedaannya?

Ternyata, perbedaan terletak dari sisi pengamalan dan penghayatan atas dua pusaka yang ditinggalkan oleh kanjeng nabi, yaitu kitab suci dan sunnah nabi. Generasi awal sangat menjunjung ilmu pengetahuan dan menerapkan berbagai nilai norma yang ada dalam kitab suci dalam kehidupan sosial

kemasyarakatan. Mereka sangat percaya diri dengan risalah Islam. Mereka tidak pernah merasa minder dengan bangsa-bangsa lain. Bahkan bangsa lain yang akhirnya banyak yang nyontek dan berguru kepada umat Islam.

Semangat ilmu harus ditumbuhkembangkan. Bangsa yang maju adalah bangsa yang menghormati perkembangan ilmu pengetahuan. Selama ilmu pengetahuan masih terpinggirkan, selama itu pula mimpi untuk membangun peradaban Islam modern sulit terwujud. Keterpurukan itu harus diakhiri. Kita harus memulai dari sini, dari ilmu pengetahuan.

Umat Islam tidak harus memulai dari nol. Untuk ilmu-ilmu sosial keagamaan, para ulama telah meninggalkan warisan intelektual yang luar biasa. Umat Islam juga bias memanfaatkan ilmu pengetahuan yang sudah berkembang pesat saat ini. Jika umat Islam terdahulu tidak alergi dengan menukil dan menerjemahkan karya bangsa lain, maka tidak mengapa pula umat ini mengambil manfaat dan faedah dari kemajuan ilmu pengetahuan bangsa lain. Tinggal bagaimana kita mengeksplorasi warisan intelektual ulama kita, mengambil ilmu-ilmu modern, untuk kemudian kita sesuaikan dengan konteks kehidupan Islam kontemporer. Persoalan umat yang belum ada jawabannya menjadi ladang ijtihad bagi ulama kontemporer untuk mecarikan solusinya agar tetap sesuai dengan al-Quran dan Sunnah.

Menjadi tugas ilmuwan untuk bisa menguasai “titik akhir” perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dari sana lantas umat dapat maju melangkah dalam berbagai medan keilmuan guna pengembangan sains dan teknologi modern. Tentu bukan hanya terkait ilmu eksakta, namun juga ilmu sosial keagamaan lainnya. Ini menjadi tugas berat kerja besar, dan kerja cerdas. Perlu kesadaran dan pembibitan sejak dini. Dengan demikian, mimpi kita untuk menjadikan Islam sebagai poros peradaban bisa terwujud.

Muqodimah Kitab dan Muqodimah Ilmu

Matan:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيَ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا
(3) (وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata kunci: لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ (makrifat, pengertian, pengetahuan tentang Allah)

Saaddudin Tiftazani dalam kitab al-Muthawwal mengatakan bahwa ada dua istilah penting yang harus dipahami oleh santri. Jika kita paham, dengan dua istilah tadi, maka dalam memahami

pemikiran seseorang dalam karya tulis ilmiah akan lebih mudah. Dua istilah itu adalah pengantar ilmu dan pengantar buku.³⁶

Pengantar ilmu adalah prinsip-prinsip dasar yang harus diketahui oleh seorang santri sebelum mempelajari satu cabang ilmu tertentu. Pengantar ilmu bisa dianggap sebagai kunci masuk sebelum kita belajar cabang ilmu tertentu. Tanpa penguasaan atas pengantar ilmu tadi, akan berakibat pada tingkat kesulitan dalam memahami terma-terma yang ada dalam sebuah cabang ilmu. Pengantar ilmu inilah yang kemudian disebut sebagai landasan metodologis yang umum digunakan oleh seorang peneliti.

Pengantar buku adalah kata pengantar yang umum digunakan oleh seorang penulis buku. Dalam kitab kuning, umumnya disebut dengan khutbatul kitab dan ditulis di halaman pertama. Pengantar buku isinya bisa lebih global, terkait dengan latar belakang penulisan buku, tujuan penulisan, target, visi dan misi penulisan dan lain sebagainya. Pengantar buku atau khutbatul kitab kadang juga berisi landasan metodologi sebuah karya tulis ilmiah. Dalam pengantar buku, bisa jadi mengandung bahasan tentang pengantar ilmu. Namun pengantar ilmu, tidak bisa berisikan tentang pengantar kitab buku.

Saaddudin Attiftazani adalah ulama besar yang menguasai banyak cabang ilmu, di antaranya adalah ulama kalam, ushul, fakh, mantik, balaghah dan lain-lain. Beliau lahir tahun 722 dan wafat tahun 792. Sejak ratusan tahun lalu, beliau telah mengingatkan pada para santri mengenai pentingnya menguasai metodologi penelitian sebelum seseorang masuk ke dunia riset. Pemikiran ini sudah disadari oleh ulama kita terdahulu. Pemikiran mereka terdokumentasikan dengan rapi dalam karya-karya mereka yang masih bias kitabaca hingga saat ini.

³⁶ Lengkapnya, lihat, Saaduddin At-Tiftazani, *Al-Muthawwal Ala At-Talkhis*, Matba'ah Sandah.

Ulama kita menyadari benar bahwa dalam menulis sebuah buku, tidak boleh sembarangan. Penulisan karya ilmiah, harus dilandasi oleh metodologi penelitian yang kuat dan bias dipertanggungjawabkan. Ketika hasil riset sudah dibukukan, mereka juga ingin agar seseorang sebelum membaca buku karyanya, sudah mempunyai gambaran tentang tema riset yang ia teliti. Ulama kita terdahulu mewariskan sarana berpikir komprehensif dan metodologis guna dijadikan sebagai pijakan dan teladan bagi para sarjana muslim setelahnya.

Sopan Santun Lebih Utama Dibandingkan Ilmu

Matan:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَدِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ التَّنَظَّرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا
3) (وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ.

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata kunci: لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ (makrifat, pengertian, pengetahuan tentang Allah)

Beberapa waktu ini, sering membaca seliweran diskusi di WA yang menghujat para ulama. Sebabnya sederhana, ia mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda dari ulama tersebut.

Bahasanya kadang sangat kasar. Bahkan dibuat meme yang melecehkan para ulama.

Terkait keilmuan, mereka bersikap arogan dan merasa berilmu tinggi. Kadang mereka menyatakan, “Para Imam madzhabpun, jika bertentangan dengan Quran sunnah, ya harus ditinggalkan”. Pernyataan ini sepintas benar adanya, namun sesungguhnya terdapat sisi merendahkan para imam madzhab. Pendapat ini seakan-akan menganggap bahwa para ulama madzhab dalam berijtihad tidak berlandaskan Quran Sunnah. Padahal mereka semua meletakkan Quran Sunnah sebagai pijakan utama. Mereka pula yang meletakkan metodologi ijtihad agar generasi setelahnya dapat memahami kandungan kitab suci secara baik dan tidak melenceng.

Menganggap imam madzhab bertentangan dengan sunnah, juga merupakan sikap sombong. Ia merasa telah mempunyai kemampuan yang melebihi para imam. Padahal terkadang, satu buku pun belum pernah ia tulis. Apalagi sampai meletakkan sebuah metodologi.

Fatalnya lagi, mereka menganggap sebagian amalan para imam madzhab atau para ulama yang mengikuti pendapat madzhab sebagai pelaku perbuatan bidah. Bahkan istilah bidah hasanah menjadi bahan guyonan dan celaan. Padahal yang meletakkan dan menggunakan istilah bidah hasanah adalah para ulama besar seperti Imam Syafii, Imam Iz Idhu Abdussalam, Imam Nawawi, dan lain sebagainya.

Ulama adalah pewaris nabi. Antar satu ulama dan ulama lain, dalam suatu permasalahan tertentu, terkadang mengalami perbedaan pendapat. Hal ini sesungguhnya lumrah. Imam madzhab dan bahkan para sahabat nabi saja, terkadang saling berbeda. Perbedaan tersebut, bukan berarti salah satu imam atau ulama menyelisihi al-Quran dan sunnah nabi, karena semuanya

bersandar dari al-Quran dan sunnah. Perbedaan yang muncul, sesungguhnya karena perbedaan pandangan dan ijtihad mereka dalam memahami nas.

Namun yang harus dijadikan teladan adalah bahwa perbedaan mereka, tidak menjadikan mereka saling hujat. Mereka saling menghormati dan mengunggulkan pendapat lain. Ada etika yang selalu mereka jaga. Maka tidak heran jika Imam Syafii sampai mengatakan, “Pendapat saya benar, tapi masih ada ruang salah. Sebagaimana pendapat ulama lain salah, tapi masih ada kemungkinan benar”. Ini menunjukkan sikap ketawadhuhan dan rendah hati.

Etika adalah hal yang sangat penting. Ya, karena agama ini penuh dengan etika. Nabi Muhammad saw diutus kea lam raya untuk menyempurnakan akhlak. Lihatlah firman Allah berikut ini:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Sungguh engkau (Muhammad) berada di atas tataran akhlak yang tinggi, agung.” (Al Qur’an, Al-Qalam 68:4)

Perhatikan sabda Rasulullah saw berikut ini:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sungguh aku diutus menjadi Rasul tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak yang saleh (baik).” (HR. al-Imam Ahmad).

Perhatikan perkataan para ulama berikut ini:

قال الإمام عبدالله بن المبارك-رحمه الله-: «طلبتُ الأدبَ ثلاثين

سنةً , وطلبت العلمَ عشرين سنةً-وكانوا يطلبون الأدبَ قبلَ

العلم-، كاد الأدبُ يكونُ ثُلثي العلم

Berkata Imam Abdullah bin Mubarak ra., “*Saya belajar sopan santun selama tiga puluh tahun dan mencari ilmu selama dua puluh tahun.* (Mereka belajar sopan santun sebelum belajar ilmu, karena sopan santun menjadi dua pertiga dari ilmu).³⁷

أَشْرَفَ الْإِمَامُ اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ -رَحِمَهُ اللَّهُ- عَلَى أَصْحَابِ الْحَدِيثِ ،
فَرَأَى مِنْهُمْ شَيْئاً! فَقَالَ: « مَا هَذَا؟! أَنْتُمْ إِلَى يَسِيرٍ مِنَ الْأَدَبِ
أَحْوَجُ مِنْكُمْ إِلَى كَثِيرٍ مِنَ الْعِلْمِ

Suatu kali, imam Laits melihat para santrinya melakukan sesuatu. Beliau lalu berkata, “Apa ini? Kalian lebih membutuhkan sopansantun meski sedikit, dibandingkan dengan banyaknya ilmu”.³⁸

وَقَالَ الْإِمَامُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ -رَحِمَهُ اللَّهُ- مَا تَعَلَّمْنَاهُ مِنْ أَدَبٍ
مَالِكٍ أَكْثَرُ مِمَّا تَعَلَّمْنَاهُ مِنْ عِلْمِهِ

Imam Abdullah bin Wahab ra berkata, “*Apa yang kami pelajari dari tata karmanya imam malik, jauh lebih banyak daripada apa yang kami pelajari dari ilmunya.*”³⁹

³⁷Syasuddin Abu al-Khair Ibnu al-Jazari, Muhammad bin Muhammad bin Yusuf, *Ghayatunnihaya Fi Thabaqati al-Qurra*, Maktabah Ibnu Taimiyah, Jilid 1 hal. 446

³⁸Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit Bin Mahdi Al-Khathib Al-Bagdadi, *Al-Jami li Akhlaqi ar-Rawi Wa Adabi As-Sami*, Maktabah Al-Ma’arif, Riyad, Jilid 3 hal. 110

³⁹Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, *Siyaru A’lami an-Nubala*, Mu’assasah Ar-Risalah, jilid 8, hal. 113

وقال الإمام سفيان بن سعيد الثوري - رحمه الله -: كانوا لا يُخرجون
أبناءهم لطلب العلم حتى يتأدّبوا

Berkata Imam Sufyan bin Said Ats-Tsauri ra berkata, “Mereka tidak akan mengizinkan anaknya untuk mencari ilmu sebelum mereka punya etika baik.”⁴⁰

وقال الإمام محمد بن سيرين - رحمه الله -: كانوا يتعلّمون الهدى كما
يتعلّمون العلم

Imam Muhammad bin Sirin ra berkata, “Mereka belajar hidayah sebagaimana mereka belajar ilmu”.⁴¹

وقال الحافظ أبو زكريا يحيى بن محمد العنبري - رحمه الله -: «عِلْمٌ
بلا أدب كَنَارٌ بلا حَطَبٍ ، وأدبٌ بلا عِلْمٍ كَجِسْمٍ بلا رُوح

Al-Hafidz Abu Zakaria bin Muhammad al-Anbari ra berkata, “Ilmu tanpa etika bagaikan api tanpa kayu. Etika tanpa ilmu bagaikan jasad tanpa ruh”.⁴²

Kita boleh berbeda dengan pendapat para ulama. Namun janganlah perbedaan kita, menjadikan kita menghina, atau menghujat ulama tertentu. Bisa jadi perbedaannya sangat tajam, terkait dengan perbedaan pilihan politik. Namun perbedaan ini,

⁴⁰Abu Nu’aim Ahmad bin Abdullah bin Ahmad bin Ishak bin Musa Al-Asfahani, *Hilyatul Awliya Wa Thabaqatul Asfiya*, As-Sa’adah, jilid 6, hal. 316

⁴¹Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit Bin Mahdi Al-Khathib Al-Bagdadi, Op. cit, hal. 79

⁴²Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit Bin Mahdi Al-Khathib Al-Bagdadi, Op. cit. jilid 1 hal. 10

Lihat juga, *Mausû’ah al-Bukhuts Wal Maqâlât* al-Ilmiyyah, hal. 6

Mausû’ah al-Khuthab Wa ad-Durus, hal. 6

tidak harus mengakibatkan kita mengolok-olok dan menuduh ulama tertentu sebagai pengikut aliran sesat. Jika hendak mencounter pendapat mereka, silahkan counter. Namun tetap fokus pada tema bahasan serta menggunakan bahasa yang santun.

Semoga kita dapat menjadikan etika sebagai hiasan dalam kehidupan kita sehari-hari. Semoga kita bisa lebih mengedepankan adab kepada para ulama pewaris para nabi. Amin

Bodoh Basith dan Murakkab

Matan:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَدِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا
(3) (وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan umat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata kunci: لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ (makrifat, pengertian, pengetahuan tentang Allah):

Sebelumnya telah kita sampaikan terkait dengan ilmu dan makrifatullah. Antonim dari makrifat atau ilmu dan adalah kebodohan. Arti dari bodoh adalah tidak mengetahui sesuatu, atau mengetahui sesuatu namun berbeda dengan kebenaran

sesuatu itu sendiri. Jika seseorang tidak mengetahui adanya Sang Pencipta, berarti dia bodoh. Jika seseorang percaya bahwa di jagat raya ini ada Sang Pencipta, namun Sang Pencipta yang ia yakini berbentuk berhala, atau bintang atau roh gentayangan dan lain sebagainya, yang ia bukanlah Allah swt, maka ia juga bodoh.

Para ulama kalam membagi bodoh menjadi dua, yaitu bodoh *basith* (sederhana) dan bodoh *murakkab* (bodoh kuadrat). Yang dimaksud bodoh basith adalah kebodohan yang diakibatkan karena ia tidak memiliki ilmu pengetahuan atas sesuatu persoalan. Bodoh sederhana ini bisa dihilangkan jika seseorang mau belajar. Ia akan mendapatkan ilmu pengetahuan sehingga bodoh sederhana yang ada pada dirinya, lambat laun akan menghilang. Contoh bodoh sederhana adalah seseorang yang tidak tahu bahwa Nabi Muhammad saw adalah nabi terakhir yang harus diikuti. Ketidaktahuan itu, karena sikap bodohnya. Namun ketika ia mau belajar dan kemudian mengikuti kebenaran, maka sikap bodoh hilang daripadanya.

Kedua bodoh murakkab (*jahl murakkab*) adalah seseorang berkeyakinan terhadap sesuatu yang tidak dia ketahui, namun berbeda dari kenyataan sesuatu tadi atau ia meyakini kebenaran suatu hal, yang sesungguhnya sesuatu itu sudah jelas salah. Ia ngeyel dan merasa benar meski sudah diberi tahu orang lain bahwa keyakinan dan pengetahuan yang ia miliki adalah salah.

Bodoh murakkab cukup fatal. Ia berasal dari perasaan benar sendiri dan sikap keras kepala. Bodoh murakkab hanya bisa dihilangkan seseorang dengan memberikan penyadaran pada dirinya. Tanpa ada sikap mau kembali kepada kebenaran yang sesungguhnya, ia tetap terkena penyakit bodoh murakkab ini.

Contoh adalah Firah, yang meyakini bahwa Tuhan sesungguhnya adalah dirinya sendiri. Ia memerintahkan kepada rakyat untuk menyembah dan mengagungkannya. Kemudian

datang Nabi Musa as untuk meluruskan keyakinannya yang salah. Nabi Musa datang dengan membaca mukjizat, hingga kebenarannya telah nampak secara terang benderang. Namun Firaun tetap tidak percaya dengan adanya kebenaran. Ia masih yakin bahwa dirinyalah Tuhan yang layak disembah dan tidak mau mengikuti dakwah Nabi Musa.

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي

Artinya: “Dan Fir’aun berkata. “Wahai para pembesar kaumku! Aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu selain aku” (QS. Al-Qashas 38)

Atau bani Israel yang telah mengetahui mengenai kebenaran dari Musa dan meyakini bahwa hanya ada satu Tuhan yaitu Allah. Lalu tatkala mereka melewati suatu kaum yang menyembah berhala, Bani Israel meminta kepada Musa as untuk membuatkan Tuhan dari berhala. Sikap Bani Israel seperti ini adalah sikap bodoh murakkab. Firman Allah:

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَهُمْ ۖ قَالُوا يَا مُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ ۚ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ بَٰطِلُونَ

Artinya: “Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: “Hai Musa. buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)”. Musa menjawab: “Sesungguhnya-kamu ini adalah kaum yang bodoh “. (QS Al A’raf: 138)

Bodoh bisa terkait dengan hal-hal yang sangat prinsipil sehingga harus dihilangkan. Tidak mau belajar dan cuek dengan kebodohan dirinya, berakibat pada kesengsaraan kehidupan dia di dunia dan akhirat. Seseorang tidak boleh bodoh terkait dengan persoalan terkait erat dengan prinsip dan pokok dalam agama, seperti bertauhid, menjalankan rukun Islam dan percaya kepada rukun iman. Mereka yang bodoh terhadap hal ini dianggap kafir. Kecuali ia memang berada di kawasan terpencil dan sama sekali tidak pernah mendengar paham Islam. Menurut paham Asyari, urusan mereka diserahkan kepada Allah swt. Jika Allah berkehendak, mereka bisa masuk neraka, atau masuk surga dengan rahmat-Nya. Ahli sunnah berpegang dengan firman Allah berikut ini:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

Artinya: *"Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul."* (Al-Isra':15)

Jika seseorang hidup di lingkungan muslim, atau hidup di lingkungan kafir namun telah mendengar kebenaran Islam, sementara ia tidak mau mengikutinya, maka ia mati dalam keadaan kafir. Bodoh seperti ini harus dihilangkan dari setiap orang.

Jika kita membaca ayat-ayat al-Quran, kebodohan selalu dicela adalah kebodohan terhadap persoalan prinsip dan pokok agama. Perhatikan firman Allah berikut ini:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: *"Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah*

hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.” (QS. Al-Furqan: 63)

أَنتُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً ۖ مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ بِتَجْهَلُونَ

Artinya: “Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu(mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)”. (QS. An-Naml: 55)

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ

Artinya: “Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: “Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil”. (QS. Al-Qashash: 55)

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.” (QS. Al-A’raf: 199)

Bodoh bisa juga terkait dengan terhadap hal-hal yang tidak berkaitan dengan prinsip pokok ajaran agama, seperti seseorang tidak mengetahui detail-detail persoalan fikih, tafsir, hadis, dan seterusnya. Seseorang tidak mengetahui matematik, ilmu sosial, kedokteran, pengobatan, filsafat, dan lain sebagainya. Seseorang tidak dituntut untuk belajar guna menghilangkan kebodohan atas berbagai persoalan tersebut. Ia cukup mengetahui sesuatu yang ia butuhkan sesuai dengan spesialisasi dan profesinya.

Ragu-Ragu (Skeptis)

Matan:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَدِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيَ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا
(3) (وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan umat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata kunci: لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ (makrifat, pengertian, pengetahuan tentang Allah):

Apakah 'ragu-ragu' (skeptis) itu? Menurut Abu Hasyim dari kalangan Muktazilah bahwa ragu ragu adalah ketiadaan ilmu. Artinya, seseorang ragu-ragu dan bersikap skeptis atas sesuatu, karena dia tidak dapat menentukan pilihan, tidak mengetahui

mana yang harus dikerjakan. Jika dia mempunyai ilmu pengetahuan akan sesuatu, tentu dia tidak akan ragu-ragu. Jika ia telah yakin atas sesuatu, maka ia akan mengikuti kebenaran yang ia yakini. Seseorang yang yakin bahwa Allah adalah Sang Pencipta, dan tidak ada sikap skeptis sama sekali dalam dirinya, maka ia akan mengikuti kebenaran Allah. Ia akan menyembah dan taat kepada Allah serta tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun juga.

Menurut Imam Amidi dari kalangan Asyariyah bahwa ragu-ragu merupakan wujudnya dua perkara pada diri seseorang yang saling bertentangan dan seseorang tersebut tidak meyakini salah satu sebagai yang benar, atau tidak dapat memilih salah satu dari dua perkara tadi. Seperti juga pendapat Abu Hasyim, menurut Imam Amidi, ragu-ragu dan sikap skeptis bukanlah ilmu. Seseorang yang mempunyai sifat ragu, artinya keyakinan tentang ilmu belum menancap dalam hatinya.

Ini artinya bahwa ragu-ragu berkaitan dengan dua pilihan. Jika seseorang telah memberikan pilihan pasti, maka sikap ragu itu menjadi sirna. Ia telah mendapatkan ilmu pengetahuan. Ini sudah dapat melangkah untuk merancang sesuatu guna mewujudkan pilihannya.

Para ulama kalam membagi sikap skeptis atas sesuatu menjadi dua, pertama skeptis mutlak dan kedua skeptis metodologis (syak manhaji). Skeptis mutlak adalah seseorang yang meragukan atas segala hal secara mutlak. Ia tidak mempercayai adanya kebenaran. Hal ini karena kebenaran membutuhkan sarana dan semua sarana kebenaran pada hakekatnya meragukan.

Salah satu sarana untuk mendapatkan kebenaran adalah dengan mealui panca indera. Kenyataannya, panca indera tidak selamanya benar. Ketika manusia melihat ke langit dan Nampak

bintang, ia mengira bahwa bintang itu kecil. Padahal kenyataannya bintang-bintang yang ia lihat itu jauh lebih besar. Demikian juga tatkala manusia melihat bayangan yang nampaknya diam. Namun ternyata ia bergerak. Jadi, panca indera tidak dapat dipercaya. Akal manusia juga sering kali membuat kesalahan. Sesuatu yang menurutnya benar, kenyataannya belum tentu benar menurut orang lain. Sesuatu yang menurutnya rasional, ternyata dianggap tidak rasional bagi orang lain. Jadi sesungguhnya semua di dunia adalah meragukan.

Kelompok skeptis mutlak ini, sudah mulai sejak lama, yaitu oleh kelompok Sophis yang hidup di masa Yunani sebelum era Socrates. Mereka beranggapan bahwa sesungguhnya tidak ada standar kebenaran. Semua dianggap relative dan mungkin. Akibatnya terjadi kekacauan pemikiran. Semua bisa dibolak-balik sesuai dengan kehendak sendiri.

Adapun yang kedua, yaitu skeptis metodologis, yaitu ragu-ragu sebagai permulaan untuk memperoleh suatu ilmu pengetahuan. Jauh sebelum Discartes, paham skeptis metodologis sudah berkembang pesat di dunia Islam. Bahkan sebelum Ghazali, skeptis metodologis ini sudah jamak diketahui oleh para ulama kalam.

Baik Muktaizilah maupun Ahli sunnah mengatakan bahwa untuk makrifatullah wajib dilakukan dengan nazhar. Hanya saja, menurut ahli sunnah, kewajiban nazhar didasari dari perintah syariat. Ini berbeda dengan Muktaizilah yang berpendapat bahwa kewajiban nazhar didasari dari perintah akal.

Menurut Imam Haramain bahwa yang wajib adalah awal dari nazhar. Namun di kalangan Muktaizilah, kewajiban pertama itu adalah ragu-ragu atau sikap skeptis atas suatu kebenaran. Hanya saja, sikap skeptis tersebut tidak boleh langgeng. Sikap skeptis sekadar sebagai awal untuk proses nazhar guna mendapatkan

makrifatullah dan pengakuan bahwa Allah adalah Tuhan semesta alam.

Ragu didahulukan, karena ragu merupakan awal dari sebuah upaya untuk mencari kebenaran. Ragu menjadi pertanyaan awal, apakah alam raya ada sang pencipta? Jika keraguan telah hilang, maka yang akan muncul pada diri manusia adalah keyakinan mutlak yang tidak akan mudah digoncang oleh apapun juga.

Jika seseorang telah yakin bahwa bilangan tiga lebih kecil dari lima, maka siapapun yang menentang pendapat ini, akan ia tolak. Ia akan bersikukuh pada pendapatnya bahwa 3 lebih kecil dari lima. Keyakinan ini muncul setelah bermula dari sebuah keraguan, lalu ia mencari bukti (melakukan proses nazhar), dan dari bukti ini, ia menemukan kebenaran. Ia baru akan menarik diri dari pendapatnya, jika pendapat lawan lebih kuat dan lebih masuk akal.

Dalam al-Quran, banyak sekali ayat yang memerintahkan kita untuk melakukan pengamatan ke alam raya. Dari sana, lantas akan muncul sikap bahwa sesungguhnya keindahan dan kebesaran alam raya tentu ada sang pencipta. Ayat tersebut seakan tertuju kepada mereka yang mempunyai sikap ragu, dan dengan keraguan itu melalui pengamatan dan pembuktian, maka akan muncul sebuah keyakinan kebenaran. Artinya bahwa ragu dalam proses untuk mencari kebenaran, bukan merupakan perbuatan tercela dan terlarang. Hal ini seperti firman Allah berikut ini:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ
وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: *"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu*

adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?”

Orang kafir tidak percaya dan meragukan adanya Allah. Kemudian Allah menantang kepada orang kafir, agar melihat jagat raya ini. Sikap ragu, dijadikan sebagai pengantar dan premis kepada kebenaran hakiki dan pengakuan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْمُلْكِ
الَّذِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ
مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ
الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَعْقِلُونَ

Artinya: “Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia menghidupkan bumi sesudah mati (keringnya) dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.” [al-Baqarah/2:164].

Ayat di atas juga memberikan keterangan bahwa alam raya, sesungguhnya menjadi bukti keberadaan Allah Yang Maha Kuasa. Alam raya, memberikan bantahan pada mereka yang inkar atau

masih ragu tentang Tuhan, dan ia akan menjadi bukti kebenaran. Atau yang lebih jelas lagi adalah ayat berikut ini:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ
وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (Al Baqarah Ayat 23) .

Jika sudah menemukan kebenaran, seseorang umumnya akan mempertahankan apa yang ia yakini. Bahkan banyak yang rela mengorbankan jiwanya demi keyakinan kebenaran tersebut, seperti para tukang sihir Firaun, yang mulanya mengikuti Firaun, namun setelah mendapatkan bukti kebenaran Musa, ia ragu dengan pernyataan firan dan akhirnya mengikuti ajaran Nabi Musa.

وَأَلْقَى السَّحَرَةُ سَاجِدِينَ () قَالُوا ءَامَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ () رَبِّ مُوسَى
وَهَارُونَ () قَالَ فِرْعَوْنُ ءَامَنْتُمْ بِهِ قَبْلَ أَنْ ءَادَنَ لَكُمْ إِنَّ هَذَا لَمَكْرٌ
مَّكْرُكُمْ فِي الْمَدِينَةِ لِتُخْرِجُوا مِنْهَا أَهْلَهَا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ
() () لَأَقْطَعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِّنْ خِلَافٍ ثُمَّ لَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ
() قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ

Artinya: *Dan ahli-ahli sihir itu serta merta merebahkan diri dengan bersujud. [] Mereka berkata: "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam," () "(iaitu) Tuhan bagi Musa dan Harun".*

()Firaun berkata: “Adakah patut kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya (perbuatan) ini adalah suatu tipu daya yang telah kamu lakukan di bandar ini kerana kamu hendak mengeluarkan penduduknya dari padanya; maka kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini);” () “Demi sesungguhnya, aku akan memotong tangan dan kaki kamu dengan bersilang secara bertimbal balik, kemudian aku akan menyalib kamu semuanya.” () Mereka (ahli2 sihir) menjawab: “Sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami.” (QS. Al-A’raf: 118-125).

Seperti juga para syuhada yang telah mengorbankan nyawanya demi memegang kebenaran yang ia yakini. Kebenaran akan membuahkan kepada ketentangan batin seperti dalam hadis berikut ini.

فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِينَةٌ وَإِنَّ الْكَذِبَ رَيْبَةٌ.

Karena sesungguhnya kebenaran adalah ketentraman dan dusta adalah keraguan. (HR. Tirmidzi)

Terkait perintah untuk menghilangkan ragu-ragu juga bisa dilihat dari hadis berikut:

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، سَبَّطِ رَسُولِ اللَّهِ
وَرَيْحَاتِهِ قَالَ : حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ : ((دَعْ مَا يَرِيبُكَ إِلَى مَا لَا
يَرِيبُكَ))

Dari Abu Muhammad al-Hasan bin ‘Ali bin Abi Thalib, cucu Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan kesayangannya Radhiyallahu ‘anhuma, ia berkata: “Aku telah hafal dari Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam : ‘Tinggalkan apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu.’” [HR. At-Tirmidzi dan an-Nasâ’i]

Skeptis Metodologis Al-Ghazali

Matan:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَدِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيَ الْعَالَمِ) قَابِلٌ لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (3) (وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan umat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata kunci: لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ (makrifat, pengertian, pengetahuan tentang Allah):

Sebelumnya telah kami sampaikan bahwa sikap skeptis atas sesuatu dibagi menjadi dua, yaitu skeptis mutlak dan kedua skeptis metodologis. Skeptis mutlak adalah meragukan semua kebenaran. Ia menganggap bahwa kebenaran bersifat relatif

sehingga tidak ada yang benar mutlak. Atau bisa jadi semua benar menurut pandangannya masing-masing. Atau bahkan semua hal meragukan dan tidak ada nilai kebenaran sama sekali. Ini adalah pandangan kaum sopis dari para filsuf Yunan.

Kedua, skeptis metodologi, yaitu ragu atas sesuatu, hanya saja keraguan ini sekadar sebagai premis atau pemula untuk dijadikan sebagai titik awal dalam mencari kebenaran. Skeptis metodologis ini umum terjadi di kalangan para intelektual. Di dunia Islam sendiri, skeptis metodologis sudah sering diungkapkan oleh para ulama kalam baik dari kalangan Muktazilah maupun Asy'ariyah.

Terkait bahasan nazhar untuk makrifatullah, salah satu yang mereka kaji adalah soal sikap skeptis ini, guna mendapatkan kebenaran dan pengetahuan mengenai Tuhan yang sebenarnya. Hal ini seperti yang sering diungkapkan oleh Abu Hasyim, Al-Jahidz, Imam Haramain dan lain sebagainya.

Terkait filsafat skeptis, meski sudah umum dibahas di kalangan ulama kalam, namun yang paling terkenal dan punya pandangan tersendiri adalah Imam Ghazali. Skeptis Ghazali bukan tidak berdasar. Hal ini karena al-Ghazali adalah ulama besar yang selalu haus dengan ilmu pengetahuan.

Imam Ghazali mempelajari semua cabang ilmu keislaman, baik filsafat, kalam, tasawuf, mantik, ushul fikih fikih dan lain sebagainya. Bukan hanya belajar, namun beliau adalah pakar dalam banyak cabang ilmu pengetahuan. Beliau mempunyai banyak karya terkait cabang-cabang ilmu tersebut dengan bahasan sangat mendalam, seperti maqashidu al-falasafah dalam bidang filsafat, al-qistas al-mustaqim dalam ilmu mantik, al-mustasfa dalam ilmu ushul fikih, ihya ulumuddin dalam ilmu tasawuf, al-wajiz dalam ilmu fikih dan lain sebagainya. Beliau juga mendalami berbagai aliran kelompok dan madzhab Islam.

Kegemaran beliau yang suka menjelajah dan berselancar dari bahtera ilmu tadi, menjadikan beliau berfikir, mengapa manusia banyak paham pemikiran? Mengapa banyak aliran dan kepercayaan? Mengapa banyak madzhab? Sementara itu, semua aliran dan madzhab mengkalim bahwa kelompoknya paling benar?

Keraguan ini, menjadikan beliau merasa ragu akan kebenaran, bahkan ragu dengan berbagai ilmu yang telah ia dapatkan. Imam ghazali menjadi manusia bingung, dan tidak tahu mana sesungguhnya kebenaran hakiki yang bisa dipegang.

Waktu itu, Ghazali merupakan dosen di Universitas Nizhamiyyah Bagdad. Dalam kondisi bingung, Ghazali memutuskan untuk mengundurkan diri dari dosen. Padahal waktu itu, beliau dalam posisi yang sangat terkenal. Ghazali sebagai guru besar, masyhur dengan tokoh intelektual yang luar biasa. Mahasiswanya sedang ramai-ramainya dan mereka datang dari penjuru dunia Islam. Namun Ghazali memantapkan diri untuk mundur dari tugas mengajar.

Ghazali lantas pulang kampung ke Nisabur, tempat di mana ia dilahirkan. Di sana, ia beridam diri di masjid. Ia merenung dan mulai melakukan riset ilmiah. Ini berlangsung selama kisaran dua bulan.

Dalam risetnya itu, Ghazali memulai dengan melihat pengetahuan manusia. Menurutnya umumnya manusia cenderung dengan sikap taklid. Sementara taklid jelas merupakan pengetahuan yang tidak terpercayai. Taklid bukanlah sebuah kepastian dari kebenaran.

Bukti bahwa manusia cenderung taklid, dengan melihat anak-anak Yahudi, Nasrani dan Muslim. Dalam pengamatan Ghazali, anak yang terlahir dari keluarga Yahudi, Nasrani atau Muslim, cenderung kelak ketika sudah besar akan mengikuti

keyakinan orang tuanya. Anak itu akan menajdi Yahudi, Nasrani atau Muslim.

Di sini, Ghazali menentang taklid. Taklid bukan ilmu pengetahuan. Taklid tidak dapat dipercaya. Pengetahuan yang didapat dari sikap taklid tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Lalu Ghazali melihat ke indera. Menurutnya, pengetahuan mulanya berasal dari indera. Namun kenyataannya indera menipu. Apa yang dianggap benar oleh indera, seringkali salah. Seperti halnya ketika manusia melihat planet di angkasa yang sangat kecil dan sebesar mata uang. Padahal planet secara hitungan matematis jauh lebih besar dari bumi. Atau bayangan manusia yang kelihatannya diam dan berhenti, ternyata ia berjalan. Ini artinya bahwa indera menipu dan tidak dapat dipercaya.

Beliau lantas melihat ke akal. Karena akal sering dijadikan sebagai timbangan atas kebenaran. Hanya saja, kebenaran akal juga menipu. Beliau mnganalogikan dengan orang tidur yang sedang bermimpi. Orang yang lelap tertidur dan bermimpi, seakan-akan apa yang ia lihat adalah sebuah kebenaran. Namun setelah bangun, ternyata semua semu. Mimpi bukan realita. Maka akal, pun tak dapat dipercaya. Akal bisa menipu, seperti ia tertipu tatkala sedang mimpi.

Jika akal tidak dapat dipercaya, lantas apa? Bukankah akal ini sebagai timbangan atas suatu kebenaran? Jadi, apa yang harus dipegang? Ghazali benar-benar bingung dan linglung. Hingga akhirnya beliau mendapatkan ilham dari Allah yang menyatakan bahwa kebenaran itu ada. Ilmu itu menyatakan bahwa akal dan juga indera bisa dipercaya. Keyakinan mengenai adanya kebenaran, sehingga akal dan indera bisa dipercaya, itu

berdasarkan kepada ilham. Dari sana Ghazali bisa menyusun kembali ilmu pengetahuan.

Hanya saja, ada hal lain yang dirasakan Ghazali. Ada pengetahuan yang sesungguhnya bisa didapat, bukan dengan akal dan indera. Pengetahuan itu sifatnya intuitif. Ia hanya bisa didapat dari mujahadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan ini, Allah akan memberikan pengetahuan yang ia sendiri sesungguhnya tidak memintanya. Ghazali menyebutnya dengan bonus pengetahuan.

Meski demikian, Ghazali tetap memerintahkan kepada kita untuk mencari ilmu pengetahuan sesuai dengan kemampuan kita, baik ilmu logika atau inderawi itu. Di samping juga tetap selalu melakukan mujahadah. Jika kita mendapatkan bonus, maka kita harus bersyukur. Jika tidak, maka kita akan mendapatkan ilmu sesuai yang kita usahakan dan kita cari. Karena tidak mendapatkan bonus, menurutnya bukanlah sesuatu hal yang tercela. Bonus hanya akan diberikan dari Allah kepada hamba yang ia kehendaki.

Skeptis metodologis ini lantas dijadikan Ghazali untuk mencari sebuah kebenaran. Dalam melakukan riset ilmiah, ia selalu berangkat dari ragu, guna meniti tangga selanjutnya dan mendapatkan sebuah keyakinan kebenaran. Ragu, menjadi titik awal dari kebenaran. Oleh karena itu, dalam kitab mizanul amal, Ghazali menyatakan,

فمن لم يشك لم ينظر، ومن لم ينظر لم يبصر، ومن لم يبصر بقي

في العمى والضلالة

Barangsiapa yang tidak pernah ragu, maka ia belum menatap, barangsiapa yang belum menatap, berarti dia belum

melihat, dan barang siapa yang belum pernah melihat, berarti ia selalu dalam kebutaan dan kesesatan.

Terkait skeptis metodologis ini, saya cantumkan secara langsung pernyataan Imam al-Ghazali, seperti yang beliau tulis di mukadimah buku al-Munkidz Minadh-dhalal sebagaimana berikut ini:

Amma ba'du,

Saudaraku, ada seseorang yang bertanya kepadaku tentang urusan agama. Aku akan jawab, ini terkait dengan ilmu dan rahasia ilmu dan inti dari pendapat madzhab. Aku akan menceritakan kepada kalian tentang kebenaran. Sebeumnya, aku mengalami goncangan jiwa karena melihat perbedaan dan cara pandang tiap kelompok terhadap suatu masalah. Aku ahirnya membuat keputusan untuk berani keluar dari sikap taklid atas suatu kebenaran.

Pertama terkait ilmu dan bahasan yang saya dapatkan dari ilmu kalam. Kedua, terkait cara pandang mahasiswa yang sedang belajar untuk mendapatkan kebenaran dengan sekadar melakukan taklid kepada para guru (imam). Ketiga, dari cara berfikirnya para filsuf. Terakhir, dari cara pandang yang digunakan oleh para sufi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Aku melakukan penelitian terkait berbagai macam pendapat mereka, karena mereka semua mengklaim punya kebenaran. Aku meninggalkan pekerjaanku sebagai dosen Universitas di Baghdad, padahal waktu itu mahasiswaku sangat banyak. Aku memutuskan untuk kembali ke Nisabur, setelah lama aku tidak berkunjung ke sana.

Aku ingin memberikan jawaban atas permintaan kalian. Karena aku melihat bahwa kalian punya niat baik. Sebelumnya

aku mulai dengan berlandung kepada Allah, bertawakal kepada-Nya, berbaik sangka dan berserah diri kepadaNya.

Ketahuiilah oleh kalian bahwa perbedaan manusia dalam beragama dan berkeyakinan, juga perbedaan para Guru Besar (imam Madzhab) dengan berbagai kelompok dan fariannya merupakan persoalan yang sangat rumit. Dalam menyelami persoalan itu, banyak orang tenggelam dan hanya sedikit yang selamat. Namun semua kelompok selalu mengklaim bahwa kelompoknya sebagai kelompok yang paling selamat.

كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ { (الروم: 32)

Artinya: *Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.* (QS. Ar-Rum: 32)

Perpecahan ini merupakan apa yang telah diberitakan nabi kita seperti sabda beliau:

سَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي ثَلَاثًا وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، النَّاجِيَةُ مِنْهَا وَاحِدَةٌ

Artinya: *“Sungguh umatku nanti akan pecah menjadi 73 golongan, satu golongan saja yang selamat.*

Perpecahan umat ini nampaknya sudah menjadi sebuah keniscayaan. Sejak aku kecil, sebelum hingga sesudah umurku 20 tahun, bahkan sampai sekarang ini, di mana umurku sudah lebih dari lima puluh tahun, aku selalu menantang samudera yang sangat dalam ini. Aku berani berenang melawan deru ombak tanpa rasa takut. Aku masuk dalam setiap ruang gelap. Aku lawan berbagai persoalan keilmuan dan aku teliti pengakuan kebenaran setiap kelompok. Aku lakukan riset untuk mengetahui rahasia setiap kelompok. Tujuanku, agar aku dapat membedakan antara yang benar dan yang salah. Antara kelompok yang mengikuti sunnah dan bidah.

Aku baca aliran Batiniyah sampai paham benar rahasia yang ada di dalam aliran tersebut. Aku baca aliran zhahiriyah sampai paham benar isi dari paham Zhahiriyah. Aku baca filsafat sampai mendalami maksud kandungan ilmu tersebut. Aku baca ilmu kalam sampai tau benar tujuan mereka menulis ilmu itu. Aku juga baca aliran sufi, sampai aku paham rahasia-rahasia di balik ajara sufi. Aku lepaskan sikap taklid. Aku lepaskan keyakinan kebenaran yang diwariskan yang aku yakini sejak muda.

Aku melihat bahwa anak seorang yang beragama Kristen, jika besar selalu beragama menjadi Kristen. Anak orang yang beragama Yahudi, jika besar ia juga menjadi pengikut agama Yahudi. Demikian juga anak muslim, setelah besar menjadi seorang muslim.

Aku teringat hadis nabi muhammad berikut:

كل مولود يولد على الفطرة، فأبواه يهودانه، وينصرانه، ويمجسانه

Artinya: *"Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi."*

Kasus di atas menjadikan aku berpikir ulang, sehingga aku mulai mencari kebenaran tentang fitrah itu, serta keyakinan seseorang yang selalu mengikuti orang tua dan gurunya. Saya coba untuk membedakan antara sikap taklid yang awalnya bermula dari warisan. Aku ingin bisa membedakan antara yang hak dan batil.

Nampaknya, ilmu pasti, adalah ilmu yang dapat membuka tabir rahasia atas sesuatu yang tidak diketahui. Ia menjadi nampak dan seseorang tidak lagi berada dalam keraguan. Keyakinan tadi tidak ada kemungkinan adanya kesalahan atau sekadar khayalan. Keyakinan yang tidak diragukan oleh hati manusia lagi.

Selamat dari sebuah kesalahan harus dibarengi dengan sebuah keyakinan kebenaran. Dengan keyakinan kebenaran ini, ibarat jika ada orang yang datang kepadamu lalu ia dapat merubah batu menjadi emas atau tongkat menjadi ular, kamu tidak akan goyah dari keyakinan kebenaranmu.

Jika aku yakin bahwa angka sepuluh lebih besar dari tiga, lalu ada yang mengatakan kepadaku bahwa tiga lebih besar dari sepuluh, lalu dia ajukan bukti dengan kemampuannya yang mampu merubah tongkat menjadi ular, meski aku dapat menyaksikan kehebatannya, tetap saja aku tidak akan terpengaruh dan ragu dengan kebenaran yang aku yakini. Paling banter, aku hanya akan takjub dengan kemampuan dirinya. Adapun dia sampai dapat mempengaruhi dan aku ragu atas ilmu yang aku yakini, itu tidak akan pernah terjadi.

Dari sini aku berkesimpulan bahwa segala sesuatu yang tidak aku ketahui, dan aku yakini, maka ia adalah sebuah pengetahuan yang belum bisa dipercaya. Segala ilmu yang tidak terpercay, maka ia bukan ilmu yang benar.

Kemudian aku melakukan penelitian terhadap pengetahuan yang aku miliki. Aku berkesimpulan bahwa pengetahuanku tergantung kepada indera dan sesuatu yang sifatnya aksioma. Aku ragu, atas kebenaran indera dan perkara aksioma. Aku harus menelitinya. Pertama, aku harus percaya dulu dengan panca inderaku supaya aku tidak salah. Ini untuk menghindari kesalahanku sebelumnya terkait dengan sikap taklid. Juga terkait dengan pemikiranku, apakah juga dapat dipercaya.

Aku mulai melakukan riset terkait indera dan sesuatu yang sifatnya aksioma. Aku periksa, apakah kiranya indera itu meragukan? Akhirnya aku berkesimpulan bahwa indera tidaklah bisa dipercaya. Semakin lama aku semakin ragu. Akhirnya timbul pertanyaan, bagaimana bisa anda percaya dengan indera?

Indera paling kuat adalah mata. Jika Anda melihat bayangan, Anda akan melihatnya berhenti dan tidak bergerak. Dengan itu Anda akan menafikan pergerakan bayangan. Namun dengan percobaan dan penelitian, setelah satu jam kemudian, Anda akan melihat bahwa bayangan ternyata bergerak. Ia tidak bergerak sekaligus dalam satu waktu, namun secara perlahan-lahan sehingga ia tidak dalam posisi semula.

Anda melihat planet yang nampaknya kecil hanya sebesar uang dinar. Namun perhitungan astronomi menyatakan bahwa ia jauh lebih besar dari bumi. Semua ini berasal dari indera yang menilai sesuatu sesuai yang ia rasakan. Ternyata pengamatan indera tertolak oleh akal yang tidak dapat dibantah lagi. Akhirnya aku berkesimpulan bahwa aku tidak akan percaya dengan indera.

Aku menuju ke akal. Bisa jadi, hanya kebenaran akal dan juga kebenaran aksioma yang bisa dipercaya. Seperti pernyataanku sebelumnya bahwa sepuluh lebih besar dari tiga. Negatif dan positif tidak dapat bersatu. Suatu benda dalam waktu bersamaan, tidak mungkin sifatnya baharu (hadis) atau lama (qadim). Tidak mungkin suatu barang dalam satu waktu ia ada dan tiada, wajib dan mustahil.

Aku bertanya, bagaimana jika kepercayaanmu pada akal, sama dengan kepercayaanmu pada indera? Sebelumnya Anda percaya dengan indera, lalu Anda ragu. Kemudian Anda melihat akal sehingga Anda tidak percaya lagi dengan indera. Jika sebelumnya anda tidak percaya dengan indera, bisa jadi kelak Anda juga tidak akan percaya dengan akal.

Aku jadi terdiam sejenak dengan hal itu. Aku teringat ketika aku sedang mimpi. Bukankah ketika Anda bermimpi, Anda percaya dengan sesuatu yang Anda lihat? Dalam mimpi, Anda berada dalam berbagai posisi. Anda mengiranya itu benar dan Anda tidak meragukan sedikitpun.

Kemudian Anda bangun. Ternyata apa yang Anda lihat sama sekali tidak benar. Lantas apa yang dapat dijadikan pegangan Anda sehingga Anda percaya bahwa apa yang Anda indera dan apa yang anda logikakan adalah sesuatu yang benar?

Waktu mimpi, kondisi Anda seakan-akan seperti Anda sedang terjaga. Anda bangun, dan kondisi tadi ternyata sekadar mimpi. Aku jadi ingat pernyataan para sufi yang menyatakan bahwa dalam kondisi tertentu, mereka dapat merasakan sesuatu. Hal ini karena mereka telah mampu tenggelam dalam diri mereka dan hilang dari indera mereka. Mereka merasakan sesuatu yang tidak masuk akal.

Barangkali mati seperti orang yang sedang bermimpi. Aku teringat sabda Rasulullah saw:

النَّاسُ نِيَامٌ، فَإِذَا مَاتُوا انْتَبَهُوا

Artinya: *Manusia itu tidur. Ketika mereka telah meninggal dunia, mereka baru sadar.*

Hidup di dunia, seperti manusia tidur. Kelak waktu bangun, kita sudah di akhirat. Ketika kita mati, akan nampak segala sesuatu yang kondisinya berbeda dari apa yang kita lihat saat ini. Inilah brangkali firman Allah berikut:

{فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ}

Artinya: *Maka Kami singkapkan tutup (yang menutup) matamu, sehingga penglihatanmu pada hari ini sangat tajam "*

Ketika aku terpikirkan tentang hal ini, dan terdetik dalam diriku ayat di atas, aku jadi seperti sakit. Aku berusaha untuk mengobatinya, hanya saja tidak mudah. Karena mempercayai sesuatu harus dengan argumen. Sementara itu, argumen yang kuat hanya bisa dilakukan dengan menyusun premis awal. Jika premis awal salah, maka argumen dianggap gugur.

Aku benar-benar merasa sakit. Kondisi ini menimpa diriku hingga kisaran dua bulan. Kondisiku secara psikis seperti kaum sopis, meski ini tidak aku ungkapkan dengan kata-kata. Hingga akhirnya Allah menyembuhkan penyakitku. Ahirnya aku sehat. Aku mulai percaya lagi dengan akal dan logika.

Hanya saja, keyakinanku bukan dari susunan premis, namun karena cahaya Allah yang dilepmarkan ke dalam dadaku. Cahaya itu merupakan kunci atas berbagai macam pengetahuan.

Barangsiapa yang mengira bahwa kebenaran dapat tersingkap sekadar dengan argumen akal semata, sesungguhnya ia telah menyempitkan persoalan yang sangat luas. Ketika Rasulullah saw pernah ditanya tentang makna firman Allah berikut:

فَمَنْ يَرِدُ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ

Artinya: *"Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. (QS. Al An'am: 125)*

Rasulullah saw bersabda:

هو نور يقذفه الله تعالى في القلب. فقليل: وما علامته؟ قال:

(التجافي عن دار العُزُورِ، والإِنابة إلى دارِ الخُلُودِ)

Artinya: *Ia adalah cahaya Allah yang dilontarkan ke dalam hati (jantung) seseorang. Lalu ditanya, lantas apa tandatandanya? Beliau menjawab, "menghindari dunia dan konsentrasi terhadap akhirat.*

Beliau juga bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى خَلَقَ الْخُلُقَ فِي ظُلْمَةٍ، ثُمَّ رَشَّ عَلَيْهِمْ مِنْ نُورِهِ

Artinya: *Sesungguhnya Allah menciptakan makhlukNya dalam kegelapan. Lalu Allah meniupkan kepadanya dari cahayaNya*

Cahaya ini, harus dicari guna menyingkap kebenaran. Cahaya merupakan anugerah ketuhanan dalam waktu tertentu yang harus digali seperti sabda nabi Muhammad saw

إِنَّ لِرَبِّكُمْ فِي أَيَّامٍ دَهْرَكُمْ نَفَاحَاتٌ، أَلَا فَتَعَرَّضُوا لَهَا

Artinya: *Sesungguhnya Allah memiliki nafahat yang akan dicurahkan sepanjang masa, karena itu berusaha untuk mendapatkannya.*

Sesungguhnya Allah memiliki nafahat yang akan dicurahkan sepanjang masa, karena itu berusaha untuk mendapatkannya. Bisa jadi diantara kalian ada yang mendapatkan satu nafahat, sehingga dia tidak akan celaka selamanya

Pada akhirnya akan bonus dengan mendapatkan sesuatu yang tidak Anda cari. Padahal yang Anda cari hanya yang menurut Anda prioritas saja.

Tujuan dari ceritaku ini sesungguhnya adalah agar kalian bersungguh-sungguh dalam mencari sesuatu yang kalian minta hingga kalian mendapatkannya. Jika anda sudah mendapatkan sesuatu, sesuatu itu suatu kali akan sirna. Barnagsiapa yang mendapatkan sesuatu yang tidak ia minta, tatkala ia tidak mendapatkannya, ia tidak akan dianggap lalai. Ya, karena ia memang tidak memintanya.

Benarkah al-Ghazali Sebagai Biang Kerok Kemunduran Peradaban Islam?

Matan:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَدِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا
3) (وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata kunci: لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ (makrifat, pengertian, pengetahuan tentang Allah):

Banyak cendekia muslim kontemporer yang berpendapat bahwa al-Ghazali mempunyai andil besar dalam kemunduran peradaban Islam. Buku tahafut al falasifah dianggap cukup ampuh

dalam membungkam umat Islam sehingga mereka takut untuk memperdalam filsafat. Apalagi dalam buku tersebut, Ghazali menggunakan kata kafir dan bidah, dua ungkapan yang sangat tidak disukai oleh umat Islam.

Pertanyaannya, benarkah al-Ghazali dengan kitab tahafutnya menjadi sebab kemunduran pemikiran Islam khususnya dibidang filsafat?

Mari kita lihat jawaban berikut ini:

Dikatakan mengalami kemunduran jika pemikiran sudah tidak tumbuh berkembang lagi, atau bahkan sudah tidak ada geliat kembali. Jika dikatakan Ghazali sebagai penyebab kemunduran pemikiran Islam, khususnya di bidang filsafat, ini artinya bahwa masa setelah al-Ghazali sudah tidak ada lagi para filsuf muslim. Jika pun ada jumlahnya tidak signifikan.

Namun jika kita lihat dari sejarah Islam pasca al-Ghazali, ternyata masih banyak para filsuf muslim yang cukup ternama. Pemikiran mereka tidak hanya berpengaruh di dunia Islam, bahkan punya andil dalam perkembangan peradaban Barat modern. Di antara mereka adalah Ibnu Bajjah, Ibnu Tufail, Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun, Ibnu Haitsam, Ibnu Sab'ii, Ibnu Mulkan Al-Baghdadi, Ibnu Taimiyah, dan lain sebagainya. Para filsuf besar itu, semuanya lahir setelah Imam Ghazali.

Barangkali ada yang mengatakan bahwa al-Ghazali menjadikan orang alergi dengan filsafat Aristoteles. Benarkah demikian? Pendapat ini juga mudah dibantah karena al-Ghazali sendiri merupakan orang yang sangat fanatik dengan logika Aristoteles. Beliau banyak menulis buku mantiq, seperti kitab Mi'yarul Ilmi dan al-Qisthas al-Mustaqim. Bahkan beliau ulama Islam pertama yang memasukkan ilmu mantik Aristoteles sebagai mukadimah dalam ilmu ushul fikih. Dalam kitab mukadimah kitab al-Mustasfa, beliau mengatakan bahwa siapapun yang tidak

memahami ilmu mantiq maka kualitas keilmuannya patut diragukan.⁴³

Setelah beliau, para filsuf muslim tetap konsisten menggunakan logika Aresto, seperti halnya Ibnu Rusyd⁴⁴ dan Ibnu Hazm. Bahkan Ibnu Hazm menjadikan logika Aresto sebagai rumusan dalam membentuk kaedah-kaedah ilmu ushul fikih. Ini bisa dilihat jelas dari kitab Attaqrib, al-Muhalla dan juga al-Ihkam karya beliau.

Hanya sedikit filsuf muslim yang anti dan memberikan kritikan tajam terhadap logika Aresto. Itu pun, karena mereka berseberangan dan menganggap bahwa logika Aresto banyak mempunyai kelemahan. Logika Aresto dianggap sekadar olah bahasa yang sama sekali tidak mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Umat Islam lebih membutuhkan logika yang langsung bersentuhan dengan realitas kehidupan umat. Logika yang juga bersentuhan dengan kemajuan teknologi. Logika ini lebih dikenal dengan logika matematis empiris. Ini bisa dilihat dalam kitabnya Ibn Taimiyah, Arradu Alal Mantiqiyyin dan Naqdu al-Mantiq.⁴⁵ Juga buku karya imam Suyuti yang berjudul Shaunul Mantiq dan kitab al-Qaul al-Masyriq Fi Tahrimi al-Isytighal Bil Mantiq.⁴⁶ Jadi, imam Suyuti dan IbnuTaimiyah jauh lebih dulu memberikan

⁴³ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, AL-Mustasfa Fi Ilmil Ushul, Darul Maarif, Mesir, hal. 13

⁴⁴ Bisa dilihat Misalnya kita karya Abu Walid Muhammad bin Ahmad bin Ahmad Ibnu Rusyd, *Manâhijul Adillah* dan kitab *Faslul Maqâl fima Bainal Hikmah Wa asy-Syari'ah Minal Ittishâl*. Keduanya diterbitkan oleh Darl al-Maarif, Mesir.

⁴⁵ Ahmad bin Abdul Halim bin Abdulsalam Ibnu Taimiyah, *Dar'u Ta'arrudi al-Aqli wa Annaqli*, Darul Ma'rifah, Beirut

⁴⁶ Abdurrahman bin Abu Bakar as-Suyuti, Darul Kutub al-Ilmiyyah

Abdurrahman bin Abu Bakar as-Suyuti, *al-Qaul al-Masyriq Fi Tahrimi al-Isytighal Bil Mantiq*, Dar Al-hadis, Cairo

kritikan tajam terhadap mantiq Aresto dibanding para filsuf Barat modern.

Ada juga yang beranggapan bahwa semenjak al-Ghazali, filsafat Islam berpindah dari sunni ke syiah. Dari sini tidak heran jika banyak bermunculan para filsuf Syiah kontemporer. Pendapa ini juga perlu dikritisi. Semua filosof yang saya sebutkan di atas merupakan filsuf sunni. Satu pun tidak ada yang syiah. Di era kontemporer juga banyak filsuf sunni seperti Muhamamd Abduh, Muhamamd Iqbal, Qasim Amin, Abbas Mahmud Aqad dan lain sebagainya.

Kemunduran umat, sesungguhnya bukan karena serangan Ghazali kepada para filsuf. Kemunduran umat lebih didominasi oleh kondisi sosial umat Islam sendiri. Dari luar, umat Islam diserang oleh tentara Mongol yang menghancurleburkan khilafah Islamiyah yang berpusat di Bagdad. Setelah itu juga terjadi perang salib yang berkepanjangan.

Dari dalam tubuh umat Islam, terjadi perpecahan luar biasa. Umat Islam menjadi negara kecil-kecil yang satu sama lain saling menyerang dan persaingan tidak sehat. Dunia Islam diributkan oleh faktor politik. Dalam kondisi perang dan ketidakstabilan politik, bagaimana mungkin sebuah peradaban bisa berkembang? Jangankan berfikir membangun, yang ada justru saling menghancurkan.

Akibat ketidakstabilan politik ini, juga berdampak pada kemunduran umat dalam bidang intelektual. Kenyataannya yang mengalami kemunduran bukan hanya filsafat, namun juga seluruh pemikiran keislaman secara umum, baik tafsir, fikih, ushul fikih, ulumul hadis, ulumul quran, dan lain sebagainya. Jadi, kemunduran umat ini menjadi fenomena umum dan bukan karena Imam al-Ghazali.

Benarkah Ulama Kalam Menafikan Ilmu Pengetahuan?

Matan:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَدِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ التَّنْظُرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا
3) (وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata kunci: لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ (makrifat, pengertian, pengetahuan tentang Allah):

Sering kita mendengar bahwa para ulama kalam, termasuk di antaranya adalah ulama kalam dari kalangan Asy'ariyah menolak ilmu pengetahuan. Bahkan tidak sedikit para pemikir Islam, baik

klasik maupun kontemporer yang menuduh ulama kalam sebagai biyang kerok kemunduran peradaban Islam. Ulama kalam bahkan dianggap menghancurkan ilmu pengetahuan.

Ini tidak lain karena ulama kalam menolak terjadinya sebab akibat. Padahal dalam alam fisik, sebab akibat dianggap sebagai faktor terpenting ditemukannya berbagai macam ilmu pengetahuan. Jika tanpa adanya sebab akibat, lantas bagaimana bisa terjadi berbagai penemuan yang ada di dunia ini? Apalagi jika mengatakan bahwa segala sesuatu di dunia ini bisa berubah sewaktu-waktu, maka ilmu pengetahuan jadi tidak ada gunanya. Penemuan hari ini bisa langsung tergugurkan dengan perubahan alam esok hari.

Benarkah demikian? Mari kita lihat pendapat ulama kalam secara langsung. Memang dari berbagai lilatur kalam, baik dari kalangan Muktazilah, Syiah maupun Asyariyah, semua menolak adanya hubungan sebab akibat di alam raya ini. Menurut para ulama kalam, di dunia ini tidak ada sebab yang mempunyai pengaruh secara independen. Dengan kata lain, bahwa api sama sekali tidak mempunyai pengaruh dan kekuatan untuk bisa membakar kertas, kayu, kapas dan lain sebagainya. Air, tidak mempunyai pengaruh sama sekali untuk bisa membasahi tanah, kain, daun dan lain sebagainya.

Lantas dari mana “pengaruh” yang muncul itu? Bukakkah setiap kita melihat kertas, kayu atau kapas yang dimasukkan ke dalam api, barang-barang tersebut akan langsung terbakar?

Bukakkah setiap kita melihat air yang ditumpahkan ke tanah, maka tanah akan basah? Ketika ditumpahkan ke kain, maka kain akan basah? Dan demikian seterusnya? Apakah ini bukan hubungan sebab akibat?

Jawabnya sebagai berikut:

Menurut ulama kalam, bahwa sifat membakar itu, sesungguhnya tidak dimiliki oleh api secara independen. Allah lah yang memberikan pengaruh kepada api sehingga ia bisa membakar. Jadi, pengaruh yang sesungguhnya adalah Allah semata.

Demikian juga dengan air. Sifat “membasahi sesuatu” pada diri air, sesungguhnya bukan dari air itu sendiri. Air tidak mempunyai sifat apapun. Ia juga tidak mempunyai kekuatan apapun. Kekuatan dapat membasahi sesuatu, itu murni karena kehendak Allah semata.

Hanya saja, Allah memberikan sifat kontinuitas kepada api supaya selalu bisa membakar, memberikan sifat kontinuitas air supaya dapat membasahi sesuatu. Sifat kontinuitas inilah yang oleh ulama kalam disebut dengan al-ithrad. Sementara kemampuan membakar atau membasahi sesuatu itu, disebut dengan kebiasaan (al-adah).

Lantas, bagaimana dengan perkembangan ilmu pengetahuan? Menurut ulama kalam, bahwa yang menjadikan ilmu pengetahuan tidak berubah adalah sifat kebiasaan yang berulang dan tetap itu (al-adah al-muthradah). Dengan ini, bisa dilakukan berbagai penelitian ilmiah. Jadi, kebiasaan yang bersifat berulang yang tidak berubah inilah yang dijadikan sebagai patokan. Inilah yang disebutkan dalam firman Allah:

سنة الله التي قد خلت من قبل ولن تجد لسنة الله تبديلا

Artinya: *“Sebagai suatu sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu.”* (QS. al-Ahzab: 23)

ولا تجد لسنةنا تحويلا.

Artinya: “Dan tidak akan kamu dapati perubahan bagi ketetapan kami itu.” (QS. al-Isra: 77).

Kebiasaan tadi (*al-adah*), sifatnya tidak dharuriy (tidak mempunyai sifat keharusan). Ia sekedar talazumiyy, atau pengaruh sekunder. Artinya, jika berkehendak, bisa saja Allah menciptakan api, namun tidak bisa membakar. Allah menciptakan air, namun tidak bisa membasahi.

Jika api tidak lagi bisa membakar dan air tidak lagi bisa membasahi, berarti ia telah keluar dari kebiasaan (*al-adah*). Ia dianggap sebagai perkara yang menembus kebiasaan. Karena diluar kebiasaan inilah, maka ia disebut sebagai perkara yang *khariqun lil adah* atau perkara luar biasa. Mukjizat Allah yang diberikan kepada para nabi, sesungguhnya masuk dalam perkara yang *khariqun lil adah* ini, perkara yang mampu menembus kebiasaan. Jadi, mukjizat sifatnya luar biasa.

Nabi Ibrahim masukkan ke dalam api. Meski biasanya (*al-adah*) api bisa membakar, namun untuk kasus nabi Ibrahim ini, api tidak bisa membakar. Nabi Ibrahim selamat dari kobaran api.

Demikian juga kemampuan tongkat nabi Musa yang dilempar bisa menjadi ular. Biasanya, tongkat tatkala dilempar tidak akan menjadi apapun. Namun berbeda yang terjadi pada Nabi Musa tatkala nabi musa berhadapan dengan Firaun. Tongkat yang dilemparkan nabi musa untuk melawan tukang sihir itu, berubah menjadi ular.

Lagi-lagi, apa yang terjadi pada diri nabi Musa ini menjadi perkara yang menyalahi kebiasaan. Ini menjadi perkara yang luar biasa. Ia mampu menembus kebiasaan yang berlaku di alam fisik. Inilah yang disebut sebagai *khariqun lil adah*.

Jika untuk alam fisik, para ulama kalam menggunakan istilah *al-adah* yang *muthrad* (kebiasaan yang selalu berulang), maka untuk manusia, mereka menggunakan istilah

alkasb. Maksudnya, bahwa perilaku manusia itu sesungguhnya bukan dari hasil ciptaan manusia. Allahlah yang meletakkan sesuatu itu sehingga manusia bisa melakukan sesuatu. Contoh: tatkala manusia lapar, ia akan makan. Setelah makan, ia merasa kenyang. Apa yang dilakukan manusia dengan upaya untuk mengenyangkan diri itu, sesungguhnya adalah *al-kasb* atau usaha manusia saja. Adapun yang memberi sifat kenyang itu sendiri, sesungguhnya hanya Allah semata. Manusia tidak mempunyai kekuatan apapun untuk membuat kenyang.

Hanya saja, sudah menjadi tradisi yang berulang-ulang (*al-adah al-muthradah*) bahwa setiap orang makan, dipastikan ia akan kenyang. Jika ada orang makan banyak tapi tidak kenyang, itu namanya di luar kebiasaan. Inilah yang oleh ulama kalam disebut dengan *khariqun lil adah*.

Mengapa ulama kalam tidak mau mengatakan bahwa di alam raya ini terjadi sebab akibat? Sesungguhnya apa yang dilontarkan ulama kalam ini berangkat dari asumsi dasar bahwa di dunia ini tidak ada yang punya kekuatan mutlak selain Allah. Tidak ada yang sanggup melakukan sesuatu selain karena kehendak Allah. Allah adalah

فعال لما يريد

Artinya : *Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya*".
(QS. Al-Buruj : 16)

Allah benar-benar yang Maha Kuasa. Allah mempunyai hak mutlak kepada makhluknya. Jadi, ulama kalam benar-benar ingin tauhid murni. Tauhid yang hanya percaya dengan kekuatan Allah semata.⁴⁷

⁴⁷ Abu Hasan Ali bin Ismail bin Ishak bin Salim bin Abdullah bin Musa al-Asyari, Maqalatul Ismamiyin Wa Ikhtilaful Mushallin, Dar Franz Steez, hal. 589

Jika makhluk mengaku punya kekuatan lain yang bisa mempengaruhi sesuatu dan berasal dari dirinya sendiri, sama artinya ia menyaingi Tuhan. Sementara Tuhan tidak ada satu pun yang bisa menyainginya. Jika kita percaya demikian, sama juga kita telah menyekutukan Allah Yang Maha Kuasa.⁴⁸

Kesimpulannya, dengan teori *al adah* yang sifatnya *al muthradah* ini, para ulama kalam tidak ingin mengharuskan Tuhan untuk melakukan sesuatu. Ulama kalam juga menafikan kekuatan lain selain Allah. Segala pengaruh yang ada di alam raya, sumbernya hanya Allah semata. Meski demikian, bukan berarti dengan ini olmu pengetahuan tidak bisa berkembang. Karena Allah telah membuat suatu ketetapan yang tidak bisa berubah kecuali dengan kehendaknya. Perubahan yang berulang ini disebut dengan *khariqun lil adah* (di luar kebiasaan).

Untuk menguatkan pernyataan di atas, mari kita lihat pendapat langsung dari ulama kalam:

Imam Ghazali berkata:

“Hubungan antara kebiasaan (*al-adah*) yang sering diasumsikan sebagai sebab dan sesuatu yang lain yang sering diasumsikan sebagai musabab bukanlah hubungan yang sifatnya dharuri (kepastian).”⁴⁹

Kalimat di atas secara jelas menafikan mengenai hubungan sebab akibat yang terjadi di alam raya.

Abu Hasan Ali bin Ismail bin Ishak bin Salim bin Abdullah bin Musa al-Asyari, *Al-Idânah Fi Ushûli Ad-Diyânah*, Dar Franz Steez, hal. 181

Abu Hasan Ali bin Ismail bin Ishak bin Salim bin Abdullah bin Musa al-Asyari, *Risâlah ila ahli ats-Tsagri*, hal. 242

⁴⁸Imam Abu al-Fath Muhammad bin Abdul Karim asy-Syahrstani, *Nihâyatul Aqdâm Fi Ilmil Kalâm*, Darul Kutub al-Ilmiyyah, hal. 56

⁴⁹Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Tahafut al-Falâsifah*, Darul Maarif, Cairo, Mesir, hal. 237

“Antara dua asumsi tersebut, sebenarnya tidak ada keterpengaruhan sama sekali, baik dari “sebab” ke “musabbab”, atau sebaliknya, bukan ada sebab lalu pasti ada musabbab, atau ada musabbab karena ada sebab”.⁵⁰

“Sesungguhnya apa yang terlihat dengan indera kita, tidak mempunyai keterkaitan secara pasti (dharurah) ataupun sebuah keharusan (wujuban). Semua itu terjadi karena kebiasaan saja. Itu terjadi karena memang kejadiannya sering berulang dengan cara yang sama.”⁵¹

Allazimat (musabbab) bisa saja terlepas dari lazim (sebab). Keterkaitan itu karena kebiasaan saja.⁵²

Al-Baghdadi berkata:

“Asyariyah membolehkan manusia, atau kapas yang masuk ke dalam api tidak terbakar, menyalahi kebiasaan yang terjadi.”⁵³

Imam Ghazali berakta:

“Hubungan antara kebiasaan (al adah) dan musabab itu, merupakan ketentuan Allah. Allah lah yang menciptakan terjadinya hubungan antara keduanya. Bukan karena sebab busabab secara independen. Allah sanggup untuk menciptakan seseorang kenyang meski tidak makan. Mematikan orang tanpa harus terpenggal lehernya atau menghidupkan orang, sementara lehernya sudah terpenggal.”⁵⁴

⁵⁰*Ibid*

⁵¹*Ibid*

⁵²*Ibid*

⁵³Abdul Qahir Bin Thahir Bin Muhammad, *Ushûluddin*, jilid 1, Dar al-Fikr, Beirut, hal. 76

⁵⁴Abu Hamid al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*, Op. Cit, hal. 239

Ulama Kalam Tidak Menggunakan Istilah Sebab Akibat

Matan:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَدِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا
3) (وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata kunci: لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ (makrifat, pengertian, pengetahuan tentang Allah):

Sebelumnya telah kami sampaikan bahwa para ulama kalam enggan menggunakan istilah sebab akibat dalam melihat berbagai

fenomena alam. Meski mereka tidak menafikan tentang “alam”, namun mereka lebih memilih istilah *al adah al muthradah*, yaitu kebiasaan yang berulang dan bersifat tetap.

Mengapa mereka tidak menggunakan istilah sebab akibat? Setidaknya ada dua alasan:

Pertama, sebab akibat merupakan jebakan yang mengkhawatirkan. Dengan menggunakan istilah sebab akibat, seakan kita percaya bahwa alam fisik mempunyai pengaruh secara independen terhadap sesuatu yang lain. Padahal alam fisik adalah benda mati yang tidak mempunyai kekuatan apapun.

Para ulama kalam sesungguhnya ingin mengatakan secara sharih bahwa yang mempunyai kekuatan mutlak dan independen di dunia ini hanya Allah semata. Alam raya, termasuk juga manusia sekedar makhluknya yang dapat bergerak dan beraktivitas sesuai dengan kehendaknya.

Al adah al-muthradah ini juga menjadi pegangan para mutakallimun dalam pengembangan sains dan teknologi. Keberadaan pergerakan di alam fisik yang stabil, tetap dan penuh keteraturan, menjadi pegangan utama ulama kalam dalam memajukan ilmu pengetahuan.

Kedua: membuktikan adanya mukjizat. Bagi mutakallimun, di dunia ini ada hal yang sifatnya luar biasa dan tidak sesuai dengan *al adah al muthradah* atau kebiasaan yang sudah menjadi sifat kontinuitas. Hal-hal yang keluar dari kebiasaan ini sangat mungkin terjadi. Para nabi diberi anugerah Allah dengan mukjizat, yaitu perkara yang berada di luar kebiasaan. Ia adalah perkara luar biasa yang muncul pada hamba Allah yang Ia kehendaki.⁵⁵

Jika kita hanya percaya dengan sebab akibat, implikasinya kita akan menafikan keberadaan mukjizat. Hal ini karena mukjizat

⁵⁵Imam Abu al-Fath Muhammad bin Abdul Karim asy-Syahrstani, *Nihâyatul Aqdâm Fi Ilmil Kalâm*, Darul Kutub al-Ilmiyyah, hal. 246

muncul tidak sesuai dengan teori sebab akibat. Contohnya api sifatnya membakar. Kenyataannya, tatkala nabi Ibrahim masuk ke dalam api, ia tidak terbakar. Bagaimana ini bisa terjadi? Bagaimana teori sebab akibat memecahkan persoalan seperti ini?

Jika kita tidak percaya dengan mukjizat, berarti tidak percaya dengan banyak hal yang diturunkan Allah kepada para nabi-Nya. Al-Quran ini adalah bagian dari mukjizat itu. Dan al-Quran merupakan kitab suci yang luar biasa. Percaya kepada al-Quran menjadi syarat mutlak keberislaman kita.

Jadi, karena dua alasan di atas, para ulama kalam tidak mau menggunakan istilah sebab akibat dan lebih memilih menggunakan istilah al adah al muthradah dan al khariq lil adah.⁵⁶

⁵⁶ Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Iqtishâd fil I'tiqâd*, Maktabah al-Hilali, hal 96

Imam Razi, Ulama Kalam Sekaligus Ilmuan Ternama

Matan:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَدِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ التَّنْظُرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا
3) (وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata kunci: لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ (makrifat, pengertian, pengetahuan tentang Allah):

Sebelumnya saya sampaikan bahwa para ulama kalam tetap memuliakan ilmu pengetahuan eksakta. Tidak benar jika ulama kalam anti terhadap kemajuan, meski tidak menganut teori sebab

akibat. Ulama kalam menggunakan al adah al muthradah untuk menyingkap berbagai fenomena alam.

Pernyataan ini tidak sekadar omong kosong. Ada bukti nyata bahwa seorang mutakallim juga dapat menjadi ilmuwan sejati. Sebut saja misalnya Imam Razi, seorang ulama kalam dari kalangan Asyariah. Beliau banyak menulis buku ilmu kalam Asyari, seperti *Al-Arba'in fi Ushuluddin*, *Kitabul Qadha Wal Qadar*, *Ismatul Anbiya*, *Al-Mabahits Al-Masyriqiyyah Fi Ilmil Ilahi*, *Al-Mulhis Fil Mantiq Wal Hikmah*, *Mahshul Afkaril Mutaqaddimin Wal Mutaakhirin Minal Hukama Wal Mutakallimin Fi Ilmil Kalam*, dan lain sebagainya.

Namun taukah Anda bahwa beliau adalah seorang dokter yang sangat ternama? Beliau mengarang buku kedokteran judulnya *Ath-Thib Al-Kabir*. Beliau juga menulis buku kedokteran lainnya seperti *Masa'il Fi Ath-Thib*, *Kitabin Fi An-Nabthi*, *Kitabun Fi Asyribah*, *Al-Jami Al-Malaki Al-Kabir*, *Kitabun Fi At-Tasrih Minarra'si Ila Qidam*. Buku ini terkait dengan sistematika pembedahan beserta berbagai macam obatnya.

Selain itu, beliau juga banyak memberikan syarah dan keterangan terhadap buku-buku kedokteran karya Ibnu Sina, tentang hijamah, yaitu *Fil Qashdi Wal Hijamah*, *Kitabu Ath-Thib Arruhani*, dan lain-sebagainya. Dalam bidang astronomi, beliau menulis buku *Rasail Fi Ilmil Hai'ah*. Dalam bidang Engineering, beliau mengarang buku *Mushadarat Iqlidis*. Dengan bukti ini, masihkah kita menuduh bahwa para ulama kalam menentang ilmu pengetahuan dan sebagai biang kerok kemunduran peradaban Islam?

Makna Kata “Allah”

Matan:

أَمَّا بَعْدُ أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى
الْإِعْتِقَادِ بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَدِثُ خَلْقِهِ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيَ
الْعَالَمِ) قَابِلٌ لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ
وَاجِبٌ شَرْعًا) (3) (وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ
الصَّحِيحَةِ.

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh ‘alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang ‘alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata kunci: اللَّهُ (Allah)

Sebelumnya pernah saya sampaikan bahwa pada ungkapan kalimat teks HPT di atas, terdapat dua kata yang mempunyai makna bertolak belakang, pertama al-kaun yang bermakna segala

sesuatu selain Allah. Ia sifatnya baharu, dan ciptaan. Yang kedua adalah Allah, sebagai Tuhan dan pencipta al-Kaun.

Kata Allah menurut Zamasyari dalam kitab al-kasyaf adalah

اسم يقع على كل معبود بحق أو باطل ، ثم عُلِبَ على المعبود
بِحَقِّ

Nama semua sesembahan, baik yang benar atau yang salah. Hanya umumnya, kata Allah dimaksudkan untuk nama sesembahan yang benar.⁵⁷

Menurut Ibnul Qayyim bahwa kata Allah dalam bahasa Arab, berasal dari kata ilahun. Ia merupakan isim alam, atau isim nakirah yang ditambah dengan al makrifat (ilah yang mu'arraf). Jika ia adalah isim alam, maka Allah memang sebuah nama Tuhan, baik Tuhan yang benar atau salah.⁵⁸

Dalam kitab bada'ul al-fawaid, Ibnul Qayyim menyatakan sebagai berikut:

زعم أبو القاسم السَّهيلي وشيخه ابن العربي أنّ اسم الله غير
مشتقّ

Menurut Qasim as-Suhaili dan gurunya Ibnu Al-Arabiy bahwa lafal Allah bukan lafal musytaq. Yang dimaksudkan dengan kata musytaq dalam bahasa araba adalah kata yang berasal dari kata dasar tertentu.⁵⁹

⁵⁷ Abu al-Qasim Mahmud bin Amru bin Ahmad Az-Zamasyari, Al-Kasyaf An Haqa'iqi Ghawamidhi at-Tanzil, Dar al-Kitab al-Arabiy, Beirut, jilid 1 hal. 27

⁵⁸ Ali bin Abdul Qadir As-Saqaf, *Shifatullah azza wa Jalla al-Waridah Fil Kitab wa Assunnah*, Ad-Darar as-Siniyyah, Darul Hijrah, hal. 33

⁵⁹ Muhammad bin Abu Bakar, bin Ayyub bin Saad Syamsuddin ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Bada'ul Al-Fawaid*, jilid 1, Dar al-Kutub al-Arabiy, Beirut, hal 22

Argumennya sebagai berikut:

Pertama, bahwa isim musytaq, harus mempunyai kata dasar sebagai asal dari kata tersebut. Sementara kata Allah sifatnya qadim. Karena ia qadim, maka tidak ada kata dasar yang membetuk lafal itu.

Kedua, Jika ia adalah kata musytak, tentu ia umum diucapkan baik ditujukan untuk Tuhan yang benar atau Tuhan yang salah. Namun hal ini tidak terjadi. Firaun ketika mengaku Tuhan, tidak menggunakan akta Allah namun menggunakan kata rab sebagaimana firman Allah berikut:

أَنَا رَبُّكُمْ الْأَعْلَى

Saya adalah Tuhanmu yang paling tinggi
Firaun tidak mengatakan, saya adalah Allahmu.
Di ayat lain, Firaun mengatakan sebagai berikut:

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي

Dan berkata Fir'aun: "*Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku*". (QS. Al-Qashash: 38)

Tiga, Allah mempunyai 99 nama. Umumnya nama-nama tersebut sebagai sifat bagi Allah. Namun kata Allah, bukanlah sifat Allah.

Empat, semua nama-nama Allah yang jumlahnya 99, dapat diterjemahkan kecuali nama Allah yang tidak dapat diterjemahkan.

Jika ia adalah isim mu'arrafa, maka Allah dari kata Ilahun, lalu ditambah allitta'rif, lalu jadilah al-ilahu. Karena kata al ilah berat terucap dilidah, maka alif dibadalkan kelam yang ke dua, maka menjadilah Allah. Di antara yang berpendapat seperti ini adalah

Muhammad bin Abu Bakar, bin Ayyub bin Saad Syamsuddin ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Attafsîr al-Qayyim*, jilid 2, hal. 189

al-Kassani, al-Farra dan Abu Hasyim. Allah yang berasal dari kata ilahun, artinya adalah al-ma'bud yaitu sesuatu yang disembah.

Imam Thabari menyatakan sebagai berikut:

عن ابن عباس رضي الله عنه قال: "هو الذي يألوه كل شيء، ويعبده كل خلق"، وعن الضحّاك عن ابن عباس رضي الله عنه قال: "الله ذو الألوهيّة والعبوديّة على خلقه أجمعين". فإن قال قائل: وما الذي يدلّ على أنّ الألوهية هي العبادة، وأنّ الإله هو المعبود؟ فالجواب هو: أنّ العرب نطقت بذلك في كلامها:

Dari Ibnu Abbas ra dia berkata, (Allah) maknanya adalah sesuatu yang dituhankan manusia dan disembah semua makhluk. Dari dhahak dari ibnu abbas ra dia berkata, allah maknanya zat yang punya sifat ketuhanan dan sesembahan atas semua makhluknya. Jika ada yang bertanya, apa argumen yang mendasari bahasa kata uluhiyyah adalah sesembahan? Dan bahasa ilah adanya zat yang disembah? Jawabnya adalah bahwa orang arab biasa menyatakan seperti itu dalam kehidupan sehari-harinya.⁶⁰

Ibnu Sayiidah Mengatakan:

والإلهة والألوهة والألوهية: العبادة

Ilahah, uluhaah, dan uluhiyyah maknanya sesembahan.⁶¹

⁶⁰ Faisal bin Abdul Aziz bin Faisal bin Ahmad al-Mubarak, *Tautsiqurrahman Fi Durusil Qur'an*, Darul Ashimah, Saudi, jilid 1, hal. 83

⁶¹ Amal Bintu Abdul Aziz Amru, *Al-Alfâdz Wal Musthalahât Al-Muta'alliqah Bittuhîd*, hal. 38

Mereka juga menanggapi pendapat pertama yang menyatakan bahwa Allah merupakan isim alam dan bukan isim musytaq dengan menyatakan sebagai berikut:

1. Bahwa kata Allah tidak qadim, seperti juga nama-nama lain dari Allah yang 99 itu tidaklah qadim.
2. Bahwa ia isytiqaq dari kata ilahun seperti juga nama-nama Allah berasal dari kata dasar tertentu.
3. Bahwa kata Allah menjadi kata umum yang bisa dipakai semua kelompok agama atau kepercayaan, ini juga tertolak, karena kata Allah dalam Islam sifatnya muarraf, dengan keterangan seperti di atas.
4. Jika dikatakan bahwa ia tidak dapat diterjemahkan juga tertolak, karena kata Allah maknanya adalah Tuhan dan sesembahan. Al-ta'rif tadi dan keterangan al-Quran secara terperinci yang akan membedakan antara sesembahan umat Islam dengan sesembahan umat dan

Apa bedanya Allah isim alam dengan Allah sebagai ilah yang muarraf? Jika ia isim Alam, berarti Allah adalah nama Tuhan. Sederhananya, jika ada yang bertanya, siapa nama Tuhanmu? Namanya Allah.

Jika ia muarraf, berarti ia Tuhan yang definitif. Maksudnya definitif bagaimana? Jika ada yang bertanya, siapakah Tuhanmu? Jawabnya Allah. Hanya saja, masih ada soal lanjutan, Allah yang bagaimana? Baru kita definisikan. Ia adalah Allah seperti berikut:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ (الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ) (مَلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ)
(اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْزُ)

Artinya: *Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam*". ()
"Maha Pemurah lagi Maha Penyayang". () *"Yang menguasai di Hari Pembalasan"*. () *"Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan*

hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan". (QS. Al-Fatihah: 2-5)

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (اللَّهُ الصَّمَدُ) (لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ) (وَمَا يَكُنْ لَهُ
كُفُوًا أَحَدٌ

Allah Tuhanku adalah seperti berikut:

Artinya: Katakanlah: “Dia-lah Allah, Yang Maha Esa () Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. () Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan () dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia”. (QS. Al-Ikhlâs 1-4)

قل أتعبدون من دون الله ما لا يملك لكم ضرا ولا نفعا والله
هو السميع العليم

Artinya : Katakanlah : “Mengapa kamu menyembah sesuatu selain Allah yang tidak kuasa member mudharat kepada mu dan tidak pula kuasa memberi manfaat ?” dan Allah maha mendengar lagi Maha mengetahui (siapa yang kamu seru dan siapa yang kamu sembah ketika sujud). (QS Al-Maidah: 76)

Kelompok ini juga menanggapi pendapat pertama yang mengatakan sebagai berikut:

Pertama, bahwa kata Allah tidak qadim, seperti juga nama-nama lain dari Allah yang 99 itu tidaklah qadim. Yang Qadim, adalah Zat Allah itu sendiri.

Kedua, Nama-nama Allah yang lain, seperti arrahman, arrahim, al-Malik, al-Quddus dan seterusnya, juga tidak qadim,

Ketiga, lantas jika ia isytiqâq, dari kata apakah? Allah dari kata ilahun.

Keempat, Jika kata Allah menjadi kata umum, dapat digunakan oleh banyak agama dan aliran. Kenyataannya memang

demikian. Agama Yahudi, Nasrani dan juga kaum musyrik Mekkah, sebelum beriman, mereka juga biasa menyebut Allah untuk sesembahan mereka.

Hal lain adalah ayat-ayat dalam al-Quran yang menerangkan tentang Tuhan kaum kafir Quraisy, dan mereka mengatakan Tuhannya adalah Allah seperti pada ayat berikut:.

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمْنَ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَ
مَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدِيرُ الْأَمْرَ
ط فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Artinya: “Katakanlah: “Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?” Maka mereka akan menjawab: “Allah.”.” (QS. Yunus : 31)

وَلَمَّا سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
لَيَقُولَنَّ اللَّهُ ۚ فَإِنِّي يُؤْفَكُونَ ﴿29:61﴾ اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ
يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ
عَلِيمٌ ﴿29:62﴾ وَلَمَّا سَأَلْتَهُمْ مَنْ نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَاحْيَا
بِهِ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولَنَّ اللَّهُ ۚ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ
لَا يَعْقِلُونَ ﴿29:63﴾

Artinya: Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab, "Allah," maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar). Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendakinya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan baginya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menurunkan air dari langit, lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?" Tentu mereka akan menjawab, "Allah." Katakanlah, "Segala puji bagi Allah, " tetapi kebanyakan mereka tidak memahaminya). (QS Al- Ankabut : 61-63)

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرُ ابْنِ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ۖ ذَٰلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ ۖ يُضَاهِيُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ ۖ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ ۚ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٣٠﴾ اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَٰهًا وَاحِدًا ۚ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: Dan orang-orang Yahudi berkata, "Uzair adalah putera Allâh," dan orang-orang Nasrani berkata, "al-Masîh adalah putera Allâh". Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka. Mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Allâh memerangi (melaknat) mereka. Bagaimana mereka sampai berpaling? (31) Mereka menjadikan orang-orang alim mereka dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allâh dan (juga mereka mempertuhankan) al-Masih putera Maryam. Padahal mereka hanya disuruh beribadah kepada Tuhan Yang Esa. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha

Suci Allâh dari apa yang mereka persekutukan.” [At-Taubah/9: 30 – 31]

قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا ۚ سُبْحَنَهُ ۚ هُوَ الْغَنِيُّ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ عِنْدَكُمْ مِّنْ سُلْطٰنٍ هٰذَا ۚ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya: “Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata: “Allah mempunyai anak.” Maha Suci Allah; Dialah Yang Maha Kaya; kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Kamu tidak mempunyai hujah tentang ini. Pantaskah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?” (QS Yûnus [10]: 68)

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۚ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَبْنِي إِسْرَءِيلَ ۚ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۚ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۚ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾ لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَلَاثٌ ثَلَاثَةٌ ۚ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَحِدٌ ۚ وَإِن لَّمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

﴿٧٣﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: “Sesungguhnya Allah ialah al-Masih putra Maryam”, padahal al-Masih (sendiri) berkata: “Hai Bani Isra’îl, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu.” Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah

mengharamkan kepadanya Surga, dan tempatnya ialah Neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun. Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: “Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga”, padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih” (QS al-Mā'idah [5]: 72–73).

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۖ وَقَالَ الْمَسِيحُ
يَبْنَىٰ إِسْرَءِيلَ ۖ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۖ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ
اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن أَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾ لَقَدْ
كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَلَاثُ ثَلَاثَةٍ ۚ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ ۚ
وَإِن لَّمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ



Artinya: “Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: “Sesungguhnya Allah ialah al-Masih putra Maryam”, padahal al-Masih (sendiri) berkata: “Hai Bani Isra’iil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu.” Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya Surga, dan tempatnya ialah Neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun. Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: “Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga”, padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang

yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih” (QS al-Mā'idah [5]: 72–73).

Dalam sebuah hadis dinyatakan sebagai berikut:

عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي عُنُقِي صَلِيبٌ مِنْ ذَهَبٍ. فَقَالَ : يَا عَدِيُّ اطْرَحْ عَنْكَ هَذَا الْوَثْنَ. وَسَمِعْتُهُ يَقْرَأُ فِي سُورَةِ بَرَاءَةِ : اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ. قَالَ: أَمَّا إِنَّهُمْ لَمْ يَكُونُوا يَعْبُدُونَهُمْ وَلَكِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا أَحَلُّوا لَهُمْ شَيْئًا اسْتَحَلُّوهُ وَإِذَا حَرَّمُوا عَلَيْهِمْ شَيْئًا حَرَّمُوهُ

Diriwayatkan dari 'Adi bin Htim ra, dia berkata, “Saya mendatangi Nabi saw sementara di leherku ada salib yang terbuat dari emas. Beliau pun berkata, ‘Ya ‘Adi! Buanglah patung ini dari dirimu!’ Saya mendengar beliau saw membaca surat Barâ-ah (at-Taubat, yang artinya) : Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allâh. Beliau pun berkata, “Sesungguhnya mereka tidak menyembah mereka, akan tetapi, jika mereka menghalalkan sesuatu maka para pengikutnya pun menghalalkannya. Apabila mereka mengharamkan sesuatu, maka para pengikutnya pun mengharamkannya.” (HR. Tirmidzi)

Ayat dan hadis di atas memberikan petunjuk bahwa kata Allah sering juga digunakan oleh kafir Quraisy, orang Yahudi dan Nasrani. Ini menunjukkan bahwa kata Allah maknanya adalah Tuhan. Namun untuk umat islam, ia adalah Tuhan yang definitif seperti yang rinci disebutkan dalam al-Quran.

Di dunia Arab sendiri, sampai sekarang orang Kristen dengan berbagai alirannya, orang Yahudi dan agama-agama lain, biasa menggunakan kata Allah untuk menyebutkan mengenai Tuhan mereka. Mereka juga biasa menggunakan ungkapan ya rab dan sejenisnya.

Salah Persepsi Tentang Tuhan

Matan:

أَمَّا بَعْدُ فَأَنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى
الْإِعْتِقَادِ بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيَ
الْعَالَمِ) قَابِلٌ لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ
وَاجِبٌ شَرْعًا) (3) (وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ
الصَّحِيحَةِ.

Kemudian dari pada itu, maka kalangan umat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata kunci: اللهُ (Allah)

Suatu hari, ada yang bertanya, apakah Tuhannya umat Islam, sama dengan Tuhannya orang Kristen, Yahudi, Budha, Hindu dan kepercayaan lainnya? Saya sampaikan bahwa Allah adalah Tuhan

semesta alam. Allah Tuhan seluruh makhluk-Nya yang di bumi dan di langit, alam jin, malaikat maupun manusia.

Sebagai Tuhan semesta alam, maka Allah adalah Tuhan bagi umat Islam, Umat Kristen, Yahudi, Baha'i, Budha, Hindu Konghucu dan lain sebagainya. Dalam al-Qur'an, Allah banyak mengingatkan manusia, mengenai posisi-Nya sebagai Tuhan semesta alam. Tuhan yang hanya Dia yang harus disembah, bukan tuhan-tuhan buatan manusia. Firman Allah

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ (21) الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ
مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ
أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (22)

Artinya: *Hai manusia, sembahlah Tuhan kalian Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang yang sebelum kalian, agar kalian bertakwa. Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian dan langit sebagai atap dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untuk kalian. Karena itu, janganlah kalian mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kalian mengetahui.* (QS. Al-Baqarah 2 : 21-22).

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمُ ۖ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: *Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: “Tunduk patuhlah!” Ibrahim menjawab: “Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam”. (QS. Al-Baqarah: 131)*

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam." (QS. Al-'A'raf: 54)

قُلْ أَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرْثُ عَلَىٰ أَغْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْنَا اللَّهَ كَالَّذِي اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الْأَرْضِ حَيْرَانًا لَهُ أَصْحَابٌ يَدْعُونَهُ إِلَىٰ الْهُدَىٰ أُتَيْنَا ۖ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَأْمُرْنَا لِنُسْلِمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Katakanlah: "Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemudharatan kepada kita dan (apakah) kita akan kembali ke belakang, sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh syaitan di pesawangan yang

menakutkan; dalam keadaan bingung, dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan): “Marilah ikuti kami”. Katakanlah: “Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk; dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam. (QS. Al-‘An‘am: 71)

Dalam realitas kehidupan, kita melihat banyak kelompok agama dan aliran kepercayaan. Mereka mengaku menyembah Tuhan. Namun Tuhan yang mereka sembah, sesuai dengan persepsinya masing-masing dan bukan Tuhan seperti yang disebutkan dan diterangkan dalam kitab suci Al-Qur‘an. Dari sini maka konsepsi tentang Tuhan antar pemeluk agama jadi berbeda-beda.

Orang-orang Budha Hindu percaya dengan dewa-dewa. Orang Arab pra Islam, banyak yang menyembah matahari, binatang, jin, pepohonan atau bahkan berhala-berhala. Mereka mengira bahwa apa yang mereka sembah itu adalah Tuhan-tuhan mereka yang dapat memberikan manfaat dan mudarat. Terkait sesembahan berhala ini, digambarkan secara rinci dalam ayat berikut ini:

أَيُّشْرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ۝ ١٩١ وَلَا يَسْتَطِيعُونَ هُمْ
نَصْرًا وَلَا أَنْفُسَهُمْ يَنْصُرُونَ ۝ ١٩٢ وَإِنْ تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ لَا
يَتَّبِعُوكُمْ ۖ سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ أَدَعَوْتُمُوهُمْ أَمْ أَنْتُمْ صَامِتُونَ ۝ ١٩٣ إِنَّ الَّذِينَ
تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَالُكُمْ ۖ فَادْعُوهُمْ فَلْيَسْتَجِيبُوا لَكُمْ إِنْ
كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ١٩٤ أَلَهُمْ أَرْجُلٌ يَمْشُونَ بِهَا ۖ أَمْ هُمْ أَيْدٍ يَبْتَطِشُونَ

بِهَآءِ أَمْ هُمْ أَعْيُنٌ يُبْصِرُونَ بِهَآءِ أَمْ هُمْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَآءِ قُلْ اذْعُوا
 شُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ كِيدُوا فَلَا تُنْظِرُونَ ١٩٥ إِنَّ وَلِيَّيَ اللَّهُ الَّذِي نَزَلَ
 الْكِتَابَ بِهِ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ ١٩٦ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا
 يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَكُمْ وَلَا أَنْفُسَهُمْ يَنْصُرُونَ ١٩٧ وَإِنْ تَدْعُوهُمْ إِلَى
 الْهُدَى لَا يَسْمَعُوا وَتَرَاهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ

Artinya: Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhada-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatupun? Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang. () Dan berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan kepada penyembah-penyembahnya dan kepada dirinya sendiripun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan. () Dan jika kamu (hai orang-orang musyrik) menyerunya (berhala) untuk memberi petunjuk kepadamu, tidaklah berhala-berhala itu dapat memperkenankan seruanmu; sama saja (hasilnya) buat kamu menyeru mereka ataupun kamu berdiam diri. () Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu. Maka serulah berhala-berhala itu lalu biarkanlah mereka mmperkenankan permintaanmu, jika kamu memang orang-orang yang benar. () Apakah berhala-berhala mempunyai kaki yang dengan itu ia dapat berjalan, atau mempunyai tangan yang dengan itu ia dapat memegang dengan keras, atau mempunyai mata yang dengan itu ia dapat melihat, atau mempunyai telinga yang dengan itu ia dapat mendengar? Katakanlah: "Panggillah berhala-berhalamu yang kamu jadikan sekutu Allah, kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan)-ku. tanpa memberi tangguh (kepada-ku)".

() Sesungguhnya pelindungku ialahlah Yang telah menurunkan Al Kitab (Al Quran) dan Dia melindungi orang-orang yang saleh. () Dan berhala-berhala yang kamu seru selain Allah tidaklah sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri. () Dan jika kamu sekalian menyeru (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk, niscaya berhala-herhala itu tidak dapat mendengarnya. Dan kamu melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu padahal ia tidak melihat. () Dan jika kamu sekalian menyeru (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk, niscaya berhala-berhala itu tidak dapat mendengarnya. Dan kamu melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu padahal ia tidak melihat. (QS. Al-A'raf :191-199)

Orang Yahudi menganggap bahwa Uzair sebagai anak Allah, sebagaimana orang Kristen menganggap bahwa nabi Isa as adalah putra Allah. Perhatikan firman Allah berikut ini:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عِزَّىٰ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ۖ ذَٰلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ ۖ يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ ۖ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ ۚ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٣٠﴾ اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: Dan orang-orang Yahudi berkata, “Uzair adalah putera Allâh,” dan orang-orang Nasrani berkata, “al-Masîh adalah putera Allâh”. Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka. Mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Allâh memerangi (melaknat) mereka. Bagaimana mereka sampai berpaling? (31) Mereka menjadikan orang-orang

alim mereka dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allâh dan (juga mereka mempertuhankan) al-Masih putera Maryam. Padahal mereka hanya disuruh beribadah kepada Tuhan Yang Esa. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allâh dari apa yang mereka persekutukan.” (At-Taubah: 30 – 31)

قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا ۚ سُبْحَنَهُ ۖ هُوَ الْعَزِيزُ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ عِنْدَكُمْ مِّنْ سُلْطٰنٍ هٰذَا ۚ أَتَقُولُونَ عَلَىٰ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya: “Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata: “Allah mempunyai anak.” Maha Suci Allah; Dialah Yang Maha Kaya; kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Kamu tidak mempunyai hujah tentang ini. Pantaskah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?” (QS Yûnus : 68)

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۚ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَبْنٰى إِسْرَءِيلَ ۚ اَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۚ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۚ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِّنْ أَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾ لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ ۚ وَمَا مِنْ إِلٰهٍ إِلَّا إِلٰهٌ وَاحِدٌ ۚ وَإِن لَّمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

﴿٧٣﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: “Sesungguhnya Allah ialah al-Masih putra Maryam”, padahal al-Masih (sendiri) berkata: “Hai Bani Isra’il, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu.” Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya Surga, dan tempatnya ialah Neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun. Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: “Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga”, padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih” (QS al-Mā'idah [5]: 72–73).

Perbedaan mereka dalam menyembah Tuhan, bukan karena Tuhan yang berbeda. Namun karena perspektif dan konsepsi mereka tentang Tuhan yang salah. Al-Quran datang untuk meluruskan tentang konsepsi ketuhanan yang benar itu, yaitu:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (۱) اللَّهُ الصَّمَدُ (۲) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (۳) وَمَ يَكُنْ لَهُ ۖ
كُفُوًا أَحَدٌ

Allah Tuhanku adalah seperti berikut:

Artinya: Katakanlah: “Dia-lah Allah, Yang Maha Esa (۱) Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. (۲) Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan (۳) dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia”. (QS. Al-Ikhlâs 1-4)

Konsepsi ketuhanan ini sangat penting dan krusial. Inti dari ajaran al-Quran, sesungguhnya adalah tauhid murni. Jika kita membaca al-Qur'an, kita akan menemukan berbagai ayat mengenai dialog tentang persepsi Tuhan, baik melalui kisah para nabi, seperti nabi Ibrahim dengan raja namrud, nabi Nuh dengan

kaumnya, nabi Syuaib dengan kaumnya, nabi Isa dengan kaumnya, dan juga nabi Muhammad dengan masyarakat sekitarnya. Dialog tersebut menyeru kepada kaumnya guna beribadah hanya kepada Allah, Tuhan semesta alam.

Konsepsi tauhid yang keliru, berimplikasi kepada perilaku kehidupan yang keliru. Banyak perilaku jahiliyah yang sangat menyimpang, dari pergi ke dukun, percaya mitos, bahkan sampai menguburkan bayi hidup-hidup, karena keliru dalam konsepsi ketuhanan itu.

Sesungguhnya secara fitrai, manusia sudah mempunyai konsep Tuhan yang benar. Tatkala di kandungan, ia telah disumpah bahwa hanya Allahlah Tuhan yang benar. Perhatikan firman Allah berikut ini:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى
أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۖ شَهِدْنَا ۚ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengata-kan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”.* (QS. Al-A’raf: 172)

Namun ketika manusia lahir ke dunia, banyak faktor yang akan mempengaruhi dirinya. Orang tua dan lingkungan, sangat menentukan terhadap keyakinan dan persepsi dia tentang Tuhan. Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw bersabda, “

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُجَعِّسَانِهِ، كَمَثَلِ الْبَيْهَمَةِ تَنْتَجِ الْبَيْهَمَةُ، هَلْ تَرَى فِيهَا مِنْ
جَذَعَاءَ؟

Artinya: “Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana permisalan hewan yang dilahirkan oleh hewan, apakah kalian melihat pada anaknya ada yang terpotong telinganya? (HR. Bukhari)

Fitrah manusia terkait Tuhan yang benar, akan kembali muncul tatkala manusia terkena musibah. Ia akan tunduk ikhlas untuk berdoa kepada Allah, Tuhan yang menciptakan dirinya. Dalam kondisi gundah, ia akan berharap pertolongan Allah. Seorang muslim yang tidak pernah shalat, puasa atau haji, tatkala di pesawat lalu pesawat oleng, ada tanda-tanda musibah akan datang menghampiri, maka secara naluri, ia akan menyebut Allah. Ia akan bertakbir dan bertahlil. Tidak ada lagi yang bisa menyelamatkan dirinya selain Allah.

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِلَٰهَهُ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ
إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا

Artinya: “Dan jika kalian ditimpa kesulitan di lautan, terlupakanlah segala yang disembah, kecuali hanya Dia (Allah) saja. Ketika Allah menyelamatkan mereka ke daratan, kalian berpaling (dari keimanan, keikhlasan, dan amal sholih). Dan manusia sungguh kufur (terhadap nikmat Allah). (Q.S Al-Israa’: 67).

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِّ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى
الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

Artinya: *"Jika mereka naik kapal (di lautan) mereka mereka berdoa kepada Allah dengan ikhlas. Ketika Allah menyelamatkan mereka hingga di daratan, pada saat itu mereka berbuat kesyirikan. (QS. Al-'Ankabut: 65).*

Maka, janganlah kita salah persepsi tentang Tuhan. Allah adalah Tuhan umat manusia seluruhnya. Persepsi Tuhan yang benar, telah ditulis secara mendetail dalam al-Quran. Jangan sekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Dahulukan dan cintai Allah dari pada apapun. Semoga dengan ini kita menjadi hambanya yang selalu beriman dan bertakwa.

Menyikapi Perbedaan Persepsi Tuhan

Matan:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيَ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا
(3) (وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan umat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata kunci: الله (Allah)

Sebelumnya telah kami sampaikan bahwa syarat seseorang dinyatakan beriman dan mengikuti Tuhan sesuai dengan persepsi yang benar adalah dengan ikrar dua kalimat syahadat. Ikrar ini akan berimplikasi kepada prilaku dirinya dan juga kewajiban untuk menjalankan syariat Islam. Jadi, iman adalah keyakinan

dalam hati, ucapan lisan dengan ikrar melafalkan dua kalimat syahadat serta dibuktikan dengan amal perbuatan.

Kenyataannya tidak semua manusia beriman kepada Allah. Tidak semua manusia mau berikrar dengan mengucapkan kalimat tauhid. Banyak dari mereka yang tetap bersikukuh terhadap Tuhan-tuhan sesuai dengan perspektif masing-masing. Hal ini bukan saja terjadi saat ini, bahkan tatkala Rasulullah saw berdakwah kepada orang kafir Quraisy pun, banyak dari mereka yang bersikukuh dengan menyembah Tuhan-tuhan perspektif mereka.

Paman Nabi Muhammad saw sendiri, yang selama itu hidupnya selalu bersama Nabi Muhammad saw dan membela dakwah Nabi dengan sepenuh hati, pun tetap teguh pendirian dan tidak mau beranjak dari keyakinan lamanya. Ia tetap dengan keyakinan nenek moyang. Ia tidak mau mengikrarkan kalimat tauhid.

أَنَّهُ لَمَّا حَضَرْتُ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةُ جَاءَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَوَجَدَ عِنْدَهُ أَبَا جَهْلٍ بْنَ هِشَامٍ، وَعَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي أُمَيَّةَ بْنَ الْمُغِيرَةِ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي طَالِبٍ: ” يَا عَمِّ، قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، كَلِمَةً أَشْهَدُ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ ” فَقَالَ أَبُو جَهْلٍ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ: يَا أَبَا طَالِبٍ أَتَرَعْبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؟ فَلَمْ يَزَلْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْزِضُهَا عَلَيْهِ، وَيَعُودَانِ بِتِلْكَ الْمَقَالَةِ حَتَّى قَالَ أَبُو طَالِبٍ آخِرَ مَا كَلَّمَهُمْ: هُوَ

عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، وَأَبَى أَنْ يَقُولَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَقَالَ رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَمَّا وَاللَّهِ لَا أَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أَنُحِ
 عَنْكَ» فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى فِيهِ: {مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ} [التوبة: 113]

Ketika Abu Thalib hendak meninggal dunia, Rasulullah saw mendatanginya. Di dekat Abu Thalib, beliau melihat ada Abu Jahal bin Hisyam, dan Abdullah bin Abi Umayyah bin Mughirah. Rasulullah saw menyampaikan kepada pamannya, "Wahai paman, ucapkanlah *laa ilaaha illallah*, kalimat yang aku jadikan saksi utk membela paman di hadapan Allah." Namun Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah menimpali, "Hai Abu Thalib, apakah kamu membenci agama Abdul Muthalib?"

Rasulullah saw terus mengajak pamannya untuk mengucapkan kalimat tauhid, namun dua orang itu selalu mengulang-ulang ucapannya. Hingga Abu Thalib memilih ucapan terakhir, dia mengikuti agama Abdul Muthalib dan enggan untuk mengucapkan *laa ilaaha illallah*.

Kemudian Rasulullah saw bertekad, "Demi Allah, aku akan memohonkan ampunan untukmu kepada Allah, selama aku tidak dilarang." Lalu Allah menurunkan firman-Nya di surat at-Taubah ayat 113. dan al-Qashsas: 56. (HR. Bukhari dan Muslim)

Firman Allah di surat at-Taubah sebagai berikut:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي
 قُرْبَى مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

Artinya: "Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum

Kerabat (Nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam.” (QS. At-Taubah: 113).

Sementara, firman Allah di surat al-Qashash sebagai berikut:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk. (QS. Al-Qashas: 56)*

Hal ini dikuatkan pula oleh Ibnu Katsir. Ketika menafsirkan ayat di atas, beliau menyatakan sebagai berikut:

قال ابن عباس، وابن عمر، ومجاهد، والشعبي، وقتادة: إنها نزلت في أبي طالب حين عَرَضَ عليه رسولُ الله ﷺ أن يقول: “لا إله إلا الله” فأبى عليه ذلك. وكان آخر ما قال: هو على ملة عبد المطلب.

Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Mujahid, as-Sya’bi, dan Qatadah mengatakan, ayat ini turun berkaitan dengan Abu Thalib, ketika Nabi saw mengajak dia untuk mengucapkan laa ilaaha illallah, namun dia enggan untuk mengucapkannya. Dan terakhir yang dia ucapkan, bahwa dia mengikuti agama Abdul Muthalib.⁶²

⁶²Abu Al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir Al-Qursyi Ad-Dimsyqi, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, Muhaqqaq Sami bin Muhammad Salamah, Dar Thayyibah Linnasyr wa At-Tauzi’, jilid 6 hal. 247

Apakah kewajiban kita terhadap mereka yang tidak mau berikrar dan masuk ke agama Islam? Setidaknya ada dua hal, yaitu berdakwah dan kedua bersikap toleransi.

Pertama, Berdakwah

Allah menurunkan kitab suci al-Quran, bukan untuk sekadar untuk dinikmati sendiri. Kitab suci diturunkan untuk segenap umat manusia agar menerima hidayah Allah. Kitab suci harus disebarkan dengan jalur dakwah dengan menyeru manusia ke jalan yang benar.

Dakwah dilakukan oleh para nabi dan akan terus berlanjut hingga ahir zaman. Menyeru manusia kepada yang makruf dan melarang kepada yang munkar adalah sebuah kewajiban. Tanpa dakwah amar makruf nahi munkar, umat manusia akan tersesat dan mendapatkan kesengsaraan hidup di dunia dan akhirat. Terkait kewajiban dakwa amar makruf nahi munkar ini, Allah berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh untuk berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.* – (Q.S Ali Imran: 104)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: *Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh kepada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Sebagian di antara mereka ada orang-orang yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. – (Q.S Ali Imran: 110)*

Rasulullah saw bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعِزَّهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya: Rasulullah pernah bersabda: “Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, apabila belum bisa, maka cegahlah dengan mulutmu, apabila belum bisa, cegahlah dengan hatimu, dan mencegah kemungkaran dengan hati adalah pertanda selemah-lemah iman” (HR. Muslim)

Keistimewaan umat Muhammad adalah kemauan dan selalu ada orang yang berdakwah dengan menyeru kepada kebaikan dan melarang kepada kemungkaran. Pekerjaan dakwah bukanlah yang sepele. Akan banyak rintangan dan halangan yang selalu menyertai para dai. Namun dakwah tetap harus dijalankan. Dakwah Islam, bisa dilakukan secara mandiri atau berkelompok dengan membentuk organisasi keislaman. Muhammadiyah, NU, Persis, FPI dan banyak ormas Islam di negeri ini, tujuan utamanya adalah berdakwah, yaitu mengajak manusia untuk menjalankan kebaikan dan mengingatkan manusia agar meninggalkan semua yang dilarang oleh Allah.

Dakwah bisa dilakukan dengan teladan, harta, tenaga, ilmu pengetahuan, bahkan pengorbanan jiwa. Manusia bisa berdakwah sesuai dengan kadar dan bidang yang ia geluti.

Menjadi seorang dai, tidak harus menjadi Kyai atau ulama terlebih dahulu. Karena hakekat dakwah, adalah menyeru kepada kebaikan sesuai dengan tuntunan kitab suci sesuai dengan kadar kemampuan masing-masing.

Dakwah harus dilakukan dengan cara yang paling baik. Sebagus apapun nilai yang ingin kita sampaikan, jika dilakukan dan disampaikan dengan cara yang tidak baik, maka hasilnya menjadi tidak baik. Oleh karena itu, tuntunan dan cara berdakwah diterangkan dengan rapi oleh al-Quran seperti firman Allah:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُمْ بِالتِّي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مِمَّنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”* (QS. An-Nahl:125)

Pilihan mencari jalan dan sarana dakwah, bukan yang baik dari yang buruk, tapi yang terbaik dari yang baik. Ini artinya bahwa kita harus pandai menentukan pilihan, jeli melihat celah dan rapi dalam melakukan aksi dakwah. Sikap brutal dan mudah mengkafirkan orang lain, bukanlah perintah al-Quran dan tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Bahkan mengumpat berhala kaum musyrikpun dilarang oleh al-Quran sebagaimana firman Allah berikut ini:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ
كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan janganlah kalian memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.” (QS. Al-An’am)

Dalam menafsirkan ayat di atas, Ibnu Katsir mengatakan sebagai berikut:

يقول تعالى ناهيا لرسوله ﷺ والمؤمنين عن سب آلهة المشركين ،
وإن كان فيه مصلحة ، إلا أنه يترتب عليه مفسدة أعظم منها ،
وهي مقابلة المشركين بسب إله المؤمنين ، وهو الله لا إله إلا هو
كما قال علي بن أبي طلحة ، عن ابن عباس في هذه الآية :
قالوا : يا محمد ، لتنتهين عن سبك آلهتنا ، أو لنهجون ربك ،
فنهاهم الله أن يسبوا أوثانهم ، (فیسبوا الله عدواً بغير علم)

Allah Swt. berfirman, melarang Rasul-Nya dan orang-orang mukmin memaki sembahhan-sembahhan orang-orang musyrik, sekalipun dalam makian itu terkandung maslahat, hanya saja akan mengakibatkan *mafsadat* (kerusakan) yang lebih besar daripada

itu. Kerusakan yang dimaksud ialah balasan makian yang dilakukan oleh orang-orang musyrik terhadap Tuhan kaum mukmin, yaitu: *Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia*. (Al-Baqarah: 255).

وقال عبد الرزاق ، عن معمر ، عن قتادة : كان المسلمون يسبون
أصنام الكفار ، فيسب الكفار الله عدوا بغير علم، فأُنزل الله :
ولا تسبوا الذين يدعون من دون الله

Abdur Razzaq telah meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, bahwa dahulu orang-orang muslim sering mencaci maki berhala-berhala orang-orang kafir, maka orang-orang kafir balas mencaci maki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan.⁶³

Kedua, bersikap toleran.

Jika dalam menjalankan dakwah sudah dilakukan dengan jalan terbaik sementara mereka tetap tidak mau beriman, maka bersikaplah toleran dengan menghormati ajaran dan sesembahan mereka. Biarkan mereka memilih agama mereka. Jangan ganggu mereka. Silahkan mereka beribadah sesuai dengan keyakinan agama masing-masing. Biarkan mereka beribadah sesuai agama mereka. Bagi mereka agama mereka dan bagi kita agama kita.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ # لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ # وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ
مَا أَعْبُدُ # وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ # وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ
لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

⁶³ Abu Al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir Al-Qursyi Ad-Dimsyqi, *ibid*, jilid 3, hal. 314

Artinya: *Katakanlah: Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.* (Q.S. Al-Kafirun: 1-6).

Perbedaan pendapat dan pilihan hidup, merupakan naluri manusia. Kita tidak diperkenankan memaksa mereka untuk sama dengan pandangan kita. Kita tidak diperolehkkan untuk memaksa mereka agar berikrar dan bersyahadat. Mereka mempunyai pilihan mutlak untuk memilih jalan kebenaran atau memilih jalan kesesatan. Jika dakwah sudah kita sampaikan dan mereka tidak mau, maka kita telah terlepas dari beban dakwah.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ
بِالْمُفْسِدِينَ. وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ إِنِّي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ
مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: *“Dan di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Qur’an, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakan kamu, Maka Katakanlah: “Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang Aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan.”* (QS. Yunus: 40-41)

Tatkala Nabi Muhammad saw melakukan dakwah kepada orang kafir Quraisy dengan membawa kitab suci, Orang-orang Quraisy ada yang beriman dan ada juga yang tidak. Tugas

Rasulullah adalah menyampaikan dakwah. sementara itu, hidayah berada di tangan Allah. kita berserah diri kepada Allah, apakah mereka akan menerima dakwah atau tidak.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۚ إِنَّا
أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ
كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Artinya: “Dan katakanlah: “Kebenaran itu datanganya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir”. Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.” (QS. Al-Kahfi: 29)

Kita tidak diperbolehkan memaksa mereka untuk beriman, dengan intimidasi, pemaksaan secara ekonomi atau lainnya. Iman adalah tunduk mutlak dengan keyakinan penuh dalam hati. Iman tidak bisa dipaksakan. Jika lisan mengaku beriman, namun hati tidak mengakui Sang Pencipta, ia hanya akan menjadi musuh dalam selimut, menggerogoti umat Islam dari dalam. Ia menjadi orang munafik. Justru orang seperti ini sangat berbahaya dalam perjalanan umat Islam.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang amat Kuat (Islam) yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 256)

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Artinya: “Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.” (QS. Hud: 118)

Kita tetap diperintahkan untuk bersikap baik kepada mereka dengan melakukan silaturahmi dan menjalin komunikasi dengan mereka. Boleh melakukan akad jual beli dan melakukan utang piutang kepada mereka. Silahkan tengok mereka ketika sakit. silahkan ucapkan bela sungkawa tatkala mereka terkena musibah. silahkan bantu mereka tatkala mereka sedang kesulitan.

Hanya saja, bersikap toleran tersebut ada batasnya. Ada rambu-rambu yang tidak dapat diganggu gugat, yaitu terkait dengan proses ibadah. Haram nya kita mengikuti ibadah mereka. Haram nya kita bersama mereka ke gereja untuk ikut melakukan seremoni kebaktian. Barangkali sebagai orang menganggap bahwa ini sesuai dengan penduduk Indonesia yang beragam. Bahkan sebagian menyebut dengan istilah Fikih Kebinekaan. Atau

ada pula yang berdalih untuk penelitian ilmiah. Namun toleran dan sikap seperti ini sesungguhnya tidak ada landasan hukum yang membolehkan. Ibadah sikapnya jelas dan tegas. Dalam kaedah ushul dikatakan:

الأصل في العبادة التحريم إلا إذا دل عليها الدليل

Prinsip dalam ibadah adalah haram kecuali ada landasan dalilnya.

Mereka yang ikut melakukan kebaktian di gereja, sama artinya menggadaikan akidah atas nama toleransi. Jadi, jalankanlah ibadah, lakukan toleransi sesuai dengan koridor yang telah digariskan oleh syariah.

Ikrar Sebagai Wujud Tunduk Pada Tuhan Yang Maha Benar

Matan:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَدِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ التَّنْظُرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا
3) (وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أُصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya(1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata kunci: الله (Allah)

Sebelumnya telah kami sampaikan bahwa Allah adalah Tuhan semesta alam. Allah Tuhan bagi umat Islam, Hidu, Budha, Kristen, Yahudi dan lain sebagainya. Perbedaan manusia dalam menyembah Tuhan, bukan karena tuhan yang berbeda-beda,

bukan karena banyak Tuhan, namun karena perbedaan persepsi manusia dalam memandang Tuhan.

Allah sendiri telah memberikan penjelasan secara terperinci terkait dengan Tuhan yang benar. Manusia diminta oleh al-Quran untuk menyembah Allah saja, tanpa menyekutukan dengan sesuatu apapun. Manusia diperintahkan untuk beriman, percaya mutlak dengan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa.⁶⁴

Kepercayaan itu, bukan sekadar keyakinan yang terdetik dalam hati. Kepercayaan itu harus diungkapkan dengan lisan. Karena kepercayaan dengan Tuhan, menjadi titik awal untuk percaya dengan segala sesuatu yang datang dari Tuhan, termasuk segala aturan berkehidupan di muka bumi. Percaya kepada Tuhan, berarti harus percaya dengan utusan Allah, dengan para rasul, dengan kitab suci dan segala yang termaktub di dalamnya.

Kepercayaan tersebut dibuktikan dengan ikrar dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Itulah wujud Iman kepada Allah. Iman sendiri secara bahasa adalah percaya. Secara istilah, iman merupakan percaya dan membenaran adanya Allah beserta apa yang datang daripada-Nya dengan mengikrarkan dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan.⁶⁵

Jika seseorang mengaku percaya dan beriman dengan adanya Tuhan, namun ia tidak mau berikrar, tidak mau mengucapkan dua kalimat syahadat, maka ia tidak dianggap beriman. Pengakuannya dalam hati, sekadar kepercayaan yang sifatnya fitri saja.

⁶⁴Muhammad binThayyib bin Muhammad bn Jalfar bin Qasim Qadhi Abu Bakar al-Baqilani, *Tamhidul Awail Wa Talkhishuddalail*, Mu'assasah al-Kutub ats-Tsaqafiyah, hal. 388-390

⁶⁵Abdullah bin Abdullah Al-Hamid al-Atsari, *Al-Iman Haqiqatuhu Khawarimuhu nawaqidhuhu Inda Ahlissunnah wal Jamaah*, Madarul Wathan Linnasyri, Riyadh, hal. 21

Jika seseorang sudah berikrar bahwa dia percaya dengan adanya Tuhan Yag Maha Esa, dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, maka ia telah beriman dan berislam. Ungkapan yang nampaknya sederhana itu, mempunyai implikasi . Ia sudah wajib melaksanakan segala sesuatu yang ada dalam ajaran Islam. Ia wajib shalat, puasa, zakat dan haji bila mampu.

Bukan sekadar ikrar, namun juga ada amal perbuatan. Jika ia menyatakan telah berislam dengan wujud ikrar, namun tidak mau menjalankan shalat, puasa, zakat, atau Islam lainnya, jika tidak menjalankan kewajiban tersebut karena inkar, maka ia dianggap telah kafir. Keimanannya tidak diterima. Jika ia sekadar tidak menjalankan bukan karena inkar, namun malas, atau faktor lain maka ia dianggap beriman namun pelaku maksiat (ashi). Ia tidak lagi dianggap kafir. Firman Allah:

فَمَنْ عَفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبَاعُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ

Artinya: “Maka barangsiapa (yakni pembunuh orang mukmin-pen) yang mendapat suatu pema’afan dari saudaranya (yakni keluarga korban), hendaklah (yang mema’afkan) mengikuti dengan cara yang baik (di dalam menuntut diyat), dan hendaklah (yang diberi ma’af) membayar (diat) kepada yang memberi ma’af dengan cara yang baik (pula).” (QS. Al-Baqarah:178)

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ

إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ

فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ

Artinya: “Dan jika ada dua golongan kaum mukminin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali, kepada perintah Allâh; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allâh), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allâh menyukai orang-orang yang berlaku adil.” () Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu.” (QS. Al-Hujurat: 9-10)

Ayat di atas jelas menerangkan tentang dua kelompok yang saling berperang dan saling bunuh. Pembunuhan adalah dosa yang sangat besar dan pelakunya telah melanggar syariat. Meski demikian, para pembunuh tadi tetap dianggap beriman. Ini artinya bahwa pelaku dosa besar, tetap dianggap beriman dan bukan kafir

Hanya, orang seperti ini harus didakwai. Ia harus diingatkan agar melaksanakan Islam dan tidak melanggar ketentuan yang telah tertulis dalam kitab suci. Kita ingatkan bahwa mereka yang melakukan perbuatan maksiat, kelak akan masuk neraka. Perintah untuk mengingatkan seseorang agar selalu menjalankan hukum syariat adalah sebuah keharusan dankewajiban. Bahkan umat Islam dianggap sebagai umat terbaik, karena sikap saling mengingatkan satu sama lain.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah

dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.” (QS. Ali Imron: 110)

وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Luqman: 17)

Paham ahli sunnah menyatakan bahwa orang mukmin yang melakukan maksiat, kelak akan dihisab sesuai dengan kadar kesalahannya di dunia. Dengan imannya itu, meski sangat kecil, dengan rahmat Allah, insyaallah dapat masuk ke dalam surga.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya”. (QS. Al-Zalzalah: 7)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ وَلَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ أَحَدٌ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ خَرْدَلٍ مِنْ كِبْرِيَاءٍ

Rasulullah bersabda: “Tidak akan masuk neraka seseorang yang didalam hatinya ada sebesar biji sawi dari keimanan, dan Tidak akan masuk surga seseorang yang didalam hatinya ada sebesar biji sawi dari kesombongan.” (HR Muslim)

وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَفِي قَلْبِهِ وَزُنْ بُرَّةٌ مِنْ حَيْرٍ

Artinya: “Dan akan dikeluarkan dari neraka orang yang mengucapkan laa ilaaha illallah dan dalam hatinya ada kebaikan (iman) seberat burrah.” (HR. Bukhari)

Tentu ini berbeda dengan paham muktazilah atau paham khawarij. Bagi Muktazilah, mengamalkan Islam merupakan kewajiban. Jika Islam yang terkait dengan al-umuru minaddin bidharurah (hal prinsip dalam urusan agama) seperti shalat, puasa, zakat, haram minum khamar, berzina dan lain sebagainya tidak dilaksanakan, maka ia telah melakukan dosa besar. Para pelaku dosa besar dari seorang muslim, tidak mutlak disebut sebagai seorang muslim, tidak juga mutlak sebagai seorang kafir. Ia berada di antara muslim dan kafir atau dengan istilah manzilah baina manzilatain.

Kenapa mereka tidak disebut kafir? Karena mereka telah berysahadat. Ia telah berikrar. Bagi mereka yang telah berikrar, maka sepenuhnya ia terkena Islam. Istrinya tidak ditalak. Anaknya akan mendapatkan warisan. Ia boleh menikah dengan seorang muslim atau muslimah dan lain sebagainya. Namun ia juga tidak bisa dikatakan sebagai seorang muslim secara mutlak, karena seorang muslim, semestinya tidak melakukan dosa besar. Seorang muslim harus mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangannya. Menurut Muktazilah, para pelaku dosa besar, kelak di akhirat akan masuk neraka dan kekal di dalamnya. Ia tidak digolongkan sebagai orang mukmin.⁶⁶

⁶⁶Dr. usman Jum’ah Dhamiriyah, *Madkhal Lidirâsati al-Aqîdah al-Islâmiyah*, Maktabah As-Sawadi Littauzi’, hal. 159

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ
عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ

Artinya: *"Barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, ia kekal di dalamnya dan Allâh murka kepadanya, dan mengutukinya."* (QS. an-Nisa: 93)

Sementara itu, bagi kelompok Khawarij, para pelaku dosa besar dianggap kafir di dunia, dan kafir di akhirat. Karena ia dianggap kafir, maka ketika di dunia pun, ia mendapatkan perlakuan seperti orang kafir. Tidak boleh menikah dengan wanitanya, jika sudah berkeluarga harus diceraikan, ahli warisnya tidak dapat menerima harta waris dan lain sebagainya. Bahkan kelompok khawarij yang radikal, menganggap mereka boleh dibunuh. Maka dalam sejarah Islam, golongan khawarij paling radikal. Siapapun yang tidak sependapat dan sepaham dengan kelompoknya, sering dianggap kafir. Implikasinya, mereka mudah untuk menumpahkan darah sesama muslim.⁶⁷

Kelompok khawarij ini, ternyata belakangan ini juga berkembang. Banyak gerakan Islam modern yang sangat kaku dalam memandang agama Islam. Mereka mudah sekali membid'ahkan, memusyrikkan atau mengkafirkan kelompok lain yang berbeda. Pada akhirnya, mereka membuat keresahan di masyarakat. Banyak yang merasa tersinggung, karena paham agama yang selama ini dijalankan dan dianggap punya sandaran dalil, dituding sebagai perbuatan bidah, muyrik atau kafir.

⁶⁷ Abdullah bin Abdurrahman Al-Jarbu', *Atsarul Iman Fi Tahsini al-Ummah al-Islâmiyah Diddu al-Afkâr al-Haddâmah*, Imadatul Bahsi al-Ilmi Bil Jami'ah al-Islamiyah Al-Madinah al-Munawwarah, Arab Saudi, hal. 119

Keresahan ini, menimbulkan gesekan sosial yang kadang kala sampai pada benturan fisik.

Di kawasan Timur Tengah, tumbuhnya gerakan takfir yang merupakan bentuk dari khawarij zaman ini, menimbulkan banyak masalah. Mereka bukan saja mengkafirkan, namun juga membunuh saudaranya sesama muslim. Mereka membentuk kongsi dan bersenjata sehingga mengacaukan tatanan masyarakat yang sebelumnya sudah mapan.

Perang saudara di Timur Tengah, selain karena konflik politik dalam negeri dan perebutan pengaruh politik global, juga disebabkan karena tangan-tangan kelompok khawarij ini. Nama mereka boleh berubah, ISIS, Gerakan Dakwah dan Hijrah, Ansaru Bait al-Maqdis, Jamaah Takfir wal Hijrah, Jamaah Islamiyah dan lain sebagainya, namun prinsip dan cara pandang mereka dalam melihat teks-teks agama, sama persis dengan paham yang dibawah oleh kelompok khawarij. Mereka ini duri dalam daging umat Islam.

Memahami ajaran Islam yang toleran kepada mereka juga tidak mudah, karena banyak piranti keilmuan Islam yang mereka tolak. Umumnya mereka sangat literal dan tidak menggunakan ushul fikih. Padahal ushul fikih adalah cabang ilmu yang sangat penting. Dengan ushul fikih, seorang mujtahid dapat memahami teks agama secara benar. Berbagai pendapat ulama ditimbang keabsahannya secara ilmiah. Pun demikian, ushul fikih menghormati perbedaan ijtihad. Bahkan varian ijtihad dianggap sebagai kekayaan intelektual yang membanggakan. Kita dapat memilih pendapat mana yang kiranya membawa maslahat bagi umat Islam. Selain itu, kita menghormati perbedaan, selama masih dalam koridor itjihad.

Namun hal ini tidak berlaku bagi kalangan khawarij. Jargon neo Khawarij saat ini, sama dengan jargon kelompok khawarij

zaman dulu, yaitu *la hukma illa lillah*. Tidak ada selain Allah. Sayangnya, Allah di sini yaitu hukum Allah yang dianggap sesuai dengan perspektif mereka. Mereka menganggap hanya ada kebenaran tunggal. Kebenaran hanyalah apa yang mereka pahami. Selainnya salah dan layak untuk dikafirkan.

وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Artinya: “Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.” (QS. Al-Maidah 44)

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا

فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (QS. An Nisaa’: 65)

Ayat yang mereka sampaikan sesungguhnya benar adanya. Namun mereka salah dalam memahami ayat tersebut. Mereka sangat literal sehingga mudah menghakimi orang lain. Sayidina ali pernah mengatakan, “Ungkapan yang benar, namun ditujukan untuk sesuatu yang salah”.

Terkait sikap radikal mereka, sudah disampaikan oleh Rasulullah saw sebagaimana sabdanya berikut ini:

سيخرج في آخر الزمان قوم أحداث الأسنان سفهاء الأحلام

يقولون من خير قول البرية يقرأون القرآن لا يجاوز حناجرهم

يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَةِ . فَإِذَا لَقِيتُمُوهُ
فَاقْتُلُوهُمْ فَإِنْ فِي قَتْلِهِمْ أَجْرًا لِمَنْ قَتَلَهُمْ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Artinya: “Akan keluar pada akhir zaman, suatu kaum, umurnya masih muda, rusak akalnya, mereka bertutur dengan manis. Mereka membaca al-Qur’an, namun tidak melebihi kerongkongannya. Mereka terlepas dari agama bagai terlepasnya anak panah dari busurnya. Apabila kalian menemuinya, bunuhlah mereka, karena terdapat ganjaran bagi mereka yang membunuh kaum tersebut.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Sebagaimana saya sampaikan, iman membutuhkan ikrar. Bisa jadi ada orang yang berikrar serta melaksanakan Islam. Ia mendirikan shalat, puasa, berzakat, berhaji dan lain sebagainya, namun di sisi lain, ia memusuhi umat Islam. Hatinya tidak sepenuhnya menerima kebenaran Islam. Bahkan menolak semua ajaran Islam. Ia berikrar dan beramal salih dengan tujuan untuk pencitraan atau agar ia dapat diterima di masyarakat. Orang seperti ini, meski ia berikrar namun dianggap sebagai orang munafik. Apa yang ia ikrarkan, tidak sama dengan keyakinan yang terpendam dalam hati.

Selama ia telah berikrar dan mengucapkan dua kalimat syahadat, meski hatinya kufur, di dunia ia dianggap seperti layaknya umat Islam. Artinya ia boleh menikahi wanita atau pria muslim, ia boleh menjadi wali nikah, boleh shalat di belakangnya, ahli waris berhak mendapatkan harta warisan darinya dan lain sebagainya.

Bagaimana di akhirat? Karena hatinya kuruf maka ia dianggap orang munafik, kelak akan masuk negara. Bahkan ia akan menempati keraknya api neraka sebagaimana firman Allah berikut ini:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka.” (QS. An-Nisa: 145)

Ya, karena ia adalah para pengkhianat agama. Ia sangat berbahaya karena akan merusak dan membuat kerusakan dalam diri umat Islam. Mereka berpura-pura iman, menyatakan diri sebagai orang Islam, namun ucapannya sekadar upaya untuk meraih kepentingan dan maslahat pribadi atau kelompok. Orang munafik mencoba untuk mengelabui umat Islam dari dalam. Padahal sikap mereka sesungguhnya mengelabui diri sendiri.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ .

يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

Artinya: “Di antara manusia ada yang mengatakan: “Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian,” pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.” (QS. al-Baqarah: 8-9)

وَإِذَا لَفُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا

مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزَؤُونَ

Artinya: “Apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: “Kami telah beriman”. dan bila mereka kembali kepada setan-setan mereka (gembong

munafik), mereka mengatakan: “Sesungguhnya Kami sendirian dengan kamu, Kami hanyalah berolok-olok.” (QS. al-Baqarah: 14).

Jadi, Ikrar dengan kalimat syahadat sangat penting. Ikar menjadi pembeda apakah seseorang telah dianggap Islam atau tidak. Ia juga akan berimplikasi terhadap positif di dunia. Dengan ikrar, ia akan mendapatkan ketetapan Islam. Ia akan diperlakukan sesuai dengan Islam. Sebagai bukti keberislamannya, dibuktikan di pencatatan sipil bahwa ia beragama Islam dan dikuatkan dengan KTP dengan kolom agama: Islam.

Jadi, keberislaman tidak hanya terkait dengan identitas seseorang saja, namun juga akan berimplikasi terhadap positif seseorang di masyarakat. Oleh karena itu, menjadi aneh jika kemudian diwacanakan mengenai pengosongan atau penghapusan identitas agama di KTP. Pengosongan atau penghapusan kolom agama, akan berimplikasi kepada pengkaburan identitas seseorang. Pengosongan, juga menjadi titik awal menjadikan negara semakin sekuler dengan menjauhkan identitas agama dari setiap penduduk. Agama terlepas sama sekali dari perilaku hamba dan tidak ada hubungannya dengan positif di suatu negara.

Jika tidak ada agama, bagaimana status pernikahannya, perceraian, waris, nafkah dan lain sebagainya? Apakah status yang tidak bisa dipisahkan dari agama itu juga akan diserahkan kepada buatan manusia? Dalam Islam, implikasinya sangat besar. Berhubungan suami istri lepas dari sekat agama, dianggap sebuah perzinahan. Zina adalah dosa besar yang pelakunya jika telah berkeluarga, dijatuhi an mati dengan dirajam. Ia dianggap telah melakukan pengkhianatan kepada agama dan keluarga. Ia telah melanggar perlindungan terhadap keturunan (hifz annasl).

Maka, wacana penghapusan kolom agama, harus ditolak. Ia adalah pintu masuk menuju persoalan lain yang jauh lebih besar, yaitu menghapus identitas terpenting bagi seorang hamba

sebagai muslim. Lebih dari itu, ia merupakan upaya sekularisasi total untuk memisahkan dan menghapuskan agama dari negara. Ia juga menghapuskan bukti ikrar seseorang bahwa ia benar-benar telah berislam.

Pendapat Qadhi Baqilani Terkait Pertanyaan “Di Mana Allah?”

Matan:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَدِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيَ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا
3) (وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan umat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh ‘alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang ‘alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata kunci: اللهُ (Allah)

Mengenai “Di mana Allah”, menjadi perdebatan panjang di kalangan mutakallimun. Terdapat banyak pendapat dengan argumentasi masing-masing. Berikut saya sampaikan satu

pendapat dari kalangan Asyariyah, seperti yang dituliskan oleh Qadhi al-Baqilani:

Perlu diketahui bersama bahwa segala sesuatu yang menyerupai makhluk, maka Allah maha suci dari segala serupaan itu atau segala sesuatu yang menunjukkan kekurangan. Di antaranya adalah bahwa Allah maha suci dari ruang dan waktu serta segala sesuatu yang menunjukkan kebaruan. Sebagaimana Allah tidak disifati dengan sifat gerak dan berpindah tempat, berdiri atau duduk. Hal ini sesuai dengan firman Allah berikut:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

Artinya: *“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”* (QS. Asy-Syura: 11)

وَمَا يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: *“Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.”* (QS. Al-Ikhlâs: 4)

Kita tidak bisa mengatakan bahwa Allah mempunyai tempat atau diruang (ditempat) tertentu. Karena Allah sudah ada, sebelum ada ruang (tempat). Ketika Allah telah menciptakan ruang (tempat), itu juga tidak merubah keberadaan Allah.⁶⁸

Kesimpulannya: Allah lepas dari ruang waktu, karena ruang waktu adalah makhluk, sementara Allah sudah ada sebelum ruang waktu itu ada.

Dalam kitab al-Inshaf, Qadhi Al-Baqilani mengatakan sebagai berikut: *“Perlu diketahui bahwa sesuatu yang menunjukkan pada sifat makhluk, atau menunjukkan sesuatu yang naqis (tidak*

⁶⁸ Qadhi Abu Bakar Muhammad al-Baqilani, *Al-Inshâf Fîmâ Yajibu l’itiqâduhu Walâ Yajûzu al-Jahlu Bihi*, hal. 12

sempurna), maka Allah tidak seperti itu. Contohnya adalah bahwa Allah tidak berada di tempat tertentu. Allah terbebas dari semua ciri-ciri yang ada pada makhluk. Allah tidak bisa dikatakan berpindah (dari satu tempat ke tempat lain). Allah tidak berdiri dan tidak duduk. Semua sifat itu menunjukkan sifat-sifat makhluk, sementara Allah sama sekali terlepas dari semua sifat makhluk.⁶⁹

Kesimpulannya, Allah tidak ada di ruang waktu, karena ruang waktu adalah sifat makhluk. Allah juga tidak melakukan pergerakan seperti layaknya gerakan makhluk. Allah tidak berpindah tempat, karena itu artinya Allah berada dalam ruang waktu. Semua itu merupakan sifat makhluk. Padahal Allah terbebas dari semua sifat makhluk.

⁶⁹ Qadhi Abu Bakar Muhammad al-Baqilani, *Ibid*, hal. 65

Menyikapi Pertanyaan “Di Mana Allah?”

Matan:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَدِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيَ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا
3) (وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan umat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh ‘alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang ‘alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata kunci: الله (Allah)

Sering kita mendengar pertanyaan ini, “Di manakah Allah?”. Di kalangan mutakallimun, jawaban atas pertanyaan “di mana Allah”, bermacam-macam, tergantung alirannya masing-masing. Umumnya, kelompok Asyariyah dan muktazilah berpendapat bahwa Allah lepas dari ruang waktu. Sementara itu, pertanyaan di

mana, menyangkut ruang waktu. Allah ada, sebelum ruang waktu ada, dan Allah tetap akan ada, meski ruang waktu dihancurkan. Orang-orang Salafi cenderung berpegang dengan pendapat bahwa Allah berada di langit.⁷⁰ Hal itu mereka pahami dari hadis nabi yang bertanya kepada seorang budak dan menjawabnya bahwa Allah ada dilangit. Kelompok Jahmiyah, termasuk juga pemikir kontemporer Harun Yahya berpendapat bahwa Allah ada di mana-mana.

Bagi saya sendiri, pertanyaan di mana Allah, tidak penting. Jika seseorang sudah beriman kepada Allah, cukuplah baginya. Kita sesama muslim sudah maklum bahwa Allah itu ada. Ini adalah ushul akidah. Jika ini berubah, maka akidah kita telah terancam. Kita keluar dari millah.

Sementara itu, pertanyaan lanjutan terkait “Di mana Allah”, masuk dalam ranah “furu akidah”, cabang dari pembahasan ilmu akidah. Jika kita mau percaya Allah ada dilangit seperti para pengikut salafiyuun (Ibnu Taimiyah dan lain-lain), dipersilahkan. Jika percaya dengan pendapatnya pengikut Asyari, juga silahkan. Anda mau ikut pendapatnya Jahm dan Harun Yahya juga silahkan. Toh jawaban tadi tidak membuat kita menjadi kafir. Kita pegang keyakinan kita, dengan tetap hormat kepada pendapat orang yang berbeda. Jika kita ingin menanggapi perbedaan, dipersilahkan.

Budaya ulama kita terdahulu jika ingin menanggapi pendapat yang berbeda, biasanya mereka menyebutkan seluruh pendapat sebelumnya, lalu melihat kelemahan satu-satu dan pilih pendapat

⁷⁰ Abdul Muhsin Bin Hammad bin Abdul Muhsin bin Abdullah, *Al-Intishar Li AHi As-Sunnah Wal Hadis Fi Raddi Abathil*, Darul Fadilah, Riyad, hal. 117

Abdullah bin Abdul Muhsin bin Abdurrahman At-Tirli, *Wizaruti asy-Syuuni Al-Islamiyyah Wal Awqaf Wa Ad-Da'wah Wal Irsyad*, Saudi Arabia, Majmau l'tiqadi Aimmati As-Salaf, hal. 80

yang paling rajih. Untuk kasus ini, saya memilih pendapatnya kelompok Asyariah. Meski demikian, saya tetap menghormati pendapat lain.

Kecuali jika kita berhadapan dengan kaum non muslim, maka kita dituntut untuk dapat menerangkan persoalan tadi secara logis. Toh semua sepakat bahwa akal tidak akan pernah bertentangan dengan naql, seperti yang diterangkan oleh Ibnu Taimiyah dalam kitab Dar'u Ta'arudil Aqli Wannaqli dan Ibnu Rusyd dalam kitab Fashlul Maqal Fima Baina Asyariah wal Hikmah minal Ittashal. Kita hadapi mereka sesuai dengan segenap kemampuan kita masing masing.

Saya kurang sependapat jika hanya masalah “di mana Allah”, kemudian kita saling mengkafirkan dan menyesatkan. Sering saya mendengar ceramah dari sebagian kalangan yang dengan mudah menuduh aliran lain sesat, pengikut Asyariah disesatkan dan dibidahkan. Kalau begitu, NU dan para ulama Azhar sesat semua karena mereka umumnya pengikut mazhab Asyariy.

Tuhan Semua Agama, Apakah Sama?

Matan:

أَمَّا أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى
الْإِعْتِقَادِ بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَدِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ أَيْ
الْعَالَمُ) قَابِلٌ لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ
وَاجِبٌ شَرْعًا) (3) (وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ
الصَّحِيحَةِ.

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata kunci: الله (Allah)

Ada sebuah pertanyaan, apakah Tuhannya orang Yahudi, orang Nashrani, Budah, Hindu dan lain sebagainya, sama dengan TUhan umat Islam? Jawabannya sebagai berikut:

Allah Tuhan semesta alam. Tuhan langit Dan bumi. Tuhan umat manusia seluruhnya. Jadi orang Islam, Yahudi, Kristen, Budha, Hindu, Konghucu, aliran kepercayaan dan lain sebagainya, Tuhan mereka adalah sama, yaitu Allah.

Hal ini sesuai dengan firman Allah berikut ini:

الحمد لله رب العالمين

Artinya: *"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."* (QS. Al-Fatihah: 2)

() قُلْ أَغَيَّرَ اللَّهُ أَبْنِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ ۚ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ()

Artinya: *"Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan".* (QS. Al-An'am: 64)

اللَّهُ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ

Artinya: *"(Yaitu) Allah Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu?"* (QS. Ash-Shafat: 126)

Mengapa manusia menyembah Tuhan dengan cara yang berbeda-beda? Sesungguhnya, kesalahan terletak pada persepsi manusia tentang Tuhan. Allah telah memberikan rincian tentang Tuhan yang benar seperti dalam firman Allah berikut.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: 1). Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa (2). Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu (3). Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan (4). Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia. (QS, Al-Ikhlâs: 1-4)

Ayat di atas sesungguhnya sangat sederhana ketika memberikan pengertian mengenai Tuhan yang benar. Meskipun demikian, banyak manusia yang salah dalam memberikan persepsi tentang Tuhan. Ada yang menganggap Tuhan itu tiga seperti kaum Nasara. Ini adalah persepsi mereka terhadap Tuhan. Persepsi Tuhan yang salah tersebut, berimplikasi kepada tata cara beribadah yang salah juga. Karena terkait ketuhanan, maka kesalahan ini menjadikan mereka kafir.

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ (لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: “Sesungguhnya Allah adalah Al Masih putra Maryam”, padahal Al Masih (sendiri) berkata: “Hai Bani Israel, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu” Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah

mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang lalim itu seorang penolong pun. () Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: “Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga”, padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih.” (QS. Al-Maidah: 72-73)

Oleh karena itu, Allah meluruskan atas kesalahan mereka itu dan meminta mereka agar bertaubat. Jika kemudian mereka kembali ke jalan yang benar, dan ikut persepsi Tuhan seperti dalam al quran dengan mengikuti syariat nabi Muhammad, maka taubat mereka akan diterima. Allah maha pengampun atas segala kesalahan.

أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى اللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ () مَا الْمَسِيحُ
ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ كَانَا
يَاكُلَانِ الطَّعَامَ انْظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ الْآيَاتِ ثُمَّ انْظُرْ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

Artinya: “Maka mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. () Al Masih putra Maryam hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu).” (QS. Al-Maidah: 74-75)

Ternyata persepsi tentang Tuhan yang keliru ini juga dilakukan orang Yahudi. Perhatikan firman Allah berikut:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ(30) اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: “Orang-orang Yahudi berkata: “Uzair itu putera Allah” dan orang-orang Nasrani berkata: “Al Masih itu putera Allah.” Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling. Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.” (QS. Al-Taubah/9: 30-31)

Orang kafir pun saalah dalam mempersepsikan Tuhan ini. Mereka sekadar mengikuti sesembahan yang merupakan tradisi nenek moyang saja dan berpaling dari ajaran para nabi.

أَمْ آتَيْنَاهُمْ كِتَابًا مِنْ قَبْلِهِ فَهُمْ بِهِ مُسْتَمْسِكُونَ (22). بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَى أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَى آثَارِهِمْ مُهْتَدُونَ (23). وَكَذَلِكَ

مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا
 آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِمْ مُقْتَدُونَ (24). قَالَ أُولَٰئِ
 حَتَّىٰ بَأْهَدَىٰ مِمَّا وَجَدْتُمْ عَلَيْهِ آبَاءَكُمْ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ
 كَافِرُونَ

Artinya: "Atau adakah Kami memberikan sebuah kitab kepada mereka sebelum Al Qur'an lalu mereka berpegang dengan kitab itu? () Bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka." () Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka." () (Rasul itu) berkata: "Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya?" Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya." (QS. Az-Zumar: 21-24)

Kesimpulannya bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam. Tuhan umat manusia seluruhnya, termasuk Tuhan bagi orang Yahudi, Nasrani dan orang-orang kafir. Kesalahan terdapat pada persepsi sebagian manusia yang tidak mengikuti tuntunan para nabi sehingga keliru dalam memandang Tuhan ini. Dari sini, maka mereka juga keliru dalam memandang zat, sifat dan af'al Tuhan. Kekeliruan ini, berakibat sangat fatal. Mereka kafir dan ancamannya adalah neraka.

Dekadensi Moral Pelajar Akibat Sekularisasi Diktat Pendidikan

Matan:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَدِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا
3) (وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata kunci: الله (Allah)

Belakangan kita sering membaca berita seputar tawuran pelajar. Di beberapa kasus, tawuran pelajar sampai memakan

korban jiwa. Selain tawuran, pelajar juga dihantui oleh miras, narkoba dan pergaulan bebas.

Tentu kejadian seperti ini sangat memprihatinkan. Pelajar yang tugas utamanya adalah menuntut ilmu, namun yang terjadi justru bersikap amoral. Terjadi dekadensi moral di sebagian lembaga pendidikan. Pelajar yang semestinya sebagai penggerak motor keilmuan, malah banyak yang jatuh ke tindakan criminal.

Pertanyaannya, ada apa dengan sistem pendidikan kita sehingga banyak pelajar yang melakukan perbuatan tercela? Bukankah sekolah merupakan lembaga pendidikan? Mengapa sebagian lembaga pendidikan tidak mampu mencetak para murid yang berilmu dan berakhlak mulia?

Jika ditelusuri lebih jauh, setidaknya ada beberapa persoalan yang mempengaruhi perilaku siswa, di antaranya adalah:

1. Lingkungan.
2. Pendidikan yang hanya berorientasi pada nilai matematis.
3. Pendidikan akhlak yang tidak lagi mendapatkan perhatian maksimal.
4. Buku diktat yang bersifat sekuler dan tidak ada nilai keagamaan.
5. Orang tua yang terkesan cuek terhadap perilaku anak.

Dari lima poin di atas, penulis hanya akan menyoroti poin ke 4 saja. Jika kita lihat buku-buku diktat sekolah, kita buka lembaran dari awal hingga akhir, yang kita dapatkan adalah materi yang umumnya kosong dari nilai ketuhanan. Dari awal hingga akhir buku, jarang disinggung mengenai tujuan pendidikan yang dapat meningkatkan iman anak didik. Jarang sekali kita temukan yang memberikan gambaran mengenai keutamaan ilmu, asal muasal ilmu pengetahuan, tujuan dari pembelajaran keilmuan yang berorientasi tauhid dan lain sebagainya. Poin-poin

terkait etika ilmu tersebut sangat penting, sayangnya kurang mendapatkan perhatian.

Akibatnya, murid belajar ilmu hanya untuk ilmu saja. Ilmu bukan dijadikan sarana mengingat dan bagian dari renungan manusia tentang keagungan Tuhan, tapi hanya sekadar belajar untuk mengejar target agar dapat mendapatkan nilai tinggi di ujian akhir. Padahal, terkait ilmu ini, Allah berfirman:

وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ, الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا
وَعَلَى جُثُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا
خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."* (Qs. Ali Imran : 190-191)

Sisi kedua, dari sisi epistem, ilmu yang diajarkan pada siswa adalah ilmu empirik semata. Siswa secara tidak sadar dijerumuskan pada pemahaman positifisme yang hanya mengakui kebenaran melalui penelitian ilmiah. Ilmu pengetahuan, semuanya bermula dari sisi materialistik dan eksperimental. Tuhan dilupakan dan seakan tidak mempunyai peran sama sekali. Ilmu lepas dari sumber ketuhanan. Bahkan banyak teori materialistik yang diajarkan ke siswa. Teori penciptaan alam semesta tanpa melibatkan peran Tuhan, teori Darwin, teori kekekalan energi, psikoanalisis, yang berasal dari kesepakatan

publik dan banyak lagi teori materialistik yang semuanya menjadikan materi atau manusia sebagai pusat keilmuan. Tuhan sama sekali terlupakan. Tuhan tidak punya peran apapun. Bahkan mungkin Tuhan dianggap telah mati.

Akibat dari sisi materialistik dua poin di atas, yaitu terkait dengan etika berilmu (aksiologi) dan sumber ilmu (epistemologi), maka mengakibatkan siswa jatuh ke jurang materialisme. Siswa belajar, bukan menambah keimanan dan mengenal Allah yang Maha Pencipta, namun menambah jiwa materialistiknya.

Dampak negatifnya jelas. Tanpa melibatkan Tuhan dalam materi sekolah, akhirnya Tuhan juga “tercerabut” dari hati para siswa. Implikasinya, akhlak siswa menurun. Ilmu yang mereka dapatkan tidak menambah baik akhlak mereka. Sebaliknya, dengan sekularisasi pembelajaran tadi, mengakibatkan dekadensi moral di kalangan para pelajar.

Benar bahwa ada materi keagamaan. Namun porsi sangat sedikit dan hanya sebagai pelengkap saja. Padahal sejatinya, semua ilmu itu adalah ilmu agama. Fisika, biologi, kimia dan lain sebagainya, bisa dibentuk dan diarahkan untuk mempertebal tauhid siswa didik.

Memperbaiki akhlak pelajar sesungguhnya bisa mulai dari sini. Memulai dengan memasukkan epistemologi dan aksiologi Islam dalam muatan semua materi keilmuan. Dengan demikian, siswa belajar dengan tetap terpaut dengan Tuhan. Jika Tuhan selalu ada dalam semua materi, dan nilai materialistik tadi bisa dihilangkan, yang akan terjadi adalah “revolusi mental” bagi para siswa. Mereka belajar mendapatkan ilmu dan juga menambah iman. Mereka akan menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Kelak tatkala menjadi ilmunan, mereka akan menjadi ilmunan muslim yang oleh al-Quran disebut sebagai ulil albab.

Tatkala Tuhan Terpinggirkan Oleh Paham Materialisme

Matan:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَدِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا
(3) (وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata kunci: الله (Allah)

Sebelumnya saya telah menulis mengenai sekularisasi di buku diktat sekolahan yang berakibat pada turunnya nilai moral peserta didik. Sejak dibangku SD hingga Perguruan Tinggi, para siswa diajari berbagai macam ilmu pengetahuan tanpa

melibatkan Tuhan. Secara tidak sadar, kita digiring untuk melupakan Tuhan dan menghilangkan peran Tuhan dalam berbagai aktivitas kehidupan.

Di sekolahan, dampak negatifnya sangat kentara. Buku diktat itu sukses mensekulerkan anak didik. Buku diktat itu secara tidak sadar namun pasti berhasil menanamkan jiwa materialisme pada siswa.

Setelah mereka keluar dari bangku sekolahan, sikap materialisme tadi terus terbawa. Dia menjadi manusia penyembah materi. Segala sesuatu dihitung dengan kalkulasi materialis. Dalam berbagai macam aktivitas sosial, ditimbang dengan untung rugi yang bersifat keduniaan. Tuhan benar-benar telah disingkirkan. Tuhan cukup ditaruh di pojok masjid, yang akan kita datanginya tatkala dibutuhkan.

Lihat saja perilaku pengurus negeri ini. Bukankah mereka semua muslim? Tapi mengapa begitu mudah melakukan tindakan korupsi? Jawabnya sederhana, karena sudah tidak ada lagi Tuhan di hati mereka. Tuhan ada di pojok masjid saja. Buktinya mereka tetap shalat, puasa bahkan haji.

Tapi ibadah mereka itu formalitas saja, sekadar dapat menggugurkan tradisi keberislamannya. Ibadah yang sama sekali tidak mempunyai implikasi positif dalam kehidupan sehari-hari. Meski beribadah, yang ia sembah dan ia taati adalah materi. Dia akan melakukan perilaku apa saja, untuk mendapatkan harta kekayaan, jabatan, pangkat dan seabrek perilaku duniawi lainnya.

Dalam tradisi masyarakat, silaturahmi juga dihitung dari kalkulasi materi. Lihat saja waktu mereka punya hajatan, seperti halnya acara pernikahan, pesta sakral akan dihitung biaya pengeluaran dan pemasukan. Para ibu itu, setelah usai pernikahan akan menghitung dan menuliskan “kado sumbangan”, dari siapa dan jumlahnya berapa rupiah? Karena kelak jika mereka

punya hajat, akan disumbang sesuai dengan besaran sumbangan yang telah ia berikan.

Bahkan acara keagamaan seperti tahlilan, sebagian masyarakat juga mulai menghitung dengan kalkulasi materi. Para tamu yang diundang, pulang akan mendapatkan “amplop” yang diselipkan uang beberapa ribu rupiah. Kelak jika tetangga terkena musibah yang sama, maka ia juga akan memberi amplop kepada jamaah tahlil, sama dengan jumlah uang yang pernah diberikan tetangganya.

Masyarakat kita melihat bahwa mereka yang kaya raya sangat terhormat. Orang miskin dihinakan, sementara orang berduit dimuliakan. Sering orang bekerja, bukan untuk memberikan kecukupan hidup, namun untuk mencari prestis. Meski pekerjaan melanggar syariah, jika dapat meningkatkan prestis dalam kehidupan sosial, maka akan ia jalani.

Lihat juga siaran televisi. Acara yang bersifat hedonisme sangat mendominasi. TV bukan dijadikan sebagai sarana untuk memberikan informasi dan pendidikan yang baik, namun justru menjadi sarana efektif untuk menggerus moral dan akidah umat. Sinetron yang bertemakan rebutan harta waris, perselisihan rumah tangga, perselingkuhan, kehidupan mewah dan tema merusak lainnya.

Tuhan benar-benar jauh tersingkir dari kehidupan umat. Tuhan terpinggirkan. Berhala materialisme merajalela dimana-mana. Berhala-berhala itu menjadi Tuhan baru yang mereka sembah dan taati.

Disinilah para mutakallim harus bangkit. Jika ulama kalam dulu dihadapkan pada persoalan eksistensi Tuhan akibat serangan kaum Majusi, Shabiun, Dahriyun, Athesi, Yahudi dan Nasara. Sekarang persoalan terbesar adalah paham materialisme.

Ulama kalam harus bisa memformat ilmu kalam baru yang lebih sesuai guna menghadapi paham materialisme yang sangat masif. Jika tidak segera ada upaya antisipasi, maka umat semakin terjerumus ke dalam kehidupan material yang pada akhirnya akan merugikan umat baik di dunia dan akhirat.

“Tuhan Membusuk”; Cermin Kegagalan Sistem Pendidikan Ilmiah di Universitas Islam

Matan:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَدِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا
(3) (وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh ‘alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang ‘alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata kunci: الله (Allah)

Belakangan, masyarakat dihebohkan dengan spanduk dari mahasiswa Islam yang bertuliskan “Tuhan Membusuk”. Jika ditanyakan kepada mereka mengenai latar belakang dan maksud dari tulisan tadi, tentu akan banyak apology yang akan dijadikan

sebagai justifikasi. Sejuta alasan dapat dijadikan sebagai argument.

Tulisan itu kelihatannya sederhana, namun mencerminkan sifat psikologis mahasiswa. tulisan itu menunjukkan bahwa mahasiswa di sebagian Universitas Islam, menyukai pemikiran “latah” dan suka show untuk sekedar menunjukkan eksistensi.

Sangat disayangkan jika untuk terkenal, harus dengan “mengencingi air zam-zam”. Sangat naïf, insan akademis, hanya untuk mendapatkan sorotan public, harus membuat spanduk dengan ungkapan yang sangat kontroversi. Sebagai insan akademis, seharusnya lebih mengedepankan karya tulis ilmiah dibandingkan hanya satu dua penggal kata yang membuat hebah masyarakat.

Jika mereka mahasiswa Ushuluddin dan mengambil jurusan akidah filsafat, mereka bisa menulis banyak hal terkait dengan spesialisasi mereka. Turas Islam terkait dengan ilmu filsafat, sangat kaya dengan ilmu pengetahuan. Banyak kalangan akademisi kontemporer di Indonesia yang belum mengetahui terkait hasil pemikiran ilmiah para filsuf muslim tersebut. Pemikiran mereka, terkadang saling bertentangan antara satu dengan yang lain. Ini saja sudah sangat berlebih jika akan dijadikan sebagai bahan penulisan karya ilmiah.

Jika mereka prihatin dengan realitas kontemporer dengan alam materialis, mereka bisa menuliskan secara apik mengenai kelemahan dan dampak negatif paham materialisme baik secara akidah maupun sosial. Kajian filsafat Islam, bisa menjadi solusi yang sangat berguna dan sumbangan berharga.

Jika mereka melihat masyarakat telah “membusukkan Tuhan”, mereka bisa menulis berbagai penyakit masyarakat tersebut kemudian dicari obat alternatif sehingga masyarakat kembali ke jalan yang lurus sesuai dengan ajaran Islam. Tuhan

yang terlupakan, perlu kajian ulang agar bias menjadi hidup kembali di masyarakat. Jika Imam Ghazali menulis buku *ihya ulumuddin* (revitalisasi ilmu-ilmu agama) yang sarat dengan kajian filsafat, maka mereka juga bisa menuliskan tema yang sama dengan konteks sosial yang berbeda.

Atau, bisa saja mereka mengangkat tema-tema lain untuk dihidupkan kembali dan disosialisasikan ke kalangan intelektual muslim kontemporer, supaya mereka tidak dinabobokan dengan berbagai paham filsafat Barat. Rasionalisme Ibnu Rusyd, sufisme Ibnu Arabi, negara ideal Alfarabi, filsafat akhlak Ibnu Miskawaeh, dan banyak lagi tema menarik yang bisa diwacanakan.

Jika mereka bergelut di bidang ilmu kalam, bisa menulis tentang berbagai aliran ilmu kalam klasik, ilmu kalam dan realitas kontemporer, rekonstruksi ilmu kalam, kebebasan manusia dalam pandangan ulama kalam, kosmologi kalam dan lain sebagainya. Tema-tema di atas sangat relevan dan akan menjadi sumbangan pemikiran yang sangat berharga. Tulisan-tulisan ilmiah dengan tema-tema diatas jauh lebih bermanfaat, baik bagi mahasiswa sendiri maupun bagi masyarakat Islam secara umum.

Mahasiswa sejatinya ditradisikan dengan materi keilmuan, penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah, bukan membuat coretan satu dua penggal kata yang justru kontra produktif. Spanduk tadi, mencerminkan mengenai kegagalan sebagian Universitas Islam dalam mendidik mahasiswanya untuk menjadi insan akademis. Sebagian Universitas Islam gagal dalam menanamkan jiwa ilmu dan hanya sukses memberikan pemikiran latah tanpa ada pijakan dasar keilmuan yang memadai.

Jawaban Sederhana Terkait Apologi “Tuhan Membusuk”

Matan:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَدِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا
3) (وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أُصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh ‘alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang ‘alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata kunci: الله (Allah)

Setelah spanduk dengan tulisan “Tuhan Membusuk” tersebar di mana-mana, banyak apologi yang dikeluarkan oleh pembela kalimat tersebut. Mereka mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Tuhan bukanlah Allah, namun berhala-berhala yang ada

dalam diri manusia, atau Tuhan materialism dan lain sebagainya. Tuhan itulah yang sesungguhnya dimaksud dengan “Tuhan Membusuk”.

Ada jawaban sederhana terkait dengan berbagai apoligi di atas.

1. Dalam penulisan jurnalistik atau sistem penulisan karya ilmiah, suatu kata akan dianggap metafora, manakala ada tanda kutip, semisal “Tuhan Membusuk”. Meski tidak ada tafsiran mengenai makna Tuhan, pembaca akan mafhum bahwa yang dimaksud Tuhan dalam kalimat tersebut bukanlah Tuhan Yang Maha Esa.
2. Jika tidak ada tanda kutip, maka harus ada indikator kalimat lain, baik yang terletak sebelum kalimat atau sesudahnya. Indikator itulah yang akan menjadi keterangan mengenai makna Tuhan tadi. Dengan demikian, kata Tuhan akan dapat dipahami sesuai dengan perspektif sang penulis. Saya sendiri pernah menulis dengan ungkapan, “bahkan barangkali Tuhan telah mati” di artikel “Dekadensi Moral Pelajar Akibat Sekularisasi Pendidikan” dan “Tuhan hanya ditaruh dipojok masjid” di artikel dengan judul “Materialisme Menggerus Akidah Umat, Di mana Ulama kalam?”. Hanya saja, ada ungkapan sebelum dan sesudahnya sebagai indikator sehingga pembaca tidak salah tafsir.
3. Jika tidak ada tanda kutip atau tidak ada indikator dari kalimat sebelum atau sesudahnya, maka “Tuhan Membusuk” mempunyai makna mutlak, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.
4. Jika kita lihat dari spandukbesar yang diusung oleh para mahasiswa tersebut, jelas sekali tidak ada tanda kutip dan tidak ada indikator kalimat, baik sebelum maupun sesudahnya. Bahkan kata “Tuhan Membusuk” dengan huruf kapital. Huruf kapital jika ditulis di seluruh kalimat, mengandung makna penekanan. Artinya memang Tuhan Yang Maha Esalah yang membusuk.

Islam Inklusif; Sikap Skeptis Atas Doktrin Agama

Matan:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا
3) (وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata kunci: الله (Allah)

Inklusif mengidentifikasikan sebagai sikap terbuka, toleran dan mau menerima orang lain. Sementara eksklusif adalah tertutup, jumud dan rigid. Inklusifisme berusaha menggapai kesatuan agama-agama. Berbeda dengan eksklusifisme yang berusaha untuk menjadikan agama-agama yang banyak itu

sebagai salah satu *facet* dari agama yang satu. Maka berkembanglah apa yang sering disebut sebagai inklusif pluralis dan inklusif teologis.

Inklusif pluralis menyeru pada keterbukaan atas agama-agama, dan mempercayai bahwa ada banyak jalan menuju keselamatan. Menurut paham ini, inklusif pluralis bertujuan untuk menggiring pengikutnya pada arah realitas pengalaman baru yang menempatkan agama sebagai kekuatan moral membendung kekerasan dan terorisme. Hal itu bisa dimulai dengan membuka wacana keberagamaan yang memberi ruang kebebasan individu untuk memilih dan mengembangkan keyakinan pribadinya. Langkah selanjutnya adalah mendorong penerimaan atas keragaman organisasi keagamaan yang berfungsi sebagai unit yang kompetitif (*competitive units*).

Jika ini pun sudah cukup kukuh, kerja sama antar agama menjadi sesuatu yang niscaya. Dengan demikian, -masih menurut mereka- diharapkan lahir model keberagamaan yang inklusif dan terbuka, menjamin kebebasan agama dan meminimalisasi intervensi negara. Karena itu, perlu membangun kesadaran dan kepekaan terhadap kemajemukan serta keragaman. Maka formalisasi agama tertentu dalam suatu negara harus di tolak. Formalisasi agama berarti mengedepankan atau menganaktirikan suatu agama terhadap agama lainnya.

Sementara inklusif teologis lebih mengedepankan aspek teologis sebagai pijakan dalam pengembangan keterbukaan dan toleransi. Menurut Sukidi, teologi inklusif dikatakan sebagai alternatif dari teologi eksklusif yang menganggap bahwa kebenaran dan keselamatan (*truth and salvation*) suatu agama menjadi monopoli agama tertentu. Karena itu, dalam perspektif "teologi inklusif," klaim bahwa hanya agamanya saja yang benar dan menjadi jalan keselamatan, adalah teologi yang salah.

Hampir semua agama formal (*organized religion*), memiliki klaim keselamatan, "Hanya agama sayalah yang memberikan

keselamatan, sedangkan agama Anda tidak dan bahkan menyesatkan."

"Klaim-klaim keselamatan seperti itu bersifat latent dan terkadang juga menifes, terekspresikan keluar, ke berbagai tradisi agama-agama, sehingga mengakibatkan perang (keselamatan) antar agama. Padahal, bukankah klaim keselamatan itu tidak saja mengakibatkan sikap menutup diri terhadap kebenaran agama lain, tetapi juga berimplikasi serius atas terjadinya konflik atas nama agama dan Tuhan?" (allIslam.or.id, 04/26/2002)

Sebenarnya embrio ideologi inklusif pluralis bermula dari pada Konsili Vatikan II tahun 1963-1965 yang merevisi prinsip *extraecclesium nulla salus* ke arah teologi inklusif. Konsili ini menyebutkan bahwa keselamatan tidak lagi menjadi monopoli umat Kristiani dengan keharusan mengeksplisitkan iman kepada Yesus Kristus. Keselamatan juga terdapat dalam agama lain yang memiliki doktrin agama yang berbeda. Dengan demikian, Gereja Kristen mengakui adanya keselamatan di luar Kristen, yang menurut teolog Katolik yang berhaluan inklusif, seperti Karl Rahner, disebutnya sebagai Anonymous Christian.

Hemat penulis, pemahaman terhadap teologi inklusif-pluralis akan sangat berbahaya. Bahkan penulis menganggap bahwa pemahaman dan bahkan keyakinan terhadap aliran ini dapat menggiring umat Islam pada keraguan terhadap agamanya sendiri.

Paling tidak ada tiga hal yang perlu mendapat perhatian serius. *Pertama*; kaitannya dengan implikasi teologi inklusif pluralis terhadap keyakinan akan kebenaran agama (aspek teologis). *Kedua*; kaitannya dengan formalisasi syariat Islam (aspek politis). *Ketiga*; kaitannya dengan kepentingan luar yang berusaha memandulkan kebangkitan Islam di seluruh penjuru dunia (aspek konspirasi global)

Untuk yang pertama, bahwa pemahaman terhadap teologi inklusif pluralis mengajak agar pemeluk agama meyakini

agamanya adalah benar. Namun di sisi lain, ia juga harus percaya bahwa di luar agamanya juga ada kebenaran lain. Klaim seperti ini jelas-jelas mengaburkan ajaran Islam. Sebagai seorang muslim sudah selayaknya kita menganggap bahwa hanya agama kitalah yang paling benar sementara agama lain semuanya salah:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا
مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْثًا بَيْنَهُمْ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ
اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: "Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya." (QS. Ali Imran: 19)

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ
الْخَاسِرِينَ

Artinya: "Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (Ali Imran: 19, 85).

Dari sini memungkinkan kita untuk melaksanakan ajaran agama sesuai dengan apa yang tertera dalam kitab suci, dan sesuai dengan apa yang dicontohkan nabi. Bagaimana mungkin seorang muslim mampu melaksanakan ajaran agamanya dengan baik jika ia sendiri masih meragukan akan kebenaran agama yang ia anut?

Benar bahwa Islam memerintahkan kepada umatnya untuk menyebarkan agamanya kepada orang lain yang berada di luar Islam. Namun di sisi lain, Tuhan juga melarang umat Islam untuk

memaksakan agamanya kepada orang lain.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ
لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Taghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia tela berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah:256).

Jika kita mau membuka lembaran sejarah masa lalu, ayat di atas tidak hanya sekedar slogan kosong, namun juga terealisasikan dalam realitas empiris. Sejarah Madinah, dan juga kekhalifahan setelah wafatnya Rasul saw, menjadi bukti kuat akan kebenaran ayat tersebut. Bahkan Rasul sendiri menganggap bahwa orang yang menyakiti kafir dzimmi dianggap telah menyakiti hati Rasul. Betapa Islam sangat toleran terhadap agama lain.

Perluasan kekuasaan pada masa Islam awal memang bertujuan untuk menyebarkan dakwah Islam. Namun demikian, tidak sampai pada pemaksaan atas keberagamaan. Di sana ada tiga pilihan, masuk Islam, membayar jizyah atau perang. Dengan demikian, selain faktor dakwah, faktor politik juga sangat dominan. Dan kenyataannya, agama lain dapat hidup rukun di bawah naungan pemerintahan Islam. Islam sendiri memberikan hak penuh kepada pemeluk lain untuk melaksanakan ibadahnya sesuai dengan apa yang ia yakini. Tidak hanya dalam beribadah, mereka juga mempunyai hak dan kewajiban lain dalam tataran politik, sosial, pendidikan dan lain-lain.

Bahkan jika kita mau realistis, konflik antar agama sering dimulai dari agama lain yang ingin memaksakan ajarannya terhadap pemeluk-pemeluk Islam. Kristenisasi yang lebih mengedepankan pada doktrin “paksaan”, dan bukan dialog terhadap umat Islam sudah dapat dijadikan sebagai bukti kongkret.

Jadi, jika menurut mereka bahwa diantara penyebab konflik yang terjadi di masyarakat adalah keyakinan terhadap teologi eksklusif perlu dipertanyakan kembali. Kekerasan antar agama lebih disebabkan karena pemaksaan terhadap agama tertentu kepada orang lain. Jika demikian adanya, akan menimbulkan reaksi dari orang yang dipaksa untuk memberikan perlawanan. Di sinilah terjadi konflik antar agama.

Keyakinan terhadap paham teologi inklusif pluralis juga terkesan aneh. Di satu sisi, kita menganggap bahwa agama kita adalah benar. Namun di sisi lain, kita juga dituntut untuk membenarkan doktrin agama lain. Apakah hal ini tidak menimbulkan keyakinan yang kontradiksi? Sebagai contoh, kita meyakini bahwa Tuhan hanya satu. Tuhan tidak beranak dan juga tidak diperanakkan. Sementara di sisi lain, kita juga meyakini kebenaran trinitas, meyakini dewa-dewa, meyakini ruh-tuh halus, dan demikian seterusnya.

Maka, paham teologi inklusif pluralis hanya akan menumbuhkan sikap skeptis kita dalam beragama. Kita dapat memilih mana saja agama yang kita sukai. Semua agama adalah upaya manusia untuk menyembah, pasrah dan tunduk kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, secara tidak langsung tiap manusia akan beragama dan menyembah Tuhan seperti yang ia yakini. Dan hal ini justru akan berakhir dengan penafian secara mutlak terhadap kebenaran agama serta menciptakan agama baru menurut perspektif masing-masing.

Kedua; kaitannya dengan aspek politik. Ideologi inklusif pluralis menentang formalisasi agama tertentu dalam suatu

negara. Hal ini menurut mereka karena bertentangan dengan nilai agama itu sendiri, bahwa semua agama adalah benar. Maka formalisasi agama berarti pemaksaan terhadap satu kebenaran terhadap kebenaran lain.

Menurut paham politik demokrasi, bahwa tiap kelompok berhak untuk memberikan suara dalam kancah politik. Tiap orang berhak untuk berkompetisi agar apa yang menjadi keyakinannya dapat diterapkan dalam tataran politik. Maka yang berlaku nantinya adalah suara mayoritas. Siapa yang mendapat suara terbanyak, berarti pendapat merekalah yang lebih dapat diterima oleh masyarakat banyak.

Jika memang demikian adanya, maka tidak ada alasan bagi paham teologi inklusif pluralis untuk menolak terhadap formalisasi agama tertentu. Jika katakanlah Islam sebagai agama mayoritas dalam suatu negara memenangkan pemilu dan menuntut agar syariat Islam diterapkan secara penuh, baik dalam tataran politik, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, dan lain-lain maka sebagai konsekuensi logis negara yang menganut paham demokrasi untuk merealisasikan apa yang dikehendaki rakyat. Dan hal ini tidak hanya berlaku bagi kaum Islamis, namun juga bagi penganut paham lainnya. Hanya saja yang perlu diperhatikan nantinya adalah hak dan kewajiban kaum minoritas dalam suatu negara.

Kenyataannya, banyak negara yang mengaku sebagai negara demokrasi, namun jika sudah berkaitan dengan Islam, mereka akan berpaling dari landasan struktural suatu negara. Apa yang terjadi di Aljazair, Turki, Mesir dan Tunisia adalah bukti nyata. Padahal dengan jelas negara ini menyatakan sebagai penganut paham demokrasi.

Dengan paham anti formalisasi agama dalam kancah politik, berarti teologi inklusif menentang proses demokratisasi suatu negara yang tujuan akhirnya adalah memandulkan Islam agar tidak dapat masuk dalam kancah politik.

Ketiga; kaitannya dengan konspirasi global. Menurut Huntington, bahwa dunia ini hanya dua, yaitu *The West and The Rest* (Barat dan yang lainnya, yaitu yang bukan Barat). Namun demikian, bahaya yang paling besar pasca keruntuhan Uni Soviet akan datang dari dunia Islam.

Barat menyadari bahwa Islam bukanlah agama yang hanya berkaitan interaksi antara manusia dengan Tuhan. Islam sebagai ideologi mampu menjadi poros peradaban. Kemajuan Islam klasik dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan dan teknologi tidak lain adalah pengaruh doktrin agama dalam kehidupan mereka.

Apa yang terjadi di masa lalu mungkin saja terjadi di masa mendatang. Jika saat ini umat Islam kembali kepada pemahaman komprehensif dan universal terhadap ajaran agamanya, tidak mustahil Islam akan kembali berjaya dengan membentuk suatu peradaban Islam modern.

Tentu saja Barat tidak akan membiarkan hal ini begitu saja. Kebangkitan peradaban Islam berarti mengancam terhadap eksistensi peradaban Barat modern yang materialistis. Bahkan mungkin dapat menggantikan posisi peradaban Barat. Islam dapat dijadikan sebagai solusi alternatif atas krisis global yang sedang melanda tatanan dunia internasional saat ini.

Untuk itu harus ada upaya antisipasi dalam rangka membendung kebangkitan Islam di seluruh dunia. Banyak cara yang ditempuh oleh dunia Barat, baik dengan jalan politik, ekonomi, sosial budaya dan lain-lain. Barat berusaha menguatkan hegemoninya dalam setiap lini kehidupan dunia. Dan paham ideologi inklusif pluralis dapat dijadikan sebagai salah satu senjata untuk meruntuhkan gerakan Islam tersebut.

Ternyata, paham teologi inklusif pluralis tidak sederhana. Paham ini berkaitan erat dengan eksistensi kita sebagai umat Islam. jika memang demikian adanya, apakah kita masih menerimanya?

**Bagi Ulama Kalam,
Tuhan Hadir di Alam Raya**

Matan:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَدِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا
(3) (وَمَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan umat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata kunci: اللَّهُ (Allah)

Sebelumnya telah kami sampaikan bahwa para ulama kalam menggunakan istilah *al-adah al-muthradah* untuk menentukan berbagai kejadian alam yang ada di duni ini. *Al-adah al-mutradah* adalah kebiasaan yang sifatnya kontinuitas, berulang-

lang dan tidak berubah. Tugas manusia adalah menyingkap rahasia Allah di alam raya yang tidak berubah ini. Karena dengan kepastian alam, ilmu pengetahuan dapat berkembang.

Jika ada sesuatu yang keluar dari jalur kebiasaan, para ulama kalam menyebutnya dengan istilah *al khariq lil adah*. Kasus tatanan alam yang keluar dari kebiasaan ini, pernah terjadi pada masa kenabian, dengan apa yang sering disebut sebagai mukjizat. Tongkat yang dilempar jadi ular, dipukulkan ke batu dapat memancarkan air, nabi Ibrahim masuk ke dalam api tidak terbakar, nabi Muhamamd saw yang menunjuk ke bulan, lalu bulan terbelah dua, jari-jari nabi yang mengeluarkan air dan lain sebagainya, adalah perkara-perkara yang keluar dari kebiasaan. Ilah peristiwa luar biasa yang oleh para ulama disebut sebagai mukjizat.

Baik peristiwa yang selalu mengikuti kebiasaan atau pun yang berada di luar kebiasaan (luar biasa), semuanya atas kehendak Allah Yang Maha Kuasa. Pada dasarnya, Allah saja yang mempunyai kekuatan mutlak bagimakhluknya. Kekuatan alam, termasuk juga kepiawaian manusia dalam mendesain berbagai teknologi modern, sesungguhnya sekadar titipan yang diberikan Allah kepadanya.

Tatkala seorang ulama kalam mempelajari alam raya, yang nampak dalam benaknya adalah kebesaran Tuhan. Semakin jauh dia menyelami alam raya, maka semakin dalam pula nilai spiritualitasnya. Tuhan benar-benar Maha Kuasa. Tuhan mampu menciptakan alam yang sangat luas dengan perhitungan matematis yang sangat detail sehingga terjadi keseimbangan yang luar biasa. Ia adalah ulama yang selalu khusyu dan menyadari kekerdilan dirinya di hadapan Tuhan.

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: “Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba Nya adalah mereka para Ulama.” (QS. Fathir: 28)

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةً
رَّبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Apakah kalian hai orang musyrik yang lebih beruntung ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (adab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” (QS. Az-Zumar: 9)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang adalah tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri, duduk, berbaring dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), ‘Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau ciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau maka hindarkanlah kami dari siksa neraka.’ (QS. Alu Imran [3]: 190 – 191).

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

Artinya: Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir; maka celakalah orang-orang kafir itu, karena mereka akan masuk neraka. (QS. Shad:27).

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ.

Artinya: “Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.”(Yunus : 5)

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Sesungguhnya Rabb kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia

bersemayam di atas 'Arsy; Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Rabb semesta alam. (QS. Al-A'rf: 54).

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ ۖ وَفِي أَنْفُسِكُمْ ۚ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Artinya: Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri; maka apakah kamu tidak memperhatikan? [adz-Dzâriyât/51:20-21].

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ
وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

Artinya: Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan; dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan? (QS. al-Ghasyiyah:17-20).

وَكَايَيْنَ مِنْ آيَةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا
مُعْرِضُونَ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ أَفَأَمِنُوا أَنْ
تَأْتِيَهُمْ غَاشِيَةٌ مِنْ عَذَابِ اللَّهِ أَوْ تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً وَهُمْ لَا
يَشْعُرُونَ

Artinya: Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling dari padanya. Dan sebahagian besar dari mereka tidak

beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahsan-sembahan lain). Apakah mereka merasa aman dari kedatangan siksa Allah yang meliputi mereka, atau kedatangan kiamat kepada mereka secara mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya? (QS. Yûsuf: 105-107) .

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

Artinya: Apa kalian mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kalian sia-sia dan kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami lagi. (QS. Al-Mukminun: 115).

Masih banyak lagi ayat-ayat al-Quran yang menceritakan mengenai berbagai fenomena yang terjadi di alam raya. Tugas manusia untuk mempelajari dan menyingkap rahasia alam demi kemaslahatan manusia di muka bumi. Apalagi manusia telah diangkat Allah sebagai khalifah di bumi ini. Manusia diberi amanah untuk dapat menundukkan alam raya itu. Apalagi memang segala yang ada di alam raya ini, oleh Allah Tuhan Semesta alam diperuntukkan hanya untuk umat manusia.

وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ.

Artinya: “Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang.” (QS. Ibrahim: 33).

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي الْأَرْضِ وَالْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ.

Artinya: *“Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada Manusia.”*(QS. Al-Hajj: 65).

Jika diperhatikan, seluruh ayat-ayat tadi selalu mengaitkan antara kejadian alam raya dengan kuasa Allah. Ini artinya bahwa alam raya mempunyai keterkaitan erat dengan Allah. Alam raya tidak muncul begitu saja dan tidak mempunyai kekuatan sendiri. Semua yang terjadi di dunia ini, atas kuasa Allah semata.

Di sini titik perbedaan dengan para ilmuwan athesi. Mereka mencari rahasia alam, namun tidak mengaitkan antara alam dengan sang pencipta. Alam datang dengan sendirinya dan mempunyai sendiri. Alam sifatnya kekal dan abadi. Tuhan tidak ada hubungannya dengan alam. Tuhan bahkan telah mati. Mereka ini, oleh al-Quran disebut dengan para addahriyun, yaitu mereka yang sekadar percaya dengan alam fisik namun menafikan alam metafisik.

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ،
وَمَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ، إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Artinya: *“Dan mereka berkata: “Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa”, dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.”* (QS. Al-Jatsiyah: 24)

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنَّ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ ۚ
بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا

Artinya: “Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu).”(QS. Al-Furqan: 44)

Apakah Belajar Filsafat dan Ilmu Kalam Dapat Mengetahui Hakekat Tuhan?

Matan:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَدِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا
(3) (وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan umat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata kunci: اللهُ (Allah)

Barangkali ada yang mempertanyakan, apakah dengan belajar ilmu kalam dan filsafat, kita dapat mengetahui hakekat Tuhan?

Sebelum menjawab, kita harus tau terlebih dahulu apa itu hakekat. Para ulama kalam mengatakan bahwa hakekat sesuatu adalah wujud dari sesuatu itu sendiri. Hakekat sesuatu adalah sesuatu itu. Jadi, mengetahui hakekat sesuatu, berarti mengetahui tentang sesuatu itu sendiri secara pasti.

Contoh, hakekat Muhammad adalah Muhammad seperti yang saya lihat itu, yang berkaki dua, bermata dua, bertelinga dua, bisa berfikir dan lain sebagainya. Jika menggunakan definisi, maka manusia adalah hewan yang berfikir.

Hakekat kambing adalah hewan berkaki empat yang mengembik, memakan rumput dan lain sebagainya. Hakekat batu adalah benda padat dan lain sebagainya.

Pertanyaannya, jika hakekat merupakan sesuatu itu sendiri, mungkinkah kata hakekat bisa dinisbatkan pada Tuhan? Di sini para mutakallimun berbeda pendapat. Sebagian mutakallimun mengatakan bahwa kata hakekat bisa digunakan untuk Tuhan, bisa juga digunakan untuk manusia. Bedanya terletak pada wujud dari hakekat tadi. Jadi, ketika digunakan istilah hakekat, katakanlah hakekat Tuhan dengan hakekat manusia, meski sama-sama menggunakan kata hakekat, namun kandungan dari wujud hakekat tadi berbeda. Manusia adalah manusia, sementara Tuhan adalah Tuhan.

Sebagian mutakallimun mengatakan bahwa hakekat jika dinisbatkan pada Tuhan, sesungguhnya hanya mengandung makna metafor saja. Hal ini karena manusia tidak akan pernah sampai pada pengetahuan mengenai hakekat ketuhanan.

Lantas, apakah belajar filsafat dan ilmu kalam bisa mengenal hakekat Tuhan? Semua ulama kalam, filsuf bahkan kaum sufi berpendapat bahwa manusia tidak akan dapat mengetahui hakekat Tuhan. Di antara yang berpendapat demikian dari kalangan ulama kalam adalah Imam Juwaini, Imam Ghazali, Imam

Razi, Imam Amidi, dari kalangan filsuf seperti Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd dan dari kalangan sufi seperti Imam Junaid dan al-Muhasibi.

Ilmu kalam memang diletakkan bukan untuk mengetahui hakekat Tuhan. Sebuah kesalahan jika kita belajar kalam untuk mencari tentang hakekat Tuhan. Seperti yang saya singgung sebelumnya, ilmu kalam diletakkan untuk membela akidah Islam dan melemahkan akidah non muslim.

Daftar Pustaka

1. Abu al-Hasan Ali bin Ismail bin Ishak bin Salim Abi Musa al-Asyari, *Al-Ibanah An Ushuliddiyanah*, Darul Anshar, Cairo
2. Abu Hasan Al-Asyari, *Ushûlu Ahli as-Sunnah wal Jamâ'ah*. Al-Maktabah al-Azhariyyah Litturats
3. Abu Hasan Ali bin Ismail bin Ishak bin Salim bin Abdullah bin Musa al-Asyari, *Maqalatul Ismamiyin Wa Ikhtilaful Mushallin*, Dar Franz Steez
4. Abu Hasan Ali bin Ismail bin Ishak bin Salim bin Abdullah bin Musa al-Asyari, *Risâlah ila ahli ats-Tsagri*
5. Abdullah bin Abdul Karim al-Ibadi, *Madkah Lidirasati al-Aqidah al-Islamiyyah*, Maktabah as-Sawadi Littauzi
6. Abdul Malik al-Juwaini Imamul Haramain, Abu al-Ma'ali, Taqdim dan Tahqiq Dr. Fauqiyah Husain Mahmud, Alamul Kutub, Beirut
7. Ahmad bin Abdul Halim Ibnu Taimiyah, *Dar'uTa'ârudi al-Aqli wa an-Naqli*, Darul Kunuz
8. Ahmad bin Abdul Halim bin Abdulssalam Ibnu Taimiyah, *Naqdhul Mantiq*, Daru Alimil Fawa'id, Mekah
9. Ahmad bin Abdul Halim bin Abdulssalam Ibnu Taimiyah, *Arraddu Alal Mantiqiyyin*, Darul Ma'rifah, Beirut
10. Ahmad bin Abdul Halim Ibnu Taimiyah, *Majmû Fatâwâ*, Darul Wafa
11. Ahmad bin Abdul Halim bin Abdulssalam Ibnu Taimiyah, *Dar'u Ta'arrudi al-Aqli wa Annaqli*, Darul Ma'rifah, Beirut
12. Abu Manshur Muhammad bin Muhammad al-Maturidi, *Kitâbu At-Tauhid*, Darul Kutub al-Ilmiyyah

13. Abdul Wahid Jahdani, *Al-Imam Abi Hasan al-Asyari wa Muallafatuhu*, Darul Kutub al-Ilmiyyah
14. Abdul Qahir bin Thahir bin Muhammad al-Bagdadi, *Al-Farqu Bainal Firaq*
15. Abdul Kaqrim Zaidan, *Al-Wajîz Fî Ushûlil Fiqh*, Muassasah ar-Risalah.
16. Abu Muin Maimun an-Nasafi al-Maturidi, *Tabsiratul Adillah fi Ushûliddin*, Al-Maktabah al-Azhariyyah Litturâts
17. Abu Barakat an-Nasafi, *Umdatul Aqaid almusamma bi Umdati Ahlissunnah wal Jamaah*, tahkik, Dr. Abdullah Muhammad Abdullah Ismail, Maktabah al-Azhar Litturats, Al-Jazirah Linnasyr wattaui'
18. Abu Muhammad bin Hazm al-Andalusi, *Al Faslu fi al-Milal wa al-Ahwa wa an-Nihal*, tahkik Dr. Abdurrahman Khalaf, Darul Kutub al-Ilmiyyah, jilid 5
19. Abu Muhammad bin Hazm al-Andalusi, *Nihâyatul Aqdâm fi Ilmil Kalâm*, Dar At-Turats
20. Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Darul Maarif, Mesir, Jilid 3
21. Abu Hamid Muammad Muhammad al-Ghazali, *Ma'arijul Qudsi*, Darul Afaq al-Jadidah, Beirut
22. Abu Hamid al-Ghazali, *al-Iqtishad fil I'tiqad*, Darul Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 2004
23. Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Al-Mustasfa Fi Ilmil Ushul*, Darul Maarif, Mesir
24. Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Tahafut al-Falâsifah*, Darul Maarif, Cairo, Mesir
25. Abu Abdullah Muhammad bin Idris bin Abbas Asy-Syafii, *Arrisalah*, Muhakkik Ahmad Syakir, Maktabah al-Halabi, Mesir

26. Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Al-Maktabah al-Asriyyah
27. Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit Bin Mahdi Al-Khathib Al-Bagdadi
28. Ahmad bin Sayyid Abdurrahman an-Nahrawi, *Ad-Duru al-Farîd Fi Aqâ'id at-Tauhîd*
29. Abu Muin Maimun an-Nasafi al-Maturidi, *Tabsiratul Adillah fi Ushûliddin*, Al-Maktabah al-Azhariyyah Litturâts
30. Abu Walid Muhammad bin Ahmad bin Ahmad Ibnu Rusyd, *Manâhijul Adillah dan kitab Fasul Maqâl fima Bainal Hikmah Wa asy-Syarî'ah Minal Ittishâl*, Darl al-Maarif, Mesir.
31. Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit Bin Mahdi Al-Khathib Al-Bagdadi, *Al-Jami li Akhlaqi ar-Rawi Wa Adabi As-Sami*, Maktabah Al-Ma'arif, Riyad, Jilid 3
32. Abu al-Qasim Mahmud bin Amru bin Ahmad Az-Zamasyari, *Al-Kasyaf An Haqa'iqi Ghawamidhi at-Tanzil*, Dar al-Kitab al-Arabiy, Beirut, jilid 1
33. Ali bin Abdul Qadir As-Saqaf, *Shifatullah azza wa Jalla al-Waridah Fil Kitab wa Assunnah*, Ad-Darar as-Siniyyah, Darul Hijrah
34. Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farah al-Anshari al-Qurthubi, *Tafsir al-Quran al-Azhim*, Darl al-Kutub al-Mishriyyah, Cairo, jilid 16
35. Abu Abdullah Muhammad bin Umar bin al-Hasan at-Taimiy ar-Razi, *Mafâti hul Ghaib*, Dar Ihya at-Turats al-Arabiy, Beirut, cet. 33 jilid 12
36. Abdurrahman bin Abu Bakar as-Suyuti, *al-Qaul al-Masyriq Fi Tahrimi al-Isytighal Bil Mantiq*, Dar Al-hadis, Cairo

37. Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah bin Ahmad bin Ishak bin Musa Al-Asfahani, *Hilyatul Awliya Wa Thabaqatul Asfiya, As-Sa'adah*, jilid 6
38. Abdul Qahir Bin Thahir Bin Muhammad, *Ushûluddin*, jilid 1, Dar al-Fikr, Beirut
39. Amal Bintu Abdul Aziz Amru, *Al-Alfâdz Wal Musthalahât Al-Muta'alliqah Bittuhîd*
40. Abu Al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir Al-Qursyi Ad-Dimsyaqi, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, Muhaqqaq Sami bin Muhammad Salamah, Dar Thayyibah Linnasyr wa At-Tauzi', jilid 6
41. Abu Al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir Al-Qursyi Ad-Dimsyaqi, *ibid*, jilid 3
42. Abdul Muhsin Bin Hammad bin Abdul Muhsin bin Abdullah, *Al-Intishar Li AHi As-Sunnah Wal Hadis Fi Raddi Abathil*, Darul Fadilah, Riyad
43. Abdullah bin Abdul Muhsin bin Abdurrahman At-Tirli, *Wizaruti asy-Syuuni Al-Islamiyyah Wal Awqaf Wa Ad-Da'wah Wal Irsyad*, Saudi Arabia, Majmau l'tiqadi Aimmati As-Salaf
44. Abdullah bin Abdullah Al-Hamid al-Atsari, *Al-Iman Haqiqatuhu Khawarimuhu nawaqidhuhu Inda Ahlissunnah wal Jamaah*, Madarul Wathan Linnasyri, Riyadh
45. Ali bin Ismail bin Abi Basyar Ishakq bin Salim Abu Hasan Asyari, *Risâlah Ilâ Ahli Atsagri*, Maktabah Al-Ulum wal Hikam, Damaskus
46. Abdurrahman bin Hasan al-Jauzi, *Daf'u Syibhati at-Tasybîh*, al-Maktabah al-Azhariyyah Litturats
47. Abdullah bin Abdurrahman Al-Jarbu', *Atsarul Iman Fi Tahsini al-Ummah al-Islâmiyah Diddu al-Afkâr al-*

- Haddâmah*, Imadatul Bahsi al-Ilmi Bil Jami'ah al-Islamiyah Al-Madinah al-Munawwarah, Arab Saudi
48. Abu Abdullah Ahmad bin Umar bin Musaid al-Hazimi, *Syarhu al-Aqîdah al-Washithiyyah*, jilid 15
 49. Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad Ibnu Rusyd, *Fashlul Maqal Fima Baina asy-Syariah wal Hikmah Minal Itishal*, Tahkik Muhammad Imarah, Darul Ma'arif
 50. Abdussalam bin Ibrahim Al-Laqani Al-Maliki, *Ithâful Murîd Bijauharatittauhîd*, Komentar SYaih Muhamamd Yusuf asy-Syaih
 51. Abu al-Ma'ali Abdul Muluk al-Juwaini, Imam Haramain, *al-Aqîdah an-Nizhâmiyyah*, Tahkik Muhammad Zahid al-Kautsari, Cet. Al-Anwar, 1948
 52. Ali Muhammad al-Bazdawi al-Hanafi, *Ushul al-Baazdawi Kunuzul Wushûl Ila Ma'rifati al-Ushûl*, Jawed Press
 53. Abu Manshur al-Maturidi, *Kitabu at-Tauhid*, Darul Kutub al-Ilmiyyah1 Abdul Karim al-Khathib, *At-tafsîr al-Qur'ânî Lil Qur'aniy*, Dar al-Fikri al-Arabiy, Beirut, jilid 2
 54. Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim ar-Razi, *Tafsir Ibni Abi Hatîm*, Al-Maktabah al-Ashriyyah, jilid 1
 55. Baqilani, *At-Taqrîb wa al-Irsyad*, tahkik, Adul Hamid ibnu Ali Abu Zanid, Muassasah ar-Risalah, 1998
 56. Abu al-Fath Muhammad bin Abdul Karim asy-Syahrstani, *Nihâyatul Aqdâm Fi Ilmil Kalâm*, Darul Kutub al-Ilmiyyah
 57. Al-Hakim, *Manaqibu Asy-Syafii*, jilid 10
 58. Ali bin Muhamad bin al-Amidi Abu Hasan, *Al-Ihkâm Fî Ushûlil Ahkâm*, Dar al-Kitab al-Arabiy, Beirut, jilid 3
 59. Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Mara an-Nawawi, *Al-Minhaj Syarhu Shahihi Muslimi ibni Hajjaj*, Daru Ihyai At-Turats al-Arabi, Beirut, Jilid 1

60. Abdurrazaq bin Abdul Muhsin Al-Badr, *Ziyâdatul Iman wa Nuqshânuhu wa Hukmu Istitsnâ Fihi*, Maktabah Daru Qalam wal Kitab, Rlyad
61. Amidi, *Ghâyatul Marâm Fî Ilmil Kalâm*, Maktabah ats-Tsaqafah ad-Diniyah
62. Baqilani, *al-Inshaf fî Mâ Yajibu l'tiqâduhu walâ Yujîzu al-Jahl Bihi*, Darul Kutub al-Ilmiyyah
63. Badruddin Muhammad bin Bahadir bin Abdullah Az-Zarkasyi, *Al-Bahrul Muhîth fî Ushûlil Fiqh*, Darul Kutub al-Ilmiyyah, jilid 3
64. Fariq Abdussalam, *al-Islâmwaal-Ahzâbal-Siyâsiyyah*, MaktabahQalyûb
65. Faisal bin Abdul Aziz bin Faisal bin Ahmad al-Mubarak, *Tautsiqurrahman Fi Durusil Qur'an*, Darul Ashimah, Saudi.
66. Fakhruddin ar-Razi, *Mafatihul Ghaib*, Dar Fikri, Beirut, jilid 2
67. Fakhruddin Ar-Razi, *Al-Mahshûl fi Ilmil Ushûl*, Maktabah Misykah al-Islamiyyah, Jilid hal. 3
68. Fakhruddin Ar-Razi, *Asasuttaqdîs*, Muassasah al-Kutub at-Tsaqafiyyah, Cairo
69. Haramain, Abu Ma'ali Abdullah bin Abdullah bin Yusuf al-Juwaini, *Al-Burhân Fi Ushûlil Fiqh*, Darul Kutub al-Ilmiyyah
70. Hasan Hanafi, Atturats Wa At-Tajdid, *Mauqifuna Minaturats al-Qadim*, Maktabah Anglo Almasriyah
71. Hasan Hanafi, *Minannaqli ilal Ibda'*, Maktabah Anglo Almasriyah
72. Hasan Hanafi, *Minannas ilal waqi*, Maktabah Anglo Almasriyah
73. HPT Bab Iman
74. Ibnu Taimiyah, *Majmuah Al-Rasail Al-Kubra*, Subaih, Cairo, jilid 2
75. Imam Fakhruddin ar-Razi, *Al-Arba'în fî Ushûliddîn*, Darul Jail

76. Ibnul Qayyim, *Syifa al-Alil fi Masail al-Qadha wal al-Qadar wa al-Hikmah wa al-Ta'lil*, Riyad
77. Ibnu Abil Iz, *Syarh Athahâwiyyah Fil Aqâdah as-Salafiyyah*, Wikalatu at-Taba'ah wa At-Tarjamah
78. Idhudin Abdurrahman bin Ahmad al-Iji, *Al-Mawâqif*, Darul Jail, Beirut
79. Ibnu Rusyd, *Al-Kasyfu An Manâhijul Adillah Fi Aqâidi al-Millah*, hal. Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyyah
80. Ibrahim bin Sirri bin Sahal Abu Ishak Az-Zijaj, *Tafsiru Asma'illahil Husna*, Muhakkik Ahmad Yusuf ad-Daqqaq, Dar ats-Tsaqafah al-Arabiyyah
81. Ibnu Abdur Bar, *al-Intiqâ*.
82. Kamilah al-Kawari, *Qidamul âlam wa Tasalsulil Hawâdits*, Madarul Usamah
83. Kamaluddin Ibnu Abi Syarif al-Hanafi al-Asyari, *Al-Musâmirah*, hal. 43
84. Kamaluddin Ibnu Abi Syarif al-Hanafi al-Asyari
85. Muhammad 'Immarah
86. Kamaluddin Muhammad bin Abdul Wahid Ibnu Himam, *Al-Musâyarah Fi Ilmil Kalâm Wal Aqâ'id at-Tauhîdiyyah al-Munjiyyah Fil Akhirah*, Al-Matba'ah Al-Mahmudiyyah at-Tijariyyah
87. Muhammad bin Ibrahim Badruddin Ibnu Jamaah, *Idhâhuddalîl Fî Qath'iy Hujaji Ahli Atha'thîl*, Dar Iqra
88. Majallah (Jurnal) al-Buhûs al-Islamiyyah, edisi 8 hal. 169-172 (kumpulan fatawa Syaih Bin Baz)
89. Muhammad bin Shalih bin Muhammad al-Utsaimin, *Syarhu al-Aqidah as-Safariniyyah*
90. Muhammad Ibnu Jarir Ibnu Yazid Ibnu Katsir at-Thabari, *Jamiul Bayan Fi Ta'wilil Qur'an*, Tahkik Ahmad Muhammad Syakir, Muassasah ar-Risalah, jili 5

91. Muhammad bin Said al-Qahthani, *Al-Wala wal Bara*
92. Muhammad bin Abdul Wahab, *Kasyfu Sy-Syubuhât, Wizaratu asy-Syuun al-Islamiyyah*, Saudi
93. Muhammad binThayyib bin Muhammad bn Jalfar bin Qasim Qadhi Abu Bakar al-Baqilani, *Tamhidul Awail Wa Talkhishuddalail*, Mu'assasah al-Kutub ats-Tsaqafiyyah
94. Mustafa bin Muhammad bin Mustafa, *Ushûlu wa Târîkh al-Furuq al-Islâmiyyah*, 2003
95. Muhammad bin Abu Bakar Ayub bin Saad Syamsuddin Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Miftahu Dari As-Sa'adah*, Dar Kutub al-Ilmiyyah, Jilid 2
96. Muhammad bin Hasan Asy-Syanqithi, *Syarhul Waraqat Fi Ushulil Fiqh*
97. *Mausû'ah al-Bukhuts Wal Maqâlat al-Ilmiyyah*
98. Mausû'ah al-Khuthab Wa ad-Durus, hal. 6
99. Muhammad bin Abu Bakar, bin Ayyub bin Saad Syamsuddin ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Bada'î' Al-Fawaid*, jilid 1, Dar al-Kutub al-Arabiy, Beirut, hal 22
100. Muhammad bin Abu Bakar, bin Ayyub bin Saad Syamsuddin ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Attafsîr al-Qayyim*, jilid 2
101. Muhamad Ali Ash-Shabu, *Mukhashar Tafsîr Ibnu Katsîr*, Dual Quranil Karim, Beirut, Jilid, 2
102. Muhammad bin Ali bin Mansur Asy-Syafii, Hasyiah Asy-Syanwani Ala Ithafi Al-Murid, *Syarhu Jauharati at-Tauhid*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut
103. Muhammad Abu Zahrah, *Târîkhu'l madzâhib al-Islâmiyyah*, Dâru al-Fikr al-Arabiy, 1996, Kairo.
104. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia
105. Qadhi Ali bin Abi Ali Muhammad bin Abi Al-Iz, *Syarhu al-Aqîdah ath-Thahâwiyah*, Muassasah ar-Risalah

106. Razi, Asâsu Attaqdîs, Muassasah al-Kutub at-Tsaqafiyyah, Cairo
107. Saifuddin al-Amidi, *Ibkârul Afkâr fî Ushûliddin*, Darul Kutub al-Ilmiyyah
108. Syaih Abdurrahman al-Ahdhari, *Syarhu Ummul Barahin*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah
109. Sayyid Qutb, *Ma'âlim fi ath-Tharîq*, Dar asy-Syuruq.
110. Sayid Qutub, *al-Aadâlah al- Ijtimâ'iyah fil Islâm*, Dar asy-Syuruq
111. Sayid Qutub, *Tafsir Fi zhilalil Quran*, Dar asy-Syuruq, jilid 3 hal 1735
112. Syaikhul Islam Taqyuddin Ibnu Taimiyyah, *Dar'u Ta'arrudi al-Aqli wa an-Naqli*, Darul Kutub al-Ilmiyyah, jilid 1
113. Saadduddin Masud bin Umar Abdullah at-Tiftazani, *Syarhul Maqâshid fi Ilmil Kalâm*, Darul Ma'arif An-Nu'maniyyah, jilid 2
114. Syamsuddin Abu al-Aun Muhammad bin Ahmad bin Salim Al-hnbali, *Lawami al-Anwar al-Bahiyyah wa Shawami al-Asrar Al-Atsariyyah Li Syarhi Ad-Durrah al-Mudhiyyah Fi Aqdi al-Firqah al-Mardiyyah*, Muassasah al-Khafaqaini, jilid 2
115. Syaih Ahmad bin Muhammad al-Maliki ash-Shawi, *Syarhu ash-Shawi Ala Jauharati at-Tauhîd*
116. Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab, *Taisîrul Azîz al-Hamid Fi Syarhi Kitâbi Attauhîd Alladzi Huwa Haqqullâh Alal Abîd*, Al-Maktabah al-Ismamiy, Beirut
117. Syaikhul Islam Taqyuddin Ibnu Taimiyyah, *Majmûaturrasâ'il wal Masâ'il*, Maktabah at-Taufiqiyyah, jilid 3
118. Safar bin Abdurrahman al-Hawali, *Zhâhiratul Irja Fil Fikri al-Islâmiy*, Darul Kalimah, hal. 345
119. Saaduddin Mas'ud bin Umar bin Abdullah At-Tiftazani, *Syahrhul Maqâshid*, Dar al-Ma'arif an-Nu'maniyyah, 1981

120. Syasuddin Abu al-Khair Ibnu al-Jazari, Muhammad bin Muhammad bin Yusuf, *Ghayatunnihaya Fi Thabaqati al-Qurra*, Maktabah Ibnu Taimiyah, Jilid 1
121. Syaih Kamil Muhammad Muhammad Uwaidhah, *A'lâmu al-Falsafah al-Islâmiyyah*, Darul Kutub al-Ilmiyyah
122. Syaih Zadah Abu Al-Fatih Ismail bin Mustafa al-Kalanbawi, *Hasyiyah al-Kalanbawi asyarhi al-Jalal ad-Dawani alal Aqaid al-Adiyyah*, Darul Kutub al-Ilmiyyah
123. Saaduddin At-Tiftazani, *Al-Muthawwal Ala At-Talkhis*, Matba'ah Sandah
124. Syamsuddin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad, *Syarh al-Bukhari li al-Safiry*, Dar al-Kurub al-Ilmiyyah, Jilid 1
125. Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, *Siyaru A'lami an-Nubala*, Mu'assasah Ar-Risalah, jilid 8
126. Taqyuddin Abu al-Abbas Ahmad Ibnu Taimiyyah, *Ar-Risalah al-Arsiyyah*, Al-Mathba'ah as-Salafiyah, Cairo, Mesir
127. Taqyuddin Ibnu Taimiyyah, *Minhâju as-Sunnah an-Nabawiyyah*, Darul Hadis, jilid 8
128. Usman Jum'ah Dhamiriyah, *Madkhal Lidirâsati al-Aqâdah al-Islâmiyyah*, Maktabah As-Sawadi Littauzi'
129. Wahbah Ibnu Mustafa az-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, Dar al-Fikri al-Ma'ashir, Beirut, Jilid 1
130. Yusuf al-Qaradhawi, *Tarikhuna Al-Muftara Alaihi*, Dar Asy-Syuruq.